

DARI Kebangunan Nasional SAMPAI Proklamasi Kemerdékaan

PDF Reducer Demo

KENANG2AN KI HADJAR DEWANTARA

N.V. PUSTAKA PENERBIT "ENDANG" DJAKARTA



dari Kebangunan Nasional sampai Proklamasi Kemerdekaan

KENANG²AN
KI HADJAR DEWANTARA

N.V. PUSTAKA „PENERBIT "ENDANG" DJAKARTA

KATA PENGANTAR.

Dengan penerbitan buku ini tidak lain maksud si penulis daripada memberi sekadar kenang-kenangan guna perlengkapan „dokumentasi nasional" jang bertali dengan pergerakan rakjat, mulai „Hari Kebangunan Nasional", 20 Mei 1908, sampai „Hari Proklamasi", 17 Agustus 1945. Apabila nanti ada orang berhadjat menulis sedjarah bangsa kita, jang berhubungan dengan „bergantinja zaman kolonial mendjadi zaman nasional", sejogyanjalah mereka dapat bahan-bahan penjelidikan dari simpanan rakjat kita sendiri. Djanganlah mereka mentjari-tjari bahan-bahan itu hanja dari lembaran-lembaran buah penjelidikan, berasal dari golongan-golongan lain; golongan-golongan jang mungkin tidak mudah dapat menghargai atau mengerti tjita-tjita rakjat kita dengan „netral" dan *„objektif"* sepenuhnja. Tiap-tiap kisah dalam sedjarah bangsa kita seharusnjalah ditulis oleh bangsa kita sendiri, atau dikarang dengan menggunakan bahan-bahan dari arsip simpanan rakjat kita sendiri.

Isi buku jang ketjil dan djauh daripada lengkap ini, semata-mata hanja mengenai „pergerakan rakjat sesudah tahun 1908", atau disekitar tahun timbulnja pergerakan nasional di-tanah-air kita itu. Djanganlah kiranja ada anggapan, bahwa penulis karangan ini kurang mengindahkan gerakan-gerakan jang dilakukan berbagai golongan rakjat kita di-zaman sebelumnja. Sekali-kali tidak ! Kita tahu, bahwa gerakan bangsa kita dahulu pada umumnja ditudjukan kearah hantjur leburnja kekuasaan bangsa-bangsa asing ditanah-air kita djuga, sama dengan maksud dan tudjuan gerakan bangsa kita sesudah tahun 1908. Kegiatan mereka dalam segala tjara mereka berdjoang, kita akui sepenuhnja. Kerap kali sepak terdjang mereka mengagumkan kita jang hidup didalam djaman sekarang ini. Keichlasan dan

kerelaan nenek mojang kita untuk mengorbankan diri, mengorbankan segala kenikmatan hidup dan penghidupan, mengorbankan harta-benda dan nyawa guna maksud dan tudjuannja jang sutji itu, hingga kini tetap kita hargai setinggi-tingginja. Nama para pahlawan zaman dahulu kita masukkan kedalam pengadjaran sedjarah jang kita berikan kepada anak-anak kita dizaman ini. Segala gerak-gerik mereka, baik jang mengenai taktik perdjoangan mereka, maupun jang berhubungan dengan pandangan-hidup atau kebidjaksanaan mereka kita ambil dan kita djadikan tjontoh-tjontoh dan teladan bagi kita jang hidup dizaman sekarang.

Apabila dalam buku kita ini hanja termuat ichtisar sedjarah singkat dari apa jang terdjadi dalam periode 1908 — 1945, maka tidak lainlah maksudnja daripada menggambarkan sifat perdjoangan rakjat kita dalam waktu itu, waktu „lahirnja tjita-tjita nasional" dan „diperdjoangkannja dengan tjara-tjara baru", jang sesuai dengan alam dan zamannja. Jang paling penting dalam perdjoangan rakjat jang achir-achir itu ialah : 1. hidup tumbuh dan berkembangnja tjita-tjita nasional „Indonesia jang wutuh Satu" ; 2. diingati dan dipenuhinja sjarat-sjarat „kenegaraan menurut faham modern". Disinilah letak bedanja dengan gerakan-gerakan di zamannja nenek-mojang kita, jang sesudah zaman Madjapait, merupakan zaman perpetjahan.

Dari zaman sesudah 1908 itu pun tidak semua peristiwa-peristiwa penting dan nama-nama orang-orang pemimpin jang terkemuka atau berdjasa kami dapat atau berani memasukkannja dalam ichtisar jang sependek karangan ini. Dalam hal itu sebaiknjalah orang-orang jang mempunjai bakat mengarang, suka mengumpulkan bahan-bahan dan kenang-kenangan jang mengenai golongannja masing-masing, untuk dibukukan kelaknja. Kami sendiri dalam buku ini hanja dapat memberi uraian tentang golongan kami sendiri, jaitu „Indische Partij", dalam bentuk jang lebih luas daripada apa jang saja dapat uraikannja tentang golongan-golongan lainnja. Pun tentang I. P., partai kami, tidak semua hal kami mengetahuinja dengan lengkap atau

luas. Hendaknja hal ini diingati agar orang dapat mengerti apa sebabnja kami seakan-akan lebih mengutamakan golongan kami sendiri, lebih dari golongan lainnja.

Saja pertjaja, bahwa para pembatja mengerti tentang hal itu dan mungkin mereka dapat menghargai pula, bahwa peristiwa-peristiwa jang kami dapat memasukkannja dalam buku ketjil ini, sebagian besar saja telah mengalaminja sendiri atau ikut mengalaminja bersama-sama kawan-kawan perdjoangan lain-lainnja.

Selain itu mungkin para pembatja dapat menghargai djuga, bahwa dalam buku kita ini dapat kami muatkan sumbangan kenang-kenangan dari enam orang „pemimpin-pemimpin terkemuka jang tertua", jang kini masih hidup di-tengah-tengah kita; jaitu „Bapak-bapak Kusumo-Utojo, Surjopranoto, Radjiman Wédyodiningrat, Agus Salim, Wurjaningrat dan Alimin". *)

Semoga buku kenang-kenangan ini dapat bermanfa'at dan memperoleh tempat dalam perpustakaan dokumentasi pergerakan rakjat, mulai „Hari Kebangsaan Nasional" sampai „Hari Proklamasi Kemerdekaan."

Sudah barang tentu tiap-tiap pembetulan dari pihak pembatja tentang segala kesalahan dan kekeliruan atau kurang lengkapnja sesuatu uraian dalam buku ini, akan sangat kami hargakan.

Selamat membatja !

Djakarta/Jogjakarta, September 1952.

KI HADJAR DEWANTARA.

*) Dengan terkedjut pada hari 20 September 1952 kami dengar, bahwa pada hari itu Bapak Dr. Radjiman Wedyadiningrat wafat di Walikukun dan pada hari berikutnja dimakamkan di desa Melati-Jogjakarta, dimana saudara sepupu-nja, jaitu Dr. Wahidin Sudirohusodo, sudah sedjak tahun 1917 beristirahat untuk se-lama²nja.

KEBANGUNAN NASIONAL 20 MEI 1908.

Didalam hidup tiap² bangsa diseluruh dunia, ada *hari² istimewa*, jang dimuliakan oleh rakjat dengan maksud untuk memperingati peristiwa² penting dalam hidup kebangsaannja masing². Hari² istimewa itu kebanjakan berasal dari *hidup keagamaan*, diantaranja dari zaman lama, zaman purbakala, terbukti dari bentuk dan tjaranja peringatan, jang kadang² masih bersifat agak animistis. Ada pula peringatan² hari² mulia itu, jang erat berhubungan dengan *hidup kemasjarakatan*, misalnja hidup pertanian, hidup kenegaraan, hidup ketentaraan dll. sebagainja.

Apakah jang terkandung didalam adat memperingati peristiwa² jang penting itu?

Pertama : orang mementingkan dan mendjundjung tinggi kedjadian² jang diperingati itu.

Kedua: orang ingin mengalami kembali segala perasaan, baik jang gembira, maupun jang sedih jang disebabkan oleh kedjadian² tadi.

Ketiga: orang ingin menarik peladjaran dari segala peristiwa² jang penting² itu, guna se-dapat² menambah keselamatan dan kebahagiaan hidupnja, lahir dan batin.

Begitulah kiranja maksud *Bung Karno*, ketika beliau pada tahun 1948 mengambil initiatif untuk menggerakkan rakjat, supaja *hari 20 Mei 1908 dirajakan setjara besar2an.* Hari itu menurut beliau adalah hari jang *patut dianggap hari mulia* oleh bangsa Indonesia, karena pada hari itu *perhimpunan kebangsaan jang pertama*, jaitu „Budi Utomo", didirikan dengan maksud untuk *menjatukan rakjat*, jang dulu masih terpetjah-belah, agar dapat mewudjudkan *satu bangsa jang besar dan kuat. Selain itu „Budi-Utomo" men-tjita²kan berubahnja segala keadaan jang merintangi kemadjuan rakjat*, agar nanti *rakjat dalam segala lapisannja* dapat mengetjap *kesedjahteraan jang lajak bagi manusia.* Dalam pada itu rakjat harus dipersiapkan untuk

dapat *mengurus dirinja sendiri*, kalau nanti datang waktunja jang tepat. Tidak ini sadjalah kiranja jang mendorong Bung Karno untuk mengambi[illegible]latifnja guna mengadakan peringatan besar²an tadi. Beliau [illegible]nja bermaksud pula untuk menginsjafkan rakjat, bahwa kemerdekaan jang telah kita tjapai sedjak 17 Agustus 1945 itu, adalah hasil perdjoangan segenap rakjat, mulai 20 Mei 1908. Karenanja: djanganlah buah perdjoangan jang 40 tahun lamanja itu nanti batal disebabkan *perpetjahan* dan *kegelisahan* didalam kalangan rakjat, djustru pada waktu *Belanda melakukan agressi setjara hébat*. Menurut Bung Karno perlulah kita mengenangkan segala kedjadian dalam 40 tahun jang silam itu, sambil mengenangkan pula segala djasa² sekalian mereka jang dalam perdjoangan sedjak 1908 itu telah mengorbankan djiwa dan raganja sebagai pahlawan² kebangsaan. Begitulah kira² laku fikiran Bung Karno jang mendorong beliau untuk merajakan hari 20 Mei tersebut sebagai hari kebangsaan.

Disinilah saja ingat keterangan Wakil Presiden Moh. Hatta dalam pertjakapannja dengan seorang wartawan, jang menanjakan apakah hari 20 Mei tahun itu (1950) akan dirajakan atau tidak. Bung Hatta menerangkan, bahwa hari 20 Mei tidak akan dirajakan. karena kita hanja mempunjai „hari Nasional" satu sadja, jaitu 17 Agustus 1945. Hari proklamasi itu menurut Bung Hatta tidak boleh disampingi hari nasional jang lain. Djuga tidak boleh umpamanja hari penerimaan penjerahan kedaulatan dari Belanda kepada Indonesia itu, didjadjarkan „hari nasional" jang satu²nja itu. Keterangan Bung Hatta itu ada benarnja, tetapi ada salahnja pula. Benar, karena „hari nasional" jang diresmikan sebagai „hari raja" atau „hari besar" *umum* oleh negeri, memang hanja hari 17 Agustus. *Tidak benar, karena* sebetulnja rakjat kita, dan dalam hal ini sama dengan rakjat dinegeri-negeri lain, sebetulnja mempunjai beberapa *hari-hari nasional*. Misalnja kita kini mempunjai : *Hari Angkatan Perang, Hari Kartini, Hari Diponegoro, Hari Pahlawan* dan mungkin nanti akan tambah hari-hari peringatan lain-lainnja. Alangkah miskinnja rakjat jang hanja mempunjai satu hari nasional sadja. Saja sendiri berpendapat, bahwa peringatan peristiwa apa sadja,

jang dapat memberi didikan kepada rakjat kearah keutamaan, adalah perlu. Tjara memperingati tadi tidak usah besar²an, tidak usah setjara perajaan, tidak [illegible] menutup kantor atau sekolah, seperti peringatan jang [illegible] akukan terhadap „Hari Proklamasi" kita itu, kalau rakjat kita sudah kebanjakan hari² libur.

Kepentingan apakah jang terkandung dalam pemuliaan hari 20 Mei itu?

Pada hari 20 Mei 1908, berdirilah di Djakarta sebuah perhimpunan nasional jang pertama, jaitu „Budi Utomo" jang sangat menarik perhatian, baik dari pihak rakjat maupun dari pihak pemerintah Hindia Belanda. Oleh para pentjiptanja, jaitu peladjar² kita di *Stovia* (School tot opleiding van inlandsche artsen, sekolah tinggi Ketabiban jang dulu ada di Djakarta) dibawah pimpinan dua orang pemuda, jang kelaknja sangat terkenal sebagai „Dr. Sutomo" dan „Dr. Gunawan Mangunkusumo", dinjatakan dengan tegas, bahwa maksud mereka ialah memulai *gerakan nasional umum*, menudju kearah berubahnja djaman „kolonial" mendjadi djaman „nasional", dengan tjara jang oleh mereka disebut tjara jang „radikal". Panggilan dari para peladjar di STOVIA, jang merupakan „proklamasi" dan ditudjukan kepada sekalian para tjerdik pandai itu tidak sadja diikuti oleh sekalian pemuda peladjar di sekolah² kepandaian menengah tinggi, jang dulu ada (seperti „Middelbare Landbouwschool" dan „Veeartsenschool" di Bogor, sekolah² OSVIA dan „KWEEKSCHOOL" diseluruh Djawa), pun kaum tjendekiawan dewasa dan tua mendengarkan suara pemuda dari Djakarta itu dengan perhatian besar serta menjanggupkan segala bantuannja.

Terbuktilah pada saat itu, bahwa sebenarnja diseluruh masjarakat kita sudah tersedia tenaga² pemimpin, jang penuh tjita² dan hasjrat untuk bergerak disegala lapangan: ekonomi, kebudajaan, bahkan djuga dilapangan politik. Dalam pada itu nampak tegas tjorak-warnanja jang sama, jaitu „revolusioner" dan „nasionalistis".

Sebagai keadaan air jang berderadjat djauh dibawah „nol" Celsius, pada satu saat sekaligus mendjadi beku dan mendjadi

„ès", hanja karena sesuatu gerak ketjil sadja, demikianlah masjarakat kita pada saat itu dengan „serentak" bangun dan bergerak, hanja karena pan[illegible]n dari pihak pemuda di STOVIA tadi. Dalam tahun 1908 djuga, dapatlah diadakan „Kongres Nasional" di Jogjakarta, kongres umum jang pertama dan dikundjungi oleh wakil² dari *segala lapisan rakjat*, kaum *tua* dan *muda*, golongan *Islam*, *Keristen* dan *Katholiek*, golongan² *rakjat*, mulai jang ta' bergelar sampai para *pangeran*, dibawah pimpinan *Dokter Wahidin Sudirohusodo* itu?

Dengan diadakannja *kongres nasional di Jogjakarta*, sert.. didirikannja *persatuan kebangsaan*, jang terkenal dengan namanja „Budi-Utomo" tadi, terbuktilah dengan djelas, bahwa rakjat kita dengan segala lapisannja, dapat dipersatukan, apabila ada *kepentingan bersama*, jang sungguh² *dirasai* dan *diinsjafi*. Dan kepentingan bersama tadi ta' bukan dan ta' lain ialah adanja *„antithese" atau pertentangan antara „si-pendjadjah"* dan *„sie-rajadjah"*, antara *„faham kolonial"* dan *„faham-nasional"*, antara *„kekuasaan bangsa asing"* dan *„nasib masjarakat kebangsaan"*. Antithese itulah jang terdapat, ja'ni dirasai disemua golongan dan lapisan rakjat kita. Antithese itulah jang berakibat *melemahkan dan mengatjaukan hidup dan penghidupan rakjat diseluruh kepulauan Indonesia.* Sjukur bahwa antithese itulah pula, jang menjebabkan adanja *rasa satu* dan (sedjak berdirinja „Budi-Utomo" pada hari 20 Mei 1908) adanja *keinsjafan* dan timbulnja *kejakinan*, bahwa hanja *kesatuan tekad dan laku, jang bertjorak „revolusioner" dan „nasional" menudju kearah Indonesia jang Satu dan Merdeka, hanja itulah dapat memusnahkan pendjadjahan dari bangsa asing.*

Segera sesudah „Budi-Utomo" berdiri, berdirilah pula *perhimpunan² lainnja diseluruh Indonesia*, dengan maksud dan tudjuan memperbaiki nasib rakjat dipelbagai lapangan, sosial, ekonomi, kebudajaan dll., termasuk *persatuan² sedjenis B.U.*, jang merupakan pusat perdjoangan nasional guna menentang pendjadjahan dari bangsa Belanda. Walaupun pada waktu itu persatuan² tadi biasanja hanja meliputi *satu daerah* atau *satu kepulauan*, karena belum adanja hubungan organisatoris jang

mewudjudkan persatuan untuk seluruh tanah air, akibat politik „divide et impera" dari si-pendjadjah namun „understanding" atau hubungan batin sebetulnja su[illegible]da dan dirasai benar. Tidak sadja karena seluruh rakjat di[illegible]asai oleh satu kekuasaan kolonial dan karenanja memikul penderitaan jang sama, namun pula karena dalam djaman² lama jang megah dan gemilang, kita *sudah pernah merupakan satu bangsa, jang merdeka dan berdaulat penuh.* Kebesaran *Seriwidjaja* dan *Madjapait* belum lenjap dari peringatan rakjat.

Djuga runtuhnja Madjapait, sebagai permulaan kemunduran hidup kebangsaan kita, belumlah kita lupa. Ingat akan sebab³-nja *Madjapait djatuh, karena adanja perpetjahan didalam negeri,* pula tidak berdaja keradjaan² *Mataram, Banten, Tjirebon,* dan lain² daerah, seperti *Atjeh, Minangkabau, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dll.-nja,* disebabkan karena semua daerah tadi *tidak merupakan „kesatuan bangsa dan negara",* ingat akan semuanja tadi sungguh sangat perlu. Disamping ingat pada keadaan² dan peristiwa² perpetjahan, jang menjedihkan itu, perlu pula kita ingat akan kedjadian² didalam sedjarah kebangsaan kita, jang *menggembirakan.* Jaitu bahwa sedjak adanja pendjadjahan asing, ber-turut² dari bangsa² *Portegis, Belanda, Inggris, Perantjis* dan *Belanda* pula, sampai pada *hari Proklamasi 17 Agustus 1945,* belum pernah kaum pendjadjah dapat hidup senang, tenteram dan damai, di tanah air kita ini. *Pemberontakan²* jang ta' dapat terhitung djumlahnja, *perang² besar dan ketjil,* diseluruh kepulauan kita, menundjukkan dengan njata dan djelas, bahwa rakjat kita *tidak pernah dojan didjadjah.* Jang penting dan patut selalu kita ingati, jaitu bahwa *tiap² ada kesatuan tekad dan tenaga dari rakjat,* disitulah *rakjat sanggup dan mampu mengalahkan musuh setjara integral.* Daripada perhimpunan² jang menjusul berdiri dan mengusahakan pelbagai kepentingan hidup dan penghidupan tadi (misalnja perkumpulan² agama, pengadjaran, penabungan, sripah (kematian), kepanduan, pertanggungan djiwa, ko-operasi, pertanian, perdagangan, keradjinan dll. sebagainja) maka jang patut diperhatikan ialah badan² perhimpunan, jang *bertendens politik.*

Tadi sudah saja uraikan, bahwa didalam B.U. tergabung para *pemuda*, para *tua dan setengah tua*. Sungguhpun mereka itu semuanja *menghe[illegible]i adanja persatuan nasional*, ingin atau menghendaki *keme[illegible]aan nusa dan bangsa*, namun dapat dimengerti, bahwa dalam tekad, sepak dan terdjangnja nampaklah adanja perbedaan, jang kadang² sangat besar. Hal ini sudah dapat dilihat selama berlangsungnja „Kongres Nasional" jang pertama dan diadakan di Jogja itu. Kaum muda dan kaum tua didalam B.U. tadi masing² merupakan „sajap kiri" dan „sajap kanan". Makin lama makin besarlah djurang jang memisahkan kedua sajap tadi. Inilah jang menjebabkan atau mempertjepat timbulnja *„Sjarikat Islam"*, jang tadinja dipimpin oleh *Hadji Samanhudi* (dalam bentuknja sebagai *„Sjarikat Dagang Islam"*), kemudian diperbaharui oleh almarhum *H.O.S. Tjokroaminoto* pada tahun 1912. Sebagai diketahui S.I. itu memusatkan kegiatannja dalam *gerakan ekonomi dan ke-Islaman*, namun disamping itu mulai mempunjai tendens *politik* jang bertjorak *revolusioner* dan *nasionalistis*. Banjak anggauta² dan sementara pemimpin² B.U. meninggalkan organisasinja dan masuk kedalam S.I. untuk mentjahari kepuasan hati. Pada tahun itu djuga berdirilah „Indische Partij" atas initiatif E.F.E. Douwes Dekker (Dr. D. D. Setyabudi). Douwes Dekker adalah seorang „indo", jang tidak mau digerombolkan dalam golongan „Europeaan", oleh karena ia merasa *seorang Indonesia* dan *berbangsa Indonesia*. Partainja I.P. tsb. didirikan sebagai „partai politik', bukannja „berselimut" sebagai suatu perhimpunan „sosial" jang hanja bertendens atau bertjorak „politik". Menurut statutennja I.P. akan melakukan segala usaha, jang dapat menudju kearah *kemerdekaan nusa dan bangsa*. Tiap² orang tak dengan diperbedakan agamanja, warna kulitnja, asalkan ia *merasa dirinja seorang putera Indonesia*, boleh masuk, sekalipun ia berasal dari *turunan* bangsa² lain, (Tionghoa, Arab, Eropa, India dll. sbg.).

Perkembangan gerakan rakjat, jang mulai dengan *kesadaran kebangsaan* umum dalam arti „kultureel" dalam gerakan B.U., melalui *kesadaran Ekonomi dan ke-Tuhanan* dalam gerakan S.I. dan achirnja *kesadaran politik* dalam gerakan I.P. sungguh

menundjukkan kemadjuan jang sehat. *Differensiasi* nampak njata disini, menudju kearah kesempurnaan. Dapat dimengerti, bahwa kaum pendjadjah makin la nakin tambah gelisah. Dr. Hazeu, adviseur voor Inlandsche Zaken, dikirimkan ke-kalangan B.U. untuk melemahkan kaum tua dan kaum moderate. *Dr. Rinkes* diperbantukan kepada S.I. (Rinkes berkewadjiban „meringkas", kata orang), dan terhadap I.P. jang *tak kenal kompromis²an*, bukannja dikirimkan seorang diplomat, tetapi *gobnor-djenderal Idenburg sendiri, jang* bersembojan : *„Indië zal nooit onafhankelijk worden"*, [1]) dan *„ze zullen op ijzer bijten"*. [2]) Dia membuang, menginterneer tiga orang pemimpin I.P. jang terkemuka, jaitu *Douwes Dekker, Tjipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat.* Pemerintah kolonial mengira dengan tangan-besinja itu akan dapat mematahkan semangat pergerakan, namun ..... sebaliknjalah jang akan dialami oleh pihak pendjadjah. Makin berkobarlah semangat revolusioner: I.P. dimatikan, pada saat itu djuga „Insulinde" berdiri; „Insulinde" dilarang, N.I.P. (Nationaal Indische Partij) berdiri. Achirnja I.P. dinjatakan sebagai „verboden vereeniging".

Sesudah periode jang pertama itu, ja'ni zamannja B.U., S.I. dan I.P. lalu berdirilah ber-turut² partai² lainnja.

Diluar gerakan politik terus berkembang pula gerakan² lainnja, dilapangan ekonomi, sosial, kebudajaan, keagamaan dll. Diantaranja jang terpenting ialah berdirinja *perguruan²* partikelir, seperti a.l. *Muhammadiah, Neutrale Schoolvereeniging, Ardjuno-Schoolvereeniging, Adhi Dharmo, Taman Siswa dll.nja. Para pemuda* tidak tinggal diam dan mengikuti panggilan djaman. Dalam pada itu kadang² mereka memberi *tjontoh persatuan jang tegas dan kokoh.* Misalnja timbulnja *„Sumpah Pemuda"* pada tahun 1928: „Satu-Bangsa, Satu-Negara, Satu-Bahasa".

---

1) „Hindia Belanda tidak akan mendjadi negara Merdeka".

2) „Merèka akan menggigit besi": ini ditudjukan kepada para pemimpin I.P.

Djuga *kaum wanita* menundjukkan kesadaran dan kegiatannja. Pelbagai perhimpunan² wanita didirikan.

Pemerintah Hindia B 'a untuk seterusnja tidak dapat melakukan diplomasi. „L.. .ne Koers"nja (Politik Budi-baik) ta' mempan lagi. Karena itu pemerintah pendjadjah lalu melakukan segala matjam kekerasan, tangkapan² dan pembuangan². Jang setjara besar²an jaitu pada tahun 1926, sesudah ada pemberontakan kaum Komunis. Banjak pemimpin² nasionalis dan komunis dibuang ke-*Digul* dan pulau² ketjil. Namun gerakan rakjat terus madju, terus aktif, bahkan makin lama makin tambah giat, makin revolusioner.

Hingga..... datanglah hari *17 Agustus 1945!* Gerakan Rakjat memuntjak pada saat *Proklamasi jang terkenal. Revolusi nasional* bermulai, dengan barisan² pelopornja, jaitu *para pemuda.* Seluruh Indonesia mendjadi negara jang *Satu dan Merdeka.*

Dengan berdirinja *negara-kesatuan „Republik Indonesia"*, selesailah sebenarnja „pergerakan kemerdekaan nasional", tetapi tidaklah ini berarti selesainja *perdjuangan rakjat.* Tidak sadja perdjuangan harus terus ada, untuk dapat *membangun hidup dan penghidupan jang benar² nasional,* namun *suasana pendjadjahan kolonial,* jang 350 tahun lamanja meradjalela diseluruh Indonesia, *ta' mungkin lenjap dengan* sekali-gus. Ini terbukti njata dalam berbagai usaha dan daja-upaja pihak Belanda, untuk „redden wat te redden valt" (mempertahankan segala apa jang dapat dipertahankan). Masih perlu ada rundingan² dan persetudjuan², mulai *Linggardjati* melalui *Renville* sampai *K. M.B.* dengan dua kali *„perang kolonial"* di-tengah²nja. Djuga *diluar negeri* kita masih harus melakukan perdjuangan, untuk memperkuat kedudukan kita sebagai bangsa dan negara jang merdeka dan berdaulat. *Kekatjauan didalam negeri,* baik *bikinan Belanda* maupun sebagai *akibat revolusi* (*seperti kurangnja rasa bertanggung djawab* dan *perpetjahan* dikalangan kita sendiri), masih tetap memerlukan semangat perdjuangan dari rakjat. Sisa² „pendjadjahan kolonial" baik jang berupa tradisi atau jang sudah mendjelma didalam sanubari setengah orang putera²

Indonesia, masih terus perlu diberantas. Sjukurlah, bahwa Tuhan senantiasa ada pada kita, karena perdjuangan kita adalah perdjuangan jang berdjiwa „Pantja-Sil"

HARI 20 MEI PERLU DIPERINGATI.

Sedjak berdirinja pada 17 Agustus 1945 Republik kita tidak terluput dari banjak kesukaran² jang ber-anekawarna, baik jang datang dari luar maupun dari dalam negeri kita sendiri. Bermatjam² muslihat dari bekas pendjadjah kita, mulai zaman rundingan Linggardjati sampai zaman Renville, dapatlah kita menjaksikan sendiri betapa giatnja pemerintah Nederland menggerakan para diplomat²nja jang ulung, untuk se-dapat²nja mempertahankan segala apa jang kiranja masih dapat dipertahankan. Djikalau tidak mungkin mengembalikan keadaan lama, menghidupkan kembali *status „kolonie"* dari pada Indonesia, jang telah menjatakan diri dan bersikap serta bertindak sebagai *negara jang merdeka dan bebas* sedjak Hari Proklamasi kita itu, maka nampaklah dalam segala taktiknja, untuk menerima kembali negeri kita Indonesia paling sedikit sebagai negeri setengah djadjahan, sebagai *daérah semi-kolonial.* Persetudjuan „Linggardjati" tak lainlah maksud dan tudjuannja daripada jang tersebut.

Pemimpin² kita sebenarnja menginsjafi segala gerak-gerik para diplomat Belanda itu, dan mereka pun menundjukkan tekad dan melihatkan sepak terdjangnja untuk djuga „mempertahankan apa jang dapat dipertahankan", dalam arti selalu menegakkan kemerdekaan Indonesia jang sudah kita tjapai dengan djalan revolusi sedjak 17 Agustus 1945 itu. Tetapi rakjat dapat melihat djuga betapa kuatnja desakan² pihak Belanda, dibantu oleh negara² kawannja, jang kekuatan dan kekuasaannja nampak lebih besar daripada jang dapat ditundjukkan oleh para diplomat kita. Initah jang senantiasa menggelisahkan rakjat murba dan lambat laun se-akan² menjebabkan turunnja penghargaan dan rasa baik, pula berkurangnja kesediaan untuk taat dan patuh terhadap kedaulatan pemerintah kita. Lebih² sesudah terbukti diplomat² kita terpaksa menjetu-

djui apa jang dikehendaki pihak Belanda dan pemerintah kita menanda-tangani „Persetudjuan Linggardjati" jang terkenal itu.

Perkembangan rasa gelisah, rasa [illegible]k puas, rasa dendam didalam hati sanubari rakjat seben[illegible]ja dapat daja pengaruh jang tidak sedikit dari segala keadaan pada waktu itu. *Perdjoangan revolusi belum berachir*, djauh daripada itu, rakjat masih tetap bergelora, tidak sadja dalam djiwanja namun dalam segala sepak terdjang serta tindakan²nja jang konkrit; rakjat masih ada didalam pelaksanaan perang-geriljanja, ber-sama² dengan tentara nasional kita. Tambah-tambah rakjat masih ada didalam tekanan djiwa massal jang disebabkan karena pengaruh perjahnja revolusi serta tjaranja revolusi dilakukan, bunuh membunuh setjara besar-besaran dan se-olah² diboleh-kan, dihalalkan, bahkan dibenarkan. Semua ini di-andjur²kan oleh pemimpin²nja, jang waktu itu menerima — sekalipun ter-paksa — usul perundingan Linggardjati, kemudian melihatkan tidak atau kurang berdajanja dalam menghadapi muslihat dan gertak lawan, achirnja terpaksa mengalah.

Dalam keadaan jang sedemikian maka dapat mudah di-mengerti timbulnja perpisahan atau perpetjahan dikalangan rakjat. Dan ini makin hari tidak makin berkurang, namun sebaliknja. Apalagi karena barang tentu — seperti biasanja terdjadi — ada golongan² ketiga, jang giat berusaha membesar-besarkan segala pertentangan, meruntjing-runtjingkan segala perselisihan jang ada didalam kalangan rakjat. Dengan tjara mentjari ikan diair jang keruh mereka berusaha menambah kekeruhan dan kegaduhan dikalangan rakjat murba, dengan maksud mempertahankan kepentingannja sendiri. Ada jang memang digunakan oleh pihak musuh, ada pula jang bertindak atas dasar „opportunisme", mentjari dan mengedjar keuntungan² untuk dirinja sendiri.

Bolehlah disini kita tambahkan pengaruh dari pada *perdjoang-an kepartaian* tjara modern, jang dulu sudah dimulai pada bulan November 1945, tiga bulan sesudah revolusi dimulai, atas dorongan dan tekanan kaum Sekutu (Inggeris) jang bertugas: mengoper kekuasaan dinegeri kita untuk diserahkan kembali kepada kawan-sekutunja bangsa Belanda. Sebetulnja sedjak saat itulah perpetjahan terus berkembang dan perebutan kekuasaan

dikalangan para pemimpin kita semangkin nampak. Daja upaja untuk *menjalurkan* semangat kepartaian, mulai dengan disiarkannja Amanat Presiden Sc [illegible] supaja hanja mengadakan *gerakan nasional*, djangan perdjoangan partai², sampai pada saat² krisis jang menimbulkan berontaknja gerombolan², rupa-rupanja tak berdaja. Sudah sementara kali ditjoba usaha untuk menggabungkan segala kekuatan dalam satu ikatan, agar ber-sama² rakjat dapat menghadapi segala bahaja jang selalu mengantjam, tetapi semua itu tidak dapat terus berdjalan. Sudah selajaknjalah kekuatan rakjat makin lama makin berkurang dan ini berarti tambahnja daja kekuatan dipihak musuh.

Dibalik itu rakjat tidak pernah kehilangan pengharapan atau berputus-asa. Mulai dengan zaman pendudukan Djepang segala perkembangan keadaan, segala proses didalam masjarakat bangsa kita, selalu menundjukkan bahwa awal atau achir rakjat atau bangsa kita selalu keluar dari segala kesulitan sebagai *pihak jang menang. Penjerbuan Djepang* menjebabkan *djatuhnja Hindia Belanda; kekalahan Djepang* menimbulkan *revolusi kita, revolusi* membawa *kemerdekaan kita; kemenangan Sekutu* melahirkan *hak² azasi kemanusiaan serta keharusan menjudahi segala bentuk pendjadjahan* dari bangsa jang satu terhadap bangsa jang lain; *revolusi kita* menarik *perhatian dunia internasional;* kegiatan usaha para diplomat kita, jang di Indonesia sendiri nampak kalah kekuatan dan penguasa, menjebabkan tertjapainja beberapa kemenangan di-Luar-negeri umumnja, chususnja *dikalangan P.B.B.* di Lake-Succes. Selain itu perbawa (gezag) revolusi kita di-Luar-negeri besar sekali, lebih² dinegeri² jang masih terdjadjah oleh bangsa lain. Dengan terus terang negeri² Arab, negeri² Asia dll. menjatakan „kagum" terhadap tjaranja rakjat Indonesia melemparkan dan menundukkan pendjadjahan Belanda dinegerinja.

Dalam pada itu ternjatalah selalu, bahwa *selama kita ada didalam perdjuangan, gampang sekalilah tiap² musuh dapat mengalahkan kita.* Sebaliknja dalam waktu *ada kebulatan tekad* terbuktilah bahwa tiap² lawan, djuga jang terkuat, *tidak sanggup atau mampu untuk menaklukkan kita.* Ingatlah kita pada tjara dan kesudahannja rakjat melawan kekuasaan Djepang, tjara dan kesudahannja para pahlawan kita menjerang tentara Sekutu di

Surabaja dibawah pimpinan Bung Tomo. Djangan dilupakan djuga djuga dan kesudahannja rakjat melak···an gerilja dalam *Perang Kolonial ke-1 dan ke-2.*

Akan tetapi, kita tidak boleh lupa pula, bahwa tiap² kemenangan jang gilang-gemilang itu, selalu disusul dengan *perpetjahan,* jang barang tentu sangat melemahkan kita. Lebih-lebih djanganlah dilupakan, bahwa sebenarnja *sampai saat inipun* negara kita belum djuga bebas dari antjaman² bahaja, baik dari *luar* maupun dari *dalam.* Karena itu djanganlah sekali-kali kita melengahkan kewadjiban kita untuk tetap *memelihara kesatuan seluruh rakjat.* Kesatuan dikalangan *kepradjuritan;* kesatuan dikalangan *kemasjarakatan;* kesatuan dikalangan *politik;* pendek kesatuan disemua kalangan. Wudjudkanlah batas² jang patut dan mutlak antara *hidup diri* dengan *hidup bersama,* antara hidup *kenegaraan umum* dengan hidup *kepolitikan partai.*

Fikiran² jang tersebut tadilah sebenarnja, jang mendjadi alasan bagi Bung Karno untuk mengandjurkan diadakannja peringatan setjara besar-besaran akan artinja hari 20 Mei 1908 sebagai *hari kebangunan nasional,* hari *lahirnja tjita-tjita kemerdekaan* nusa dan bangsa, hari *timbulnja tekad* untuk *bersatu wutuh,* agar dapat menghadapi segala kesukaran bersama.

Pembitjaraan jang pertama kali diadakan oleh *Mr. Assaat* sebagai wakil Bung Karno, dengan perwakilan golongan² dan partai², dapat berlangsung dengan baik dan dapat menghasilkan dibentuknja *Panitya Pusat,* jang terdiri atas saudara²:

1. *Ki Hadjar Dewantara* sebagai Ketua; 2. *Tjugito,* wakil „Front Demokrasi Rakjat"; 3. *A.M. Sangadji* (marhum) wakil „Masjumi"; 4. *Sabilal Rasjad,* wakil P.N.I.; 5. *Nj. A. Hilal,* wakil „Kongres Wanita Indonesia"; 6. dan 7. *Tatang Mahmud* dan *H. Benjamin* (marhum) sebagai wakil² Pemuda (I.P.P.I dan G.P.I.I.).

Sesuai dengan pesanan Bung Karno maka panitya² peringatan, baik jang pusat maupun jang didirikan di-daérah² terdiri atas orang², jang resminja ataupun njatanja benar² dapat dianggap mewakili rakjat. Para ketua atau anggauta² perwakilan rakjat dalam Dewan² jang resmi, wakil² partai politik dan golongan²

kemasjarakatan, orang² jang dalam djaman pergerakan nasional kita jang lampau ikut serta setjara aktif dan lain² sebagainja, hendaknja mereka itu d[illegible] ikut serta setjara aktif. Dengan begitu maka segenap rakjat jang melaksanakan peringatan, hingga peringatan *hari nasional* tadi sungguh² bersifat *peringatan nasional*. Dalam pada itu Pemerintah dengan segala djawatan²-nja, terutama Djawatan Penerangannja memberikan bantuan² jang diperlukan.

Adanja bantuan² dari Pemerintah, atau dari golongan rakjat tidak berarti, bahwa kita lalu merajakan hari 20 Mei itu dengan megah dan mewah: tidak! Sesuai dengan tjoraknja peringatan maka didalam segala usaha dan upatjara kita harus sederhana. Ini sesuai djuga dengan keadaan² pada waktu kesukaran atau kesusahan dan saat jang genting waktu itu. Jang perlu jaitu *menginsjafkan rakjat* dengan tjara jang praktis, jakni gampang dilakukan, akan arti kebangsaan kita, kenegaraan kita, kemasjarakatan kita, hidup dan penghidupan kita, demikian seterusnja, jang semuanja sedjak hari 20 Mei 1908 sudah mulai dilakukan segala persiapannja, jang sewutuhnja disebut *gerakan kebangsaan*, sampai waktu mendjelmanja tjita² kebangsaan itu mendjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam penerangannja maka Panitya Pusat hanja memberikan garis² besar, misalnja tentang mengadakan penerangan² dengan perantaraan radio dan pers, atau rapat² dengan pidato² jang perlu², tentang mengadakan „sajembara" atau „teka-teki" dalam sekolah², pertandingan² menggambar atau melukis, olah-raga dsb., pertundjukkan² kesenian, sandiwara dll, jang dapat menimbulkan atau menambah kesadaran rakjat. Rapat² samudera dan pawai² dapat diselenggarakan, asal djangan memberatkan rakjat. Lebih baik diadakan rapat², dimana para kadernja dapat penerangan setjara djitu, jang boleh diharapkan akan lebih mendalam dan meninggalkan bekas² dalam angan². Pula diandjurkan oleh Panitya Pusat untuk mengadakan usaha² *pembangunan*, mulai dengan pembersihan rumah dan pekarangan masing², pembersihan kota, untuk keperluan mana Kementerian Pembangunan dan Pemuda memberikan bantuannja. Tidak ketinggalan andjuran memperingati djasa² para pemimpin, jang mendjadi korban pergerakan zaman dahulu dan jang achir² ini.

baik karena kekedjaman Djepang maupun agressi Belanda, dengan menghibur para keluarganja serta memuliakan makam^2 dan „taman^2-bahagia". Bila tidak mungkin menjelenggarakan usaha^2 pada hari tanggal 20 Mei hendaknja hari itu ditetapkan sebagai permulaan berusaha. Ini misalnja jang mengenai penerbitan kitab^2 peringatan, kitab^2 batjaan dengan gambar^2 untuk rakjat murba (jang dapat dihubungkan dengan usaha pemberantasan buta-huruf), mendirikan gedung^2 nasional dll. sebagainja. Oleh Panitya Pusat sendiri mulai tg. 10 diadakan siaran^2 radio istimewa, jang bertali dengan peringatan nasional itu, tidak hanja untuk dalam-negeri, tetapi djuga untuk luar-negeri, ditudjukan kepada sekalian putera-puteri Indonesia jang ada diluar tanah-air. Berhubung dengan sempitnja waktu persiapan, maka ditetapkan, bahwa antara Panitya^2 Daerah tidak diadakan hubungan organisatoris dan segala instruksi dari Pusat se-mata^2 harus dianggap sebagai tuntunan dalam garis^2 besarnja. Hanja Kementerian Penerangan dengan djawatan^{2}nja didaerah^2 disiapkan untuk mendjadi penghubung dan perantara serta untuk memberi segala bantuan jang perlu^2.

Sambutan dari golongan rakjat sungguh mengharukan. Semua partai^2 politik, badan^2 gerakan kaum buruh, golongan^2 keagamaan dan kebudajaan, gerakan pemuda, para pemimpin wanita, pendek segenap badan^2 perdjoangan dan sosial ikut serta dalam peringatan nasional itu. Ini dapat dianggap sebagai bukti jang njata akan adanja keinsjafan, bahwa seruan Bung Karno sungguh^2 tepat dan perlu dilaksanakan. Adanja bahaja jang terus-menerus mengantjam kemerdekaan negara dan bangsa kita, begitulah seruan Panitya Pusat, keharusan untuk mempersatukan djiwa dan tenaga, agar kita tjukup kuat untuk menolak segala bahaja, jang mengantjam sampai jang menimpa, ingat pada semua korban^2 agressi kolonial, agressi fascis dengan rasa terima-kasih dan hormat-batin terhadap arwah^2 jang mulia dan bahagia itu ..... itulah semua kita rasai, kita akui setjara dalam^2. Dan itulah semua jang pada saat itu mendorong kita, untuk menghentikan segala pertentangan antara kita sama kita, untuk memusatkan segala kekuatan tenaga kita kearah luar, kearah hantjur-leburnja musuh kita bersama. Dan pemusatan itu akan kita teruskan, selama bahaja mengantjam, selama kemerdekaan

kita belum diakui, baik *de jure maupun de facto*-nja. Lebih baik hantjur-lebur dari pada kembali didjadjah. Untuk itu kita sanggup menghentikan segala pertentangan jang dapat melemahkan kita, dan kita jakin a[illegible]ampu melaksanakan kesanggupan kita itu, karena tjinta ki[illegible] terhadap Negara dan Bangsa kita bersama.

UPATJARA PE[illegible]VAN.
20 MEI 1948 DI JOGJAKARTA

Orang sudah menduga sebelumnja, bahwa upatjara peringatan „40 Tahun Kebangunan Nasional" pada tg. 20 Mei 1948 di Jogjakarta itu akan mendjadi upatjara jang agak merupakan upatjara keresmian, sekalipun formeel Pemerintah R.I. berada diluarnja. Seperti sudah tersebut dimuka, *Bung Karno* mengambil initiatifnja untuk mengadakan itu tidak selaku „Kepala Negara" namun dalam kedudukannja sebagai „pemimpin besar" pergerakan nasional. Penjerahan pelaksanaannja kepada *mr Assaat*, waktu itu Ketua K.N.I., tidak berarti penjerahan kepada „Ketua D.P.R." namun melambangkan penjerahan kepada orang jang waktu itu formeel menduduki tempat pemusatan kemauan rakjat. Selandjutnja mr. Assaat menjerahkan tugasnja kepada Panitya jang dibentuk oleh wakil² segala golongan dan semua partai jang waktu itu ada di Ibu-kota R.I. dulu. Hendaknja diketahui bahwa disamping pengiriman surat undangan kepada golongan² dan partai² jang diketahui alamatnja diumumkan pula undangan dengan djalan pers dan radio, ditudjukan kepada golongan² dan partai², jang mungkin belum dapat surat undangan. Sehingga rapat persiapan jang diadakan dibangsal Kepatihan Jogjakarta itu sungguh² merupakan rapat perwakilan rakjat jang serba lengkap, jakni „parlemen", meskipun hanja bersifat „de facto".

Selain itu Pemerintah menjediakan segala alat² jang diperlukan untuk peringatan besar²an itu dengan melalui Kementerian Penerangannja, jang waktu itu dipimpin oleh Menteri Moh. Natsir. Tidak sadja Kementerian tersebut menjerahkan djawatan²nja pers dan radio dan lain²nja jang diperlukan oleh Panitya Pusat, namun segala hubungan dengan Kementerian lain²nja, a.l. Dalam-negeri, Luar-negeri, Keuangan dll.-nja. Dapat dimengerti bahwa dengan begitu peringatan hari jang dianggap „hari-nasional" tadi nampak sebagai usaha pemerintah.

Anehnja dalam hal itu ialah ikut besertanja *semua golongan dan partai² ta' dengan ketjuadinja*, dan jang paling penting ialah dapatnja diperoleh *kata-sepakat jang bulat²* tentang rentjana „Statement Bersama". Apabila tidak terhalang oleh keadaan² jang mendadak, dapatlah kiranja „statement" tersebut menjatukan rakjat didalam suatu „Front Nasional" jang menurut perhitungan dapat dipakainja untuk menghadapi segala bahaja jang mengantjam bangsa dan negara kita (politik, militer, ekonomi dsb.) baik jang datang dari luar maupun jang sewaktu dapat bertumbuh didalam lingkungan sendiri, karena kurang rapatnja hubungan dan kerdja-sama antara golongan² dan partai² kita. Sebenarnja itulah semua jang mendjadi alasan bagi penulis ichtisar sedjarah pergerakan nasional jang sedang-nja kita batja sekarang ini, untuk membukukan segala apa jang berhubungan dengan perajaan hari „20 Mei" pada tahun 1948 itu.

Upatjara peringatan dilakukan di Gedung Presidenan di Jogjakarta dengan tjara jang tidak berbeda dengan upatjara peringatan hari 17 Agustus dan lain² hari² nasional, jang tiap² tahun diadakan di Gedung Negara jang resmi itu. Dalam kartu atjara terdapat antara lain : *pidato Ketua Panitya*, jang mendjelaskan maksud dan tudjuan upatjara peringatan sebagai „aksi nasional", *pidato anggauta jang tertua* dan *masih hidup* dari pada persatuan nasional „Budi-Utomo" di tahun 1908, jaitu *Dr. Radjiman Wedyodiningrat* (sekarang almarhum) dan *sambutan Presiden Soekarno.*

Tentang pidato *Bapak Wedyodiningrat* baiklah disini kita ketahui, bahwa beliau hanja memberi gambaran tentang segala keadaan, hubungan² antara rakjat dan pemerintah Hindia-Belanda pada djaman itu, dalam mana didjelaskan, betapa buruknja sesuanja itu. Kadang² para hadlirin tertjengang, misalnja bila Dr Wedyodiningrat mentjeriterakan bahwa *marhum* Dokter Wahidin Sudirohusodo harus *berdjongkok* dan *berdudduk „sila"* serta harus *memberi sembah* terhadap seorang assistent-resident. Para hadlirin lalu dapat mengerti apa sebabnja marhum Dr. Wahidin memandang perlu mendekati para

bupati dan menggunakan mereka untuk keperluan gerakan nasional jang direntjanakan beliau dan marhum Dr. Sutomo dizaman itu. Kalau para bupati ikut serta maka itu tidak sadja berarti pemerintah Hindia-Belar [illegible]lak akan meng-halang²i dan menjukarkan aksi jang direntjanakan, namun rakjat pula lalu akan berani membantu gerakan baru tadi. Maklumlah dizaman itu pemerintah melakukan kekuasaannja dengan tjara jang sangat menakutkan rakjat. Disamping mendekati, memberi hati dan menjokong terhadap lapisan atas dari pada rakjat, pemerintah kadang² melakukan sikap jang fascistis terhadap rakjat murba.

Pidato Bapak Dr. R. Wedyodiningrat kita muat selengkapnja sebagian ..Kenang²an para Pengetua`` dibelakang.

MAKSUD DAN TUDJUAN.

Jang sangat penting dan disini patut diperingati ialah dapatnja ditetapkan suatu pernjataan bersama, suatu „Statement Bersama" jang telah dimufakati oleh segenap golongan dan partai² politik, seperti tadi sudah kita sebutkan. Statement tersebut patutlah kiranja disimpan sebagai „dokumentasi" jang penting dalam „archief nasional" kita, agar nanti dimana perlu bolehlah dokumen tadi kita pakai sebagai petundjuk atau tjontoh teladan untuk waktu² jang akan datang.

Agar kita dapat mengikuti laku fikiran jang ternjata dapat membawa hasil jang baik disekitar perajaan peringatan „Hari Kebangunan Nasional" tadi maka dibawah ini kita tjantumkan lebih dahulu pidato Ketua Panitya Pusat dalam malam upatjara tg. 20 Mei 1948 jang tersebut.

> P.J.M. Presiden dan Wakil Presiden! J.M. Para Menteri dan Panglima Besar! Sekalian Hadlirin jang terhormat!
> Merdeka!

Hari ini, hari 20 Mei, adalah hari mulia dan bahagia; baik bagi kita, jang kini dengan segala chidmat sedang melakukan upatjara peringatan dalam bangsal istana kita ini, maupun bagi saudara² di-luar ruangan ini, diseluruh Indonesia, bahkan diseluruh dunia, jang mengikuti upatjara ini dengan perantaraan pesawat-radionja. Hari 20 Mei ialah hari bangunnja bangsa Indonesia, hari bangkitnja semangat kebangsaan, jang dengan penuh keinsjafan ditudjukan kearah runtuhnja pendjadjahan Belanda di Indonesia, hari dimulainja segala persiapan setjara modern untuk menjongsong kemerdekaan bangsa dan negara kita, tepat 40 tahun jang lalu.

Gerakan nasional sedjak 20 Mei 1908 itu, sudah berachir pada saat diproklamasikannja Negara Kesatuan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945. Berachirnja „gerakan nasional" karena telah tertjapainja tudjuan, berarti selesainja *perdjoangan* bagi rakjat kita. Hari 17 Agustus '45 adalah hari *berkibarnja Bendéra Revolusi Nasional* kita, hari *Pernjataan Kemerdekaan* negara dan bangsa kita, pernjataan mana *harus dipertahankan*. Dengan sjukur dan rasa bangga kita dapat menjaksikan ketaatan seluruh rakjat pada isi proklamasi 17 Agustus itu, serta kegiatan-nja dan keichlasannja dalam mereka melaksanakan segala konsekwensi dari pada pernjataan kemerdekaan tadi. Dituntun oleh Pemuda[2] kita, tidak dengan mengindahkan segala bahaja maut, seluruh rakjat serentak menjerbu ke-kantor[2] dan pangkalan[2] Djepang, menurunkan bendéra[2] Hinomaru, merebut semua sendjata[2] dari tangan musuh dan mengibarkan Sang Merah-Putih. Be-ribu[2] dari pada mereka itu kini beristirahat untuk se-lama[2]nja di Taman[2]-Bahagia, jang setjara chidmat dipelihara se-baik[2]nja dan dimuliakan oleh rakjat, dengan begitu memperlambangkan rasa terimakasih serta hormat-batinnja terhadap Pahlawan[2] kita itu.

Sesudah rakjat berhasil mematahkan kekuasaan tentara Djepang, datanglah waktunja, tentara pendudukan Sekutu, kemudian disusul oleh Belanda, mengoper kekuasaan; pun waktu[2] itu djuga pemuda[2], ber-sama[2] dengan rakjat, madju kedepan untuk mempertahankan kemerdekaan negara kita. Sungguh ta' boleh disangsikan kesanggupan, kegiatan, keichlasan dan ketaatan rakjat, untuk mengatasi segala kesukaran dan penderitaan. Dan ini terbukti lagi dengan terang, sesudah rakjat dan Pemerintah diserang dari segala djurusan oleh agressi Belanda semendjak 21 Djuli 1947.

Kami pertjaja, ta' ada seorangpun berani menjangkal, bahwa sebenarnja sedjak berdirinja Negara Kesatuan Republik Indonesia pada 17 Agustus '45 itu, rakjat kita belum terluput dari kesukaran[2] dan penderitaan[2], karena terus-menerus adanja bahaja[2] jang mengantjam atau menimpa, sebagai akibat tipu-muslihat serta kekerasan atau agressi Belanda dalam segala lapangan, teristimewa dalam lapangan politik, ekonomi dan ketentaraan.

Dalam pada itu kita lihat, bahwa hingga saat ini belumlah terdapat kesatuan sikap, program dan tindakan jang sempurna dari pada Partai² Politik kita. Bahwa hal ini dapat dipergunakan oleh musuh untuk [illegible]nahkan kita, ta' usah didjelaskan. Adanja perbedaan faham dan kejakinan, jang mutlak berhubung dengan adanja ideologi² dalam masjarakat kita, sebetulnja tidak usah mendjadi sebab *untuk tidak bersatu* dalam *mengedjar tjita² jang sama*, serta dalam kita mewudjudkan kesatuan sikap, program dan tindakan guna menolak segala bahaja bersama, jaitu bahaja jang mengantjam atau menimpa kemerdekaan negara dan/atau keselamatan dan kebahagiaan rakjat kita. Dimana bahaja² bersama itu sekarang bertambah besar, sedangkan kesatuan sebagai kami maksudkan tadi, tidak berarti menghentikan tugas kewadjiban Partai, ataupun melalaikan dasar² dan azas² perdjoangan masing², tetapi hanja bermaksud *menjelenggarakan bersama apa jang dapat dipersatukan* atau *jang perlu dipersatukan* untuk kepentingan negara dan rakjat kita, maka kami pandang sangat perlunja, hari 20 Mei ini kita tetapkan sebagai saat permulaan untuk menggalang kesatuan nasional itu.

Sidang jang mulia!

Mungkin apa jang kami uraikan diatas tadi, djuga jang hidup dalam hati sanubari pemimpin-besar, jang kini mendjadi Kepala Negara kita, dan jang untuk beliaupun menjadi alasan², untuk [illegible]ndjurkan diadakannja peringatan hari nasional 20 Mei, sebagai *peringatan 40 tahun kebangunan nasional, seijara sesuatan.*

Kita, Rakjat, menerima andjuran Bung Karno itu, dengan sangat girang, sebab apa jang oleh beliau kerapkali diandjurkan dan dipertahankan, jaitu: „Kesatuan adalah sjarat mutlak untuk Kemerdekaan kita", dan: „Binneka tunggal ika." (jaitu „Kesatuan" tidak mengharuskan hapusnja perbedaan² jang chusus"), pada saat jang genting ini, perlu kita peringati, agar kita semua tetap kokoh kuat dalam menghadapi segala kemungkinan.

Memperingati timbulnja keinsjafan kebangsaan, memperingati bangunnja djiwa nasional, bangkitnja semangat untuk menentang segala bentuk pendjadjahan pada hari 20 Mei 1908, kini tepat 40 tahun jang lalu, bermaksud mengenangkan kedjadian itu, serta peristiwa² lain, jang dapat menguatkan djiwa kita serta menggiatkan tenaga kita dalam perdjoangan kita sekarang. Disamping itu patutlah pula kita ingati adanja petuah, jang mengadjarkan bahwa: *Sedjarah selalu berulang*, dan adanja „hukum biogenese" dari Ernst Haëckel, jang mengadjarkan, bahwa hidupnja sesuatu manusia (ontogenie) itu ulangan singkat dari pada hidupnja djenis-manusia (philogenie). Ini berarti, bahwa dengan mempeladjari kisah perdjoangan rakjat kita dalam zaman² jang lampau, kita dapat membajang²kan atau me-raba², apa jang mungkin terdjadi dalam perdjoangan kita sekarang. Dan ini pasti hanja akan dapat menguntungkan kita.

Apakah arti tanggal 20 Mei 1908? Berdirinja „Budi-Utomo" sebagai organisasi jang modern, jang ditjiptakan oleh pemuda² peladjar kita di Stovia jang bersemangat nasionalistis dan revolusionér, pada hari itu, jnag kemudian diserahkan kepada orang² pemimpin golongan tua, jang berpengalaman dan sanggup bekerdja, *itulah saat bermulainja gerakan nasional.* Karena adanja perbedaan faham dan kejakinan tentang tjaranja melaksanakan perdjoangan nasional itu, maka segera timbul perselisihan², jang dalam hakikatnja merupakan „differensiasi". Sebagai „ibu-perhimpunan" B.U. terus hidup, sebagai badan dan jang bersifat *kulturil*, tetapi sesudah 20 Mei 1908 itu timbullah matjam² perhimpunan baru. Jang menarik perhatian ialah timbulnja gerakan „Sjarikat Islam" pada tahun 1911 dan „Indische Partij" pada tahun 1912. Tjorak gerakan S.I. ialah *keagamaan* dan *ke-ekonomian*, ini memperlambangkan, bahwa manusia itu, sesudah sadar dan insjaf akan *hidup kemanusiaannja*, jang bersendjud kebudajaan, lalu ingat kepada „hidup-rochani"-nja dan „hidup-djasmani-nja". Lahirnja I.P. sebagai *organisasi politik* berarti timbulnja kesanggupan untuk mengadakan „tata-tertib" dalam hidupnja. Dengan begitu maka urut²an B.O., S.I. dan I.P. itu tepat sekali dan sesuai dengan hukum

kodrat evolusi. Kemudian menjusul *gerakan buruh* dan lain²-nja jang memetihara kepentingan² chusus: kemasjarakatan, kebudajaan, keagamaan, wanitaan dll. sebagainja.

Meskipun partai² dan organisasi² lainnja masing² mempunjai dasar dan azas serta siasat perdjoangan sendiri², akan tetapi semuanja tiap² waktu mengadakan sikap bersama, bila ada bahaja bersama jang mengantjam. Dan ternjatalah, bahwa sikap jang sedemikian itulah jang seringkali ditakuti oleh kaum pendjadjah, baik si-kapitalis maupun si-imperalis. Kita masih ingat adanja „Nationaal Komité" jang diadakan oleh B.O., adanja „Radikale Concentrasi" dari segala partai politik dan gerakan „buruh", dan pula jang pada tahun 1933 terdjadi, jaitu gerakan menentang „Wilde Scholen-ordonnantie", jang semuanja berhasil baik.

Lain² kedjadian dalam kisah perdjoangan rakjat kita sedjak 20 Mei 1908 sampai 17 Agustus 1945 mengandung banjak bahan², jang dapat memberi semangat dan tjontoh² kesatuan tekad, guna mengatasi kesukaran² atau untuk menolak bahaja² jang mengantjam atau menimpa, jang dapat berguna bagi perdjoangan kita sekarang.

Hadirin jang mulia.

Disini dapatlah saja menjatakan dengan tegas, bahwa andjuran Presiden untuk mengadakan peringatan hari 20 Mei itu, disambut dengan amat hangat oleh seluruh rakjat. Semua Partai Politik, Sarikat Buruh dan Tani, Organisasi² Pemuda, Barisan² dan Golongan² lainnja, ikut beserta untuk meramaikan peringatan itu. Kalau rakjat murba pada umumnja mengadakan rupa² usaha untuk memperingati hari 20 Mei itu dengan perajaan, pertundjukan, sajembara, pertandingan dll. sebagainja, maka kaum perdjoangan merasa wadjib, menetapkan hari 20 Mei ini sebagai *saat permulaan untuk menjelenggarakan kesatuan tekad*, guna mempertahankan kemerdekaan Negara dan menjelamatkan Rakjat pada umumnja. Djuga agar Pemerintah Kita, jang kini sedang berunding, Pendapatnja merasa dapat sokongan moreel, se-tidak²nja dapat menundjuk-

kan kepada Dunia Internasional, bahwa Rakjat Indonesia kini merupakan satu *Kesatuan Nasional* jang kokoh, dan sanggup menghadapi kemungkinan apapun ga.

Sekarang akan saja batjakan „STATEMENT BERSAMA", akan tetapi lebih dahulu saja minta sekalian anggauta Panitya Pusat suka tampil ke-muka untuk *menanda-tangani dokumen* tersebut.

DOKUMEN KESATUAN NASIONAL.

PERNJATAAN (statement) bersama disetudjui oleh Organisasi[2] Rakjat dalam memperingati 40 tahun Kebangunan Nasional.

Permusjawaratan, jang diselenggarakan PANITYA PUSAT pada tanggal 18 Mei 1948 di Jogjakarta dan dihadliri oleh wakil[2] segenap Partai Politik, Serikat-serikat Buruh, Tani, Organisasi[4] Pemuda, Barisan[2] dan golongan[2] Kemasjarakatan, baik jang berdasarkan ke-agamaan, kebudajaan atau kesosialan pada umumnja, maupun jang memelihara serta menjelenggarakan usaha[2] chusus dalam lapangan[2] Perguruan, Kewanitaan, Perekonomian, Kepanduan, Persurat-kabaran, Kesenian dan lain[2] sebagainja;

MENGINGAT,

a. bahwa sedjak 20 Mei 1908, dengan tidak mempérdulikan segala kekangan dan tindasan, rakjat Indonesia seluruhnja telah bangun menjusun diri menentang pendjadjahan jang menimbulkan kemelaratan, kesengsaraan dan kehinaan bangsa Indonésia;

b. bahwa sedjak berdirinja Negara Kesatuan Republik Indonésia pada tanggal 17 Agustus 1945, rakjat Indonésia belum terluput dari pelbagai kesukaran dan penderitaan, karena terus-menerus adanja bahaja, baik jang mengantjam maupun jang menimpa hidup dan penghidupan rakjat Indonésia sebagai akibat tipu-muslihat serta kekerasan atau agressi Belanda dalam segala lapangan, teristimewa dalam lapangan politik, ekonomi dan ketentaraan;

c. bahwa kesanggupan, kegiatan, kepahlawanan, serta ketaatan seluruh rakjat untuk mempertahankan kemerdekaan Negara dan Bangsanja tak boleh disangsikan dan terbukti dengan terang dan njata, terutama sesudah Rakjat dan Pemerintah kita diserang dari segala djurusan oleh agressi Belanda semendjak tanggal 21 Djuli 1947;

d. bahwa perbedaan faham dan kejakinan jang hidup dalam masjarakat, kadang² nampak sebagai perselisihan jang bersifat chusus tentang sikap dan tindakan², tetapi semuanja itu menudju kearah kemerdekaan Negara dan Bangsa serta kesedjahteraan Rakjat;

e. bahwa kini bahaja jang mengantjam kemerdekaan Negara serta keselamatan dan kebahagiaan Rakjat bertambah besar;

f. bahwa hingga saat ini belum terdapat kesatuan sikap, program dan tindakan jang sempurna dari pada Partai³ Politik, jang mana langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi sikap dan tindakan musuh;

MENIMBANG :

a. bahwa untuk dapat mengatasi segala kesukaran dan penderitaan rakjat, dan menolak tiap² bahaja jang mengantjam atau menimpa keselamatan negara Republik Indonesia jang bertambah besar itu, sangat perlu adanja kesatuan sikap, program dan tindakan terhadap segala agressi musuh, baik dalam lapangan politik, ekonomi maupun militair;

b. bahwa diadakannja kesatuan sikap, program dan tindakan tidak berarti menghentikan tugas kewadjiban Partai², ataupun melalaikan dasar² dan azas² perdjoangan masing², akan tetapi hanja bermaksud menjelenggarakan bersama apa jang perlu guna kepentingan negara dan rakjat;

MENGINGAT DAN MENIMBANG PULA :

bahwa *hari tanggal 20 Mei* ini jang oleh seluruh rakjat sedang diperingati setjara chidmat sebagai hari peringatan 40 tahun

kebangunan nasional, memberi kesempatan serta mendorong kita semua untuk mempertegak tjita² kita bersama, jang telah tertjapai dengan Proklamasi Negara ... satuan Republik Indonesia, dengan demikian mewudjudkan ... kepada Tuhan Jang Maha Esa dan rasa terima kasih serta rasa hormat batin kita kepada sekalian mereka jang didalam 40 tahun itu sudah mentjurahkan segala kekuatan dan tenaganja, begitupun pengorbanan, jang semuanja terbukti tidak sia² belaka, bahkan kita akui sebagai perdjoangan nasional, jang kita teruskan sampai sa'at tertjapainja tjita² rakjat Indonesia seluruhnja;

M E M U T U S K A N :

1. Menetapkan hari 20 Mei 1948 ini sebagai sa'at permulaan menggalang kesatuan sikap program dan tindakan;
2. Menjatakan akan segera melaksanakan maksud itu dan melaksanakan segala putusan bersama, untuk menolak bahaja, jang mengantjam atau menimpa bangsa Indonesia umumnja dan negara Republik Indonesia chususnja dengan dasar² antara lain sebagai berikut :
   a. supaja Pemerintah tetap mempertahankan dan mengusahakan langsung berlakunja hubungan Republik dengan Luar Negeri, sampai pada berdirinja Negara Indonesia Serikat jang berdaulat dan Merdeka;
   b. menggiatkan seluruh rakjat Indonesia untuk perdjoangan kemerdekaan jang total dalam lapangan politik, ekonomi, sosial dan ketentaraan;
3. Menjusun segala tenaga dan kekuatan ketentaraan dan ekonomi dengan menjerukan:
   a. hendaknja Tentara dan Rakjat mengadakan latihan besar²an sampai ke-desa² untuk menolak serangan musuh;
   b. hendaknja Rakjat dan Tentara ber-sama² lebih giat menjusun kekuatan ekonomi dengan bekerdja diladang, sawah dan perusahaan untuk mentjukupi segala keperluan Tentara dan Rakjat;

c. hendaknja segenap rakjat menghindarkan segala selisih faham dalam barisan atau Partai dan segala usaha ditudjukan kepada kerdja-bersama dengan tekad jang bulat mentjapai Indonesia Merdeka dan Berdaulat, untuk menjusun masjarakat jang demokratis dalam segala lapangan;

4. Mendesak kepada Pemerintah supaja mengusahakan perawatan lebih baik bagi pengungsi, korban perdjoangan dan korban Tentara Hidjrah dan keluarganja.

Jogjakarta, 20 Mei 1948.

PANITYA PUSAT PERINGATAN 40 th. KEBANGUNAN NASIONAL.

Ketua :	ttd. *K.H. Dewantara.*
Anggauta :	
Front Demokrasi Rakjat	ttd. *Tjoegito.*
Partai Politik Islam „Masjumi":	ttd. *A.M. Sangadji.*
Partai Nasional Indonesia :	ttd. *S. Rasjad.*
Kongres Wanita Indonesia :	ttd. *Nj.A. Hilal.*
Pemuda :	ttd. *Tatang Mahmoed.*
	ttd. *H. Benjamin.*

Diumumkan pada tg. 20 Mei 1948 pukul 20.00 dalam upatjara peringatan 40 tahun Kebangunan Nasional di Istana P.J.M. Presiden.

SETIALAH KEPADA SUMBERMU !

Pidato Presiden Republik Indonesia
pada HARI KEBANGUNAN NASIONAL.
20 Mei 1952.

Saudara-saudara !
M e r d e k a !

Hari ini 20 Mei 1952. Saja mulai dengan mengutjapkan sjukur Alhamdulillah terhadap Tuhan, bahwa Ia memelihara Kebangunan kita sampai kehari ini.

Dengan penuh minat saja mendengarkan „Pernjataan Bersama" dari partai² dan organisasi², serta uraian jang diutjapkan oleh Ki Hadjar Dewantara.

Dan saja mengutjapkan terimakasih atas Pernjataan Bersama itu, oleh karena apa jang dikemukakan disitu, memang mentjerminkan apa jang perlu untuk mentjapai hasil-baik dalam kelandjutannja perdjoangan kita jang sesulit dan seberat itu, jaitu :

„Kesatuan sikap, program dan tindakan"

antara segenap bangsa Indonesia.

Meskipun tidak semua partai menandatangani Pernjataan itu, maka tetaplah Pernjataan ini menggembirakan, oleh karena didalamnja dengan tegas dikemukakan hal Kesatuan.

Ja, kesatuan sikap, program dan tindakan !

Alangkah lebih kuatnja, dan alangkah lebih berhasilnja perdjoangan kita itu, bilamana sjarat kesatuan itu benar² terpenuhi ! Didalam waktu 44 tahun usianja pergerakan nasional kita itu, perkataan „persatuan" dan „kesatuan" sering diutjapkan, sering diandjurkan, sering diusahakan terwudjudnja, tetapi sering djuga mengalami kegagalan, sering djuga ta' terlaksana.

Sekarang, buat kesekian kalinja, persatuan dan kesatuan itu diandjurkan lagi, bahkan dikemukakan sebagai keputusan daripada sebagian partai² dan organisas[illegible]akjat, dan keputusan itu dikemukakan pula pada satu hari ja[illegible]amat penting, jaitu hari 20 Mei, jang djustru pada suatu hari 20 Mei-lah, 20 Mei 1908, — kita bangsa Indonesia buat per-tama² kali mulai lamat² menjedari pentingnja persatuan dan kesatuan itu.

Disitulah letaknja salah satu faedah memperingati 20 Mei tiap² tahun, memperingati 20 Mei setjara besar²an tiap² 10 tahun. Memperingati, bahwa pada 20 Mei 1908 kita buat per-tama² kali, meski lamat², mulai sedar akan arti persatuan. Sebab, apa jang terdjadi pada hari 20 Mei 1908 itu ? Pada hari itu kita mulai memasuki satu tjara baru untuk melaksanakan satu „Idee", satu naluri-pokok daripada bangsa Indonesia; naluri-pokok ingin merdeka; naluri-pokok ingin hidup berharkat sebagai manusia dan sebagai bangsa; naluri-pokok ingin tidak miskin, tidak papa, tidak sengsara. Dan apakah *tjara baru* itu ? Tjara baru itu ialah tjara mengedjar sesuatu maksud dengan alat *organisasi politik*, tjara berdjoang dengan perserikatan dan perhimpunan politik, — tjara berdjoang dengan tenaga *persatuan*. Tjara berdjoang dengan tenaga persatuan dalam organisasi politik itu adalah *tjara baru*, oleh karena sebelum 20 Mei 1908 itu kita belum pernah memakai tjara itu, melainkan tjara lainlah jang kita pakai : sebelum 20 Mei 1908 itu tjara kita ialah tjara mentaklid kepada seseorang jang kita kira dia seorang Ratu Adil, atau tjara memohon dan merekes kepada Kandjeng Gubernemen dengan surat²-permohonan jang amat merendah, atau tjara „mengeraman" dengan sendjata dibawah pimpinan seseorang jang kita keramatkan.

Njata, perobahan tjara ini adalah satu kemadjuan. Karena itulah maka hari 20 Mei adalah satu hari kegembiraan, satu hari untuk memperingati satu kemadjuan. Banjak hari²-peringatan jang diperingati oleh pelbagai bangsa, banjak tjorak dan artinja, banjak pula tjara-memperingati itu, tetapi pada umumnja peringatan² itu adalah untuk memperingati saat lahirnja satu kemadjuan.

17 Agustus 1945 bagi kita, 14 Djuli — penjerangan Bastille — bagi bangsa Perantjis, 7 Nopember bagi Russia, 1 Mei bagi kaum buruh seluruh dun — semua itu adalah mijlpaal[2] kemadjuan dalam evolusi..ja sedjarah masing[2], 17 Agustus '45 adalah satu kemadjuan oleh karena pada saat itu kita pindah dari keadaan terdjadjah kepada keadaan merdeka; 14 Djuli adalah satu kemadjuan, oleh karena pada hari itu kedaulatan rakjat mulai mengatasi absolutisme; 7 Nopember adalah satu kemadjuan, oleh karena pada hari kollektivisme mulai diichtiarkan diatas padangnja peleksanaan; 1 Mei adalah satu kemadjuan, oleh karena pada 1 Mei itu azas keadilan bagi kaum buruh mulai menang dan diakui umum. „En daarom was de 10 urige arbeidsdag niet zoo zeer een groot practisch succes, het was de overwinning van een beginsel", — demikian Marx mentjakapkan arti 1 Mei itu didalam satu kalimat.

Maka bagi kita pun 20 Mei itu tidak per-tama[2] dan tidak se-mata[2] hanja „een groot practisch succes" sadja, jaitu practisch-succesnja lahirnja satu perkumpulan ketjil dari kum prijaji jang bernama Budi Utomo, — ia adalah berarti lahirnja dan menangnja satu *„beginsel"*: beginsel hak- dan -adilnja berserikat dan berkumpul meski dibawah antjaman pentung kolonialisme pun, beginsel hak- dan -adilnja manusia ingin berharkat manusia dan bangsa ingin berharkat bangsa, beginsel bahwa dialam kolonialisme tiap[2] perobahan hanjalah dapat diperoleh dengan desakannja satu kekuatan dan tidak sekadar dengan bermohon sadja, beginsel bahwa kekuatan ini harus disusun menurut tjaranja organisasi perserikatan, beginsel bahwa organisasi perserikatan inilah djalan jang utama untuk memenuhi adjaran „rukun agawé santosa", „persatuan membuat kekuatan".

Datas persadanja beginsel inilah, — *beginsel*, sekali lagi *beginsel*, dan bukan sekadar „practisch succes" lahirnja Budi Utomo — maka pergerakan nasional kita makin lama makin tumbuh, makin lama makin mekar. Diatas persadanja beginsel inilah Sarekat Islam memassal, Nationaal Indische Partij menghikmati dunia keterpeladjaran, Pagujuban Pasundan mendjelma, I.S.D.V. dan P.K.I. menjebarkan idee socialisme dan komunisme. Parindra bergerak. Muhamaddijah dan Nahdatul Ulama me-

reformir masjarakat Muslimin. Indonesia Muda dan Jong Islamieten Bond meresapi alam pemuda, Partai Nasional Indonesia dan Pendidikan Nasional Indonesi meng-kobar²kan kesedaran nasional. Diatas persadanja beginsel ..lah pula pemimpin² kita dizaman Djepang dengan susah-pajah memelihara naluri-pokok nasional dengan mendirikan Putera dan Hookookai, dengan Barisan Pelopor dan Barisan Peta. Dan sebagai hasil pelaksanaan beginsel itulah kita pada 17 Augustus 1945 memproklamirkan kemerdekaan, dan lima tahun lamanja kemudian dari pada itu mempertahankan dan membela kemerdekaan itu mati²an.

Apakah ini berarti bahwa dus Budi Utomo tiada berarti, dan Wahidin Sudiro Husodo tiada berdjasa ? Samasekali tidak. Kita berterimakasih kepada Budi Utomo oleh karena Budi Utomo adalah pendobrak daripada pintu jang menudju kepada tjara baru itu, dan kita menghormati Dr. Wahidin Sudiro Husodo oleh karena beliaulah jang memberikan kommando pertama untuk pendobrakan itu. Beliau berdiri diatas mijlpaal antara tjara kuno dan tjara baru, beliau berdiri disitu sebagai penundjuk djalan, dan tangannja menundjuk kedjurusan arah jang benar.

Aku pernah berdir ditepi dua sumber, dua mata-air jang amat ketjil : sumbernja sungai Berantas dan sumbernja sungai Seraju. Alangkah ketjilnja dua sumber itu ! Tetapi aku merasa dihikmati oleh satu rasa hormat, dan aku berdiri disitu dengan diam, dengan tiada ber-kata² : sebab sumber ketjil itu adalah Sumber-Ibunja dua sungai jang besar, satu diantaranja malah mendjadi Sungai-Ibunja keradjaan² Kediri, Djagala, Singasari. Madjapahit. Rasa jang demikian itulah pula menghikmati kalbu saja, kalau saja ingat kepada Dr. Wahidin Sudiro Husodo itu. Ia berdiri ditepinja satu sumber. Sungguh, hidupnja ialah satu hidup jang tidak ter-sia².

Sumber ketjil kita pun telah mendjadi Sungai-Besar jang maha dahsjat ! Ia telah mendjadi lebih besar daripada Berantas, lebih besar daripada Seraju, dan lebih besar pula daripada Musi dan Barito dan Kapuas, daripada Gangga dan Brahmaputera dan Hoang Ho dan Amazone dan Wolga ! Sebab ia achirnja telah menjapu dengan gelombangnja jang maha dahsjat itu satu gedung kolonialisme jang luasnja meliputi Nusantara dan tingginja

menjakar langit dan umurnja tiga abad limapuluh tahun, dan ia dapat berbuat demikian itu oleh karena ia sedari mulanja telah berdiri diatas kekuatan jang timbul dari *djumlah jang disatukan :* individu bersatu mendjadi djumlah ketjil, djumlah² ketjil dipersatukan mendjadi djumlah besar, persatuan² ketjil dipersatukan mendjadi persatuan besar, dan persatuan besar ini achirnja meliputi seluruh djumlah 75.000.000 jang mengisi seluruh tanah-air Indonesia, — mentjapai klimaks tenaganja, menggelombang mendesak, menggelombang menghantam, menggelombang merevolusi pada 17 Augustus 1945 menggugurkan kekuasaan pendjadjahan dengan suara gegar jang maha dahsjat.

Disinilah dengan njata terlihat, bahwa 20 Mei 1908 dan 17 Agustus 1945 adalah perhubungannja satu sama lain. *Tidak mungkin ada 17 Agustus kalau tidak ada 20 Mei 1908 lebih dahulu.* Tidak mungkin ada Kemerdekaan Nasional kalau tidak ada beginsel menjusun tenaga dengan persatuan lebih dahulu. Tidak mungkin mentjapai 1000 mijl kalau tidak langkah pertama lebih dahulu. Tidak mungkin ada sungai mentjapai lautan, kalau tidak ada mata-air lebih dahulu !

Karena itu, djanganlah se-kali² kita berkata : „Buat apa memuliakan Budi Utomo atau tingkatan jang sudah², jang satu-persatunja toch tidak memuaskan lagi hati kita dizaman sekarang ! „Utjapan jang demikian itu sama sadja nitjiknja dengan utjapannja se-orang² jang mentiemeehkan manusia, bahwa manusia itu anak ketjil lebih dahulu. Ja memang, kebangunan kita didalam waktu empat puluh empat tahun itu meliwati beberapa tingkatan, jang satu lebih tinggi daripada jang lain. Budi Utomo, Sarekat Islam, Parindra, Partai Nasional Indonesia, dan lain-lain sebagainja, semuanja adalah fase² dalam Kebangunan kita.

Tetapi tidakkah Revolusi Perantjis djuga melalui fase² dan tingkatan², — tingkatan Mirabeau, Robespierre, Marat, Hebert, Babocuf ? Tidakkah Revolusi Rusia pula melalui tingkatan², sedjak dari Kerensky sampai ke Lenin, sedjak dari Trotsky sampai ke Stalin ? Kita, sebagai orang² jang mengerti adanja hukum „Panta Rei" didalam sedjarah, kita harus dapat menghargai djasa daripada semua. Kita harus menghargai tingkatan³ itu sebagai mata² didalam satu rantai, jng bersambung satusama-

lain tiada putusnja. Victor Hugo, penulis Perantjis jang masjhur itu, mengagungkan persambungan tingkatan² dalam Revolusi Perantjis dengan kata² : „Pada satu ... nat-kalbu jang tidak kita ketahui, Mirabeau merasakan akan datangnja Robespierre; Robespeierre merasakan Marat; Marat merasakan Hebert; Hebert merasakan Baboeuf". Marilah kita djuga mengagungkan semua tingkatan dalam Kebangunan kita itu. Marilah kita tidak mengagungkan muara sungai sadja, marilah kita mengagungkan seluruh sungainja !

Disinilah tempatnja aku mengandjurkan kepada pemuda dan pemudi kita untuk lebih mengetahui sedjarahnja dan djasa²nja pemimpin² kita jang sudah mangkat. Banjak pemuda-pemudi kita jang tidak tahu siapa Tjokroaminoto, siapa Tjipto Mangunkusumo, siapa Kjai Dahlan, siapa Setiabudi, siapa Sutatmo Surjokusumo. Keadaan demikian itu harus diperbaiki selekas mungkin !

Panta Rei ! Tetapi, ja, sudah barang tentu, perbedaan azas antara partai² dan golongan² dizaman sebelum kemerdekaan itu tentu ada. Sudah barang tentu sedari mulanja ada diversiteit dialam kebangunan kita. Ada aliran nasionalistis, ada aliran sosialistis, ada aliran keigamaan, seperti sekarang. Dan sudah barang tentu pula terutama sekali perbedaan taktik-melawan-pendjadjahanlah sering menimbulkan perselisihan dan perpisahan. Politik antitese contra politik assosiasi, non-cooperation versus cooperation. Tetapi Wahju Persatuan selalu menang. P.P.P.K.I. mengatasi perpetjahan, GAPI pun mengatasi perpetjahan. Dan persatuan itu semakin rapat, tiap² kali perdjoangan mendekati sesuatu klimaksnja. Demikian dizaman Belanda, demikian dizaman Djepang. Demikian pula dizaman sesudah Proklamasi, sebelum kedaulatan kita diakui oleh Belanda dan dunia internasional.

Pada tanggal 27 Desember 1949 selesailah separoh daripada tudjuan perdjoangan kita, dan mulailah perdjoangan jang separoh lagi, jang memang baru mungkin peleksanaannja, manakala bagian pertama telah selesai. Kini kemerdekaan tanah-air kita — ketjuali Irian — telah tertjapai; kini perdjoangan menggugurkan kolonialisme ditanah air kita — ketjuali Irian — telah selesai. Tetapi apa jang kita lihat ?

Empatpuluh tahun kita berdjoang untuk kemerdekaan, tetapi hasilnja ialah terasanja ber-bagai² *paradox*, sebagai jang ternjata pula dari pernjataan-bersama jang ditandatangani oleh saudara sekalian. Kita mengira kemerdekaan berarti enjahnja kolonialisme samasekali dari bumi tanah-air kita, tetapi di Irian Barat masih ada kolonalisme meradjalela. Kita mengira kemerdekaan segera mendatangkan berlakunja demokrasi jang sempurna, tetapi sampai sekarang sistim itu belum dapat berdjalan sempurna karena belum terdjamin keamanan dan belum dapat diadakan pemilihan umum. Kita mengira kemerdekaan segera mendatangkan kesedjahteraan rakjat dan keadilan sosial, tetapi sampai sekarang kita masih harus men-djerit² memanggil kesedjahteraan rakjat dan keadilan sosial. Kita mengira kemerdekaan segera dapat melenjapkan ikatan² dengan negara² jang merugikan rakjat dan Negara, tetapi sampai sekarang Unie Indonesia Belanda masih ada dan fatsal² dalam K.M.B. jang merugikan kita pun masih ada. Kita mengira kemerdekaan berarti berhentinja serangan elemen² reaksioner dari dalam dan dari luar, tetapi elemen² reaksioner masih menjerang dengan terang²an dan dengan diam² dari dalam dan dari luar. Kita mengira kemerdekaan menambah keamanan dunia se-mata², tetapi bahaja peperangan-dunia ke-III malah makin menghintai di tjakrawala. Kita mengira kemerdekaan mendatangkan „freedom from fear", tetapi gerombolan² bersendjata dibeberapa tempat meniadakan tiap² rasa „freedom from fear". Kita mengira kemerdekaan mendatangkan keberesan disemua lapangan, tetapi didalam banjak hal belum ada samasekali keberesan. Kita mengira kemerdekaan meninggikan kegiatan bekerdja, tetapi dibanjak kalangan njata merosot sekali prestasi pekerdjaan. Kita..... kita tadinja berdjoang mati²an untuk mentjapai kemerdekaan, tetapi sekarang kadang² kita mengeluh bahwa..... terlalu banjak kemerdekaan!

Apa sebab ? Sekali lagi apa sebab ? Sebabnja ialah oleh karena kita kurang insjaf, bahwa kemerdekaan sekedar *membuka kemungkinan* untuk mendatangkan keberesan, sekadar *membuka kemungkinan* untuk mendatangkan kemakmuran, keamanan, kebahagiaan, —— dan tidak *mendjamin* adanja segala keberesan itu. Kita kurang mau mengarti, bahwa *tidak benar*,

„sekarang merdeka, sekarang beres", *„tidak benar"*: „sekarang merdeka, sekarang makmur". Keberesan dan kemakmuran itu adalah hasil usaha mati²an mempergunakan kemungkinan jang diberi oleh kemerdekaan itu, hasil usaha membanting tulang „uitbuiten" kemungkinan jang diberi oleh kemerdekaan itu. Keberesan dan kemakmuran itu datangnja kemudian daripada kemerdekaan itu, *sesudah* berusaha, *sesudah* membanting tulang. Kalau usaha-mati²an itu tidak ada, kalau pembantingan tulang itu tidak ada, — seribu kemerdekaan ta' akan dapat mendatangkan kemakmuran dan keberesan.

Karena itulah maka saja amat bergembira dan berterimakasih, bahwa saudara² dalam Pernjataan-Bersama jang dibatjakan tadi itu telah memutuskan (ad 3) :

„Menjatakan kesediaan untuk segera melaksanakan pembangunan nasional, dalam arti pembangunan sosial, ekonomi dan kebudajaan untuk kepentingan segenap Rakjat".

Bahwa pembangunan sosial, ekonomi dan kebudajaan itu adalah untuk kepentingan segenap Rakjat, ja bahwa pembangunan itu harus untuk kepentingan segenap Rakjat, itu adalah satu barang jang semustinja, satu barang jang sesuai dengan tjita² kita, dan malahan adalah satu barang jang didjamin oleh Undang² Dasar Negara kita.

Kewadjiban seluruh rakjatlah untuk mendjaga supaja ketentuan² didalam Undang² Dasar itu tidak didurhakai orang. Kewadjiban kita semualah untuk mendjaga supaja ketentuan² itu ditaati dan dihormati, dan dikerdjakan. Tetapi primair adalah kenjataan, bahwa kesedjahteraan itu ta' djatuh dari langit, tetapi harus dibangun

Primair adalah pernjataan Tuan² jang saja hargai, bahwa Tuan² bersedia untuk *segera melaksanakan pembangunan nasional itu*. Djikalau semua kita bekerdja keras untuk melaksanakan pembangunan, bekerdja keras dengan penuh keinsafan dan kesedaran, maka akan berachirlah kekurangan² kita satu demi satu. Sebaliknja, djikalau kita tidak bekerdja keras, maka kekurangan² kita itu akan tetap ada, bahkan akan ber-tambah² makin lama makin ngeri, sebagai misalnja dalam hal urusan beras. Sembojan

setengah orang: „perbaikilah nasib kita dulu, baru kita bekerdja keras", adalah satu sembojan jang salah, satu sembojan jang berdiri diatas kepalanja. Nasib kita tidak bisa mendjadi baik, kalau tidak dibeli dengan usaha. Karena itu sembojan kita harus kebalikannja dari sembojan jang salah itu, dan harus berbunji: „Mari bekerdja keras, agar nasib mendjadi baik".

Demikian pula maka adanja dari keputusan bersama itu saja hargai: menggalang kesatuan sikap, program serta tindakan „untuk melaksanakan demokrasi, untuk kesedjahteraan dan keadilan sosial, untuk menghapuskan perdjadjian² jang merugikan rakjat, untuk kembalinja Irian-Barat".

Memang kita dimana mungkin harus lekas melaksanakan demokrasi disegala lapangan; memang kesedjahteraan Rakjat dan keadilan sosial harus mendjadi kenjataan jang dapat diraba se-lekas²nja; memang segala perdjandjian² jang merugikan Rakjat dan Negara harus segera diichtiarkan hapusnja atau robohnja; memang Irian-Barat harus mutlak masuk kedalam kekuasaan Republik Indonesia.

Bahwa sampai sekarang demokrasi itu belum dapat dilaksanakan disegala lapangan, itu adalah oleh karena kita belum dapat mengadakan pemilihan umum dan oleh karena keamanan di banjak tempat belum terdjamin. Oleh karena itulah maka kita harus berusaha ber-sama² agar supaja kondisi² untuk dapat diadakan pemilihan umum lekas tertjipta, dan agar supaja keamanan umum di-mana² lekas terselenggara pula.

Demikian pula kita semua harus bekerdja keras untuk mentjiptakan segala kondisi²nja kesedjahteraan dan keadilan sosial. Sebab sungguh, tidak ada sesuatu hal didunia ini jang begitu tergantung kepada kondisi, dari pada kesedjahteraan dan kemakmuran. Kondisi itu harus diselenggarakan. „Ook welvaart moest geschapen worden", — djuga kemakmuran harus ditjipta, demikianlah Marx berkata.

Dan tentang „keadilan", itupun ditentukan dalam Undang² Dasar kita, dan kewadjiban kita-semualah, — kewadjiban, kewadjiban saudara², kewadjiban rakjat, kewadjiban kita-semua tua-muda — untuk mendjaga supaja ketentuan itu dilaksanakan.

Tentang perdjandjian² dengan Negara² lain, — siapa tidak merasa sebagai kewadjiban, untuk menindjau kembali segala perdjandjian jang merugikan Rakjat dan Negara ? Baik Unie Indonesia Belanda maupun beberapa ketentuan² lain hasil K.M.B., maupun perdjandjian² lain apapun djuga, jang merugikan Rakjat, jang merugikan Negara, harus kita ichtiarkan rebahnja atau hapusnja, dengan djalan jang sesuai dengan kederadjatan Negara, oleh karena kita telah *ber* Negara.

Dan Irian ?

Sudah semestinjalah saudara² memasukkan hal Irian-Barat itu dalam putusan saudara² itu. Irian adalah wilajah kita, dan Irian harus dikembalikan mutlak kedalam kekuasaan kita. Alasan² tak perlu saja tambahkan disini, saudara² sendiri tentunja sudah „penuh alasan" untuk menuntut kembalinja Irian-Barat itu, dan — untuk „menggalang kesatuan sikap, program dan tindakan" (sebagai saudara² putuskan) untuk memperkuat tuntutan itu. Dengan nanti „menggalang sikap, program dan tindakan" untuk mengembalikan Irian-Barat kedalam kekuasaan Republik kita itu, saudara² memang sekadar mendjalankan kewadjiban saudara² sebagai bangsa jang terhormat. Saja hanja ingin menambah sekadar kata terhadap rakjat Negeri Belanda dan rakjat² di seluruh Dunia-Luaran. Kata itu ialah; Keadaan dunia semakin bertambah mendung. Tapi apinja aspirasi² nasional tidak ada jang padam karena tebalnja mendung itu. „Api Irian" didalam kalbu kitapun tetap menjala. Api itu malahan makin „memesra". Mankala kami pada waktu sekarang ini menunda perundingan kami dengan fihak Belanda mengenai status Irian-Barat itu. — menunggu selesainja pemilihan umum dinegeri Belanda —, itu djanganlah diartikan kami menunda claim nasional kami. *Perundinganlah* jang kami tunda, *perundinganlah* jang kami hentikan buat sementara, tetapi *claim* kami itu tetap, claim itu tetap menghikmati segenap kami punja djiwa, dan akan kami kemukakan lagi dan kemukakan lagi, dengan dibantu segenap dynamisnja kami punja bangsa, sampai Irian-Barat diberikan kembali kedalam kekuasaan Republik Indonesia !

Sauadara², demikianlah maka fasal² a-b-c-d dalam keputusan saudara² ad 2 itu saja hargai. Tinggal sekarang melaksanakannja. Tinggal sekarang mengangkat hal² jang termaktub dalam a-b-c-d itu mendjadi *tugas* jang harus dikerdjakan.

Dan bitjara tentang tugas —, lebih dahulu telah kukatakan sering², bahwa kita, sesudah pengakuan kedaulatan pada 27 Desember 1949 itu belum berada dalam keadaan „boleh-leha²-dan-gojang-kaki", tetapi sebaliknja masih menghadapi tugas bermatjam, jang dapat digolongkan dalam *tiga* golongan jang terang dan njata.

1. Mengatasi semua akibat² perdjoangan kita jang telah lampau.
2. Menjempurnakan dan memberi isi kepada kemerdekaan kita sesuai dengan tjita² nasional.
3. Menjelamatkan kemerdekaan kita dalam hamuknja taufan internasional jang mungkin akan datang.

Tegasnja, ibarat kita baru mendapat kembali kita punja rumah, jang selama ini ditangan musuh, maka kita belum boleh gojang kaki, tetapi masih harus bekerdja keras :

1. Memperbaiki (mereparasi) rumah itu karena banjak kerusakannja dalam perdjoangan merebutnja kembali
2. Memperlengkapi rumah itu dengan bagian² jang masih ditangan musuh, serta mengisi rumah itu dengan segala perabot dan segala bekal² keperluan hidup;
3. Menjelamatkan rumah itu djangan nanti ia rusak kembali atau musna kalau ada apa² diluar pagar.

Lihat : Fasal a-b-c-d dari keputusan saudara² sesuai dengan semangatnja tiga tugas jang saja sebutkan itu !

a. (demokrasi dalam segala lapangan) masuk dalam golongan tugas ke-2. oleh karena demokrasi mengenai „penjempurnaan kemerdekaan" dan „pemberian isi" kepada kemerdekaan. tetapi djuga dalam golongan tugas ke-1, oleh karena demokrasi membutuhkan keamanan, dan ketidakamanan adalah „akibat perdjoangan kita jang lampau", jang harus diatasi;

b. (kesedjahteraan dan keadilan sosial) masuk pula dalam golongan tugas ke-2, oleh karena kesedjahteraan dan keadilan sosial itu mengenai „pemberian isi" kepada kemerdekaan, tetapi masuk pula golongan ke-1, oleh karena ta' mungkin „memberi isi" kalau banjak akibat² perdjoangan jang lampau tidak kita atasi lebih dahulu;

c. (menghapuskan perdjandjian² jang merugikan) masuk dalam tugas ke-2, oleh karena mengenai „penjempurnaan" kemerdekaan;

d. (Irian) masuk golongan tugas ke-2, oleh karena mengenai „penjempurnaan" kemerdekaan pula.

Bagaimana dengan golongan tugas ke-3, jaitu : „menjelamatkan kemerdekaan kita dalam hamuknja taufan internasional jang mungkin akan datang" ? Didalam Pernjataan saudara², bagian „MENGINGAT", fasal d, saudara² mengemukakan, bahwa „sampai pada tanggal 20 Mei 1952 ini Negara dan Rakjat Indonesia masih menghadapi bahaja perang dunia jang dapat menimbulkan kerusakan, kehantjuran, kemelaratan, kesengsaraan dan kehinaan umat manusia umumnja".

Dan dalam bagian KEPUTUSAN, ad 1, saudara² memutuskan „melandjutkan dan menjempurnakan usaha menggalang kesatuan sikap, program, serta tindakan jang telah dimulai pada tanggal 20 Mei 1908, djuga dalam menghadapi bahaja perang dunia jang mungkin datang, jang mengantjam Rakjat dan Negara Indonesia"

.....

Semangat jang terkandung dalam dua kalimat saudara² ini ternjata satu kechawatiran bahwa perang-dunia ke III akan meledak, oleh karena perang dunia ke III itu dianggap sebagai satu bahaja „jang mengantjam Rakjat dan Negara Indonesia". Dan ki Hadjar Dewantara pun dalam pidatonja tadi mengatakan bahwa „ketakutan akan datangnja perang-dunia ke III — plus sebab² lain — antaranja bahaja kelaparan, penjakit kekatjauan, memuntjaknja harga² barang, krisis achlak, perpetjahan antara kita dengan kita, dan lain² sebagainja — menimbulkan keinginan untuk mengadakan peringatan Hari Kebangsaan Nasional jang sedang kita langsungkan sekarang ini".

Ja, memang, — kalau perang-dunia ke III itu petjah, nistjaja ia akan mengantjam keselamatan kemanusiaan, nistjaja ia akan mengantjam keselamatan Rakjat Indonesia dan Negara Indonesia, se-dikit²nja akan amat merugikan keadaan kita. Siapa jang senang kepada peperangan ? Saja kira tidak ada satu negarapun jang senang kepada peperangan, peperangan jang berarti kebentjanaan. Oleh karena itulah, maka banjak sekali anggota P.B.B. (U.N.O.) berichtiar menenteramkan kegentingan². Oleh karena itulah, maka Republik Indonesia pun, Republik jang masih amat muda ini dan ingin hidup selamat-sentausa buat se-lama²nja, Republik jang berdasarkan Pantja Sila, Republik „perikemanusiaan", mendjalankan satu politik-perdamaian jang aktif, satu „actieve vredespolitiek" jang kuat untuk ikut² membantu terelaknja malapetaka-dunia itu. Oleh karena itulah pula kita mendjalankan politik-luar-negeri jang bebas, dengan tidak ikut kepada blok jang ini atau kepada blok jang itu. Dan *kalau* perang-dunia ke III toch meledak ? Moga² Tuhan mengelakkan perang-dunia ke III itu! Tetapi kalau perang-dunia ke III toch meledak, kalau diluar pagar kita hamuk dan hantam mulai berdjalan, maka dari saja sendirinja telah sering kuberikan amanat dengan tegas : „selamatkanlah kemerdekaan kita dalam hamuknja taufan internasional itu!" Selamatkanlah rumahmu sendiri, kanan-kirimu rumah² lain terbakar ! Tetapi bantulah pula sedapat mungkin, untuk memadamkan kebakaran itu. Kalau mereka mulai meledak, ja — tetap Insja Allah, kita akan meneruskan vredespolitiek dan politik bebas. Tetap, Insja Allah, kita tidak akan ikut blok ini atau blok itu. Tetap, Insja Allah, kita tidak akan mengangkat sendjata kepada siapapun, ketjuali kalau kita diserang. Dan tetap pula, Insja Allah, kita meneruskan semua tugas² nasional kita dapat menangkis bahaja² jang hendak menimpa diri kita nanti, agar kita dapat meneruskan actieve vredespolitiek, agar supaja kita dapat terus pula mendjalankan semua tugas² nasional, tepat saudara² telah katakan : kita harus *menggalang kesatuan ! Menggalang kesatuan sikap, program dan tindakan,* — sekali lagi : *menggalang kesatuan sikap, program, dan tindakan !*

Dan kesatuan atau persatuan ini, bukan sadja untuk menghadapi bahaja jang mengantjam kita dari peperangan itu, tetapi, sebagai saudara² katakan sendiri, djuga untuk melaksanakan keputusan saudara² ad 2 a-b-c-d serta keputusan saudara² ad 3 pula. Mendjadi : baik tertindjau dari sudut luar negeri, maupun tertindjau dari sudut dalam negeri, kita ini di konfrontir dengan keharusan-mutlak akan persatuan. *Way-out lain memang tidak ada !* Satu²nja way-out adalah persatuan ini ! Galanglah persatuan dan kesatuan itu inikali benar²! Djangan seperti didalam tahun 1948, jang persatuan dan kesatuan itu kemudian tidak terwudjud sama sekali ! Didalam pidatonja tadi Ki Hadjar Dewantara tentang tahun 1948 itu berkata : „Sajang seribu sajang ! Pelbagai bahaja jang tadinja hanja mengantjam, datanglah menjerbu dengan se-konjong²..... sebelum Front Nasional jang kita rumuskan mendjadi kenjataan. Dikalangan kita sendiri timbul ke-ragu²an tentang sifat, bentuk dan isi kesatuan perdjoangan. Sisa² perselisihan dan persengketaan antara golongan jang satu dengan jang lain, karena tidak segera diwudjudkan Front Nasional tadi, dapat kesempatan untuk tumbuh kembali. Pada saat datangnja bahaja, kita tidak siap. Bahaja jang satu, disusul bahaja jang lain, begitu seterusnja. Kita tidak tjukup berdaja untuk menolaknja. Sebaliknja perpetjahan nampak timbul kembali.....".

Demikianlah keluhan Ki Hadjar, dan demikian pulalah keluhanku.

Djanganlah pengalaman-sedih dari tahun 1948 itu terulang kembali ! Kita-ini malam mengadakan peringatan Hari Kebangunan Nasional, — buat apa kita mengadakan peringatan itu, kalau tidak untuk mengambil pengadjaran² dari pengalaman jang sudah² ? Ja, ada persamaan³ antara pergerakan nasional kita sebelum Proklamasi dan pergerakan nasional kita sesudah Proklamasi, tetapi ada djuga perbedaan²nja. Persamaannja ialah, sebagai tadi telah kukatakan, adanja diversiteit antara partai², baik mengenai ideologi, maupun mengenai tjara memperdjoangkan tudjuan. Dulu ada diversiteit itu, sekarangpun ada diversiteit itu. Itulah persamaan. Tetapi ada pula perbedaan antara dulu dan se-

karang. Dulu, sebelum Proklamasi, dalam istilah „gescheiden samengaan" diletakkanlah tekanan-kata kepada *samengaan*, kepada djalan berbareng, kepada persatuan. Ingat P.P.P.K.I., ingat GAPI ! Sekarang, sesudah proklamasi, — tidaklah tekanan kata terlalu diletakkan kepada *gescheiden*, kepada perpisahan ?

Djikalau saudara² benar² ingin menggalang persatuan, djanganlah nanti ada sesuatu partai jang selalu ingin „main menang". Djanganlah ada sesuatu partai jang selalu ingin „main jang dipertuan". Persatuan menghendaki „good relationship", menghendaki menghargai satu samalain. Persatuan Nasional menghendaki *disipline nasional*, dan tidak menekankan *accent* kepada disipline partai. Persatuan Nasional tidak dapat berdjalan, djikalau sesuatu partai ingin memainkan dominasi *partainja* diatas partai² jang lain didalam persatuan itu. Djikalau main dominasi, nistjajalah nanti persatuan bubar !

Saja melihat bahwa belum semua jang menandatangani pernjataan bersama tanggal 20 Mei 1948 di Djokjakarta dulu, turut menandatangani pernjataan sekarang ini. Saja tidak mengetahui sebab²nja. Saja berharap, kalau memang ada sebab², djangan itu terdjadi karena terasa adanja ber-lain²an *niat* diantara jang sama² menandatangani, sehingga akan kandaslah usaha didalam penglaksanaannja nanti. Dengan demikian bukanlah kesatuan jang akan mendjadi buah, tetapi perpetjahan jang lebih besar, seperti jang telah dibuktikan oleh sedjarah Negara kita sesudah Mei 1948. Memang dalam saat seperti sekarang ini diperlukan sekali adanja persatuan djiwa dan tenaga dari pada seluruh lapisan masjarakat dalam usahanja memperkokoh dan membangun Negara, tetapi dalam kesempatannja itu tindakan² harus sesuai dengan Martabat Negara *jang sudah merdeka* dan Rakjat *jang sudah merdeka !*

Ketjuali dari pada itu, masih adalah pesananku jang lain:

Benar, sebagai jg tertulis dalam PERTIMBANGAN saudara² fasal *b*, partai² dan Organisasi² tidak harus dihapuskan, partai² dan organisasi² tetap ada, tugas kewadjiban masing² tidak dihentikan, dasar² dan asas² masing² tidak dilahirkan, tetapi permintaan saja kepada saudara² ialah, supaja persatuan itu betul² mengandung *persatuan-batin*, artinja tidak hintai-menghintai sa-

tusamalain, dan supaja saudara² dalam pada memelihara partai² dan organisasi² itu toch *mengutamakan Negara* diatas partai² dan organisasi² saudara² itu. Ini bukan berarti aku ta' mengerti pertumbuhan partai² dan organisasi² dalam alam demokrasi, bukan; inipun tidak berarti aku meremehkan partai² dan organisasi² jang sekarang ada, samasekali tidak. — ini hanja berarti aku mengatakan bahwa bagi kita Negara haruslah primair. Tidak mungkin partai dan organisasi² kita bergerak seperti sekarang ini, kalau tidak ada Negara Republik kita ! Oleh karena itu saja ulangi disini citaat-Quezon jang sudah saja sitirkan dalam sidang K.N.I.P. pleno di Malang beberapa tahun jang lalu: *„My loyalty to my party ends, where my loyalty to my country begins"*.

Ja kita hidup dalam zaman demokrasi, dan demokrasi berarti kemerdekaan berfikir, dan malahan kita memutuskan untuk „melaksanakan demokrasi dalam segala lapangan". Tetapi demokrasipun harus tahu membatasi diri. Demokrasi bukan sesuatu hal jang tiada ikatan samasekali, demokrasi ongebondenheid. Ketahuilah, bahwa demokrasi bukanlah *doel*, melainkan sekadar satu *bumi-dasar*, satu *djalan*, satu *tjara* untuk mentjapai sesuatu. Untuk mentjapai sesuatu apa? Untuk mentjapai kesentausaan dan keschatan Negara, untuk mentjapai kesentausaan dan kesehatan Bangsa, untuk mentjapai kesedjahteraan dan kemakmuran masjarakat. Ibarat badan Negara sekarang sedang sakit, maka djalan mengobatinja ialah djalan demokrasi, dan bukan misalnja djalan fascisme atau djalan feodalisme. Djanganlah djalan-mengobati sesuatu badan jang sakit: diutamakan *diatas* badan jang sakit itu. Djanganlah obat dilebih pentingkan dari pada tubuh. Djanganlah badan jang sakit itu *dikorbankan* kepada djalan mengobatinja itu.

Mendjadi, saudara², kesimpulan kita ialah: marilah kita benar² sutji bersatu, marilah kita sama² mengutamakan Negara, marilah kita bekerdja konstruktif dalam arti benar² melaksanakan Pembangunan Nasional.

Marilah kita „sepi ing pamrih, rame ing gawe", marilah kita mensulat kepada keichlasan pemimpin² dan perdjoangan² kita jang telah mangkat, — keichlasan jang begitu indah menjinari Kebangunan Nasional jang malam ini kita peringati ber-

sama². Ach, saudara², aku pernah melawat Tjokroaminoto dalam gubuknja-miskin di Kedungdjati, aku pernah meguru kepada Setiabuddi waktu beliau berdagang telur-ajam di Selatan Bandung, aku pernah mengundjungi mereka dalam keadaan sakit didalam pendjara, aku pernah berkorrespondensi bertahun² dengan Tjipto Mangunkusumo ditempat pembuangannja di pulau Banda, aku pernah bergaul dengan Mas Maru dirumahnja ketjil dikampung Keprabon Solo, aku pernah menerima surat dari dua pemimpin kita jang hendak mendjalani hukuman mati, aku pernah melihat penderitaannja ber-puluh² pemimpin² lain besar dan ketjil, — pemimpin² jang kadang² tidak mempunjai apa² melainkan sedikit pakaian jang menutupi tubuhnja belaka, — ach, saudara², siapa dari kita sekarang jang seichlas mereka itu ? En toch, saudara², mereka jang melarat dan menderita itulah arsitek²nja Kebangunan Nasional kita jang telah lampau, mereka dus arsitek²nja Kemerdekaan kita dizaman sekarang. Mereka jang ketjil² tubuh itu adalah raksasa² keichlasan, dan oleh karena itulah mereka raksasa² pembinaan. Tundukkanlah kepala kita terhadap keichlasan mereka itu, dan tundukkan pula kepala kita terhadap keichlasannja semua pedjoang² kita jang telah gugur dipadang perdjoangan. Tundukkanlah kepala kita, dalam arti menjedari tjatjad² kita sendiri, dan dalam arti hendak mentaulad dan mentjontoh keichlasan-budi mereka itu.

Ja, mereka orang² jang besar, sebagaimana didalam sedjarahnja bangsa² jang besar selalu adalah orang² jang besar. Mereka orang² jang besar, tetapi sungguhpun begitu, *lebih besar lagi* daripada mereka adalah *Idee*, *Tjita*², jang bersemajam didalam merekapunja kalbu. Idee itulah jang memberi tenaga kepada mereka untuk berkorban, untuk tetap bersenjum meski menderita kemiskinan, tetap bersenjum meski meringkuk didalam pendjara atau dialam pembuangan, tetap bersenjum meski menghadapi tiang-penggantungan. Idee itulah Wahju Tjakraningrat mereka, dan meski mereka telah mati, Idee itulah tidak mati, Idee itulah terus hidup, Idee itulah malah mewahjui kita pula dizaman sekarang. Idee itulah Mata-airnja Sungai Kebangunan Nasional, jang kini telah mengalir 44 tahun.

Maka, — mengalirlah Sungai itu terus! Mengalirlah ta' tertahan ! Panta Rei ! Kelautan terlaksananja Tjita² !

Mengalirlah ia terus, dengan kita didalamnja, dengan generasi jang akan datangpun didalamnja, mengalirlah ia terus, ke Lautan Besar, — Lautan Besarnja keagungan bangsa, Lautan Besarnja kesentausaan negara, Lautan Besarnja kesedjahteraan masjarakat, Lautan Besarnja kebahagiaan kemanusiaan.

Mengalirlah ia terus — terus —, karena setia kepada Asalnja Sebagai kukatakan di Surabaja tempohari :

„Door de zee op te zoeken, is de rivier trouw aan haar bron".

Dengan mengalirnja kelautan, sungai setia kepada sumbernja !

Moga² Tuhan memberkatinja !

Sekian !

Terimakasih !

M e r d e k a !

INTI PIDATO BUNG KARNO

(20 Mei 1948 di Jogjakarta).

Galanglah Persatuan Nasional !
Kita harus menjusun machtspolitik !

Dalam pidato jang diutjapkan pada upatjara hari 40 tahun kebangunan Nasional. Presiden Sukarno menurut Harian Nasional di Jogja antara lain mengandjurkan supaja segera dibentuk suatu panitya jang akan menjiapkan pembuatan (barang milik nasional) jang besar, misalnja gedong rakjat, stadion, bibliotheek dan lain-lain.

Djuga diandjurkan supaja setiap 10 tahun Hari Nasional ini diperingati setjara besar-besaran. Lebih djauh Presiden menjatakan, bahwa dalam 40 tahun ini kita mengalami djatuh dan bangun, serta beberapa kekalahan, tetapi garis besarnja pada umumnja ialah terus naik, karena tiap kekalahan selalu kita pergunakan untuk mengambil peladjaran dari padanja.

Dikatakannja, tidaklah benar kalau orang menganggap pergerakan kebangsaan kita ini sebagai suatu pergerakan jang berdiri sendiri, terlepas dari kebangunan Asia umum.

Kebangkitan itu adalah suatu peristiwa dalam proses revolusi kemerdekaan seluruh bangsa-bangsa djadjahan, suatu tjintjin dalam rantai revolusi kemerdekaan seluruh bangsa-bangsa djadjahan (taklukan).

Ia adalah historis-revolusionair, bukan bikinan suatu hukum konstitutioneel bukan pula bikinan suatu instantie diluar negeri.

Banjak penumpin-pemimpin kita telah wafat, tetapi idee kita terus hidup. Sebaliknja apakah evolusi idee itu pada pihak Belanda ?

Sajang sekali tidak, kata *Bung Karno*.

Memang pada hakekatnja imperialisme adalah saudara kandung dari pada fasisme. Didalam 40 tahun itu dipihak kita tumbuhlah tjita-tjita demokrasi, tetapi berbarengan dengan itu banjaklah djumlah pemimpin-pemimpin kita jang dilemparkan kedalam pendjara atau dalam pengasingan. Kita makin lama makin mentjintai idee kemerdekaan, fihak sana makin lama makin mendjauhi. kita menaik mereka menurun.

Presiden kemudian menerangkan, bahwa ditahun seribu sembilan ratus dua puluh sembilan sudah terang bagi kita bahwa perang Pasifik akan petjah jang akan menjéret imperialisme Belanda didalam hamuknja taufan prahara peperangan itu. (Ini ramalan Bung Karno pada th. 1929 KHD.).

Pada waktu itu kita djuga tahu : kalau imperialisme Belanda sudah remuk, maka itu adalah suatu situatie revolusionair jang baik untuk melepaskan Indonésia dari imperialisme itu.

Pada saat demikianlah mulai sedjarah jang paling baru. jaitu sedjarahnja Republik.

Meski „Renville" telah ditanda tangani, ichtiar untuk meremukkan Republik dengan djalan lain berlaku terus menerus.

Bahaja tetap mengantjam Republik dari segala pendjuru. Tetapi kita tidak perlu chawatir, achirnja insja Allah — kitalah jang akan menang, asal kita memenuhi beberapa sjarat jang perlu untuk kemenangan itu. Kemudian Presiden menguraikan ichtisar sedjarah pergerakan Indonesia sedjak tahun 1908.

Dapatkah partai-partai didalam bentuknja jang dulu itu membawa rakjat Indonesia kepada kemerdekaan jang kekal dan abadi?

Djawabnja : Tidak !

Sebabnja ialah partai-partai itu semuanja satu persatu menderita kekurangan-kekurangan. Misalnja, partai Komunis Indonesia dan Serikat Rakjat dalam bentuk dan politiknja jang dulu tidak bisa mentjapai Indonesia merdeka, karena politik mereka membuat suatu kesalahan fundamenteel, jaitu „mau

dengan sekaligus mengadakan revolusi sosial dengan melompat „revolusi Nasional".

Partai Nasional Indonesia dulu tidak akan bisa mentjapai Indonesia Merdeka, karena ia terlalu memandang perdjuangan Rakjat Indonesia sebagai suatu perdjuangan Nasional tersendiri, dan kurang memperhatikan kedudukan perdjuangan bangsa Indonesia sebagai suatu bahagian dari Revolusi Besar Internasional.

Kita sekarang telah merdeka, sudah mempunjai Republik, tetapi Republik kita sekarang lebih ketjil dan malahan hendak dipepeskan orang sama sekali. Kalau kita tidak memperhatikan pengalaman-pengalaman sedjarah dan tidak memberi bentuk dan politik jang benar kepada perdjuangan kita, maka kemerdekaan itu mungkin terbang kcawang-awang.

„Apakah jang harus kita perhatikan ?"

Pertama : Kita harus menjusun suatu machtspolitik; artinja dibelakang adilnja tuntutan kita, haruslah berdiri kekuatan riel jang sebesar-besarnja. Karena itu peliharalah bergeloranja masa, dinamiknja masa. Perdjuangan politik zonder masa adalah perdjuangan djendral zonder tentara.

Kedua : Kita harus menggalang persatuan.

Djanganlah persatuan Nasional itu dipetjahkan oleh pertentangan-pertentangan kelas, djanganlah mendjalankan klassenstrijd, tetapi himpunlah semua tenaga, jang anti imperialisme itu. Ingatlah bahwa kita sekarang sedang dalam revolusi Nasional.

Meskipun Republik sekarang lebih ketjil badannja dari pada dulu, djanganlah ia lebih ketjil didalam hatinja.

Tetaplah hendaknja ia djadi modal perdjuangan seluruh Indonesia. Kemudian Presiden menegaskan bahwa kita ini tidak anti Belanda, tetapi hanja anti imperialisme dan anti exploitatie.

Presiden bertanja kepada Belanda : „Kenapa tidak mengambil sikap jang royal, merelakan kita benar-benar merdeka dan kemudian mengadakan kerdja sama antara Nederland Merdeka dan Indonesia Merdeka ?

Buat apa koloniale verhouding, meski dengan tjara tertutup-pun, masih diulur-ulur ?.

„Tiada suatu bangsa jang tjukup baik untuk memerintah bangsa lain", kata Lincoln.

Kepada kaum buruh Belanda *Bung Karno* menjampaikan peringatan Marx : „Rakjat jang menindas rakjat lain tidak bisa merdeka". Kemerdekaan tak dapat dibagi-bagi.

Dunia tak dapat aman dengan separoh dunia dalam keadaan merdeka dan separoh dalam keadaan pendjadjahan. Achirnja *Bung Karno* mengingatkan bahwa susunan organisasi apa-pun akan mendjadi barang mati dalam tangan manusia kalau tidak ada idee jang hidup didalamnja. Djanganlah kita, terutama para pemimpin, berhenti ideenja. Idee kita itu harus dievolusi-kan dari idee „partai" ke idee „negara".

Kalau pemimpin berhenti, maka itu berarti mendurhakai rakjat djelata, mendurhakai massa. Sebab massa tidak pernah berhenti, massa selalu berdjalan. Kedjarlah terus Persatuan Nasional dan Kemerdekaan Nasional, dirikanlah kesedjahteraan Rakjat. Dengan ingat kepada *Tuhan* kita jakin bahwa kita akan menang!

PERINGATAN 20 MEI DIZAMAN PENDUDUKAN.

Disiarkan diseluruh Indonesia oleh K.H. Dewantara dengan tenaga para anggauta P.P.I. di Jogjakarta.

Tepat 1 tahun jang lalu, kita —rakjat seluruh Indonesia — memperingati hari 20 Mei sebagai „Hari Kebangunan Nasional". Berdirinja perhimpunan nasional jang pertama, ja'ni „Budi Utomo", pada hari 20 Mei 1908, terbukti mendjadi isjarat atau tenaga kebangunan bangsa kita Indonesia. Beberapa dan pelbagai perhimpunan, baik jang bersifat kultureel dan sosial, maupun jang berdasarkan agama, politik dan ekonomi, segera menjusul berdiri ditengah-tengah masjarakat kita di-segenap daerah-daerah tanah-air kita.

Bahwa perajaan peringatan pada tahun jang lalu itu dapat kita laksanakan bersama setjara besar-besaran, dengan ikut sertanja semua golongan politik, agama, kebudajaan, kemasjarakatan, keekonomian, pendidikan, kepanduan, pemuda, keputerian dll. membuktikan adanja *kesatuan djiwa nasional* dalam dada sekalian pemimpin rakjat kita. Untuk memupuk dan membimbing, memelihara dan mengembangkan kesatuan djiwa itu, menudju ke-arah *keselamatan dan kebahagiaan rakjat kita, kesedjahteraan dan keluhuran Nusa dan Bangsa* kita sewutuhnja, maka se-tahun jang lalu kita berdjandji, akan memperingati Hari Kebangunan Nasional kita itu untuk seterusnja.

Tahun ini, keadaan dan suasana tidak membolehkan, kita bersama memperingati Hari Kebangunan Nasional 20 Mei itu setjara besar²an, setjara umum, setjara demonstratif. Tjukuplah kiran,a, apabila kita masing² dirumah kita sendiri, dalam suasana tenteram dapat mengheningkan tjipta, bersjukur terhadap Tuhan jang Maha-Esa, serta berterima kasih kepada sekalian, jang mu-

lai 20 Mei 1908 hingga kini dengan giat telah berdjoang dalam lapangannja masing², dengan ichlas mengorbankan hidupnja untuk kemadjuan dan kemuliaan Nusa. Bangsa dan Rakjat Indonesia. Semoga Tuhan melimpahkan a..ugerah-Nja kepada mereka semua itu, baik jang kini masih ada di-tengah² kita, maupun jang telah mendahului kita meninggalkan dunia jang fana ini.

Selain itu maka dalam kita memperingati Hari Kebangunan Nasional kita itu, perlulah kita semua berdjandji, akan meneruskan perdjoangan rakjat kita se-umumnja, jang dengan segala keinsjafan kita tudjukan ke-arah keselamatan dan kebahagiaan rakjat, dalam arti jang seluas-luasnja, sedalam-dalamnja dan seluhur-luhurnja.

Kini kita menghadapi status kemerdekaan Nusa dan Bangsa kita Indonesia seluruhnja, tidak sebagai tjita-tjita, tidak sebagai perdjoangan, pun tidak sebagai „hadiah" bangsa lain, karena untuk itu kita telah berdjoang dan berkorban selama 41 tahun. Status Kemerdekaan kita, jang sedjak Proklamasi 17 Agustus 1945 telah kita njatakan bersama untuk seluruh Indonesia, kini mungkin segera akan diresmikan, disjahkan serta diakui oleh Nederland, di-muka mata dunia Internasional.

Marilah kita semua menjongsong saat jang mulia itu. Marilah kita seluruh rakjat mendjaga. djangan sampai datangnja *kemerdekaan*, jang *sempurna dan ta' bersjarat* itu, terhalang di-tengah-tengah djalan. Marilah kita bersiap-siap dan bersedia, untuk membuktikan kepada seluruh dunia, bahwa kita sanggup dan mampu untuk mewudjudkan hidup merdeka jang wutuh dan sempurna, dalam arti jang seluas-luasnja dan sebaik-baiknja, sebagai bangsa jang hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain se-dunia raja !

Sebagai penutup kata, perkenankanlah disini saja mengulangi apa jang selalu saja nasehatkan kepada sekalian, jang berdjoang untuk kemerdekaan :

1. Merdeka tidak hanja berarti *bebas* dari perintah paksaan orang lain, tetapi berarti pula siap-sedia, *sanggup* serta *mampu* untuk mewudjudkan *hidup sendiri* lahir dan batin dengan *kekuatan sendiri*.

2. Merdeka menuntut *tertib* serta *damai*-nja hidup lahir dan batin jang diatur sendiri itu, sesuai dengan adab perikemanusiaan.
3. Merdeka memberi kewadjiban *menghormati kemerdekaan orang lain*, serta kesanggupan untuk mewudjudkan *keselamatan dan kebahagiaan bersama*.
4. Merdeka memberi pula kewadjiban, untuk siap-sedia, sanggup dan mampu memelihara dan *mempertahankan kemerdekaan* itu, baik untuk lingkungannja sendiri, maupun untuk lingkungan bersama.
5. Merdeka sedjati hanja dapat sehat, kuat dan abadi, bila timbul dari *djiwa merdeka*, dalam arti jang sutji dan murni.

Sekianlah sekedar nasehat dari saja, atas permintaan saudara-saudara puteri, jang menjelenggarakan peringatan Hari Kebangunan Nasional tahun ini di Jogjakarta.

Mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi rakjat kita seluruh Indonesia, jang ta' lama lagi pasti akan dapat pungut serta merasakan buah perdjoangan kita bersama, mulai hari 20 Mei 1908 sampai sekarang.

Jogjakarta, 20 Mei 1949.

KI HADJAR DEWANTARA.

ICHTISAR PERDJUANGAN

ICHTISAR SEDJARAH SINGKAT

Gerakan Rakjat Menudju Kemerdekaan Nasional

Hari 20 Mei 1908 adalah hari berdirinja „Budi Utomo", suatu badan perhimpunan, jang untuk pertama kali didirikan oleh bangsa kita di Djawa dan Madura setjara modern. „Budi Utomo", disingkat mendjadi B.U., mempunjai maksud jang modern pula, jaitu *mempertahankan segala kepentingan hidup dan penghidupan dalam arti jang se-luas²nja, jaitu kulturil dan sosial. Adapun tundjuannja ialah: mempertinggi deradjat kebangsaan kita.* Demikian maksud dan tudjuan B.U. menurut statutennja, dalam mana digunakan istilah: *„een waardig volksbestaan"*.

B.U. lahir pada tg. 20 Mei 1908 di Djakarta, sebagai buah usaha para peladjar di Stovia, jaitu Perguruan Tinggi Ketabiban pada djaman itu. Jang mendirikan adalah marhum *dr. Sutomo, marhum dr. Gunawan Mangunkusumo* (waktu itu ke-duanja masih student) *serta peladjar² lainnja.* Peladjar² dari sekolah² menengah (Landbouwschool dan Veeartsenschool di Bogor, semua Osvia diseluruh Djawa, djuga Kweekschool², H.B.S. dll.) menjambut berdirinja B.U. dengan gembira; mereka segera mendirikan tjabang² ditempatnja masing².

Berkat kebidjaksanaan dr. Sutomo cs., jang menghendaki B.U. mendjadi *perhimpunan nasional*, jang *umum* dan setjara *besar²an*, untuk mana pemuda² kita di Djakarta itu mentjari hubungan dengan pemimpin² tua, dan sanggup menjerahkan pimpinan dan organisasinja kepada golongan tua, maka B.U. jang waktu itu menamakan dirinja dengan sebutan „Badan sementara" (provisorisch lichaam), tidak bersifat „jeugdvereeniging" atau perhimpunan pemuda, tetapi terus tumbuh sebagai *badan perhimpunan nasional umum.*

Sifat B.U. jang „sementara" itu sungguh² „nasionalistis" dan „revolusioner" dan ini dapat dimengerti, bila kita mengingati

tingatan ketjerdasan para maha-siswa kita di Stovia, jang waktu itu merupakan perguruan bagi bangsa kita jang paling tinggi.

Pada djaman itu sebenarnja dipelbagai kalangan diseluruh Djawa dan Madura sudah nampak tanda² kebangunan nasional; teristimewa di Jogjakarta dan Surakarta. Misalnja di Jogja ada suatu golongan orang² terkemuka, jang sibuk berusaha menjiapkan berdirinja „Studiefonds". Diantaranja jang patut disebut jaitu: marhum *Pangeran Notodirodjo,* marhum *R. Dwidjosewojo,* marhum *Mas Budiardjo,* marhum *R. Sosrosugondo* dan lain², sedangkan pusat dari gerombolan itu bukan lain ialah *M. Ng. Sudirohusodo* alias *Dokter Wahidin.* Untuk mempropagandakan berdirinja Studiefonds tadi, pada tahun 1906 dr. Wahidin mengelilingi seluruh Djawa, guna menarik perhatian *para bupati* dan *orang² terkemuka.* Inilah sebabnja ada hubungan antara beliau dengan Sutomo dan Gunawan Mangunkusumo c.s. Dr. Wahidin sanggup „mengoper" gerakan nasional jang dimulaikan para pemuda tadi, dan begitulah B.U. mendjadi perhimpunan besar dan umum, berdasarkan „nasional" dan menudju ke-arah „kemuliaan bangsa"; ditjiptakan oleh pemuda, dioper oleh kaum tua, lalu diselenggarakan bersama.

Kongres para pemimpin, jang diadakan di Jogjakarta pada bulan-liburan Puasa tahun 1908, jang waktu itu disebut „Eerste Jong-Javanencongres", sangat menarik perhatian umum. Bersuanja kaum tua dan kaum muda menimbulkan banjak pertentangan faham, sikap dan laku. Para pemuda dapat bantuan penuh dari beberapa kaum „setengah-tua" (diantaranja: marhum dr. Tjipto Mangunkusumo, Sutopo Wonobojo, Sumarsono alias "Ki Tjokrodirdjo" d.l.l. jang tidak kalah ber-kobar²nja semangat dengan para pemuda). Hasil dari pada pertentangan antara golongan „revolusioner nasionalis" dengan kaum „konservatif" ialah terbentuknja pengurus besar pertama jang bertjorak „kooisi", sedangkan budi-Utomo, untuk seterusnja tetap bersifat „kulturil-nasional" dengan penuh „politieke ten-

denzen". Berhubung dengan hebatnja pertentangan antara tua dan muda, maka marhum dr. Wahidin (saat itu beliau menangis) menolak, ketika dipilih mendjadi ketua. „Saja akan bekerdja, tidak sanggup memimpin", kata beliau. Tetapi kemudian beliau toh menerima kedudukan wakil-ketua; jang mendjadi pemimpin pertama ialah marhum bupati Karanganjar *Tirtokusumo*.

(Baik disini diperingati adanja opposisi jang sangat hebat pada Kongres jang ke-2, tahun 1909, di Jogjakarta djuga, jang menuntut turunnja Pengurus Besar; dari kaum-tua hanja dr. Wahidin jang dipertahankan oleh sajap-muda. Sebagai ketua baru, dipilih marhum Pangeran Notodirdjo dari Pakualaman, jang sudah lama ber-sama² dengan dr. Wahidin melakukan persiapan untuk berdirinja „Studiefonds" dan kemudian berdirinja „Neutrale Schoolvereeniging". Salah satu sebab jang menimbulkan opposisi jang hebat itu, ialah karena *pemerintah kolonial dapat berhasil menjelundupi gerakan nasional B.U.*).

Mengingati peristiwa² tadi sungguh perlu bagi kita untuk dapat mengerti, apa sebabnja makin lama makin banjak kaum „revolusioner" meninggalkan organisasi B.U., lalu menggabungkan diri pada perhimpunan² baru jang kemudian menjusul, jaitu „*Sarikat Islam*" dan *Indische Partij*"; atau berdjoang sendirian selaku „wilde politici" (politicus bebas). Kaum-tua dan setengah-tua, jang berhaluan „kiri" dan masih terus berdjoang dalam kalangan B.U., ada pula; misalnja K.R.M.T.H. Wurjaningrat, R.M. Sutatmo Surjokusumo, R.M. Sutopo Wonobojo, R. Sumarsono Tjokrodirdjo, dan masih banjak lain²nja.

Sesudah kita tahu, bahwa Budi-Utomo sebagai organisasi setjara modern jang pertama, sudah bertjorak politik (meskipun sifatnja kulturil), lagi pula mendjadi *pangkalan pertama* dari pada *tjalon² pemimpin nasionalis-revolusioner*, maka tepat atau dapat diterimalah, apabila saat berdirinja B.U. pada hari 20 Mei 1908 itu kini dianggap „hari nasional". Malah sudah pada tahun 1918, ulang-tahun B.U. jang ke-10, oleh studenten

kita jang ada di Nederland dirajakan sebagai „hari nasional" djuga. Ketua Panitya adalah marhum dr. Tumbelaka jang waktu itu tinggal dinegeri Belanda untuk menjiapkan diri sebagai „specialist" dalam ilmu penjakit urat-sjaraf.

Meskipun B.U. itu bersifat „Jong-Javanenbond" (perhimpunan Djawa-muda) namun ta' boleh disebut „provincialistis". Djaman itu belum ada bentuk kebangsaan Indonesia wutuh, nama „Indonesia" pun belum dipakai, namun *rasa-satu, rasa se-bangsa benarnja sudah ada.* Ini terbukti dengan adanja hubungan jang sangat baik antara B.U. dengan perhimpunan² di-daêrah² diseluruh kepulauan Indonesia, jang kemudian menjusul. Menurut statutennja bahkan boleh B.U. menerima orang² sebagai anggauta, jang berasal dari Maluku, Sulawesi, Bali, Borneo, Sumatera dll. (Bukankah hingga kini masih ada perhimpunan² „Pasundan", Gerakan Rakjat Indonesia Sunda Ketjil, Pemuda Indonesia Maluku, Kebaktian Rakjat Indonesia Sulawesi dll. sebagainja?). Bukti jang njata tentang sifat B.U. jang tidak provincialistis itu ialah berfusinja B.U. dengan P.B.I. mendjadi „Parindra". Sesudah nama „Indonesia" disjahkan oleh rakjat, maka dengan dipelopori oleh pemuda² kita, jang pada tahun 1929 bersumpah *satu Negara, satu Bangsa, satu Bahasa*", dan melebur „Jong-Java", „Jong-Ambon", „Jong-Sumatranenbond" dll. sebagainja mendjadi „Indonesia Muda". Mulai saat itulah bentuk² kedaêrahan baru dapat ditinggalkan.

Sesudah B.U. lahir, maka rakjat nampak mulai bangun dan sadar. Banjak perkumpulan² didirikan, baik jang bertjorak agama, maupun sosial, ekonomi, kesenian, pendidikan, journalistiek, olah raga, dll. sebagainja. Begitu djuga rakjat mulai memberanikan diri untuk mendirikan badan² perekonomian, seperti perseroan² dagang, tanggung-djiwa, creditbank, tabungan, pertanian dll. sebagainja.

Tahun 1911; inilah tahun jang istimewa. Pada tahun itu timbul gerakan baru jang ingin *mewudjudkan tjita² politik.* Marhum *Umar Said Tjokroaminoto* jang berdjiwa nasionalis-islam-revolusioner, sesudah bertemu dengan *Hadji Samanhudi*

(jang waktu itu mempunjai perserikatan dagang, jang bernama „Sjarikat Dagang Islam", dan mempunjai tjorak Islam dan revolusioner djuga) dapat membentuk badan baru, jaitu „Sarikat Islam", jang dalam waktu jan pendek sadja dapat mengumpulkan anggauta² sedjumlah setengah djuta orang. Pemerintah kolonial sangat gelisah. Disamping penjelundupan atau „infiltrasi" biasa, pemerintah kolonial mengirimkan dr. A. *Rinkes*-nja (pembantu adviseur voor inlandsche zaken) kedalam lingkungan S.I. (Sarikat Islam). Kelak S.I. hanja dibolehkan berdiri setempat² lokal), jang tidak boleh saling berhubungan setjara „organisatoris". Tjokroaminoto cs. (pemimpin² lainnja misalnja *H.A. Salim, Surjopranoto, Abdul Muis,* marhum *Sangadji,* marhum *H. Fachrudin, H. Samanhudi,* marhum *Sosrokardono* dan banjak lain²nja), tak dapat digertak begitu sadja. Mereka lalu mendirikan perhimpunan baru jaitu C.S.I. berarti *„Centrale Serikat Islam",* dan jang mendjadi anggauta²nja ialah semua S.I. lokal. Pada waktu itu „Sarikat Islam" belum terus terang berwudjud „partai politik"; sifatnja ialah *ke-agamaan, ke-ekonomian,* dan *ke-sosialan,* jang *bertjorak politik* dan *revolusioner.*

Pada tahun 1912 lahir „Indische Partij" (terkenal dengan singkatannja „I.P."). jang didirikan oleh marhum *E.F.E. Douwes Dekker,* jang dizaman „Indonesia-Merdeka" terkenal dengan namanja: *Dr. Danu Dirdjo Setyabuddy.* I.P. adalah partai politik jang pertama, jang didirikan se-mata² sebagai „partai politik". Tjita² I.P. ialah: *Indonesia merdeka dan berdaulat, kewarga-negaraan setjara modern* (tak mengingati asal kebangsaan apa, asalkan mengakui Indonesia sebagai negara dan kebangsaannja), *demokratis* ..... pendek kata seperti sifat serta bentuk negara kesatuan kita „Republik Indonesia" sekarang. Pada 18 Agustus 1913 tiga orang pemimpin I.P., jaitu *Douwes Dekker, Dr. Tjipto Mangunkusumo* dan *Suwardi Suryaningrat* di-interneer, ber-turut² ke Timor Kupang, Banda Neira dan Bangka. Akan tetapi mereka dibolehkan meninggalkan tanah-airnja, djadi setjara „externeering" manasuka. Disinilah terdjadi peristiwa jang sangat mengharukan. Anggauta² Budi-Utomo dan Sarikat Islam, menganggap korban²

jang pertama (sedjak 1908) itu, sebagai pengorbanan mereka sendiri. Segera mereka mengumpulkan uang untuk memungkinkan „tiga-serangkai-[1]" (driemanschap I.P.) itu menghindarkan „interneering"-nja dan pergi keluar-negeri, agar disana mereka nanti dapat meneruskan aksinja kearah kemerdekaan Indonesia. Begitulah DD., Tjip dan Suwardi dengan segenap keluarganja tg. 6 September 1913 dapat berangkat dari Tandjung Priuk, menudju ke Nederland.

Jang mendjadi sebab pemerintah kolonial menggunakan „exorbitanterecht"-nja ialah karena Suwardi Suryaningrat menulis brosurnja „Als ik eens Nederlander was!" [1]) untuk memprotes akan diadakannja *perajaan Kemerdekaan Nederland 100 tahun* (dari penindasan Perantjis dalam zaman Napoleon pada tahun 1813). Untuk perajaan itu rakjat sampai di-desa[2], diharuskan mengumpulkan uang guna membiajai „onafhankelijkfeesten" Belanda itu. Sambil berprotes Panitya Nasional jang didirikan oleh S. Suryaningrat di Bandung itu, menuntut adanja Parlement.

„Indische Party" kemudian dilarang, lalu semua anggautanja masuk kedalam organisasi jang telah mempunjai hak „rechtspersoon", jaitu „Insulinde", tetapi hanja untuk sementara, karena „Insulinde" bukan badan politik. Setelah dr. Tjipto dibolehkan pulang kembali pada tahun 1914 (karena sakit), maka dibentuk organisasi baru dengan nama N.I.P. (Nasional Indische Partij), partai mana pada tahun 1922 dilarang lagi oleh pemerintah kolonial. Putjuk pimpinan N.I.P. memutus:

a. tidak mendirikan partai baru;
b. mengandjurkan sekalian anggautanja memasuki suatu partai kepunjaan rakjat, jang ada (B.O., S.I., P.K.I. dll). atau pada umumnja melakukan usaha atau berdjuang jang bersifat nasional.

Tjipto terus berdjoang dalam lapangan politik setjara bebas serta meneruskan penerbitannja harian dalam bahasa Djawa „*Panggugah*" di Solo; DD. mendirikan „Ksatryan-instituutnja" di Bandung dan Suwardi Suryaningrat „Taman-Siswa"-nja di Jogjakarta.

---

[1]) Termuat dibagian belakang, baik naskah aslinja maupun terdjemahannja.

Sesudah B.U., S.I. dan I.P., sebagai organisasi² jang pokok, melakukan perdjoangan jang pertama, menjusul lambat laun kesedaran serta keinsjafan, jang menjebabkan timbulnja „differensiasi".

Para pemuda mendirikan organisasi² umum: *„Tri-Koro-Darmo"* di Djawa, jang kelak mendjadi *„Jong-Java"*; menjusul *„Jong Sumatranenbond"*, lalu *„Jong-Ambon"*, tak ketinggalan *„Jong-Islamietenbond"* dll., jang pada tahun 1929 berfusi mendjadi *„Indonesia Muda"*. Djuga kepanduan tumbuh dengan subur. Meskipun ada jang menjeburkan diri dalam N.I.P.V. (*Nederlandsch Indische Padvinders Vereeniging*) namun kebanjakan ingin mempunjai organisasi kepanduan sendiri jang berdjiwa nasional. Berdirilah I.N.P.O. (*Indonesisch Nationale Padvindersorganisasie*) jang didirikan antaranja oleh Sdr. *Usman Sastroamidjojo* (Mr. Usman kini pegang djabatan penting dalam Kementerian Luar-negeri); kemudian timbul K.B.I. (*Kepanduan Bangsa Indonesia*); S.I.A.P. (*S.I. Afdeling Pandu*); *Kepanduan Katholik* dll.

Perhimpunan² sosial senantiasa pesat kemadjuannja. Jang berdasar agama adalah misalnja *„Muhammadijah"* dengan *„Aisijah"*-nja dibawah pimpinan marhum *Kjai H. Ahmad Dahlan* dan marhum *Njai Dahlan;* achirnja disusul oleh berbagai perhimpunan Islam lain²nja. Semuanja mempunjai bagian usaha perguruan. Dalam soal *usaha pendidikan* jang berdasar kebudajaan bangsa jang paling terkenal ialah *Taman Siswa* dengan systimnja pendidikan dan organisasi jang istimewa, didirikan, pada 3 Juli 1922 di Jogjakarta oleh Suwardi Suryaningrat, jang sedjak ia berusia 40 tahun berganti nama *Ki Hadjar Dewantoro*. Usaha² perguruan lain²nja ada pula, diantaranja *„Adhi-Darmo"*, *„Neutrale Schoolvereeniging"*, *„Islamijah"* dan banjak lagi lain²-nja. Di Sumatera jang sangat terkenal ialah I.N.S. (*Indonesisch Nederlandse School*) jang didirikan oleh *Mohamad Sjafei* di Kajutanam, dengan sistimnja pendidikan „beladjar dan bekerdja" (Arbeidtschule). Selain itu ada pula perguruan² Islam, diantaranja perguruan „Adabiah" jang didirikan oleh perkumpulan „Sjarikat Usaha" di Padang. Djuga perguruan Islam puteri,

sekolah „Diniah", jang dipimpin oleh *Entjik Rahman El Junusiah* di Padang-Pandjang; dan banjak lagi lain²nja.

Para wanita ta' suka ketinggalan; banjak organisasi² wanita berdiri (diantaranja *„Wanito-Utomo"* dengan pemimpin²nja jang terkenal: njonja² *Sukonto, Abdulkadir, Gondoatmodjo* dll. di Jogjakarta); „Isteri Sedar", dipimpin oleh Njonja Suwarni Pringgodigdo, Njonja Sunarjati Sukemi dll. Berdiri pula „Isteri Indonesia" dan lain² perhimpunan wanita diseluruh kepulauan kita. Perhimpunan² itu kemudian berfederasi dalam P.P.I. (*Perikatan Perempuan Indonésia*) jang kemudian mendjadi P.P.I.I.(*Perikatan Perhimpunan Istri Indonesia*) jang didirikan pada tahun 1927 di Jogjakarta.

Differensiasi pergerakan rakjat kita jang paling penting ialah tumbuhnja *Sarikat-sarikat Buruh*, jang pada umumnja dipimpin oleh kaum S.I. (Surjopranoto, Sosrokardono, Semaun, Alimin, Darsono dll.) Pada periode itu djuga mulai tersebarnja benih² *sosialisme* dengan aksinja jang hebat dan berpusat di Semarang: I.S.D.V. (*Indische Sociaal-democratische Vereeniging*) dibawah pimpinan *Ir. Baars, H. Sneevliet* dll. jang kemudian mendjadi P.K.I. (*Partai Komunis Indonésia*) dengan S.R. (*Sarikat Rakjat*) sebagai ‚onderbouw"-nja (lapisan bawah).

Berhubung dengan timbulnja perselisihan² dan perpetjahan² maka sementara kali dilakukan usaha² untuk mempersatukan tenaga, jang dianggap perlu untuk mempertahankan kepentingan-kepentingan rakjat. *„Radicale Concentrasi"* dibentuk, P.P.P.K.I. (Permufakatan Partai² Politik Kebangsaan Indonésia) untuk memusatkan aksi partai-partai politik (di Surabaja).

Di Surabaja marhum dr. Sutomo c.s. mendirikan *„Studieclub"* jang sebenarnja adalah suatu bibit partai politik. Kemudian „Studieclub" itu mendjadi P.B.I. (*Persatuan Bangsa Indonesia*), jang kelaknja berfusie dengan B.U. lalu mendjadi *„Parindra"* (*Partai Indonésia Raja*). Partai ini mementingkan *kebudajaan* dan *ke-ekonomian* di samping *politik*. Disinilah berkumpulnja

*pemimpin*² *Wurjaningrat, Dr. Radjiman Wedyodiningrat* marhum, dari B.U., *H.M. Thamrin* dari *„Kaum Betawi"*, marhum, *Mr. Singgih, Sundjoto, Sukardjo Wirjopranoto* dan banjak lain-lainja.

Mereka jang merasa lebih radikal dari pada kaum „moderate" jang masuk kedalam „Parindra", mendirikan partai baru jang se-mata² mementingkan perdjoangan politik. Dibawah pimpinan umum *Ir. Soekarno* berdirilah P.N.I. (*Partai Nasional Indonésia*); pemimpin² lainnja ialah *drs. Moh. Hatta, mr. Sartono, mr. Sujudi, mr. Ishak Tjokroadisurjo, Sjahrir, Amir Sjarifuddin, mr. Moh. Yamin dll.* Kemudian P.N.I. petjah mendjadi dua, jaitu *„Partindo"* (*Partai Indonésia*) dan jang lain terus memakai singkatan P.N.I., tetapi lengkapnja berbunji *„Pendidikan Nasional Indonésia"*: biasanja menamakan golongannja dengan nama „Pendidikan". Ir. Soekarno, mr. Sartono, mr. Sujudi dll. masuk kedalam „Partindo", sedangkan Hatta, Sjahrir dengan kawan²-nja sefaham memilih „Pendidikan".

Ada pula gerombolan, djuga dari petjahan P.N.I. lama, jang kemudian mendirikan partai sendiri, jaitu *„Gerindo"* (*Gerakan Rakjat Indonésia*), jang dipimpin misalnja oleh *mr. Amir Sjarifudin, mr. Moh. Yamin, S. Mangunsarkoro* dll.

Dalam keadaan jang begitu mudah dimengerti timbulnja beberapa perselisihan² pula; pun dirasanja perlu mengadakan pemusatan tenaga, *„Gappi"* dibentuk (*Gabungan Partai Politik Indonésia*); gerakan *„Indonésia Berparlement"* dilakukan dsb.

Perserikatan² jang berusaha dalam lapangan *Kebudajaan*, makin lama makin tambah djumlahnja. Di-mana² timbul gerakan kesenian, baik jang nasional maupun jang bersifat umum; ada jang traditioneel, ada pula jang revolusioner, misalnja gerombolan „Pudjangga Baru" dengan pemimpin²-nja *mr. Sutan Takdir Alisjahbana, Armijn Pane* dll.

Patut disebutkan pula adanja gerakan² pemuda jang merupakan masjarakat mahasiswa, sesudah di Djakarta tjukup djumlah anggauta²nja. U.S.I., (*Unitas Studiosorum Indonesiensis*) berdiri, sedangkan kemudian mereka jang berfaham nasionalistis

radikal, mendirikan P.P.P.I. (*Persatuan Peladjar-Peladjar Indonésia*).

Dilapangan journalistik terdapat pula kemadjuan jang pesat. Dulu, kira² tahun 189_ di Jogjakarta dan Solo sudah ada surat² berkala di Jogja „Retnodumilah" jang dipimpin oleh marhum *dr. Wahidin Sudirohusodo;* di Solo „Djawi-Kondo", „Bramartani" dll. Semuanja masih bertjorak kesusasteraan. Kira² pada tahun berdirinja B.U. ada seorang wartawan modern, jang menarik perhatian karena lantjarnja dan tadjamnja pena jang ia pegang. Jaitu marhum *R.M. Djokomono*, kemudian bernama *Tirtoadisurjo*, bekas murid Stovia jang waktu itu bekerdja sebagai redacteur harian „Bintang Betawi" (jang kemudian bernama „Berita Betawi"), lalu memimpin redaksi „Medan Prijaji" dan „Suluh Pengadilan". Beliau boleh disebut „pelopor" dalam lapangan journalistik. Selangkah demi selangkah kewartawanan dapat kemadjuan dan jang achir² ini dengan amat pesat, hingga membutuhkan „Kantor Berita" sendiri (*Antara*), dan dalam saat peralihan, disekitar 17 Agustus 1945, dapat mengusahakan suatu badan-berita setjara besar-besaran, jang berhubungan langsung dengan luar-negeri.

Tjukup sekianlah ichtisar kisah pergerakan rakjat kita, dengan kemadjuannja sedjak berdirinja B.U. tg. 20 Mei 1908, ichtisar mana pasti djauh dari pada lengkap, karena banjak jang tidak bersandar „dokumentasi", hanja berupa kenangkenangan dari satu orang sadja. Hendaknja para pemimpin² tua lainnja, suka melengkapkan kisah² tadi, teristimewa jang berhubungan dengan lingkungan² mereka masing².

Karena pergerakan rakjat kita sedjak 20 Mei 1908 itu menudju kearah kemerdekaan nusa dan bangsa Indonésia, maka sebenarnja pada hari 17 Agustus 1945 sudah selesailah pergerakan itu. Tudjuan jang terachir sudah tertjapai. Ini tidak berarti selesainja „perdjuangan". *Pertama kali* haruslah diingati, bahwa untuk membangun negara kita, jang baru berdiri dan dalam segala hal masih dalam keadaan sangat sederhana itu, memerlukan perdjuangan. *Kedua kalinja* tak sekali-kali boleh dilupakan, bahwa pendjadjahan jang tidak kurang dari 3½ abad lamanja

itu, tidak mungkin dapat musnah sekaligus, hanja dengan „proklamasi" sadja. Sisa-sisa keadaan dan tenaga² kolonial, sisa² djiwa dan suasana pendjadjahan barang tentu masih ada; baik karena kekuasaan tradisi, maupun karena dengan sengadja dan mungkin dengan siasat² jang tertentu. Nederland tidak akan menjerahkan kedudukannja sebagai „pemilik" Indonésia jang kaja raja itu dengan suka-rela, dengan ichlas dan ridla. Boleh dipastikan, Belanda akan mempertahankan kedudukannja itu dengan mati-matian, mungkin dengan bantuan dari negara² Barat lainnja, jang banjak sedikit akan ikut tanggung rugi. Untuk menghadapi itu semua, perlulah pula rakjat kita terus siap sedia, untuk meneruskan perdjoangannja, djuga setjara mati-matian.

Dugaan-dugaan itu dibenarkan oleh kenjataan²nja. Djaman *Linggadjati* datang dengan tjampur tangannja Luar Negeri. Terbukalah pintu untuk kembalinja pendjadjahan, sekalipun setjara „semi-kolonial". Sebagai akibat mutlak timbullah „perang kolonial" jang ke-I. Pihak Luar-Negeri merasa perlu pula untuk bertjampur-tangan dan menekan dan memaksa terlaksananja *„persetudjuan Renville"*. Timbullah „perang-kolonial" jang ke-II. Atas putusan „Persatuan Bangsa-Bangsa" datanglah djaman K.M.B. dengan persetudjuannja, jang seperti persetudjuan² „Linggadjati" dan „Renville", hanja dapat disahkan sebagai persetudjuan jang berdasar „compromis". Sjukurlah Tuhan tetap terus melindungi kita. *Tentara Nasional* kita, ber-sama-² dengan *para pemuda*, bahkan dengan *seluruh rakjat* dapat merupakan *„tentara-gerilja"*, jang amat ditakuti oleh Belanda dan kawan²nja Luar Negeri. Segala apa jang ditjiptakan oleh pihak Belanda, perpetjahan dan perpisahan rakjat, berdirinja daérah² dan negara² bagian diseluruh Indonésia, kemudian runtuh semua. Pada saat ini boleh dikata, bahwa Negara Kesatuan menurut proklamasi 17 Agustus dalam dasarnja sudah pulih kembali. Ini semua adalah buah daripada siap sedianja rakjat kita, untuk meneruskan perdjoangannja, setjara mati²an. Dan inilah buah pemeliharaan serta latihan semangat perdjuangan, sedjak 20 Mei 1908, empatpuluh empat tahun jang lampau.

Marilah pada tiap² „Hari Kebangsaan Nasional" 20 Mei, kita merenungkan, peladjaran apakah kiranja jang dapat kita pungut dari pada sedjarah perdjoangan kita sedjak 20 Mei 1908 itu. Dapatlah kiranja pe. jaran itu kita simpulkan demikian :

1. terbuktilah, bahwa *seluruh rakjat*, dalam segala lapisannja, *menghendaki kemerdekaan nusa dan bangsa*, lepas dari pendjadjahan dari siapapun;
2. *perpetjahan²* jang terdjadi dikalangan pergerakan kita itu pada dasarnja adalah *perpisahan² differensiasi*, untuk *memurnikan* atau *menggiatkan usaha masing²*; djanganlah diberi *arti* dan *maksud lain;*
3. *hasrat untuk bersatu*, berhubung dengan *adanja pokok² kepentingan bersama* jang dirasai benar², *selalu timbul dimana ada bahaja mengantjam dari luar;* hendaknja *rasa-satu* itu *dipelihara baik;*
4. *kekuasaan dan kekuatan pihak pendjadjah* hanja dapat *menguasai kita*, selama kita *berpetjah belah;*
5. dimana ada *kesatuan tekad dan laku*, disitulah kita dapat mendesak dan *mengalahkan musuh kita bersama;*
6. tetap terus adanja *sisa² pendjadjahan*, mengharuskan kita untuk *tetap terus awas dan waspada* serta *siap sedia untuk berdjuang;*
7. tetap *Tuhan* akan melindungi kita, selama kita melakukan perdjuangan kita dengan dasar Pantjasila.

Sekali merdeka, tetap merdeka !

HARI KEBANGUNAN M NDJADI HARI KESATUAN.

Menurut rentjana semula maka Hari Kebangunan Nasional — seperti telah didjandjikan oleh Presiden Sukarno pada malam peringatan tahun 1948 di Jogjakarta — akan dirajakan tiap² 10 tahun sekali. Namun dalam prakteknja ada golongan² dalam masjarakat kita jang menghendaki pemulihan Hari Kebangsaan Nasional itu saban tahun pada hari 20 Mei. Dirasai bahwa hari itu adalah „hari nasional" jang mengandung maksud memelihara *kesatuan nasional*. Mungkin perasaan itu timbul sebagai reaksi atas perkembangan gerakan politik, jang makin lama makin merupakan *perdjoangan kepartaian*, dalam arti menempatkan kepentingan partainja sendiri diatas kepentingan nasional jang umum. Rakjat jang mengikuti perkembangan mendjadi gelisah dan makin lama makin berkurang kepertjajaannja terhadap Dewan Perwakilan Rakjat-„nja". Tiap² ada putusan jang penting didalam Parlemen, biasanja menjusul „mosi" atau „resolusi" dari kalangan² tertentu, jang menolak putusan Dewan Perwakilan kita jang tertinggi itu. Malahan pernah kedjadian Dewan² Perwakilan di-daerah² menentang putusan jang telah diambil Parlemen dengan djalan legaal dan resmi menurut Undang², jang seharusnja mengikat kita semua itu. Nampak disitu semangat atau gelagat autokrasi diktatur, fascisme atau anarchie timbul sebagai akibat peperangan partai politik, baik diluar maupun didalam Gedung² Dewan Perwakilan Rakjat. Bukankah itu suatu tamparan terhadap azas Demokrasi, jang seharusnja kita laksanakan dengan melalui saluran² jang berdasarkan hukum, dengan kesanggupan kita untuk menerima apa jang dikehendaki sebagian terbesar dari pada rakjat, sekalipun bertentangan dengan keinginan kita atau golongan kita sendiri.

Didalam Parlemen sendiri banjak sudah anggauta² jang menginsjafi adanja „Krisis Gezag" terhadap Dewan Perwakilan Rakjat kita di Djalan Wahidin itu. Perlakuan² jang bersifat merendah-

kan putusan² Parlemen, kita lihat dan kita alami sendiri, baik berasal dari Pers jang tergolong Pers nasional, maupun dari instansi² Pemerintah, sipil dan militer. Perlakuan merendahkan anggauta² perseorangan F emen tjara perseorangan adalah semata² akibat dari pada ..rang menghormatinja status D.P.R. kita seperti tersebut tadi. Semua ini dapat dimengerti apabila kita menginsjafi, bahwa memang sesungguhnja didalam Gedung Parlemen kita seringkali nampak lebih dipentingkannja kemenangan² partai dari pada kewadjiban per-undang²an. Dengan begitu kepentingan kenegaraan nampak se-olah² terdesak oleh semangat kepartaian. Kita mengerti, bahwa sebenarnja bukan itulah jang dikehendaki para anggauta jang „bersemangat" tadi, namun pendirian kedjiwaan mereka mau tidak mau menuntun mereka kearah perpetjahan. Terus ber-ganti²nja Kabinet, berganti²nja Program pemerintahan sehingga tak mungkin dalam keadaan jang sedemikian dapat diperoleh Kontinuiteit, jang perlu sekali untuk membangun kemakmuran atau kesedjahteraan rakjat, semua itu adalah buah dari pada pertentangan² partai². Golongan² itu biasanja tidak suka mengalah dalam so'al² jang ketjil²; sebaliknja kerap kali menundjukkan sikap „menang²an", seperti pernah diutjapkan oleh Presiden Sukarno dalam uraiannja pada upatjara peringatan Hari Kebangsaan Nasional 1952, pidato mana karena amat pentingnja, kita muat dalam halaman² jang berikut dalam buku ini.

Banjak anggauta² Parlemen jang menginsjafi adanja Krisis terhadap Gezag Parlemen, saja katakan tadi, ini terbukti antara lain dengan dibentuknja „Badan Permusjawaratan Partai²" (B.P.P.) oleh Fraksi² jang progresif. B.P.P. bermaksud menggalang Kesatuan antara partai², agar segala kekuatan potensi dapat dipergunakan untuk memperkuat Negara kita, jang masih muda dan masih tetap terantjam oleh pelbagai bahaja itu. Revolusi kita belum selesai. Kesatuan Rakjat tetap masih diperlukan. B.P.P. tidak bermaksud menghentikan perdjoangan partai² masing², sebaliknja hanja akan melakukan aksi bersama, jang telah disetudjui bulat² oleh anggauta²nja. B.P.P. inginkan Kontinuiteit dalam Program Pemerintah, meskipun Kabinet jang satu diganti oleh Kabinet jang lain. Tetapi..... B.P.P. tidak dapat melakukan usahanja seperti jang dimaksud semula, karena.....

karena masih kerap kali ada semangat „kepartaian" jang timbul dan meng-halang²i terwudjudnja kesatuan aksi.

Ada pula reaksi lain terhadap pe[illegible]ntangan² kepartaian jang kadang² melebihi batas dan biasanja mengakibatkan krisis Kabinet, jang ber-kali² itu. Jaitu timbulnja angan²: *kembali pada systim „Presidentiil Kabinet"*, seperti pada permulaan berdirinja Republik kita pada tanggal 17 Augustus 1945 sampai bulan November tahun itu.

Akibat lain lagi dari pada selalu timbulnja perpetjahan tersebut ialah adanja dorongan dari satu dua pihak untuk *membubarkan partai²* atau se-tidak²nja *mengurangi djumlah partai²* jang kini ada. Dalam pada itu diberikan petundjuk, agar kita meniru *systim „dua-partai"* jang dipakai di Amerika misalnja (partai Liberal dan partai Demokrat), atau mengadakan systim jang sesuai dengan keadaan kita sendiri, misalnja hanja mewudjudkan *satu partai Nasional, satu partai Sosialis dan satu partai Komunis* sedangkan *untuk golongan² Agama masing² satu partai.*

Tidak lengkap kiranja ichtisar kita tentang reaksi atau akibat² dari pada meradjalelanja pertengkaran partai² dalam hidup politik rakjat kita apabila kita melupakan adanja orang² pemimpin pergerakan pada waktu ini, jang dengan terang-terangan mengutjapkan *pengharapan akan muntjulnja seorang pemimpin jang bertangan besi*, seperti *Kemal Pasha* atau *Djenderal Nadjib*, jang dapat menindas segala kekatjauan jang membahajakan tertib dan damainja masjarakat serta kesedjahteraan hidup dan penghidupan rakjat kita.

Tjukup sekianlah sekadar uraian jang bersifat ichtisar tentang adanja ber-djenis² reaksi terhadap bergeloranja semangat kepartaian, jang mengakibatkan perpetjahan dalam gerakan politik rakjat kita. Dapat dimengerti bahwa keadaan jang sedemikian sangat memudahkan masuknja *daja² infiltrasi dari pihak³ keniga*, jang ingin menangkap ikan dalam air jang keruh. Misalnja dengan mengadu-dombakan golongan jang satu dengan jang lain, memperuntjing antithese antara suku² bangsa kita, mengandjur-

kan azas² federalisme dan lain² sebagainja. Bahwa dalam keadaan perpetjahan jang sedemikian itu tidak mungkin potensi² nasional dapat berkembang mudah dapat dimengerti. Sebaliknja keadaan itu pastilah akan memberi kesempatan jang se-besar²-nja kepada pihak musuh atau lawan kita, untuk menempatkan rakjat kita dibawah penguasanja, baik direct maupun indirect. Bagaimanapun djuga keadaan perpetjahan didalam masjarakat kita itu menimbulkan pelbagai bahaja jang *mengantjam:* bahkan bahaja² jang sudah *menimpa* hidup dan penghidupan kita sebagai *krisis achlak*, sebagai *krisis gezag* dan sebagai *krisis lain²-nja* jang kini belum dapat nama atau sebutan.

Sebenarnja perpetjahan² jang tergambar tadi-lah, jang mendorong sebagian besar dari rakjat kita, untuk menggalang kesatuan nasional jang se-bulat²nja. Bukan orang lain jang mempelopori gerakan itu, namun *Bung Karno* sendirilah, dalam mana beliau menggunakan hari 20 Mei, jang kemudian kita sebut „Hari Kebangunan Nasional" dan kita kenali sebagai *Hari Kesatuan.*

Ada baiknja disini kita ingati, bahwa pada tahun 1948, dapat dibentuk sebuah badan „Panitya Pusat", jang anggauta²nja dengan djalan pemilihan terdiri atas 7 orang, jaitu: 1. wakil „Front Demokrasi Rakjat" *sdr. Tjugito*, 2. marhum *sdr. A. M. Sanwadji* sebagai wakil Partai Politik Islam „Masjumi", 3. wakil PNI *sdr. Sabilal Rasjad*, 4. wakil „Kongres Wanita Indonesia", sdr. Njonja *A. Hilal*, 5. dan 6 sdr. *Tatang Muhmud* dan sdr. marhum *H. Benjamin*, jang mewakili gerakan pemuda, sedangkan selaku ketuanja saja jang dipilih.

Menjebut nama² serta kedudukannja para anggauta Panitya Pusat tadi saja rasa perlu, agar dielas gambaran sifat daripada gerakan jang menjenai peringatan Hari Kebangunan Nasional tsb. Waktu itu kita dapat merajakan Hari Kebangunan Nasional setiara umum dan setiara besar²an. Diseluruh tanah air, sampai di-pelosok² jang diduduki musuh, di-front² dan di-kantong² tentara kita, rakjat ikut merajakan hari jang mulia itu, berkat kegiatan para penjiar Radio Republik kita, jang resmi dan illegal, para „koerier" perdjoangan rakjat waktu itu dan sekalian mereka, jang meneruskan instruksi² kita ke-mana². Disamping hiburan² bagi rakjat murba, pembersihan makam² para korban perdjoa-

ngan, menghibur pahlawan² jang sedang dirawat dirumah² sakit, mengibarkan Sang Dwi-warna dan melagukan lagu kebangsaan kita dsb. Disamping semuanja itu P· ·itya Pusat dapat merantjangkan sebuah „Statement" atau „ ·rnjataan Bersama", jang disetudjui bulat² oleh sekalian para ·akil segenap organisasi. „Statement Bersama" setelah dibatjakan, lalu ditanda-tangani oleh para anggauta Panitya Pusat didalam upatjara peringatan jang bersifat chidmat dan resmi itu.

Jang penting ialah dapat diadakannja pernjataan *semua organisasi*, termasuk partai² politik, dalam mana kita sekalian sanggup *membulatkan tekad* serta *menjatukan sikap dan tindakan* guna *mengatasi segala kesukaran dan bahaja jang mengantjam atau sudah menimpa*. Lebih dari itu sebenarnja jang kita tentjanakan dan kita djandjikan; kita sanggup dan berdjandji pula untuk menggunakan hari 20 Mei tahun 1948 itu sebagai permulaan aksi bersama, untuk mewudjudkan kesatuan usaha guna keselamatan dan kebahagiaan rakjat dan negara pada umumnja dan untuk seterusnja. Kita bermaksud membentuk „Front Nasional" selama masih ada bahaja, jang mengantjam atau menimpa hidup dan penghidupan rakjat. Kita tidak bermaksud menghentikan atau membekukan aksi didalam golongan kita masing², sekali² tidak. Kita hanja bermaksud, bersatupadu dalam mengatasi kesukaran² dan menentang bahaja², jang mengantjam atau menimpa kita bersama. Dalam pada itu barang tentulah kita harus berani dan berichlas hati untuk mengorbankan kepentingan kita masing², baik kepentingan golongan kita atau kepentingan diri perseorangan kita, apabila keselamatan dan kebahagiaan kita bersama, jaitu keselamatan dan kebahagiaan rakjat dan negara kita, terantjam.

Gerakan rakjat mulai 20 Mei 1908 sampai 17 Augustus 1945 penuh tjontoh bahwa kita selalu *menang* apabila kita *bersatu*. Sebaliknja kita selalu *kalah* diwaktu kita *berpetjah belah*.

Sajang, seribu sajang. Pelbagai bahaja jang tadinja hanja mengantjam, datanglah menjerbu dengan se-konjong²..... *sebelum* „Front Nasional" jang kita rumuskan mendjadi kenjataan. Dikalangan kita sendiri waktu itu timbul ke-ragu²an tentang sifat, bentuk dan isi kesatuan perdjoangan. Sisa² perselisihan dan per-

sengketaan antara golongan jang satu dan jang lain, karena tidak segera diwudjudkan „Front Nasional" tadi, dapat kesempatan untuk tumbuh kembali ' 'da saat datangnja bahaja, kita tidak siap. Bahaja jang satu, d usul bahaja jang lain, begitu seterusnja. Kita tidak tjukup berdaja untuk menolaknja. Sebaliknja perpetjahan nampak timbul kembali.....

Hari Kebangunan Nasional di-tahun *1949* tidak dapat kita peringati setjara biasa, karena waktu itu kita tidak mampu pula untuk menolak „perang kolonial" jg. ke-II. Ibu-kota R.I. diduduki musuh, seperti djuga hampir seluruh daerah Republik. Sekalipun begitu di Jogjakarta ada segerombolan pemudi² P.P.I. (Perdjoangan Puteri Indonesia) dibawah pimpinan saudara *Sri Menteg*, (sekarang njonja Maswar di Pontianak), jang tjara dibawah-tanah dapat djuga melakukan peringatan hari „20 Mei itu. Mereka menghibur para orang-tua jang ikut berdjoang pada djaman sekitar 20 Mei 1908 itu, dengan mengirimkan sekerandjang buah²an jang dihiasi dengan bunga² merah-putih beserta sadjak penghormatan dan terimakasih. „Untuk penganten', djawab para puteri tadi kalau ditanja serdadu² peronda (patruli) jang biasanja bersikap amat kerasnja. Selain itu mereka dapat pula menjebar siaran kilat, jang ditulis oleh Ketua Panitya Pusat tahun 1948. Siaran tsb. tidak sadja disebarkan di-daerah² gerilja di Jogjakarta, namun djuga di-kota² besar: Djakarta, Semarang, Surabaja d.l.l. jang dapat diselundupi oleh para puteri golongan P.P.I. tsb. Dapat disini diperingati, bahwa ada harian² jang berani memuat isi siaran tsb., walaupun dengan diselubungi tjara dan bentuk jang mengurangi bahaja persdelict.

Dalam tahun *1950* dan *1951* Hari Kebangunan Nasional diperingati djuga, tetapi setjara terbatas. Hanja sementara golongan sadja, diantaranja *Pers* dan *Radio* kita, jang memperingati hari 20 Mei itu dengan penuh semangat.

Rakjat tidak ikut, karena para pemimpinnja rupa²nja tidak menganggap perlu untuk memperingatinja. Mungkin karena mereka sibuk dengan memikirkan soal² politik jang penting², baik diluar maupun didalam Parlemen. Untuk memperingati Hari Kebangunan Nasional ta' ada perhatian rupa²nja.

Pada tahun 1952 keadaan agak lain! Di beberapa daerah, a.l. di bekas daerah „Indonesia-Timur", di Sumatra, dibeberapa tempat di Djawa, terutama di Djawa Barat orang merentjanakan peringatan hari 20 Mei setjara umum, bahkan jang boleh dikata setjara besar²an, misalnja di Djawa Barat. Dan di Ibukota Djakarta ini ada pemimpin² golongan² politik ber-siap² untuk mengadakan peringatan Hari Kebangunan Nasional itu; sekalipun tidak setjara besar²an namun boleh dikata setjara umum. Dan..... dengan maksud jang tertentu.

Apakah gerangan jg. memberi semangat kepada rakjat, sekurang²nja kepada para pemimpin pergerakan, di Sulawesi, di Djawa Barat d.l.l. daerah untuk memperingati hari 20 Mei tahun 1952 itu? Tidak usah kita berfikir² dengan pandjang dan lebar. Dengan analysa jang sederhana dapatlah kiranja kita menghubung²kan adanja semangat itu dengan adanja bahaja² jang kini merupakan bahaja² jang mengantjam, bahkan ada jang sudah menimpa. Berbagai kesukaran dapat kita rasakan sendiri, dapat kita lihat dengan mata-kepala sendiri, banjak kesulitan kini sedang kita alami. Ketakutan akan datangnja *perang-dunia jang ke-3*, ketakutan akan meradjalelanja *bahaja kelaparan*, ketakutan akan terus menerus berdjangkitnja penjakit *kekatjauan*, kegelisahan disebabkan terus memuntjaknja harga *bahan² penghidupan*, kegelisahan tadi, terus *berpetjah-belahnja golongan²* jang dulu pernah berdjandji untuk menggalang kesatuan tekad, program dan tindakan, adanja *krisis achlak* jang hingga kini tak dapat dibanteras. Itulah semuanja jang menghiangkan atau menghantjurkan ketertiban dan kedamaian dalam hidup rakjat pada waktu itu. Dan..... itulah semuanja jang kiranja menimbulkan keinginan untuk mengadakan peringatan Hari Kebangunan Nasional pada tahun 1952 tadi.

Djangan dilupakan, bahwa sedjak peringatan hari 20 Mei pada tahun 1948 itu, sebutan „Hari Kebangunan Nasional" sudah memasuki djiwa kita sebagai andjuran, sebagai *„displin" jang mutlak* untuk *bersatu*, untuk *ber-tjita² nasional*, untuk *mendjundjung tinggi segala keluhuran dan keindahan hidup manusia*, untuk mengedjar *terwudjudnja keadilan sosial*, untuk *melaksanakan azas demokrasi* dan untuk *membersihkan hidup* kita

menurut *kejakinan kebatinan* kita masing². Tiap² peringatan hari² jang dimuliakan, sebenarnja adalah adat kebiasaan didalam hidup manusia, u ..k mengalami kembali segala rasa senang ataupun susah, jg. ertali dengan peristiwa² penting dalam hidup-dirinja, dalam hidup keluarganja, hidup bangsanja, negaranja, demikian seterusnja. Begitulah kita merajakan Hari Kebangunan Nasional kita, karena hari itu adalah hari lahirnja tjita² kita bersama, jang penuh semangat kesutjian, keadilan, kerakjatan, kebangsaan dan perikemanusiaan, serta menuntun pergerakan rakjat kita dari hari 20 Mei tahun 1908 sampai kehari 17 Augustus tahun 1945. Kita ingin merasakan kembali segala kenikmatan dan segala kesedihanpun, jang telah dialami oleh Bapak² para pedjoang kita didalam djaman jang silam itu, dimana banjak dari mereka sudah meninggalkan kita, sebelum mereka melihat sendiri buah perdjoangan mereka sedjak hari 20 Mei 1908 itu.

Tiap² peringatan seperti tersebut tadi sebenarnja mengandung djuga maksud (jang biasanja tak dengan disadari) untuk dapat mengenangkan segala laku dan tindakan dari mereka jang mendahului kita itu, untuk mendapat tjontoh² dan teladan guna melakukan koreksi jg. perlu², agar perdjoangan kita sekarang dapat terluput dari marabahaja dan mendekatkan kita kepada tudjuan jang kita kedjar.

Achirnja tiap² peringatan tadi pada umumnja — dan ini berlaku untuk kalangan rakjat merata — ialah se-akan² orang meng-harap²kan „berkat pangestu" dari apa jang di-mulia²kan, agar ia dapat keselamatan dan kebahagiaan dalam hidupnja. Tidak sedikit daja pengaruh jang biasanja didapat orang sesudah minta berkat pangestu dari jg ia muliakan itu. Ia bertambah berani, bertambah tawakal, bertambah kekuatan batin, bertambah kesutjian. Hilanglah biasanja ke-ragu²an, kegelisahan, ketjemasan, ketakutan dsb., hingga kadang²an, ia merupakan manusia baru jang berdjiwa baru.

Bandingkanlah adat tersebut dengan pandangan *kebatinan*, jang *psychologis* pula, tentang adanja hubungan pengertian serta nilai antaranja tradisi „minta berkah" ataupun „bertobat (biecht) dengan apa jang disebut „konfrontasi" (ja'ni berhadapan muka) dengan „pusat-djiwa" atau „geweten" manusia sendiri².

PERNJATAAN BERSAMA.

Disetudjui oleh Partai² serta Organisasi² Rakjat dalam memperingati 44 tahun Hari Kebangunan Nasional.

PERMUSJAWARATAN jang diselenggarakan oleh *Panitya Peringatan 44 × tahun Hari Kebangunan Nasional* pada tanggal 18 Mei 1952 di Djakarta dan dihadiri oleh Wakil² Partai Politik, Serikat² Buruh, Organisasi² Tani, Pemuda, Wanita, Peladjar dan segenap Golongan dalam masjarakat, baik jang berdasarkan Keagamaan, Kebudajaan atau Kesosialan pada umumnja, maupun jang memelihara serta menjelenggarakan usaha² chusus dalam lapangan Perguruan, Perekonomian, Kepanduan, Persurat-kabaran, Kesenian dan lain sebagainja.

MENGINGAT :

a. bahwa sedjak 20 Mei 1908 dengan tidak memperdulikan segala matjam kekangan dan tindasan, Rakjat Indonesia seluruhnja telah bangun menjusun diri menentang pendjadjahan jang menimbulkan kemelaratan, kesengsaraan dan kehinaan bangsa Indonesia;

b. bahwa sedjak berachirnja perang dunia kedua dan sedjak berdirinja Negara Republik Indonesia pada tanggal 17 Augustus 1945, Rakjat Indonesia belum terluput dari pelbagai kesukaran dan penderitaan, karena adanja bahaja, baik jang mengantjam maupun jang telah menimpa hidup dan penghidupan Rakjat Indonesia, sebagai akibat pendjadjahan dalam segala lapangan, teristimewa dalam lapangan politik, ekonomi dan sosial;

c. bahwa kesanggupan, kegiatan, keichlasan serta ketaatan seluruh Rakjat untuk mempertahankan demokrasi dan kemerdekaan nasional jang sedjati, tidak boleh disangsikan;

d. bahwa sampai pada tanggal 20 Mei 1952 ini Negara dan Rakjat Indonesia masih menghadapi bahaja perang dunia jang dapat menimbulkan kerusakan, kehantjuran, kemelaratan, kesengsaraan dan kehinaan umat manusia umumnja;

MENIMBANG :

a. bahwa untuk dapat mengatasi segala kesukaran dan penderitaan Rakjat dan untuk dapat menolak tiap² usaha jg. mengantjam atau jang telah menimpa keselamatan Negara Republik Indonesia, sangat perlu adanja kesatuan sikap, program dan tindakan terhadap segala sifat pendjadjahan, baik dalam lapangan politik, ekonomi, sosial maupun militer;

b. bahwa dengan diadakannja kesatuan sikap, program dan tindakan, tidak berarti menghentikan tugas kewadjiban Partai², Organisasi² ataupun melalaikan dasar² dan azas² perdjoangan masing², akan tetapi hanja bermaksud menjelenggarakan bersama apa jang perlu guna kepentingan Rakjat dan Negara;

MENGINGAT DAN MENIMBANG PULA:

bahwa tanggal 20 Mei ini jang oleh seluruh Rakjat sedang diperingati setjara chidmat sebagai *Hari Peringatan 44 tahun Kebangunan Nasional* memberi kesempatan serta mendorong kita semua untuk mempertegak tjita² kita bersama, jang telah tertjapai dengan proklamasi Negara Republik Indonesia, dan dengan demikian mewudjudkan sjukur kepada Tuhan Jang Maha Esa dan rasa terima kasih serta rasa hormat batin kita kepada sekalian mereka jang telah didalam 44 tahun itu sudah mentjurahkan segala kekuatan fikiran dan tenaganja begitupun djiwanja, jang semuanja terbukti tidak sia² belaka, bahkan kita akui sebagai perdjoangan nasional, jang kita teruskan sampai saat tertjapainja tjita² Rakjat Indonesia seluruhnja;

M E M U T U S K A N :

1. Melandjutkan dan menjempurnakan usaha menggalang kesatuan sikap, program serta tindakan jang telah dimulai pada tgl. 20 Mei 1948, djuga dalam menghadapi bahaja perang dunia jang mungkin datang, jang mengantjam Rakjat dan Negara Indonesia dan jang dapat menimbulkan kehantjuran, kemelaratan, kesengsaraan dan kehinaan umat manusia seluruhnja.
2. Menjatakan kesediaan segera terwudjudnja maksud tersebut :
   a. untuk melaksanakan demokrasi dalam segala lapangan.
   b. untuk mentjapai kesedjahteraan Rakjat dan keadilan sosial dalam masjarakat.
   c. untuk menghapuskan segala perdjandjian dengan negara² lain jang merugikan Rakjat dan Negara Republik Indonesia.
3. Menjatakan kesediaan untuk segera melaksanakan pembangunan nasional, dalam arti pembangunan sosial, ekonomi dan kebudajaan untuk kepentingan segenap Rakjat, pertahanan-nasional dalam arti kerdja-sama se-erat²nja antara Tentara, Polisi dan alat² negara lainnja dengan Rakjat untuk mengatasi kekatjauan² jang timbul dari dalam dan/atau jang datang dari luar.

Diumumkan :

Pada upatjara peringatan 44 tahun
Hari Kebangsaan Nasional.

Djakarta, 20 Mei 1952.
Sekretaris Panitya Peringatan

(Achmad Soeladji.)

1391P-26941
23 - 5 - '52 Turunan Kawat

Kepada : Kihadjar Dewantara
Kemlu. Djakarta.

Dari : P a r i s

---

pvl314 psse69 f paris 72/69 21 1525 indonesiangovt etat =
nr=ie/52/ee masjarakat indonesia diparis dalam pertemuan untuk memperingati hari kebangunan nasional 20 mei jang diadakan dibawah perlindungan duta-besar nazir pamontjak kma merasa terdorong menjampaikan utjapan selamat dan turut menjokong maksud seruan persatuan kepada seluruh rakjat indonesia untuk pelaksanaan tjita² proklamasi 1945 serta doa semoga pemerintah dan pemimpin sendiri sanggup mentjiptakan dan memelihara persatuan jang dirindukan oleh rakjat stop aann rapat dtt akbardjuhana ketua ttkhbs =

indonesia Paris

Ki Hadjardewantara
cc Dir Kebudajaan

Dirpen Dir Eropa
D u l n DP.

PEMUDA² KITA DI NEDERLAND

Sebelum tahun 1908, jakni tahun kebangsaan nasional, maka di Nederland sudah ada sementara pemuda-pemuda bangsa kita untuk keperluan pengadjaran. Tidak sadja mereka itu menuntut peladjaran di Universiteit — sesudah menamatkan peladjaran di H.B.S. di Indonesia atau di negeri Belanda — namun ada djuga jang disana mulai ketjil dan bersekolah di sekolah rendah atau menengah. Biasanja mereka itu putera² para bangsawan luhur jang berada, karena di Indonesia hanja anak-anak bangsawan boleh masuk ke-sekolah Belanda, di „Europeesche Lagere School" atau di H.B.S.; dan biaja bersekolah di Nederland sangat besar dan hanja mungkin bagi orang² kaja. Jang pertama kali dikirim ke negeri Belanda itu misalnja sementara anggauta² *Keluarga Paku-Alam* (diantaranja *Drs. Kusumojudo,* bekas Edeleer). Ada djuga jang waktu itu, sebelum tahun 1900, ada di Nederland untuk meneruskan peladjarannja dalam salah satu vak, misalnja *Dr. Bunjamin, Dr. Abdul Rivai,* (keduanja kemudian mentjapai titel „arts"), *Ismangun Danuwinoto* dan *Soetan Casajangan,* keduanja guru jang kemudian lulus udjian Hoofdakte di Nederland. Patut diperingati bahwa sekalian mereka itu disana sambil bekerdja selaku wartawan. Tidak sadja mereka mengirimkan karangan²-nja kepada madjalah² atau harian² di Indonesia, namun di Nederland mereka membantu madjalah „Bintang Hindia" jang terkenal sebagai madjalah-bergambar jang populer, diterbitkan oleh bekas opsir Hindia Belanda jang terkenal djuga, jaitu *Clockener Brousson.* Dalam pada itu dapatlah disini saja beritahukan, bahwa Dr. Bunjamin kala itu menerbitkan sendiri sebuah madjalah dalam bahasa Belanda, Indonesia dan Djawa, jang ia beri nama „Oedyana Pengawikan". Bahwa lama sebelum zaman itu *Raden Saleh* pernah ada di Nederland djuga, untuk menerima didikan sebagai pelukis, kita semua mengetahuinja.

Sesudah para „indisch arts" dari Stovia Djakarta diboleh-kan meneruskan peladjaran dalam aliran ketabiban dengan di-bebaskan dari udjian „candidaat", apa lagi sesudah mereka di-bebaskan dari udjian „doctoraal" banjaklah tambahnja peladjar² kita di negeri Belanda. Misalnja Dr. J.E. Tehupeiory dan adik-nja Dr. W.J. Tehupeiory, Dr. Tumbelaka, Dr. Asmaun dan lain-lainja, jang termasuk angatan pelopor tertua, jang boleh di-sebut *periode pertama*.

Sesudah djaman itu datanglah pula angatan baru, jang boleh disebut „angkatan kebangsaan nasional", jaitu didjaman sekitar tahun 1908. Inilah periode jang ke-dua.

Periode jang ke-dua ialah sesudah *„Budi Utomo"* dibentuk dalam tahun 1908 dan segera disusul dengan berdirinja perhim-punan² lainnja diseluruh Indonesia. Para peladjar kita di Neder-land tidak suka ketinggalan, mereka mendirikan organisasi per-satuan jang dinamakan „Indische Vereeniging". Perkumpulan I.V. tadi mempunjai sifat² jang sama dengan B.O., jaitu hanja mementingkan so'al² Kebudajaan. Bedanja dengan B.O. ialah karena „Indische Vereeniging" diperuntukkan bagi sekalian pu-tera Indonésia, tidak hanja untuk peladjar² dari suku-bangsa Djawa sadja, seperti B.O. pada permulaannja.

Waktu itu para student kita di Nederland berhubungan sangat rapatnja dengan orang² bangsa Belanda, baik jang pernah be-kerdja di Indonesia maupun lain²nja, teristimewa jang termasuk dalam golongan „Sahabat² Indonesia", jaitu penganut² aliran jang disebut „Ethische Koers", (aliran Budi-baik), jang didjaman itu dianggap kaum „progressif". Diantaranja jang patut diper-ingati, karena banjak djasa²nja kepada para peladjar kita, jaitu misalnja : Mr. dan njonja Van Déventer, Ir. H.H. van Kol (se-orang sosialis), Mr. dan njonja Abendanon, Dr. Hazeu, Prof. dr. Snouck Hurgronje dan banjak lain²-nja. Nama² ini dan lain²nja ada tersebut didalam buku R.A. Kartini. (Door duisternis tot licht).

Tjita² para pemuda kita pada waktu itu sudah mulai ber-aneka-warna, akan tetapi aliran jang paling umum ialah „Associatie van Oost en West". Pemimpin I.V. jang pertama kali ialah mar-hum *R.M. Notosoeroto*, seorang candidaat jurist jang terkenal

sebagai ahli kesusasteraan, lebih² sebagai „dichter", jang mentjiptakan buah-penanja dalam bahasa Belanda, dengan begitu mahir dan sangat indahnja, sehingga banjak orang² pengarang bangsa Belanda sendiri mengagun 'nja. Buah tjiptaannja a. l. ialah : „Melatiknoppen", „Moeders Haarwrong' „Fluisteringen' d.l.l., jang semuanja diwudjudkan sebagai „gedicht in proza" à la Rabindranath Tagore.

Selain terkenal sebagai pudjangga marhum Noto Soeroto terkenal djuga dalam usahanja untuk mempropagandakan tjita²-nja dalam so'al² kulturil dan politik. Dapat dimengerti, bahwa aliran Noto Soeroto selalu dapat tentangan dari pihak nasionalis jang revolusioner jang mengingini kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia dengan segera dan lepas dari Nederland. Noto Soeroto, dengan djudjur dan konsekwén, mempertahankan alirannja „assosiasi" antara Indonesia dan Nederland, tidak untuk tetap mendjadi negeri djadjahan, namun untuk mentjapai kemerdekaan setjara seksama. Barang siapa ingin mempeladjari haluan Noto Soeroto, jang menurut pendapat kami patut diketahui, hendaknja suka membatja buku karangannja jang terkenal, jaitu : „Van Wingewest tot Zelfbestuur" sebagai djembatan untuk mentjapai Indonesia jang Merdeka dan Berdaulat. Selain itu banjak karangan²-nja mengenai berbagai so'al kebudajaan dan kesosialan, jang semuanja pernah termuat dalam madjalah „Udaya", jang diterbitkan olehnja, sampai zamannja ia sudah kembali di tanah-air dan bekerdja berturut-turut sebagai secretaris marhum Mangkoenagoro ke-VII dan sebagai „panewu-djaksa" di Mangkunegaran Surakarta. Jang penting dan patut diketahui jaitu misalnja haluan Noto Soeroto dalam so'al kebudajaan, dalam mana ia mengandjurkan adanja *„kultuurgebied" Djawa*, mulai Pasundan sampai Bali, kultuurgebied *Sumatra, Borneo, Sulawesi* dsb., sekalipun semua daerah tadi merupakan *satu negara Indonesia* jang merdeka dan berdaulat. Dalam so'al kemasjarakatan Noto Soeroto mendukung tjita² „kawula-gusti" jang dihubungkan dengan ideaalstellingnja „aristo-demokrasi".

Sekalipun saja bukan penganut aliran Noto Soeroto, bahkan dalam beberapa so'al semata-mata mendjadi „antipode"-nja, namun marhum pudjangga Noto Soeroto saja anggap seorang jang berpribadi, seorang „persoonlijkheid" jang djudjur dan be-

rani serta sanggup dan mampu melahirkan segala angan-angan-nja serta mewudjudkan tjita²nja itu dalam bentuk kepudjanggaan jang menarik perhatian, djuga dari kalangan luar-negeri. Perlu kiranja bagi perpustakaan³ kita untuk menjimpan peninggalan³ tersebut sebagai „dokumentasi nasional" jang berharga.

Marilah kita kembali pada berkembangnja tjita² periode kedua dari pada hidupnja para peladjar kita di Nederland, jaitu periode „kulturil-nasional" jang meliputi gerak-gerik hidup batinnja. Pada waktu itu nampak adanja tokoh³ didalam masjarakat peladjar dinegeri Belanda, jang menarik perhatian karena keistimewaan jang ada pada sifat mereka masing². Pemuda² Hoesein Djajadiningrat, (jang kita semua kenal), Sosrokartono (terkenal sebagai „dokter adjaib" di Bandung dan banjak djasanja serta sangat ditjintai rakjat di Bandung. Sebelumnja itu Drs. Sosrokartono mengetuai „Middelbare Taman Siswa-school" di Bandung. Belum selang lama ia wafat dalam usia landjut, l.k. 80 tahun, dan dimakamkan di makam keluarganja di Djepara, bersama-sama adiknja, jaitu R.A. Kartini).

Lain-lain pemuda dalam peirode kedua itu ialah : Leatemia, Sarengat, Surjomihardjo, (ketiganja mendjabat ingenieur), Surjoputro (salah satu pemimpin Taman Siswa jang pertama, terkenal sebagai ahli musik dengan „suling-theorie"-nja dan pentjipta „rebab modern" serupa „cello" jang dapat memadjukan nilai konsert Djawa; ia telah wafat dan dimakamkan di makam „Giriganda" didekat Wates Jogjakarta, jaitu makam keluarga Pakualam). Lain-lainnja a. l. pemuda-pemuda Sumitro Kolopaking, jang terkenal, Wreksodiningrat (kini Decaan Faculteit Technik di Universiteit Negeri „Gadjah-Mada"), Soerachman, bekas President Universiteit Indonesia, Notokuworo marhum (dulu dokter dan Röntgenoloog di Semarang), Loekman Djajadiningrat marhum (dulu Directeur Departement van Onderwijs en Eredienst), dan masih ada lain-lainnja. Diwaktu itu mereka semua merupakan anggauta-anggauta „Indische Vereeniging", jang ikut memberi nilai tinggi kepada hidup kolonie kita di Nederland. Boleh dikata bahwa mereka semuanja menundjukkan dan membuktikan adanja kesanggupan dan kemampuan pada bangsa Indonesia, untuk menuntut peladjaran

tjara tergesa-gesa gobnor-djendral Graaf van Limburg Stirum menawarkan kemerdekaan, sekalipun hanja status „dominion" dalam keradjaan Nederland, tawaran mana kemudian terkenal sebagai „November-belofte". Meskipun ada partai[2] jang suka menerima tawaran tsb., namun ada pula golongan[2] non-cooperatoren jang menolaknja. Bagaimanapun djuga setelah bahaja internasional sudah agak reda, Nederland kembali pula sebagai negara pendjadjah, jang tak mau lagi tawar-menawar. Sebutan „Novemberbelofte" karena itu dapat arti „sikap tjidera" terhadap para nationalisten; sampai saat Djepang menjerbu, ketika mana Nederland tidak mungkin lagi menarik bangsa kita untuk bersatu padu guna mempertahankan Indonesia sebagai „bondgenoot" Nederland.

Jang hendak kami djelaskan disini ialah bahwa perkembangan politik di tanah-air mempengaruhi situasi para student bangsa kita dan student[2] lain di Nederland, jang berasal dari Indonesia dan atau akan bekerdja di Indonesia. Atas initiatif para peladjar jang tergolong dalam „Indische Nederlanders" dan para peladjar bangsa Tionghoa dapatlah di Nederland dibangun sebuah badan Federasi dengan nama „Indonesisch Verbond van Studeerenden". Dalam federasi itu tergabung „Indische Vereeniging", perhimpunan „Chung Hwa Hui Tjsa Dih", perhimpunannja golongan Student Indo-Eropa dan perhimpunannja peladjar[2] bangsa Belanda jang dididik untuk djabatan[2] di Indonesia. Organ mereka diserahkan kepada tiga orang redacteurs, jaitu *Suwardi Suryaningrat, Dr. Yap Hong Tjoen* dan *mr. J. A. Jonkman*. H. J. van Mook masuk kedalam pengurusnja Verbond.

Terbukti bahwa sukar sekali untuk mentjapai „kesatuan" dari pada mereka, jang dikemudian hari, sungguhpun akan bersama-sama „mengabdi" kepada Indonesia, namun sebagai golongan pendjadjah dan golongan terdjadjah. Ketegangan kerap kali terdjadi, misalnja apa jang pernah terdjadi dalam Kongresnja „Indonesisch Verbond van Studeerenden" di Wageningen, dimana seorang anggauta I.V., pemuda Ratulangi, tidak suka mengakui Radja Wilhelmina sebagai radja Indonesia. Pada waktu itu nampak sikapnja golongan Belanda, ingin mendekati bangsa Indonesia, sebaliknja studenten kita nampak makin lama makin

berkurang semangat untuk tergabung dalam satu golongan bersama-sama dengan kaum pendjadjah.

Ichtisar tentang kesibukan dan kegiatan para pemuda kita di negeri pendjadjahnja, ja'ni negerinja bangsa Belanda, tak akan lengkap djika kita tidak memberi sekedar keterangan tentang satu peralatan jang amat penting, peralatan jang merupakan organisasi pemusatan tenaga, jang memungkinkan kelantjaran segala usaha. Peralatan tersebut ialah jang terkenal sebagai „Indonesisch Persbureau" di Den Haag, hal mana dengan singkat kita peringati dalam bagian jang berikut.

dalam berbagai ilmu pengetahuan modern, dalam hal mana mereka tidak kalah dengan peladjar² dari bangsa² lain.

Datanglah *periode ketiga*, mulai dengan datangnja „driemanschap I.P.", jaitu „tiga serangkai Indische Partij", Douwes Dekker, Tjipto dan Soewardi sebagai „bannelingen" di Nederland, dalam musim rontok tahun 1913. Bahwa ke-tiga²nja tadi dibuang karena „nationalistische actie"-nja, dibuang oleh „Nederlandsch-Indische Regeering", sedikit banjak menjebabkan tertjengangnja para student Indonesia di Nederland. Sesudah „banneling" jang termuda, atas permintaan pengurus „Indische Vereeniging", memberikan tjeramahnja dimuka para peladjar kita dan para „belangstellenden" disalah satu Café di Den Haag, maka nampaklah segera adanja peralihan fikiran dikalangan para anggauta I.V.; dari sikap „assosiasi" mendjadi sikap „nasional-progressif". Perdebatan antara pemberi tjeramah dengan para tamu bangsa Belanda, jang merasa berkewadjiban memberi „perlindungan" kepada para pemuda kita, kadang² memuntjak mendjadi perdebatan jang pedas (maklum si-pemberi tjeramah waktu itu masih muda belia). Djustru karena perdebatan jang hebat itulah jang menjebabkan mulai adanja perpisahan batin antara para „pelindung" dan para „terlindung".

Aksi jang dilakukan oleh para peladjar kita di Nederland sedjak tahun 1913 itu, tidak hanja meliputi usaha kebudajaan, namun mulai bersifat perdjoangan politik djuga. Dalam periode ke-3 itu datanglah pemuda² baru dari Indonesia, antara lain pemuda²: Samsi, T. G. Mulia, Jodjana, Gunawan Mangunkusumo, G. S. Ratulangi, W. Laoh, Samud, Tan Malaka d.l.l. jang sekaliannja barang tentu membawa kesan² jang terachir dari pada perkembangan gerakan nasional di tanah-air, sehingga dengan sendiri tambahlah semangat revolusioner nasionalistis dalam djiwa para student kita.

Dari pada beberapa peristiwa², jang menundjukkan sudah berahlinja pendirian dan sikap para maha-siswa kita di Nederland itu, terkenanglah saja akan tiga kedjadian jang patut djuga diperingati. Jang *pertama* jaitu ketika pemimpin aksi kebudajaan kita, marhum R. M. H. Soerjopoetro, diwaktu diadakannja pemilihan umum untuk anggauta² Parlemen bagian *„Tweede Ka-*

mer", menjiarkan selebaran dengan berkepala : *„Indonesiërs, stemt Rood!"*. Sebagai alasan dinjatakan dalam surat selebaran itu, bahwa diluar kalangan sosialis dan komunis sebenarnja tidak ada satu orang Belanda pun, jang suka melepaskan Indonesia sebagai milik bangsa Belanda.

Peristiwa jang *kedua* ialah ketika di „Prins Hendrik-Café" kaum Liberal mengadakan „verkiezings-vergadering" dengan bekas-gobnor-djendral Idenburg sebagai pembitjara. Jang oleh I.V. ditundjuk sebagai „debater" ialah Suwardi Suryaningrat, jang oleh G.G. Idenburg didjatuhi putusan „interneering".

Peristiwa jang *ketiga* ialah ketika Dr. Gunawan Mangunkusumo bersama Suwardi Suryaningrat mengadakan „openbare lezing" di gedung „Diamantbewerkersbond" di Amsterdam, jang penuh pengundjung, lebih[2] dari kaum komunis dengan Sneevliet-nja sebagai debater. Kaum komunis melakukan siasat menjerang, karena mereka sangat berketjewa, bahwa golongan kita berhubungan rapat dengan Troellstra dengan S.D.A.P.-nja. Adapun kita menghubungkan diri dengan S.D.A.P. (Sociaal-democratische Arbeidspartij) itu sebenarnja hanja berdasarkan siasat praktis, karena waktu itu S.D.A.P. didalam Tweede Kamer merupakan kekuatan-suara jang sangat besar, hampir sama dengan Fraksi Katholik. Dalam perdebatan di Amsterdam tadi marhum Dr. Goenawan Mangunkusumo menggunakan perkataan[2] jang pedas terhadap kaum komunis Belanda, diantaranja: „Kalau saudara Sneevliet bertanja kepada kami: „Wat doen jullie hier in de kou?", maka saja bertanja kembali: „wat doen jullie daar in de warmte van ons land; wij hebben jullie niet nodig!" Utjapan inilah jang menimbulkan kemarahan besar diantara kaum komunis, sehingga hampir[2] sadja saat itu akan ada perkelahian. Berkat adanja pendjagaan keamanan dari polisi maka saudara[2] kita dapat selamat kembali pulang ke-hotelnja masing. Demikianlah kekerasan hati pemuda[2] kita diwaktu itu.

Periode jang keempat dari hidup para pemuda[2] kita di Nederland jaitu sesudah datangnja angkatan jang paling baru dari Indonesia ke Nederland. Mereka itu antara lain saudara[2]: Moh. Hatta, Ali Sastroamidjojo, Soekiman, Sitanala, Dr. Mochtar (marhum), Kusumaatmadja, St. Nazif (marhum), Sunarjo, Su-

judi, Wirjono, Natsir Pamuntjak, Subardjo, Iwa Kusumasumantri, Dr. Soetomo, Susanto, Gondokusumo (marhum), Maramis, Sastromuljono, Abdulmadjid, A. K. dan A. G. Pringgodigdo dan banjak lain-lainnja. Merekalah jang meneruskan proces „nasionalisasi" terhadap „Indische Vereeniging", jang sudah dimulai sedjak datangnja „Driemanschap I.P." ditahun 1913. Dalam periode itulah „Indische Vereeniging" dapat diganti namanja mendjadi „Perhimpunan Indonesia".

Masih ingatlah kita kesibukan dan kegiatan mereka untuk merévolusionérkan masjarakat peladjar kita di Nederland, untuk meluaskan aksinja, hingga dapat berhubung dengan aksi bangsa² Asia lainnja jang terdjadjah oleh bangsa² Barat. Masih terkenanglah dalam djiwa kita bagaimana studenten kita dibawah pimpinan Bung Hatta memasuki „Liga anti pendjadjahan kolonial", bersama-sama dengan pemimpin² bangsa Asia dan Afrika, diantaranja terdapat djuga Djawaharlal Nehru, jang kini mengemudikan pemerintahan India. Termasuk dalam Liga itu djuga orang² Eropah jang progressif a.l. prof. dr. Einsteyn, Madame curie, Arthur Lehning d.l.l. Belum lupalah kita akan peristiwa² di Nederland jang sangat menarik perhatian kita, jang di tanah-air sedangnja melakukan segala daja-upaja untuk menjiapkan kemerdekaan Nusa dan Bangsa. Antara lain terus teringatlah kita akan penangkapan saudara² kita, atas perintah pokrol-djendral di Nederland, penangkapan² terhadap saudara² Hatta, Ali Sastroamidjojo, Natsir Pamuntjak dan A. Madjid, jang didakwa hendak melakukan revolusi dengan bantuan pergerakan² revolusioner di India dan negeri² koloni lainnja. Masih terkandunglah didalam peringatan kita peristiwa jang mengharukan, jaitu ketika saudara Ali Sastroamidjojo oleh polisi di Den Haag diambil dari pendjara dan diantarkan kemuka sidang Senat Universiteit Leiden, untuk melaksanakan udjian jang penghabisan, dalam udjian mana saudarah tsb. berhasil menggondol „bul"-nja sebagai „meester in de rechten".

Dalam pada itu mengharukan djuga, bahwa mereka kemudian dapat mentjurahkan tenaganja untuk seterusnja di-tanah-air, mulai dalam pergerakannja, pergerakan „Partai Nasional Indonesia", sampai terdjadinja revolusi nasional, sesudah mana me-

reka kebanjakan memegang kemudi pemerintahan tanah-tumpah-darahnja, sebagai pegawai-tinggi, sebagai duta-duta diluar negeri, sebagai menteri, sebagai wakil-presiden dan lain² djabatan pimpinan didalam masjarakat Indonesia Merdeka. Kita dapat merasakan segala rasa terharu mereka sendiri pada waktu mereka dapat bertemu dan berdjabatan tangan dengan Nehru dan lain² pemimpin pemerintahan negara² jang kini bersahabatan dengan negara kita, jang djuga merdeka dan berdaulat. Semua kenang-kenangan ini sungguh menebalkan hati kita, mengokohkan kepertjajaan kita, bahwa kemerdekaan jang direntjanakan dan disiapkan sedjak lama, dengan segala pengorbanan² jg. berharga, pula dengan hubungan lahir maupun batin dengan negeri² djadjahan lainnja, jang kini semuanja telah mendjadi negara² jang merdeka dan berdaulat itu, tidak mungkin akan dapat dibatalkan dan tidak mungkin negara kita akan djatuh kembali mendjadi negeri djadjahan. Sekali merdeka, tetap merdeka!

Perkembangan politik di Indonesia makin lama makin menundjukkan adanja kemadjuan didalam pergerakan rakjat, jang njata-njata ditudjukan kearah kemerdekaan nusa dan bangsa. Sesudah Volksraad berdiri dan mau tak mau mendjadi alat untuk menguatkan tuntutan para pemimpin kearah demokrasi dan kenasionalan, timbullah gerakan „Indië Weerbaar" jang dipelopori oleh Budi Utomo dan perkumpulan² „moderate" (kaum tengahan), jang menuntut adanja „militie" guna mempertahankan Indonesia, jang sudah dibajang-bajangkan sebagai negara jang pasti akan merdeka. Pemerintah Nederland tetap ragu-ragu dan tidak pertjaja akan ketulusan hati para pemimpin, sekalipun mereka ini mengandjur-andjurkan angan-angan „assosiatie" antara Indonesia dan Nederland. Nederland bersedia untuk memperkuat K.N.I.L.-nja, namun tuntutan akan diadakannja milisi, nampak menakutkan kaum pendjadjah.

Sampai pada saat timbulnja ketakutan mereka akan kehilangan tanah-djadjahannja, jaitu ketika situasi internasional sedemikian rupa memuntjaknja, sehingga ada kemungkinan Hindia-Belanda terlibat dalam perang dunia, jang berarti mungkin lenjapnja „gordel van smaragd" sebagai milik Nederland. Dengan

TENTANG INDONESISCH PERSBUREAU DI DEN HAAG

Jang dinamakan „Indonesisch Persbureau" itu adalah badan pemusatan penerangan dan propaganda pergerakan nasional Indonesia, jang pada tahun 1913 dipersiapkan oleh Suwardi Surya Ningrat di Den Haag. Meskipun pokok usahanja sebagian besar mengenai pemantjaran warta berita, komentar² dan pemandangan² tentang pergerakan rakjat Indonesia seumumnja, termasuk pula penerbitan madjalah² dan risalah², akan tetapi lebih dari pada itulah maksud tudjuan I.P.B. Menurut rentjananja maka I.P.B. bermaksud mengadakan pameran (exposities) djuga dan pertundjukan² kesenian diseluruh Nederland, agar rakjat Belanda mendapat penerangan, gambaran dan pengertian jang benar tentang segala tuntutan pergerakan rakjat pada waktu itu, baik jang bersifat politik maupun kulturil. Didalam mana P.B. terpakailah untuk pertama kali sebutan „Indonesia" setjara resmi.

Sebenarnja „Indonesisch Persbureau" itu pada bermulanja berupa usaha diri (persoonlijk) dari pada S. Surya Ningrat, jang setibanja di Nederland segera melakukan „correspondentschap" untuk sementara harian bangsa kita, ialah selain untuk „De Express" harian „Indische Partij" sendiri, djuga untuk : „Utusan Hindia" di Surabaja, jang waktu itu dipimpin sendiri oleh marhum *H.O S. Tjokroaminoto*, „Tjahja Timur" di Malang, dibawah pimpinan marhum *R. Djojosudiro*, „Sinar Djawa" di Semarang, jang dipimpin oleh Sdr. *Semaun* dan *Darsono* dari gerombolan Serikat Islam, dan „Kaum Muda" dibawah pimpinan marhum sdr. *A. H. Wignjadisastra* di Bandung. Pada waktu itu harian² jang berbahasa Djawa atau Indonesia selain jang tersebut tadi, misalnja „Darmokondo" di Solo, „Retnodumilah" di Jogja dan lain², sudah ada djuga, akan tetapi bukan kepunjaan Indonesia. Disamping harian² jang tersebut dimuka itu, masih ada madjalah², mingguan atau bulanan, jang diterbitkan oleh orang² Indonesia. Mengetahui keadaan pers kita pada zaman

itu adalah perlu untuk dapat mengerti, bahwa „persbureau" jg. sebenar-benarnja, pada waktu itu belum diperlukan dan berhubung dengan so'al keuangannja belum mungkin berdiri.

Ketika correspondentschap S. Surya Ningrat meluas mendjadi „Indonesisch Persbureau", belum djuga dasar „commercieel" dapat dimasukkan; I.P. Bureau masih tetap berdiri sebagai „badan propaganda" dan „alat pergerakan" semata-mata. Pers di Nederland rupa-rupanja mengerti djuga akan sipat dari pada I.P.B. itu. Tidak sadja hanja harian[3] dan madjalah[2] jang sosialistis atau progressif jang suka berlangganan warta-berita dari pada „Indonesisch Persbureau" itu, bahkan ada pula jang dengan tidak segan[2] mengeluarkan fitnahan[2] jang tadjam dan pedas. Dalam pada itu patut diketahui, bahwa ada harian[2] ketjil (provincie-bladen), jang bersikap „neutraal", suka djuga mengambil persberichten dari I. P. B., ketjuali jang oleh mereka dianggap „al te rood".

Sikap dari pada pers bangsa kita di Indonesia ada baik sekali. Tidak sadja harian[2] jang tersebut diatas terus mengirimkan korannja (ada jang rangkap dua atau tiga), pun madjalah[2] tidak ketinggalan membandjiri medja-redaksi I.P. Bureau, sehingga kantoran I.P.B. di Fahrenheitstraat 473 Den Haag, seolah-olah mendjadi „leeszaal" bagi studenten kita. Patutlah diketahui, bahwa di Indonesia pada waktu itu partai[2] jang sudah ada, masih hidup „rukun" dan seringkali bertindak setjara „gotong-rojong". Tjontoh jang mengharukan misalnja keridlaan dan keichlasan anggauta[2] dari partai[3] tersebut untuk turut membiajai berangkatnja „Tiga-serangkai" (driemanschap) dari „Indische Partij", jaitu Douwes Dekker, Tjipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat *sekeluarganja* ke Nederland, jang memakan biaja sementara ribu rupiah.

Adapun studenten kita di Nederland, jang zaman itu hanja berdjumlah lebih kurang 40 orang, semuanja mengakui „Indonesisch Persbureau" tadi sebagai badan-usahanja. Dalam kitab peringatan dari pada perhimpunan mereka „Perhimpunan Indonesia" (jang tadinja bernama „Indische Vereeniging") kita dapat mengetahui, bahwa kedatangan „Driemanschap" DD-Tjip-Suwardi pada tahun 1913 itu menjebabkan berbaliknja aliran „ko-

!onial" dalam „Indische Vereeniging" ke-aliran „nasionalistische" jang murni.

Apakah jang telah diselenggarakan oléh „Indonesisch Persbureau" dinegeri Belanda ? Jang pertama kali ialah penjiaran berita² pers pada umumnja, chususnja berita² tentang kedjadian dan peristiwa², jang dengan sengadja oleh pers Belanda di Indonesia digunakan untuk men-djelek²-kan pergerakan kita. Kadang² I.P.B. menjiarkan „bulletins", jang dikirimkan kepada semua anggauta „Tweede Kamer" dan „Eerste Kamer", kepada pengurus partai² dan „Leeszalen dan Bibliotheken" jang terkemuka, jaitu dimana pers Belanda tidak suka memuatkan berita² jang penting bagi kita. Dengan begitu maka I.P.B. dapat menggagalkan sikap memblokeer berita² jang penting dari Indonesia oleh pers Belanda, jang masing² mempunjai „Indische medewerker" sendiri², kadang² „speciale correspondent", jaitu biasanja orang berpangkat tinggi, misalnja seorang professor, seorang resident atau gobnor-djendral pensiun, bahkan kadang² seorang minister sendiri.

Sementara kali I.P. Bureau mengorganiseer „Debat-vergaderingen" di Amsterdam dan di Den Haag, jang resminja diselenggarakan oleh „Indische Vereeniging", jaitu perhimpunan studenten kita. Disitulah tempat dan waktunja jang tepat untuk mendjual brochures dan mengadakan tentoonstelling harian² madjalah² dan risalah² jang mengenai so'al Indonesia, termasuk pula buku² karangan auteurs bangsa Belanda jang progressif dan membela tuntutan² pergerakan rakjat Indonesia.

Oléh „Indonesische Persbureau" bagian „Brochurenhandel" telah diterbitkan sementara risalah² misalnja „Onze Verbanning", tentang „Industrialisatie" oléh H.H. van Kol, „Poenale Sancties" oleh dr. P. Endt, „Het Geval Suwardi" oleh mr. P. H. Fromberg (jang menundjukkan „onwettig"-nja interneering Suwardi Suryaningrat, karena tentang perkaranja sudah diputuskan „rechtsingang" oleh Raad van Justitie di Djakarta), „De Taalkwestie" oleh S. Suryaningrat (jang menuntut pemakaian bahasa Indonesia dan daerah untuk mengganti bahasa Belanda sebagai „bahasa pengantar" di-sekolah² negeri dan pelapuran

Kongres dari pada „Indonesisch Verbond van Studeerenden di Wageningen. (Dalam Kongres itu pemimpin² dikalangan peladjar² kita mempertahankan hak-kemerdekaan bangsa kita; diantara pemimpin² itu ialah misalnja marhum dr. Ger.. S. Ratulangi marhum dr. Gunawan Mangunkusumo, ir. Surachman, dr. Samsi dll.). Teringatlah adanja perdebatan jang hébat pada kongres itu diantara studenten kita dengan J.A. Jonkman, H.J. van Mook dan lain² studenten Belanda, jang disebabkan karena salah seorang studen kita berkata : „H.M. Wilhelmina is uw koningin, maar niet de onze" ; rapat itu djatuh pada hari 31 Agustus dan hendak melakukan upatjara penghormatan ulang tahun Radja, jang ditolak oleh studenten kita.

Orgaan „Indische Vereeniging", jang tadinja hanja terbit pada waktu jang tertentu. sedjak adanja „Indonesisch Persbureau" keluar sebagai madjalah bulanan dengan nama „Hindia Putera", dalam mana tidak sadja dimuat karangan² dari pelbagai penulis, djuga dari kalangan bangsa Belanda, tetapi djuga selalu memuat „Persoverzicht", jang berasal dari harian² dan madjalah² kita dari Indonesia.

Diantara „perscampagne" jang diadakan oleh Indonesisch Persbureau dan patut diperingati, jaitu misalnja perlawanan terhadap rentjana „Koloniale Raad", jang di Indonesia sendiri ditentang oleh Pers kita waktu itu. Karangan² berasal dari harian kita diterdjemahkan kedalam bahasa Belanda dan disiarkan ke pada sekalian anggauta Tweede Kamer dan para minister, djuga kepada harian² di Nederland. Mungkin zaman sekarang ada jang mengira, bahwa „Volksraad" jang diadakan pada tahun 1917 di Djakarta dan agak dapat memberi kepuasan kepada para pentjinta politik, lahir sebagai Dewan Rakjat seperti sifatnja jang kita kenali. Artinja sebagai tempat dimana pemimpin² rakjat kita berkesempatan untuk mempertahankan kepentingan² rakjat, sekalipun kedudukannja jang resmi dari pada Volksraad itu tidak lebih dari pada badan penasehat.

Hendaknja diketahui, bahwa tadinja maksud pemerintah Nederland hanja hendak membentuk „Koloniale Raad", jang djauh lebih rendah kedudukannja dari pada Volksraad almarhum; baik jang mengenai djumlah angautanja maupun hak-haknja.

Soal lain jang dimadjukan oleh „Indonesisch Perbureua" sebagai bahan perdjoangan nasional ialah so'al akan diadakannja *perguruan tinggi technik* di Indonesia. Dari pembantu²nja bangsa Belanda I.P. Bureau dapat sebuah „geheim verslag" jang sangat penting. Jaitu pelaporan rapat para „industrieelen", diantaranja pemilik² onderneming² di Indonesia. Menurut pelaporan tadi oleh rapat tersebut diputuskan untuk memberi stootkapitaal kepada perguruan tinggi technik jang direntjanakan itu, jang untuk seterusnja perguruan tadi hendaknja berdiri sebagai milik suatu „stichting", jang akan dimintakan subsidie kepada pemerintah. Jang penting pula dalam rentjana tadi ialah bahwa perguruan tinggi technik itu djanganlah diberi status sama dengan „Technische Hogeschool Delft", tetapi tjukup diberi nama dan status „Hoogere Polytechnische School". Abiturientennja nantinja dapat diberi kesempatan untuk meneruskan peladjarannja di Delft.

Sjukurlah, bahwa didalam Tweede Kamer so'al² kedua-duanja seperti jang tersebut dimuka tadi oleh anggauta²-nja jang progresssif, a.l. dari Fraksi² S.D.A.P., dapat didjadikan so'al² jang „dipentingkan". Maklumlah, biasanja so'al³ Indonesia itu didalam Parlement Belanda dianggap „so'al² martil", jaitu tidak perlu dibitjarakan pandjang dan lebar (ketjuali apabila termasuk dalam „Indische Begrooting"). Ketua Parlemen dengan memegang martil, hanja membatja nomor²-nja so'al dan siap memukulkannja martil itu di-medjanja untuk meresmikan keputusannja „voor".

Disamping „perscampagne", jang pada pokoknja bersifat aksi politik, I.P. Bureau melakukan pula „cultureele propaganda" dengan mengadakan pertundjukkan² kesenian dan pidato² dan atau pertundjukan „lichtbeelden" dibeberapa tempat di Nederland. Studenten kita menginsjafi benar², bahwa rakjat Nederland pada umumnja menganggap bangsa kita adalah bangsa jang belum ber-adab, belum berkesusilaan dan belum berkebudajaan. Indonesia bagi mereka hanja terkenal sebagai tanah jang kaja bahan² hasil bumi seperti gula, kopi, teh, karet, kina, kopra, tembakau, minjak tanah, timah dan lain² sebagainja. Mereka sangat mentjintai Indonesia sebagai Kolonie Nederland, serta insjaf pula, bahwa „Indonesia is de kurk, waarop Ne-

derland drijf", bahwa: „Indië verloren, rampspoed geboren , bahwa Indonesia adalah : „een gordel van smaragd" dan sebagainja. Akan tetapi mereka itu menganggap kita sebagai „onbeschaafd volk" jang harus mendapat tuntunan dan pertolongan serta pendidikan kulturil dari bangsa Belanda. Inilah semuanja jang mendjadi alasan bagi pemuda[2] kita di Nederland, untuk menundjukkan dan membuktikan pada rakjat Belanda, bahwa Indonesia adalah bangsa jang lebih tua dari pada Nederland dan lama sebelum Nederland, sebelum Holland lahir dimuka bumi ini, sudah merupakan negara dan bangsa jang beradab dan berkebudajaan. Untuk keperluan itulah dirasa sangat perlu oleh para peladjar kita, di-kota[3] jang agak besar atau kota jang berkebudajaan, misalnja Leiden, Delft, Den Haag, Amsterdam, Rotterdam, dsb. kadang[2] diadakan pertundjukan[2] dan atau pidato[2], jang dapat memberi bukti[2] jang njata kepada bangsa Belanda tentang adanja kebudajaan Indonesia jang asli, jang luhur dan halus. Pengaruh dari pada usaha ini, tidak sedikit. Banjak orang[2] ahli kesenian, ahli keagamaan, ahli pengetahuan dll. sebagainja, ingin hidup berdekatan dengan bangsa kita, setelah mereka itu dapat pengertian jang benar tentang bangsa kita, sesudah mereka itu mengundjungi lezingen dan atau cultureele demonstraties, jang diselenggarakan oleh studenten kita itu. Sebelum „Indonesisch Persbureau" ada, lezingen dan demonstraties itu djuga sudah diadakan, tetapi belum setjara besar-besaran.

Baiklah kiranja disini diperingati, bahwa pemimpin I.P.-Bureau sendiri jaitu Suwardi Surya Ningrat, atas permintaan dari Universiteit Leiden dan Utrecht, Landbouw-Hoogeschool Wageningen dan Handels-Hoogeschool Roterdam pernah mengadakan lezing pada para studenten dan professoren dari madrasah[2] luhur jang tersebut itu.

Patut pula disini diperingati, bahwa studenten kita di Nederland pada tg. 20 Mei 1918 mengadakan perajaan „Hari Nasional" sambil memperingati berdirinja perhimpunan nasional jang pertama „Budi Utomo" pada hari 20 Mei 1908. Pada hari itulah diterbitkan buku peringatan *„Sumbangsih"*, jang merupakan sebuah kitab besar dan tebal serta dihiasi dengan gambar[2] jang

historisch. Penerbitannja sesungguhnja diserahkan kepada suatu panitya, akan tetapi pemimpin I.P. Bureau duduk dalam panitya penjelenggaraan tersebut.

Kerdja sama antara „Indonesisch Persbureau" dengan badan² penerbit lain kadang² dilakukan pula, jaitu misalnja penerbitan buku² ketjil jang meriwajatkan (biographie) hidupnja pemimpin pertama dari „Budi Utomo" (dr. Wahidin Sudirohusodo) dan pemimpin ke - 2 (Pangeran Ario Notodirodjo). Kedua-duanja kitab biographie itu dikarang oleh Suwardi Surya Ningrat dan diterbitkan oleh Uitgeversmaatschappij „Adi-Pustaka" kepunjaan R.M. Noto Suroto di Den Haag. Demikian pula penerbitan „Kinanti Sandung. proeve eener piano-bewerking, met tekst van wijlen Mangkunagoro IV en vertaling van Noto Suroto", jang diterbitkan oleh I.P.-Bureau dengan bantuan cliché dari „Adi-Pustaka".

Tjukuplah kiranja kenang²an saja ini untuk menggambarkan usaha dari pada „Indonesisch Persbureau" di Den Haag, dalam tahun 1913 sampai 1919, jang diselenggarakan oleh Suwardi Surya Ningrat dengan bantuan para Studenten Indonesia di Nederland. Saja ulangi pula, bahwa I.P.-Bureau tsb. bukannja Persbureau semata-mata akan tetapi boleh disebut sebuah *badan-propaganda* umum dari pada gerakan rakjat Indonesia, lebih tegas sebuah, *badan-perdjoangan*, jang mewakili seluruh perdjoangan rakjat Indonesia dalam segala kepentingan *politik* dan *kulturil*.

I.P. Bureau tidak hanja menggunakan alat² pers, ja'ni penerbitan madjalah, risalah, bulletins, pantjaran berita di harian² dsb., akan tetapi „Indonesisch Persbureau" menjelenggarakan pula pertundjukkan² kesenian, pidato² (lezingen dan voordrachten) dengan pertundjukkan „lichtbeelden", djuga exposities.

I.P.-Bureau tidak berdiri atas commercieele basis, tetapi menggunakan „zelfbedruipingssysteem" dengan bantuan dari segala fihak, djuga jang berupa financieel, asal tidak mengikat.

I.P.-Bureau bekerdja bersama dengan beberapa badan, baik badan penerbitan dan kantor²-pekabaran (Vas Dias, Neder-

landsch Persbureau dll.) maupun dengan partai² politik, (teristimewa S.D.A.P. dan C.P.N.) dan kaum Seniman-merdeka pada umumnja.

Mudah-mudahan keterangan jang agak global dan summier ini dapat djuga terpakai sebagai dokumentasi, jang membuktikan bahwa systeem perdjoangan dengan Pers dan Kultureele Propaganda pada tahun 1913 sudah ada jang melakukan, jaitu pemuda² kita di negeri asing, di Nederland, untuk menjerang Kolonialisme dan Kapitalisme Belanda, dinegerinja sendiri.

DJAMAN KOLONIAL

ZAMAN DISEKITAR TAHUN 1908.

Berhubung dengan terdjadinja adat peringatan „Hari Kebangunan Nasional" pada tiap² tg. 20 Mei, maka beberapa peristiwa penting disekitar hari 20 Mei tahun 1908, ditjeriterakan; baik disurat² kabar maupun dalam pidato² peringatan. Meskipun sebagai ichtisar untuk memberi gambaran „global" dari segala apa jang ada dalam zaman disekitar 1908 itu, uraian² tsb. mungkin tjukup, namun sangat boleh djadi tentang n i l a i peristiwa² tadi orang dizaman sekarang kurang tepat p e n g h a r g a a n-n j a. Ini disebabkan karena tiap² peristiwa, tiap² kedjadian, tidak terlepas dari s u a s a n a jang meliputinja. „Suasana" itu berisikan dua arti: a l a m n j a dan z a m a n n j a dan 2 inti itulah jang ikut menetapkan „nilai" dan „penghargaan" terhadap peristiwa² tersebut. Dalam a r t i k e b u d a-j a a n maka „alam" itu tidak lain dari pada s e l u r u h k e a d a a n jang ada dan merupakan anasir jang „statis". sedangkan jang disebut „zaman" ialah s e g e n a p m a n u-s i a, jang dalam w a k t u j a n g t e r t e n t u merupakan m a s j a r a k a t j a n g h i d u p serta mewudjudkan sifat „dynamis" atau gerak-gerik lahir dan batin. Inilah jang biasanja disebut „zaman". Begitulah alam dan zaman jang ada disekitar tahun 1908, harus dikenali benar², apabila kita hendak mendapat k e s a n² j a n g b e n a r, agar dapat menetapkan „nilai" jang tepat dari pada peristiwa² tsb.

Marilah untuk maksud itu kita menindjau suasana jang ada pada zaman kebangkitan atau kebangunan nasional pada tanggal 20 Mei 1908, pula s e b e l u m n j a dan s e s u d a h n j a itu. Zaman itu ialah waktu beralihnja a b a d j a n g ke-19 mendjadi a b a d j a n g ke-20. Ditanah air kita masih berkuasa sepenuhnja bangsa Belanda, dengan hukum pendjadjahannja diatas negeri kita. Pemerintah „Hindia Belanda" bukan pemerintah jang bertanggung djawab kepada rakjat, namun semata-mata badan penjelenggara, jang bekerdja dibawah pe-

rintah dan atas tanggung djawab pemerintah Nederland, jang untuk itu mempunjai kementerian sendiri, ja'ni „ministerie van koloniën" di Den Haag. Disini hanja diadakan „wali negara" (landvoogd), jang dengan bantuan para anggauta „Raad van Nederlands Indië" menjerahkan segala tugas kewadjibannja kepada „departementen van algemeen bestuur". Begitu pula kepala daerah „provincie" (jang bertitel „gouverneur"), kepala „residensi" (resident) dan kepala „afdeeling" (asistent-resident) semuanja bangsa Belanda. Mulai daerah „kabupaten" dipimpin seorang „bupati", namun dibawah „pengawasan" (sebenarnja „dibawah perintah") seorang „controleur" Belanda. (Sedjara sambil lalu baiklah diingati disini, bahwa waktu itu ada seorang academicus keluaran Universitet Leiden, bagian „Indologie", jaitu R.M.A. Kusumojudo, tidak dibolehkan, seperti teman²-nja beladjar, mendjadi „controleur B.B." sebab ia seorang „inlander". Kelak dizaman sesudah pergerakan rakjat kita merupakan suatu kekuatan jang ditakuti Belanda, Kusumojudo itu, jang tadinja berdjabat „regent", diangkat mendjadi „edeleer").

Meskipun zaman itu sebenarnja segala pekerdjaan praktis dikerdjakan oleh pegawai bangsa kita, dan belum banjak orang² Belanda, tetapi „djiwa kenasionalan" tidak sanggup menjelundup kedalam pemerintahan. Ini disebabkan karena systimnja dan organisasinja pemerintahan semata-mata bersifat „kolonial". Ini berarti hidup suburnja djiwa „fascis" dan „dictator" serta terpeliharanja baik² haluan „imperialis" dan „kapitalis". Sebenarnja ada djuga bangsa kita jang termasuk dalam golongan jang dipentingkan, jaitu para bupati. Mereka ini diberi kedudukan sebagai „radja"² ketjil, misalnja dengan diadakannja „erfopvolgingsysteem" bagi anak-turunannja untuk menggantikan kedudukan ajahnja. Para bupati tadi dan semua orang jang merupakan „kelas-atasan", dipakainja oleh Belanda untuk membantu mempertahankan kedudukan Belanda, sehingga mereka semua itu terpaksa ikut serta dalam menekan dan menindas rakjat.

Pernah seorang pemuda zaman kini, berhubung dengan susunan pemerintahan seperti jang tersebut tadi, terkeluar fikirannja, bahwa sebetulnja waktu itu gampang sekali untuk mengerahkan rakjat guna melakukan revolusi. Memang begitu ! Beberapa

„pemberontakan" telah dilakukan oleh berbagai golongan. Bahkan ada jang sampai merupakan „perang", karena bersifat umum dan berdjiwa „nasional", seperti a.l. perangnja rakjat Atjeh dibawah pimpinan Tengku Umar, perangnja rakjat Sumatra Tengah jang dipimpin Imam Bondjol, perangnja rakjat Sulawesi dibawah komando pahlawan Hasanuddin, rakjat Ambon dibawah kemudi Pattimura, rakjat di Djawa jang berturut-turut dipimpin oleh Sultan Agung, Mangkubumi dan Diponegoro, pula lain² pahlawan diseluruh Indonesia. Namun semuanja tidak dapat memusnahkan kekuasaan Belanda. Djustru itulah, jang mendjadi salah satu alasan bagi para pelopor „kebangunan nasional" tahun 1908, untuk melakukan siasat lain, jang pokoknja ialah : 1. menjatukan rakjat dengan ikatan nasional; 2. memperkuat djiwa dan raga dalam arti se-luas²nja, chususnja dalam arti „moril" dan „intelektuil", djuga „sosial" dan „ekonomis" achirnja dalam arti „politik"; 3. segala aksi dan usaha dilakukan setjara modern, dengan mengingati segala keadaan jang njata, ja'ni „objektif" dan „konkrit".

Djanganlah dilupakan adanja perlengkapan pemerintah Belanda, jang mempunjai K. L. dan K.N.I.L.-nja jang serba modern dan terpelihara baik². Djanganlah pula dilupakan adanja alat² kekuasaan dan kedaulatan lain²nja, jang serba lengkap: polisi, jang biasa dan jang rahasia, dengan P.I.D.-nja. Semua alat² kekuasaan tadi bertugas mendjaga keamanan dan berwadjib bertindak keras, dengan tjara jang sering kali melampaui batas² perikemanusiaan, menangkap, membelenggu, membuang, me-ngedrel (menembak mati setjara besar²an), dll. sebagainja.

Waktu itu mulai bertumbuh rasa kemanusiaan dikalangan sementara golongan Belanda di Nederland. Timbullah sikap „ethik" (baik-budi jang mengakibatkan timbulnja siasat „ethische politik"). Pemerintah mulai melakukan sikap atau siasat ethik: disini membantu usaha (jang tidak membahajakan kepentingan²nja kolonial, tentunja), disana mentjari contact dengan pemuka² rakjat. Orang² jang berbudi baik, seperti Snouck Hurgronje dan Hazeu, dimasukan kedalam „markas ethische

koers"-nja. Namun anehnja lagi: Djenderal Van Heutsz mendapat tugas setjara „vol mandaat" untuk membersihkan Atjeh dll. daerah jang dichawatirkan. Nampaklah disini gerak-gerik bangsa Belanda zaman itu, jang serupa dengan gerak-gerik djiwa seorang manusia, jang menderita „minderwaardigheids-complexen". Ingin berkuasa, insjaf akan kelemahannja (moril dan fysik), karena itu terus menerus gelisah, dengan menundjukkan sikap jang penuh dengan „anti-thesen" (sikap jang saling bertentangan).

Waktu itu rakjat pada umumnja terus menerus berketakutan, boleh djadi seperti dalam waktu „pendudukan" dan „pembersihan", ketika clash ke-II j.l.

Perkataan „merdeka" sekali-kali tak boleh diutjapkan; tiap² kritik terhadap sesuatu tindakan pemerintah, sangat membahajakan, karena dapat menjebabkan „spreekdelict" jang kerap kali disertai penahanan preventif. Aksi politik tidak mungkin dan dilarang menurut fasal III R.R., ja'ni „Undang-undang-dasar" Hindia Belanda, jaitu jang disebut „regeeringsreglement". Tidak usah kami djelaskan bahwa sikap jang sedemikian itu adalah tabiatnja orang jang menderita penjakit „rasa-rendah" atau „minderwaardigheidscomplexen" jang terkenal itu.

Diluar lingkungan politik (betulnja lingkungan masjarakat umum, tetapi mengandung tudjuan politik) zaman itu, ada lagi adat jang sangat anehnja, apabila dipandang dengan katjamata sekarang. Jaitu misalnja adanja peraturan, bahwa seorang „resident" mempunjai hak atas penghormatan, jang sama dengan penghormatan rakjat terhadap Sultan atau Sunan. Mereka itu harus dihormati dengan „dodok" dan „sembah" dan..... memakai „pajung" jang sama dengan pajungnja radja Djawa jaitu „songsong gilap" (pajung berwarna emas). Djuga „asistent-resident" dapat dodok sembah dan pakai pajung „endog-setugel", ja'ni jang bertjorak: emas-putih-emas, sseperti pajungnja seorang pangeran.

Adanja sebutan „kandjeng tuan" untuk seorang resident assistent-resident, controleur dll. sebagainja tjukup diketahui, karena hingga zaman jang achir² ini masih dapat kita dengar.

Belum habis tjeritera kami tentang adanja adat kebiasaan jang aneh² di zaman itu. Ketika marhum R. Ismangun Danuwinoto dan Raden Kamil (ke-dua²nja terkenal sebagai inspecteur onderwijs jang ulung) menempuh udjian „hoofdakte", bersama-sama dengan guru² Belanda, maka diruangan udjian keduanja intellektuil kita itu tidak boleh duduk dikorsi dengan medja tulis, namun bagi kedua mereka itu disediakan tempat duduk dibawah, dengan tikar diatas lantai. Dokter² kita, para patih, wedana sebawahannja, zaman itu selalu duduk dibawah. Sebaliknja tiap² orang Tionghoa, Arab, Hindu, selalu duduk dikursi, bersama-sama dengan orang² Belanda.

Dalam tjaranja bangsa Belanda bertjakap-tjakap dengan orang² bangsa kita di daerah Djawa ada keanehan pula. Mereka menggunakan bahasanja sendiri (Belanda) atau bahasa Melaju, tetapi bangsa kita hanja dibolehkan berbahasa Djawa (barang tentu bahasa „kromo-inggil"), sedangkan terhadap pembesar Belanda, jang belum mengerti bahasa Djawa, harus digunakan bahasa Melaju. Jang aneh itu, tidak dibolehkannja bangsa kita menggunakan bahasa Belanda. Rupa²nja djangan sampai timbul pergaulan ramah-tamah atau sama-rata, antara mereka jang berkulit putih dengan bangsa kita jang dianggap sesama „sudra".

Masih ada hal jang aneh pula. Zaman itu rakjat tidak dibolehkan dengan naik kendaraan menjeberang alun-alun, dimuka istana keraton atau istana para regen. (Baiklah disini diperingati, bahwa untuk Solo hapusnja peraturan itu disebabkan karena aksinja marhum Dr. Tjipto Mangunkusumo, jang diikuti oleh rakjat murba).

Tjukup sekian tjontoh² jang dapat menggambarkan suasana di zaman dulu, lima puluh tahun jang lalu. Teranglah kini kiranja, betapa besar keberanian²nja Dokter Sutomo dan kawan²nja, jang pada tanggal 20 Mei 1908 memulaikan gerakannja ke-arah kenasionalan dan kedemokrasian, dengan meng-obar²kan semangat revolusioner.

Dalam pada itu perlu diingat djuga, bahwa sebelum perang Djepang-Rusia, sebetulnja sudah mulai ada bukti² kesadaran, lepas dari peristiwa² diluar negeri. Timbulnja tjita² baru didalam djiwa K a r t i n i, segala usaha Dr. W a h i d a n

Sudirohusodo (sebelum „Budi-Utomo" lahir), dan lain² sebagainja, adalah bukti² kebangunan, meskipun waktu itu masih individueel. Dalam suasana jang sedemikian dapat dimengerti, bahwa kemenangan Djepang tadi menambah gerakan sentimen dalam djiwa para tjerdik pandai dan pemuda² peladjar kita. Mereka waktu itu merupakan generasi baru, jang boleh digambarkan sebagai orang² jang tjukup „berpribadi" untuk melakukan aksi pembaharuan, nasional dan sosial.

Pelopor² kita para pemuda peladjar tahun 1908 itu terang² merupakan orang² „berpribadi", karena mereka semua memiliki sifat² jang tersendiri, jang lain dari sifat² kebanjakan orang² pada zaman itu. Mereka semua nampaknja djemu terhadap adat-istiadat, jang mengikat manusia dan kadang² bahkan mematikan semangat perikemanusiaan pada umumnja. Subjectiviteit djarang terlihat dalam segala usaha rakjat kita waktu itu. Spontaniteit .. nihil. Zaman itu adalah zaman 100% kolonial. Orang² bangsa kita biasanja hanja bertindak, kalau ada perintah atau takut ke pada hukuman jang mengantjam. Keadaan jang sedemikian itu menjebabkan adanja banjak orang, jang dipandang dari sudut kelahiran, disebut orang² jang „putus asa". Dan ini mempunjai akibat pula, jang merugikan perkembangan hidup kemasjarakatan kita setjara normal. Misalnja banjak orang (dan mereka ini orang³ jang berpribadi) meninggalkan keramaian hidup bersama, untuk mentjari alam lain, jang mungkin dapat memberi sekedar kepuasan batin. Mereka mendjadi orang „tapa" untuk mentjari „kesempurnaan", ja'ni kesempurnaan hidup batin dengan menjatukan diri dengan Hjang jang Maha-Esa.

Biasanja mereka itu memang orang³ jang mempunjai dasar kedjiwaan jang „idealistis", djauh dari semangat „kebendaan" atau „materialisme", dan pula mempunjai bakat „mystik", (tertarik kepada segala so'al jang bertali dengan hidup „gaib"). Kalau dalam djiwa mereka itu terdapat „correlasi" (tjampuran atau hubungan) dengan dasar „djiwa politik" maka kadang² achirnja mereka itu ada jang lalu merupakan type „mysticus" jang „revolusioner". Banjak pemberontak² melawan pemerintah, gerakan² „ratu adil" dsb. termasuk dalam golongan tadi. Meskipun gerakan² itu boleh dianggap ada gunanja sebagai penghalang siasat kolonial, jang imperialistis, dan kapitalistis, pula sebagai

„pro-paganda semangat kebangsaan", namun dapat dimengerti adanja bahaja² jang mudah mendjadi akibat²nja pemberontakan² atau gerakan², jang se-mata² didasarkan atas kepertjajaan dan fanatisme „kegaiban", tidak dengan perhitungan fikiran jang sehat serta mengabaikan realiteit, ja'ni keadaan jang njata adanja.

Disinilah letaknja perbedaan antara sikap para pemuda kita, jang pada tanggal 20 Mei 1908 memulai aksinja, jang nasionalistis dan revolusioner itu, bedanja dengan gerakan² menentang pendjadjahan pada zaman sebelumnja. Mereka menginsjafi akan hakekatnja pendjadjahan Belanda di tanah-airnja, akan kekuasaan Belanda di Indonesia. Mereka mengerti adanja hubungan antara negeri Belanda dengan negeri² lain di Eropa, jang semuanja mendjadi bangsa² pendjadjah diseluruh benua Asia. Pemuda² kita waktu itu tahu benar akan sifatnja kapitalisme, jang internasional dan karenanja sangat kuat. Mereka sadar benar akan adanja alat² kekuasaan dan kedaulatan kepunjaan Belanda, jang ada di Indonesia, dan siap sedia untuk menghantjurkan tiap² gerakan jang berani melawan pemerintahan Hindia Belanda.

Untuk dapat menjelami apa jang hidup dalam kalbu para pelopor kita pada waktu itu, hendaknja diketahui, bahwa djustru sebelum beralihnja abad ke-19 kedalam abad ke-20, ada perang besar antara Djepang dan Rusia. Kita tahu bahwa Djepang jang menang. Waktu itu kita belum kenal apa dan siapa Djepang itu, apa dan siapa Rusia itu, namun kita tahu bahwa Djepang adalah negara dan bangsa Asia, dan bahwa Rusia adalah negara dan bangsa Eropa. Rasa ikut bangga hati atas kemenangan negara Asia dalam perangnja melawan negara Eropa, itu membuktikan adanja rasa „solidér", rasa „senasib" dengan bangsa Asia lain. Disinilah nampak keinsjafan, sekalipun masih suram², akan adanja sifat pendjadjahan bangsa² Asia oleh bangsa² Eropa, se-tidak²nja keinsjafan akan adanja „antithese" atau pertentangan antara Eropa dan Asia. Kemenangan Djepang seakan-akan menjadarkan djiwa kita dan menginsjafkan rakjat akan kedudukan kita sebagai „rakjat negeri jang didjadjah". Lebih² para pemuda kita jang masih berdjiwa murni, pula karena ketjerdasannja

serta idealismenja pada zaman itu merasakan bergeloranja semangat didalam djiwanja.

Hanja kekuatan seluruh rakjat jang bersatu, tidak berpetjah belah, digerakan setjara teratur, dengan perhitungan logika, hanja itulah jang dapat dipakai pada instansi pertama, untuk dapat menghadapi kekuasaan dan kekuatan pemerintah kolonial pada zaman itu.

Sebelum Sutomo, Gunawan Mangunkusumo dan lain²nja memulaikan aksinja disekitar hari 20 Mei 1908 itu, sebenarnja sudah ada usaha kearah persatuan nasional, jaitu jang dilakukan oleh Dr. Wahidin dan kawan²nja (diantaranja: Pangeran Notodiredjo, M. Budiardjo, R. Ng. Dwidjosewojo, dan banjak lain²nja, semuanja di Jogjakarta). Namun aksi tsb., tidak berhasil karena para bupati kebanjakan takut untuk ikut beserta, padahal oleh Dr. Wahidin djustru merekalah jang diperlukan. Baru sesudah para pemuda di Djakarta memproklamirkan berdirinja B.U., dan Dr. Wahidin menggabungkan aksinja dengan aksi para pemuda tersebut dapatlah dimulaikan aksi kearah persatuan nasional setjara besar-besaran.

Sebagai dokumentasi ada baiknja, disini kami sebut djuga pertjobaan R. A. Kartini dan R. A. Rukmini, bersama-sama dengan puteri² di Pakualaman - Jogjakarta, (sebelum 20 Mei 1908) untuk mengadakan persatuan kaum wanita, guna meneruskan tjita² marhum R.A. Kartini. Seperti djuga aksi Dr. Wahidin jang pertama, pertjobaan puteri² tadi gagal, karena tak dapat sambutan jang diperlukan dari kalangan kaum wanita zaman itu. Apabila kegagalan ini dan kegagalan Dr. Wahidin dalam usahanja jang pertama tadi kita bandingkan dengan aksi para pemuda kita jang bersukses besar itu, maka dapatlah kita menetapkan, bahwa berhasilnja aksi Sutomo, Gunawan d.k.k. itu disebabkan karena mengandung tendens anti-pendjadjahan dan pro-demokrasi dengan terang². Perkembangan pergerakan rakjat seterusnja membuktikan, bahwa tendens tsb. memang hidup didalam tjita² rakjat seumumnja.

Timbulnja pergerakan^2 jang bersifat chusus (sosial, ekonomis, politis, kulturil dll. sebagainja) segera sesudah B. U. berdiri, hendaknja dipandang sebagai satu bukti pula, jaitu bukti bahwa waktu itu diseluruh lapisan dan golongan masjarakat sudah hidup tjita^2 progresif, dan sudah banjak orang^2 jang tidak sadja sanggup, namun mampu pula untuk memimpin atau melaksanakan segala usaha kearah kemadjuan dalam pelbagai lapangan.

PERSIAPAN KEMERDEKAAN

PERSIAPAN KEMERDEKAAN 1942 — 1945.

Timbulnja *revolusi nasional,* mulai dengan direbutnja kekuasaan Djepang oleh pemuda² kita, dan diproklamasikannja kemerdekaan Indonesia pada h.b. 17 Agustus 1945 oleh pemimpin² rakjat, dibawah komando *Bung Karno* dan *Bung Hatta,* adalah pemuntjakan perdjoangan nasional rakjat kita. Kerap kali dinjatakan, bahwa tertjapainja kemerdekaan pada hari jang beriwajat itu, adalah hasil perdjoangan rakjat sedjak 20 Mei 1908, ja'ni „Hari Kebangunan Nasional" kita. Akan tetapi djanganlah dalam pada itu dilupakan, bahwa sebenarnja sudah sedjak bangsa² Eropa mendarat di pantai² Indonesia, mulai dengan Portegis dan kemudian Belanda, menjusul Perantjis dan Inggeris (dalam djaman Napoleon Bonaparte) achirnja Belanda mendjadi bangsa jang untuk seterusnja berkuasa dikepulauan kita Indonesia itu, sudah bermulai perdjoangan nasional itu. Radja² seluruh Indonesia dari Atjeh sampai Maluku dan Irian, terus menerus melakukan segala usaha untuk menjelamatkan rakjatnja, dengan melakukan perlawanan² jang kadang² amat hebatnja,, dibawah pimpinan para panglima jang gagahdan berani, seperti Tengku *Umar, Imam Bondjol, Sultan Agung, Dinponegoro, Trunodjojo, Patimura, Hasanuddin* dan banjak lain²nja. Dari kalangan rakjat sendiri ta' ber-putus² timbulnja pemberontakan² dan perlawanan² setjara gerilja, serangan² setjara bergerombolan atau individueel. Semuanja itu membuktikan, bahwa rakjat kita bukanlah sekali-kali rakjat jg. berwatak „budak", sebaliknja njata² mempunjai tjorak² djiwa, jang boleh disebut watak kesatria: gagah dan berani. Sungguhpun dalam zaman jg. achir² tjorak gagah-berani itu agak suram² tampaknja dan ini disebabkan karena siasat Belanda, baik dalam lapangan politik dan ketentaraan, maupun dalam usaha²nja dilapangan pendidikan, kemasjarakatan, kebudajaan dl.l.-nja, akan tetapi dimana ada kesempatan terluang. disitulah masih kerap kali nampak watak atau tjorak djiwa kesatria tadi. Timbulnja gerakan „Ratu Adil",

sekalipun bentuk dan tjara melaksanakannja biasanja sangat terpengaruh oleh dorongan² fanatisme, namun ta' boleh dipungkirinja bahwa sifatnja jang pokok ialah semata-mata memberontak kekuasaan pendjadjahan dengan segala peralatannja.

Apabila kita menjelidiki semangat sikap rakjat seluruhnja, baik di-desa² maupun di-kota², maka sebenarnja tidak pernah ada „perasaan baik" atau „sympathie" terhadap bangsa Belanda. *Rakjat merasa dipaksa dan diperalat, ditindas* dan *diperas*. Disamping itu rakjat merasa ta'berdaja untuk mewudjudkan perlawanan jang kuat, tertib dan teratur. Barang tentu ada hubungan jang erat antara perasaan itu dengan kemiskinan dan kelemahan djiwa raga pada umumnja. Bagaimana djuga bolehlah disini ditetapkan, bahwa sebenarnja tidak pernah rakjat kita mengakui pemerintahan Hindia-Belanda sebagai pemerintahnja. Sebaliknja berkali-kali terbukti, bahwa rakjat djelata di Djawa kebanjakan menganggap Sunan Solo dan Sultan Jogja-lah, jang berhak untuk berkuasa di Djawa. Dipandang dari sudut kedjiwaan dapatlah hal itu dianggap sebagai sifat dan wudjudnja kepertjajaan rakjat murba, bahwa radja itu adalah lambang kemerdekaan bangsanja. Djadi, baik kerap timbulnja gerakan² „Ratu Adil" diseluruh tanah-air kita, maupun rasa keta'atan terhadap radja²nja itu, mempunjai arti jang penting. Jaitu bahwa rakjat djelata dengan ta' ber-putus² senantiasa berdjoang untuk dapat terlaksananja dua tjita² jang pokok, jaitu *keadilan sosial* dan *kemerdekaan bangsa*.

Kini tiap² 17 Agustus seluruh rakjat memperingati berdirinja Republik kita pada hari bulan 17 Agustus 1945. Barang tentu banjak peristiwa² serta keadaan² sedjak tanggal itu, diperingati, baik dalam karangan² disurat-surat-kabar maupun dalam pidato⁴ di-rapat² atau dimuka tjorong radio. Semua karangan² dan pidato² itu barang tentu banjak faedahnja dan besar gunanja. Uraian jang satu menebalkan hati kita; jang lain memberi bukti² akan benarnja kedjadian² jang sebelumnja hanja kita dengar dengan tjara sambil lalu. Lain pemandangan membuka fikiran kita tentang sesuatu so'al jang berkenaan dengan kemerdekaan negara kita. Lainnja lagi memberi kesempatan bagi kita untuk melakukan „self-koreksi" atau untuk menguatkan usaha² jang ternjata baik, bagi rakjat dan negara kita. Demikianlah seterusnja

Pada sa'at peringatan itu djanganlah hendaknja kita hanja bersuka ria dan bergembira sadja, akan tetapi ingatilah adat jang hidup dalam masjarakat kita, jaitu bahwa tiap[2] peringatan baik jang bertalian dengan hidup kebatinan atau agama, maupun jang berhubungan dengan hidup lahir kita, selalu kita rajakan dengan tjara „selamatan". Perkataan ini mengandung arti, bahwa dalam memperingati sesuatu kedjadian itu, kita tidak sadja ber-senang[2] (Kenduri, memberi pertundjukan[2], wajang atau lainnja dsb), akan tetapi djuga melakukan upatjara mendo'a kepada Jang Maha Kuasa, semoga kita terus dikeruniai selamat dan bahagia oleh Tuhan.

Dalam buku ichtisar jang sangat singkat ini, saja tidak hendak ikut memberi bahan peringatan tentang berdirinja Republik kita sedjak tanggal 17 Agustus 1945, akan tetapi niat saja hanja hendak memberi sedikit kenang-kenangan tentang usaha[2] jang dilakukan oleh pemimpin[2] rakjat kita *s e b e l u m Hari Proklamasi Kemerdekaan kita.*

Kita mulai dengan peristiwa jang maha istimewa, jaitu penjerbuan *tentara Djepang* di Djawa pada h.b. *8 Maret 1942.* Tentara Belanda jang sebelumnja sudah bersumpah: „Liever staande sterven dan knielende leven" (lebih baik mati berdiri dari pada hidup berdjongkok) segera bertekuk lutut dengan tiada perdjandjian suatu apapun. „Dilalah kersa Allah", kata orang Djawa jang berarti: „Itulah kehendak Tuhan". Be-ratus[2] tahun rakjat kita berusaha melepaskan diri dari Nederland, dengan segala tjara jang mungkin dilakukan; misalnja dengan melakukan pemberontakan, bahkan dengan perang[2] jang hebat, ber-puluh[2] tahun. Sedjak 20 Mei 1908 rakjat melakukan perdjuangan politik beserta mendirikan partai[2] politik; dengan melakukan sikap „noncooperasi", atau dengan sikap „lijdelijk verzet". Tidak kurang pula jang melakukan pemberontakan; tetapi semua sikap dan usaha itu tidak dapat mematahkan kekuatan Belanda sebagai kolonisator atas tanah air kita Indonesia. Pada tanggal 8 Maret 1942 jang tersebut tadi, Tuhan mewadjangkan „Radja Sebrang" berlawan „Radja Raksasa". Si Raksasa jang menguasai dan menindas rakjat kita, kalah dengan

sempurna dalam sekedjap mata sadja, serta hantjur lebur kekuasaan dan penguasaannja atas Indonesia. „Dilalah".

Mulai hari 8 Maret 1942 itu Radja-Seberang-lah jang menggenggam tanah tumpah darah kita. Disamping djandji² jang muluk² kita melihat gerak-gerik dan isjarat² jang sangat mengchawatirkan, karena bahaja² jang dahsjat pasti akan datang dari fihak Tentara Seberang itu. Berdjaga-djagalah ! Pada waktu itu kita lihat ada 5 golongan jang bersikap njata, sebagai jang berikut :

1. Mereka jang *melawan masuknja Djepang*, sajang karena sungguhpun berdjuang dan bertempur, bahkan ada jang gugur sebagai pahlawan, akan tetapi sebagai pengikut Belanda, atau kekuasaan Nederlands Indië, mereka itu ikut berperang untuk menguntungkan pendjadjah Belanda.
2. Golongan jang *menjerah bulat² kepada Djepang* atau „pasrah bongkokan" menurut kata orang Djawa; kita mengerti bahwa ada dari mereka itu jang „terpaksa" (kaum lemah), tetapi ada pula jang hanja mengedjar hidup senang buat dirinja sendiri; dulu budak Belanda lalu mendjadi budak Djepang, asal selamat, katanja.
3. Golongan jang *menolak Djepang dalam bathinnja*, akan tetapi merassa tidak mampu dan tidak sanggup untuk melawan dan menentangnja; kebanjakan dari pada mereka itu lalu „menghilang"; ada jang berdagang, bertani, mendjadi „kijai", asal dapat menghindarkan diri dari pergerakan atau perdjuangan.
4. Golongan jang ke-4 ini adalah mereka jang *berniat akan menggalang kekuatan se-dapat²nja dengan tjara „infiltrasi"*; jakni menjelusupi, bekerdja ber-sama² dengan kekuasaan baru, *tidak untuk menjerah*, tetapi untuk „to make the best of things"; jakni se-dapat²nja mempergunakan segala keadaan baru untuk keperluan kebangsaan kita. Bagi saja sendiri (jang termasuk dalam golongan ini) sikap ini saja namakan „politieke guerilla", *gerilja politik*.
5. Golongan jang *berdjuang dibawah tanah* ada djuga, tapi tidaklah mereka sampai merupakan gerombolan jang besar dan jang berdjuang setjara positif dan teratur atau berko-ordinasi.

Demikianlah keadaan pada sa'at lenjapnja kekuasaan Belanda dan datangnja kekuasaan Djepang, jang menurut perhitungan umum adalah kekuasaan jang benar² sangat luar biasa besarnja, hingga tak mungkin dilawannja.

Golongan ke-1, ke-2, ke-3 dan ke-5 tidak hendak kita bitjarakan disini, karena kita hanja hendak memberi „tjoretan" atau „tjatatan" tentang usaha² jang dilakukan untuk *menjiapkan gerakan kearah kemerdekaan Indonesia*. Jang pertama kali patut ditjatat ialah berdirinja beberapa „Komite Nasional"; pada permulaan di Jogjakarta, di Magelang, di Solo dan di Semarang, atas inisiatif beberapa pemimpin dari segala golongan. Nama² mereka disini baik tidak di-sebut² dahulu. Kemudian berdiri pula komité² dilain-lain tempat, atau gerombolan² pemimpin, jang bersama tudjuan, jakni mengadakan *gerakan kebangsaan dengan tjara bekerdja ber-sama² dengan Djepang*. Kemudian komite² itu dilarang oleh pemerintah-balatentara Djepang, bahkan di Magelang, Purworedjo, Kebumen dan lain² tempat, ada anggauta²nja jang ditangkap oleh „Kempei". Pada waktu itu kita mendapat pelapuran, bahwa diseluruh Djawa para pemimpin sanggup mengadakan tjabang dari pada „Komite Nasional" itu, jang akan berpusat di Jogjakarta. Di Djakarta dan Bandung gerakan jang sedemikian itu ada pula, walaupun pada waktu itu sukar sekali mengadakan hubungan, tetapi kemudian dapatlah djuga komite² itu saling berhubung.

Tidak antara lama datanglah sementara pemimpin dari Djakarta, jang menerangkan bahwa *dari fihak Djepang telah ada kesanggupan membolehkan adanja gerakan kebangsaan, asal diarahkan kepada „lingkungan Kemakmuran Bersama di Asia Timur Raja"*, seperti jang terkenal pada zaman jang lampau itu. Fihak Djepang lalu meminta daftar dari pada nama² pemimpin² jang paling terkemuka, diurutkan mulai jang paling besar sampai pemimpin² jang berkaliber dibawahnja, sedjumlah 20 orang tiap² daftar. Kabarnja pada waktu itu, dimana-mana diadakan pendaftaran itu, dan sesudahnja disaring-saring dengan teliti, „Gunseikanbu" lalu mengambil 4 orang, jang katanja memperoleh „stem" terbanjak. Mereka ini jang diwadjibkan memimpin gerakan jang dibolehkan itu.

Pada bulan *September 1942* empat orang tersebut, jang dapat nama „Empat Serangkai", berkumpul di Djakarta, dan buat seterusnja merupakan „badan persiapan" *gerakan kebangsaan*, jang kelaknja ditambah dengan beberapa orang² pemimpin lainnja. Pada tanggal - Maret 1943 berdirilah „PUTERA", singkatan dari pada „Pusat Tenaga Rakjat". Usaha dari pada PUTERA barang tentu kita semua mengetahuinja, jaitu: *memusatkan segala tenaga jang ada didalam masjarakat kebangsaan kita, untuk menjiapkan kemerdekaan Indonesia..... „sebagai anggauta Lingkungan kemakmuran Bersama di Asia Timur Raya"*. Begitulah maksud tudjuan jang resmi, akan tetapi sebenarnja para pemimpinnja bersumpah didalam hatinja masing², bahwa „kemerdekaan Indonesia 100%" itulah ditjita-tjitakan, serta dikedjar setjara „gerilja-politik".

Pada tanggal 1 April 1944 PUTERA dibubarkan oleh Gunseikanbu, jaitu sesudah dari pihak „Empat Serangkai" dimadjukan *tuntutan*², jang bersifat radikal, dan rupa-rupanja sangat mengedjutkan Gunseikanbu. PUTERA dibubarkan dan..... ..... pada saat itu Gunseikanbu mendirikan *„Djawa Hookookai"*, jang terkenal. Sementara pemimpin lalu mengundurkan diri, walaupun dengan amat sukar memperolehnja idzin untuk itu. Usaha „Hookookai" kita semua masih ingat sebagai „Badan Kebaktian jang beriwajat".

Dalam pada waktu itu harus ditjatat djuga berdirinja „Kyukan Seido Tyoosa Iinkai" atau „Panitia Penjelidik Adat dan Tatanegara Lama", pada tanggal 1 November 1942, serta pula „Tyuoo Sangi In" dan „Sangi Kai", masing² di Djakarta dan di-daerah² Syuu. Didalam badan² tsb. jang mendjadi anggautanja ialah kebanjakan pemimpin² rakjat kita jang terkemuka, jang semuanja tidak pernah melepaskan tjita-tjitanja, jaitu melakukan sikap dan tenaga *menjiapkan kemerdekaan dengan diam²*. Dalam waktu itu terus menerus berpengaruh ramalan jang terkenal, jaitu ramalan Djojobojo. „Hanja seumur djagung Djepang dapat menguasai kita, kemerdekaan menjusul". Tidak sedikit orang² jang pertjaja akan benarnja ramalan tsb. Disamping itu

para pemimpin menggunakan ramalan Djojobojo itu sebagai „sembojan" jang berpengaruh pada rakjat untuk propaganda, pendek kita semua mementingkan ramalan tersebut.

Kemudian oleh Gunseikanbu diangkatnja sementara orang pemimpin mendjadi „Sanyo" atau „Penasehat", pada *achir tahun 1944*, jang lalu disusul dengan berdirinja „Sanyo Kaigi" atau „Dewan Penasehat". Kalau segala rundingan didalam „Tyuoo Sangi In" sangat dibatasi dan diawasi, bahkan boleh dikatakan *dituntun* semata-mata oleh Gunseikanbu, maka didalam sidang²-nja „Sanyo Kaigi" itu pembitjaraan berlaku dengan sangat bebas. Tidak satu orang Djepang turut berhadlir didalam segala perundingannja. Kemerdekaan ini terdapat djuga didalam sidang² dari pada „Badan Penjelidik Adat dan Tatanegara Lama". Meskipun para anggauta mengerti, bahwa ini adalah muslihat pemerintah balatentara untuk mengetahui benar² tjita² para pemimpin (semua pembitjaraan ditjatat dengan stenografisch!), tetapi para anggauta tsb. selalu bersikap dan berniat menjatakan apa jang mendjadi tjita² rakjat, teristi mewa dalam segala so'al kemerdekaan Indonesia. Didalam pidato² dimuka rapat ramai atau dimuka microfoon memang benar pemimpin² kita itu dicensuur keras, sebaliknja didalam rapat² badan² tersebut tadi mereka sangat merdeka untuk mengeluarkan fikirannja. Dan kesempatan ini dipergunakan sebaik²nja oleh mereka. (Misalnja pernah ditanjakan tentang dibunuhnja Prof. Dr. Mochtar, Dr. Kayadu dan korban² lainnja).

Pada *bulan Mei 1945* oleh pemerintah Djepang didirikan „Dokuritu Zyumbi Tyoosa Kai", jaitu „Badan Penjelidik Usaha Kemerdekaan". Dimana diterangkan oleh Gunseikanbu, bahwa pemimpin² rakjat sendiri jang harus melakukan usaha kearah kemerdekaan itu, fihak Djepang hanja membantu sebagai „bidan" katanja, maka inilah membuka kesempatan baru bagi para pemimpin, untuk meneruskan langkah²-nja jang termasuk didalam siasatnja jang besar.

Pada *bulan Juli tahun itu djuga, Gunseikanbu atas dorongan pemimpin² besar kita, mengidzinkan sementara Departement diserahkan pimpinannja kepada orang² Indonesia;* misalnja Naimu-

bu, Bunkyo Kyoku, Eisey Kyoku dsb. Maksud pemimpin² besar kita tidak lain ialah supaja dengan berangsur-angsur pimpinan pemerintah dipegang oleh orang² Indonesia, agar nanti mudah kita akan melakukan „coup d'etat" jang sempurna, apabila datang waktunja jang tepat.

Pada bulan Juli itu terdjadilah „staatsgreep" (meskipun masih setjara theoretisch) didalam rapat dari pada Badan Penjelidik Kemerdekaan. Oleh Ir. Sukarno, jang hanja mendjadi „anggauta biasa" dari pada badan itu, (Ketuanja ialah marhum Dr. Radjiman) *dituntut dengan sangat keras, supaja Badan itu dibolehkan membitjarakan tentang bentuknja negara* (sebagai Republik atau Monarchie, dan supaja Badan tsb. dibolehkan merentjanakan „Undang²-Dasar". Lagi pula Badan itu supaja djangan pulang sebelum membentuk „Badan Persiapan Kemerdekaan". Pada saat itu, jang sungguh² sangat „historis", nampak kegelisan seluruh fihak pemerintah Djepang. Tuntutan dibolehkan, rupa²nja sesudah ada pembitjaraan kilat istimewa antara Djakarta dan Tokyo.

Pada waktu itu datanglah saatnja Djepang menjerah kepada Sekutu tidak dengan perdjandjian suatu apa. Badan Persiapan Kemerdekaan terus bekerdja dengan giat, tidak ditjampuri sedikit pun oleh fihak Djepang. Para „Butyo" bersedia-sedia untuk melakukan „staatsgreep" didalam departementnja masing². Badan Persiapan, oleh ketuanja Ir. Sukarno ditambah dengan sementara anggauta diluar angkatan Gunseikanbu, (misalnja diri saja sendiri), melepaskan diri dari fihak Djepang. *Kementerian*² dibentuk, *menteri*² *diangkat*, demikian pula gupernur² dan lain² pembesar negeri. Pada tanggal *17 Agustus 1945* Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan dengan resmi oleh Ir. Sukarno dan Drs. Hatta. Segala pekerdjaan persiapan terus dilakukan, siang dan malam.

Pada waktu itu wakil² Sekutu datang di Djakarta. Sekalian pegawai Republik Indonesia diminta sumpahnja oleh Presiden kita, dalam mana mereka harus menjatakan, hanja mendjadi pegawai Republik, dan hanja menurut pada perintah Presiden Republik Indonesia. Dalam pada itu *ada sementara orang, jang tidak suka menepati perintah itu;* atau kemudian suka sesudah

dipaksa oleh Pemuda² di-departemen² masing². Para „Butyo" diperintahkan melakukan „coup d'état" didepartemenja masing², jang semuanja dapat melaksanakannja dengan selamat. Dengan selamat, karena para Butyo Djepang sekonjong² menjerahkan pimpinan²-nja, rupanja merasa sudah hilang kekuasaannja. Demikianlah berachir usaha persiapan Kemerdekaan sampai hari bulan 17 Agustus 1945.

ICHTISAR SEDJARAH PENDIDIKAN-PENGADJARAN DI INDONESIA.

Uraian dibawah ini berupa sekedar sedjarah dan pandangan sepintas lalu, jang bertali dengan *pendidikan dan pengadjaran*. Untuk membatasi persoalannja maka kami hanja akan memberikan sekedar keterangan tentang apa jang disebut „koloniaal onderwijs" dan apa jang dimaksud dengan sebutan „pendidikan nasional". Pula bagaimana sifatnja perdjuangan kearah itu dan jang terachir, bagaimanakah dasar azas dan usaha pendidikan dan pengadjaran didalam lingkungan kenegaraan Republik Kita sedjak 17 Augustus 1945.

Zaman V.O.C. dan Hindia-Belanda.

Pada zaman beralihnja V.O.C. (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) mendjadi pemerintah „Hindia Belanda", maka sebenarnja se-kali² tidak ada perubahan sikap dan tindakan terhadap segala urusan tanah-air kita. Pada hakikatnja pemerintah H.B. merupakan konsolidasi, jakni penetapan dari apa jang tadinja dilakukan oleh V.O.C. tsb. Baru sesudah nampak adanja *kebangunan nasional* pada permulaan abad ke-XX, bersamaan waktu dengan mulai tumbuhnja aliran „kolonial modern", jang disebut „ethische koers" atau „ethische politiek" di Nederland, barulah nampak adanja perubahan dalam sikap pemerintah kolonial. Sajang hanja mengenai sementara hal; a.l. jang bertali dengan pendidikan dan pengadjaran bagi rakjat, hal mana kini akan kami djelaskan lebih landjut.

Seperti diketahui maka dalam zaman O.I.C. (Oost-Indische Compagnie) bangsa Belanda menganggap tanah-air kita semata² sebagai objek perdagangan. Mentjahari dan mendapat keuntungan materiil jang se-besar²nja, itulah maksud dan tudjuan dari pada segala ussahanja dalam segala lapangan. Pendidikan dan Pengadjaran diserahkan sama sekali kepada para

pendeta Kristen. Kemudian ada instruksi jang menegaskan, bahwa kepada fihak rakjat hendaknja diberikan pengadjaran membatja, menulis dan berhitung akan tetapi hanja setjukupnja sadja dan melulu untuk mendidik orang² pembantu dalam beberapa usahanja. Djadi semata-mata guna memperbesar keuntungan perusahaannja sendiri.

Pada zaman Napoleon Bonaparte, djatuh kekuasaannja, dan pemerintah Nederland dibentuk kembali (th. 1816) maka di-negeri kita Indonesia oleh pemerintah H.B. diadakan beberapa perobahan. Diantaranja pada th. 1818 itu diadakan peraturan pemerintahan pokok, sematjam „undang² dasar" (jang disebut Regeeringsreglement, singkatan dari „Reglement op het beleid van de regeering van Nederlands Indië). Dalam R.R. 1818 itu mulai disebut-sebut tentang pemeliharaan pengadjaran, akan tetapi tidak pernah dilakukan. Pada th. 1836 R.R. dirubah dalam R.R. 1836 tadi sama sekali tidak di-sebut² lagi tentang pengadjaran. Baru² dalam R.R. th. 1854 terdapat fatsal² jang mengenai pendidikan dan pengadjaran. Diantaranja ditjantumkan fatsal 125, jang berbunji „Het openbaar onderwijs vorm een voorwerp van aanhoudende zorg van den gouverneurgeneraal". (Pengadjaran negeri adalah hal jang senantiasa mendjadi perhatian gobnor djenderal). Ketetapan ini sungguh baik dan bagus, akan tetapi pasal² berikutnja membuktikan djiwa kolonialnja pemerintah H.B. Pasal 126 misalnja menetapkan, bahwa pemberian pengadjaran kepada anak² bangsa Eropa diboleh kan setjara bebas (Het onderwijs aan Europeanen is vrij). Pasal 127 berbunji selengkapnja : „Voldoend openbaar lager onderwijs moet worden gegeven overal, waar de behoefte der Europese bevolking dit vordert en de omstandigheden het toelaten," jang artinja ialah se-dapat² harus ada pemberian pengadjaran rendah dari pemerintah, jang mentjukupi kebutuhan penduduk bangsa Europa.

Teranglah disitu maksudnja; djangan sampai ada anak² bangsa Europa tidak dapat pengadjaran. Bagaimanakah sikap pemerintah H.B. — terhadap anak² Indonesia ? Pasal 128 dalam soal itu menjebutkan : „De gouverneur-generaal zorgt voor de oprichting van scholen tendienste van de inlandse bevolking,"

dan ini berarti bahwa untuk rakjat gobnor-djenderal diserahi untuk mendirikan sekolah². Lain tidak; lebih dari pada mendirikan pun tidak. Tak ada di-sebut² disitu tentang keharusan, tentang kebutuhan, tentang perlunja ada usaha jang mentjukupi d.l.l. sebagainja.

Pada waktu itu ada beberapa bupati mendirikan „sekolah² kabupaten", tetapi hanja untuk mendidik tjalon² pegawai. Kemudian lahir „Reglement voor het Inlandsch onderwijs"; lalu didirikan sekolah guru di Solo, jang kemudian pindah ke Magelang, lalu ke Bandung (1886). Dengan ber-angsur² dapat didirikan „sekolah bumiputera", jang hanja mempunjai 3 kelas, sedang gurunja seorang dari Kweekschool, dan lain²nja (pembantu) berasal dari „sekolah-bumiputera" itu djuga, sesudah mendapat didikan tambahan.

Maksud dan tudjuan dari segala usaha itu, tetap untuk mendidik *tjalon² pegawai negeri* dan *pembantu perusahaan² kepunjaan* Belanda. Maksud dan tudjuan tsb. tidak berubah, ketika pemerintah memberi kelonggaran kepada anak² Indonesia, untuk memasuki „Eropeesche Lagere School", karena jang dibolehkan ialah hanja, tjalon² murid „Dokter Djawa", murid „Hoofdenschool" dan „Kweekschool". Suatu bukti, bahwa pemerintah Belanda se-mata² mementingkan pendidikan tjalon² pegawai negeri, ialah adanja udjian, jang sangat digemari oleh anak² bumiputera, jang disebut „Kleinambtenaarsexamen".

2. *Zaman Ethik dan Kebangunan Nasional.*

Haluan dari pada sistim pendidikan, jang diadakan oleh pihak Belanda seperti tergambar diatas semua itu, tetap terus mempengaruhi segala usaha pendidikan. Djuga jang dilakukan sesudah aliran „Ethisch politik" atau „Etrische Koers" timbul pada permulaan abad jang ke-XX (dan sebenarnja sebagai akibat „kebangunan nasional" pada permulaan abad ke-20). Haluan tadi boleh digambarkan sebagai haluan „kolonial lunak", jang dalam sistim pendidikannja tetap, menundjukkan sifat „intellectualistis", pula „individualistis" dan „materialistis". Se-kali² tidak mengandung tjita² kebudajaan. Pada hal pendidikan dan

pengadjaran itu sebenarnja harus bersifat pemeliharaan tumbuhnja benih² kebudajaan. Djuga sekolah² jang didirikan oleh bangsa kita sendiri (sesudah kita mengindjak kedalam zaman „kebangunan nasional") tidak dapat melepaskan diri dari belenggu intellectualisme, individualisme materialisme dan kolonialisme tadi. Sungguhpun tjita² *Raden Adjeng Kartini* (1900) sudah mulai mengandung djiwa nasional dan tjita² *Dokter Wahidin Sudirohusodo* (1908) sudah membajangkan aliran kultureel, namun organisasi dan teknik pendidikan dan pengadjaran tetap tak berubah. Karena „djiwa" dan „raga", jakni sifat dan bentuk sistim Belanda itu sudah mewudjudkan „dwitunggal", maka amat sukarlah untuk dapat membedakan aliran pendidikan dan pengadjaran kearah jang semestinja. Masuknja anasir² kebudajaan kedalam sekolah² jg. bermaksud mewudjudkan perguruan kebangsaan, pula masuknja anasir² agama kedalam sekolah² Islam, tidak dapat menghapuskan tjorak-warna djiwa kolonial dengan sekaligus.

Baru pada tahun 1920 timbullah tjita2 baru, jang menghendaki perubahan radikal dalam lapangan pendidikan dan pengadjaran. Tjita² baru tadi se-akan² merupakan gabungan kesedaran „kultureel", dan „politik". Idam²an *kemerdekaan nusa dan bangsa,* sebagai djaminan kemerdekaan dan *kebebasan kebudajaan bangsa,* itulah pokoknja sistim pendidikan dan pengadjaran, jang pada tahun 1922 dapat tertjipta oleh *„Taman Siswa"* di Jogjakarta. Bahwa aliran Taman Siswa itu sebenarnja sudah terkandung dalam djiwa rakjat diseluruh tanah-air kita, adalah terbukti dengan berdirinja perguruan² Taman Siswa diseluruh kepulauan Indonesia, di Djawa, Sumatera, Borneo, Sulawesi Sunda-Ketjil dan Maluku. Pun sekolah jang berdasarkan „keagamaan" (Islam, Kristen, Katholik), asalkan berani berdiri sebagai sekolah partikelir jang tidak mendapat subsidi dari pemerintah Hindia-Belanda, disamping dasar² keagamaannja masing², memasukkan djuga dasar² kebudajaan bangsa, bahkan dengan sendiri berdjiwa politik nasional dan bersemangat revolusioner. Dengan begitu maka *gerakan pendidikan* berlaku sedjalan dengan *gerakan politik,* dan inilah jg. menjebabkan amat

banjaknja orang² bekas murid sekolah nasional tadi (tidak hanja jang terdidik dalam perguruan Taman Siswa sadja) kini setjara bermanfaat dan efficient dapat ikut serta dalam segala usaha kenegaraan, baik dalam gerakan *revolusi* maupun dalam usaha pembangunan bangsa dan negara.

3. Di Zaman Djepang.

Tentang usaha pendidikan dan pengadjaran dalam zaman Djepang tak usah kita memerlukan uraian jang pandjang lebar. Tjukuplah kita ketahui, bahwa zaman Djepang tadi bolehlah dianggap sebagai *pendjelmaaan djiwa pendjadjah setjara mentah-mentah.* Hasjrat meng-exploitasi bangsa dan negara kita, berdasarkan imperialisme dan kapitalisme, dilapangan ekonomi, sosial, kebudajaan..... pendek dilapangan hidup dan penghidupan sewutuhnja, nampak dalam segala gerak-gerik bangsa Djepang, mulai mereka mendarat dalam tahun 1942 sampai mereka mengalami kekalahan jang hebat pada tahun 1945. Rakjat kita sungguhpun sangat gelisah dan terus menerus berketakutan, karena sikap dan laku kebengisan dan kelaliman orang² Djepang, namun sjukurlah, dalam kalbu rakjat kita hidup kepertjajaan jang kuat teguh, berasal dari zaman *Djojobojo,* jang meramalkan bahwa bangsa kulit kuning, jang bertubuh setengah tjebol, datang dari Utara, akan menguasai negeri kita..... *selama umurnja tanaman djagung.* Artinja tidak lama. Dan ini tjotjok dengan keadaannja. Hanja 3½ tahun kekuasaan Djepang dapat meradjalela ditanah-air kita.

Tadi sudah kami terangkan, bahwa sikap dan tindakan bangsa Djepang selama mereka menduduki negeri kita, selalu bersifat bengis dan lalim, pula menundjukkan sifat pendjelmaan djiwa pendjadjah setjara mentah²an. Sekolah² menengah ditutup semuanja. Sekolah² lainnja diperendah peladjarannja. Kaum terpeladjar banjak jang disiksa, bahkan dibunuh setjara besar²an di Borneo. Nampak maksud dan tudjuannja untuk menguasai Indonesia zonder bangsa Indonesia.

Siasat Bung Karno dan Bung Hatta dengaan „PUTERA"nja, untuk dapat memelihara semangat nasional, dalam lahirnja di-

setudjui oleh pemerintah „Balatentara Nippon", namun sebenarnja tetap terus ditjurigai. Sampai datanglah saatnja bangsa Djepang djatuh dan bangsa Indonesia melakukan „coup d'état", mulai setjara „theoretis" dalam lingkungan „Panitia Penjelidik Kemerdekaan" bikinan Djepang, sampai kekuasaan kenegaraan dapat terrebut setjara *revolusi* semata-mata.

Apakah sebenarnja jang terdjadi dalam saat „theoritische coup d'état" itu ?

Ketahuilah bahwa waktu itu Bung Karno sebagai pemimpin „Panitia Penjelidik Kemerdekaan" dengan pemimpin² lainnja menuntut dipersiapkannja Kemerdekaan Indonesia dengan rentjana Undang² Dasarnja jang lengkap. Semula pemerintah balatentara Djepang tidak mengizinkannja, namun sesudah berunding dengan Tokyo — katanja diperkenankan djuga. Selain rentjana *Undang² Dasar,* diselesaikan djuga rentjana jang mengenai usaha² *Ke-ekonomian, Ke-uangan, Pertahanan* dan *Pendidikan-pengadjaran,* sekalipun dalam maksudnja hanja bersifat „penindjauan".

Waktu itu penulis karangan ini, selaku Ketua „Sub-Panitia Pendidikan dan Pengadjaran", ber-sama² dengan anggauta²nja (jaitu saudara²: prof. dr. Hoesein Djajadiningrat, prof. dr. Asikin, prof. dr. Rooseno, Ki Bagus Hadji Hadikusumo, Kjai Hadji Masjkur dapat merentjanakan kesimpulan tjita² *pendidikan dan pengadjaran nasional,* jang kemudian dengan sedikit perubahan disjahkan oleh Panitia Pusat, jang ada dibawah pimpinan Bung Karno. Sebagai „dokumentasi" maka baik djuga rentjana usaha pendidikan dan pengadjaran, jang lahir bersama-sama dengan rentjana Undang² Dasar kita, pada saat kita akan berpisahan dengan Djepang dan akan berdiri sebagai negara dan bangsa jang merdeka dan berdaulat, dimuat disini untuk diketahui. Silahkan membatjanja :

4. Rentjana P.P. & K. di Zaman Persiapan/Kemerdekaan.

1. Dengan „undang² kewadjiban beladjar", atau peraturan lain djika keadaan disesuatu daerah memaksanja, *pemerintah memelihara pendidikan ketjerdasan akal-budi untuk segenap rakjat dengan tjukup dan se-baik²nja,* seperti ditetapkan dalam Undang² Dasar fasal 31.

2. Dalam *garis² adab perikemanusiaan*, seperti terkandung dalam segala pengadjaran agama, maka *pendidikan dan pengadjaran nasional bersendi agama dan kebudajaan bangsa* serta menudju kearah *„keselamatan"* dan „kebahagiaan" masjarakat.

3. *Kebudajaan bangsa* ialah kebudajaan jang timbul sebagai *buah usaha budi-daja rakjat Indonesia seluruhnja*. Kebudajaan lama dan asli jang terdapat sebagai *puntjak² Kebudajaan diseluruh Indonesia*, terhitung sebagai kebudajaan bangsa". Usaha kebudajaan harus menudju kearah *kemadjuan adab, budaja dan persatuan bangsa*, dengan *tidak menolak bahan² baru dari kebudajaan asing*, jang dapat *memperkembang atau memperkaja* kebudajaan bangsa sendiri, serta *mempertinggi deradjat kemanusiaaan bangsa Indonesia*.

4. Untuk dapat memperhatikan serta memelihara kepentingan² chusus dengan se-baik²nja, teristimewa jang berdasarkan agama dan atau kebudajaan, maka fihak rakjat diberi kesempatan jang tjukup luas untuk mendirikan *sekolah² partikelir*, jang penjelenggaraannja sebagian atau sepenuhnja boleh dibiajai oleh pemerintah.

5. Tentang susunan peladjaran pengetahuan dan kepandaian umum harus ditetapkan suatu daftar pengadjaran se-dikit²nja (minimum-leerplan), jang menetapkan luas tingginja peladjaran pengetahuan dan kepandaian umum, serta pula pendidikan budipekerti, teristimewa pendidikan semangat bekerdja, kekeluargaan, tjinta tanah-air serta kepradjuritan. Sjarat² itu diwadjibkan untuk semua sekolah, baik kepunjaan negeri maupun partikelir.

6. Susunan sekolah diatur sebagai berikut :

a. Mulai tingkatan sekolah rakjat sampai tingkatan sekolah menengah tinggi diadakan sekolah² „pengetahuan umum" dan „kepandaian chusus" (vakschool).

b. Untuk murid² jang tidak meneruskan peladjarannja maka ditiap² sekolah rakjat diadakan *kelas sambungan*, jaitu „kelas masjarakat" untuk mengadjarkan permulaan kepandaian chusus, jang sesuai dengan alam dan masjarakat ditempat kedudukan sekolah masing² pertanian di-desa², pertukangan dan perdagang-

an di-kota², pelajaran dan perikanan dikeliling pantai², dan sebagainja); pula peladjaran ilmu kemasjarakatan jang praktis.

c. tiap² „sekolah pengetahuan umum" mempunjai hubungan landjutan dengan „sekolah kepandaian chusus".

d. Sekolah² menengah dan menengah tinggi mendjadi bagian A (Alam) dan bagian B (Budaja) untuk menjesuaikan pengadjaran dengan pembawaan anak² murid.

e. Pada sekolah² menengah atau tinggi *puteri* maka daftar peladjaran jang mengenai „pengetahuan umum", sama dengan peladjaran sekolah jang sedjenis untuk anak² laki².

f. lamanja peladjaran di-masing² tingkatan sekolah (pertama, rakjat, menengah dan menengah tinggi) ialah tiga tahun.

g. Tentang *sekolah² chusus,* jakni *sekolah kepandaian* (vakschool) maka untuk *segala kepentingan masjarakat* dan *kebudajaan* harus diadakan „sekolah² chusus" jang tjukup. Misalnja: sekolah² tani, pertukangan, technik, dagang, pelajaran perikanan, kesehatan, rumah tangga dsb; djuga sekolah² kesusasteraan, musik, pelukis, ukir²an dsb.

h. Sekolah² untuk *pendidikan guru harus dipentingkan;* bahkan untuk pengeluasan pengadjaran dan pendidikan jang sehebat²nja harus diadakan usaha mendidik guru dengan tjara kilat. Baik untuk penjelenggaraan sekolah² guru biasa maupun untuk pendidikan guru setjara kilat, maka kegiatan rakjat dengan sekolah²nja partikelir hars dipergunakan se-baik²nja.

i. Untuk dapat tenaga² pemimpin penjelenggaraan segala kuadjiban negeri dan masjarakat jang penting², harus diadakan *Universiteit* dan atau *sekolah² tinggi* jang tjukup; djangan dilupakan sekolah² tinggi untuk *keperadjuritan.*

j. Biaja beladjar harus se-rendah²nja dengan pembebasan uang beladjar untuk mereka jang tidak mampu.

7. Tentang peladjaran *Bahasa* dan *Kebudajaan* maka dengan mengingati fasal 32 dan 36 U.U.D. dan fasal ke-3 dalam garis² besar ini adalah sebagai berikut :

a. *Bahasa Indonesia* diadjarkan dengan tjukup disegala sekolah diseluruh Indonesia dan dipakai sebagai „bahasa pengantar" mulai di-sekolah² rakjat sampai di-sekolah² tinggi.

b. Di-daerah² jang mempunjai bahasa sendiri, jang dipelihara oleh rakjatnja se-baik²nja, diwadjibkan mengadjar „bahasa persatuan" mulai kelas 3 pada sekolah pertama, dengan djaminan akan tjukup pandainja anak² dalam bahasa Indonesia, bila mereka tammat beladjar di-sekolah² rakjat.

c. Di-sekolah menengah tinggi bagian Budaja dipeladja.kan bahasa *Arab* dan *Sanskreta.*

d. *Bahasa² asing* jang perlu untuk menuntut peladjaran penting, baik jang terdapat dalam kitab² jang berbahasa asing maupun jang harus didapat melalui sekolah² diluar negeri, dipeladjarkan di-sekolah² menengah atau menengah tinggi.

8. Selain didalam sekolah, sekolah² harus dipentingkan djuga pendidikan rakjat dengan djalan sebagai jang berikut :

a. latihan *keperadjuritan* untuk *pemuda²* dan *pemudi²;*
b. pendidikan jang ditudjukan kepada *orang² dewasa;*
c. pendidikan chusus kepada *kaum ibu;*
d. memperbanjak batjaan dengan memadjukan *perpustakaan, penerbitan surat² kabar* dan *madjalah².*
9. mendirikan „Balai Bahasa Indonesia'
10. Mengirimkan peladjaran² keseluruh Indonesia.

5. *Sesudah Roda Pemerintahan R. I. berputar.*

Rentjana usaha pendidikan dan pengadjaran seperti jang termaktub dimuka tadi (hasil penindjauan sewaktu Kemerdekaan Indonesia disiapkan) untuk seterusnja senantiasa mendjadi „modal" bagi rakjat dan pemerintah kita untuk meneruskan rentjananja dilapangan pendidikan dan pengadjaran. Segera sesudah pemerintahan Djepang meninggalkan kantor²-besar pemerintahnja, dan pemerintah Republik Indonesia menduduki tempat² tsb.

maka menteri P.P.&K. jang pertama (penulis karangan ini) menjiarkan beberapa pedoman tentang penjelenggaraan pendidikan dan pengadjaran, berdasarkan rentjana jang termaktub diatas tadi. Pengibaran „Sang Merah Putih" tiap² hari dihalaman sekolah, melagukan „Indonesia Raya", menghentikan pengibaran bendera Djepang dan menghapuskan njanjian „Kimigajo", memberi semangat kebangsaan kepada anak² sekolah dan mentiadakan peladjaran bahasa Djepang serta segala upatjara jang berasal dari pemerintah balatentara Djepang, itulah instruksi jang diberikan kepada sekalian kepala sekolah. Para penilik sekolah dipanggil ke-Kementerian untuk dapat segala pendjelasan jang perlu², karena banjaknja hal² jang sukar untuk di-instruksikan setjara tertulis.

Marilah kita menindjau dalam Undang² Dasar negara kita Republik Indonesia, untuk mengetahui apakah jang termaktub disitu dalam lingkungan *pendidikan dan pengadjaran* serta *kebudajaan* nasional sebagai dasarnja. Kewadjiban pemerintah tentang pengadjaran rakjat ada tertjantum didalam U.U.D. *fasal ke-31, jang menetapkan :*

a. bahwa *tiap² warga negara* berhak mendapat pengadjaran;

b. bahwa pemerintah mengusahakan dan menjelenggarakan suatu *sistim pengadjaran nasional,* jang diatur dengan undang².

Fasal ini njatalah mengandung maksud akan adanja „kewadjiban beladjar" dikelak kemudian hari, serta keharusan mendasarkan segala usaha pendidikan dan pengadjaran pada *dasar* kebangsaan. Tentang „dasar kebangsaan" ini, jang dalam hubungannja dengan pendidikan dan pengadjaran mempunjai arti *kulturil,* maka *fasal 32* U.U.D. menetapkan dengan singkat namun terang : „Pemerintah memadjukan kebudajaan nasional Indonesia", sedangkan *fasal 36* dalam Konstitusi kita tentang bahasa jang kita pakai sebagai bahasa resmi ialah *bahasa Indonesia.*

Ada pula fasal² didalam U.U.D. kita, jang harus di-ingati dalam segala rentjana untuk mengatur bentuk serta isi pengadjaran bagi rakjat kita. *Fasal 27 ajat ke-1* menetapkan kesamaan kedudukan sekalian warga-negara atas pekerdjaan dan penghidupan jang lajak bagi kemanusiaan. Pula *fasal 34 U.U.D.* me-

netapkan, bahwa fakir miskin dan anak² jang terlantar dipelihara oleh negara. Njatalah disini, bahwa organisasi usaha pendidikan dan pengadjaran menurut grondwet kita tidak boleh mem-beda²-kan orang² atau golongan² rakjat jang satu dengan jang lain. Serta harus mendjamin penghidupan dan pekerdjaan jang lajak bagi kemanusiaan. Pula mewadjibkan pemeliharaan anak² jang terlantar.

Kesimpulan dari pada fasal² dalam U.U.D. kita, jang ada pertaliannja dengan maksud dan tudjuan pendidikan dan pengadjaran, seperti jang tertera diatas semua tadi, ialah bahwa *pendidikan dan pengadjaran didalam Republik Indonesia harus berdasarkan kebudajaan serta kemasjarakatan bangsa Indonesia, bersifat demokratis merata bagi segenap rakjat, achirnja menudju kearah keselamatan dan kebahagiaan hidup, lahir dan batin.*

6. *Usaha² Pemerintah jang konkrit.*

Baik *pemerintah* maupun *rakjat* sedjak 17 Agustus 1945 itu tidak tinggal diam, dan telah menundjukkan kegiatannja dalam pelbagai usaha jang mengenai pendidikan dan pengadjaran bagi rakjat.

Pada tg. 12 - '46 menteri P.P. dan K. *mr. Soewandi* membentuk PPPRI atau „Panitia Penjelidik Pendidikan Pengadjaran Republik Indonesia" dengan l.k. 50 anggauta dari berbagai golongan dan tingkatan sekolah, jang diketuai oleh penulis kenang²-an ini. Ber-matjam² soal jang mengenai pendidikan pengadjaran, mulai sekolah rendah sampai sekolah tinggi, baik sekolah kepandaian maupun sekolah umum' sekolah³ jang berdasarkan agama dan jang tidak, tentang sistim² pengadjaran jang ditindjau setjara dalam dan luas, pula tentang bentuk dan isinja pendidikan dan pengadjaran, pendek *PPPRI bertugas menindjau seluruhnja usaha pendidikan dan pengadjaran.* Sekalipun hanja berupa „penindjauan" namun dapat dimengerti betapa besarnja guna faedah penindjauan tadi. Berdasarkan hasil² penindjauan tsb. maka menteri mr. Soewandi telah melakukan berbagai perbaikan dalam usaha Kementeriannja. (Pelaporan lengkap dari pada penjelidikkan PPPRI itu sudah ditjetak sebagai buku jang agak tebal, kan tetapi sajang, tidak pernah disiarkan setjara luas, berhubung

dengan adanja keributan „clash" ke-1 dan ke-2). Baiklah disini diketahui, bahwa rentjana penindjauan „Panitia Penjelidik Kemerdekaan" dari waktu kita merebut kekuasaan dari tangan Djepang (termuat dimuka) terpakai sebagai „modal" tjita² jang sebagai „dasar" dan „garis² besar" umumnja disetudjui oleh para anggauta PPPRI.

Menteri PPK *mr. Ali Sastroamidjojo,* jang menggantikan mr. Soewandi, pada tahun 1948 membentuk „Panitia Pembantu Pembentukan Undang² Pokok Pendidikan Pengadjaran", jang diketuai oleh penulis kenang²an ini. Hasil pekerdjaan panitia tsb. sesudah diperbaiki oleh B.P.-K.N.I.P. kemudian *disjahkan oleh Acting Presiden mr. Assaat* di Jogjakarta. Waktu itu Kementerian P.P.K. ada dibawah pimpinan *Menteri Ki Mangunsarkoro,* tadinja salah seorang anggauta Panitia Pembantu Pembentukan jang tersebut tadi. Menurut pernjataan orang tentang Undang² Pokok Pengadjaran R.I. itu sering disebut dengan nama sifat „Nasional" dan „Demokratis".

7. *Gerakan dan Usaha Partikelir.*

Djuga pihak Sekolah² Partikelir tidak ketinggalan dalam usahanja menjelenggarakan pendidikan dan pengadjaran bagi rakjat. Taman-Siswa hidup giat kembali, ber-sama² dengan badan² pendidikan dan pengadjaran lain²nja. Kini sudah mendjadi keinsjafan umum, bahwa didalam negara jang demokratis, adanja „sekolah² partikelir" itu dianggap *perlu.* Tidak hanja se-mata² untuk membantu usaha pemerintah guna pengluasan pendidikan dan pengadjaran, namun atas dasar dan pertimbangan, bahwa *tiap² aliran ideologis,* baik jang berarti dengan kejakinan „kebathinan" maupun „kemasjarakatan", *berhak untuk memelihara usaha pendidikan dan pengadjaran, jang didasarkan atas kejakinan atau kepertjajaannja masing².* Dalam pandangan itu tiap² sekolah jang memakai dasar chusus itu, tidak hanja berhak untuk ada, namun pula *berhak untuk mendapat subsidi,* karena sebetulnja mereka itu melakukan pekerdjaan, jang semestinja harus dilakukan oleh pemerintah.

Hal ini sekarang sudah dibenarkan pula oleh pihak pemerintah. Dalam rantjangan peraturan subsidi, jang tidak lama lagi akan dikeluarkan (penulis ini kini sudah dapat mengetahuinja, karena dalam Panitia merantjang peraturan subsidi tsb. dimasukkan djuga wakil² dari pelbagai badan² penjelenggara sekolah² partikelir), dasar² jang dipakai ialah *kenasionalan, kerakjatan dan keadilan sosial*,.

Djangan dikira bahwa kini segala usaha dilapangan pendidikan dan pengadjaran itu sudah dapat berdjalan dengan lantjar. Seribu satu persoalan dan kesukaran harus dipetjahkan dari diatasi. Tak mengapa; asal antara fihak pemerintah dan rakjat ada hubungan jang baik, pastilah pendidikan dan pengadjaran bagi rakjat akan memasuki zaman dan alam baru, jang memberi kemungkinan² dan pengharapan² baik bagi kita rakjat dan bangsa INDONESIA.

Mudah-mudahanlah !

KENANG²AN

KENANG-KENANGAN PENGALAMAN SAJA

Oleh: R.M.A.A. Kusumo-Utojo.

Saja dilahirkan dalam th. 1871, djadi sekarang sudah umur 81 th. Dari itu maäfkanlah kalau omong-kosong ini ditimbang tidak berfaedah.

Bermula saja beladjar di sekolah desa *Bedoeg* (sebelah Selatan *Purworedjo*, dimana ajahanda mendjabat assistent-wedana), sambil mengadji di pesantren jang djauhnja dari rumah saja lk. 1 K.M. Setelah mengkatamkan Kur'an (kataman atau tamatan ini dirajakan dengan kepala² desa se-onderdistrik) saja dikirimkan semajam di *Purworedjo* akan beladjar di sekolah Belanda rendah.

Kemudian (1882) saja turut ajahanda jang diangkat mendjadi Patih di *Pekalongan*. Sebetulnja setelah saja habis beladjar disekolah rendah, saja akan dikirimkan ke sekolah Bestuur di *Magelang*. Akan tetapi saja melihat teman sekolah saja (seorang Belanda) pulang dari udjian H.B.S. 5 (hogere burgerschool) pakai pet hitam dengan bintang emas ditengahnja sebagai tanda ia diterima djadi peladjar H.B.S. Pet ini saja pandang begitu bagus hingga saja ingin djadi peladjar H.B.S.

Ajahanda tidak tahu sama sekali, bahwa H.B.S. itu lebih tinggi dari sekolah Bestuur, jang diketahui hanja lebih mahal, sebab H.B.S. jang paling dekat dari *Pekalongan* ialah di Semarang dan disitulah saja akan perlu dan dipondokkan dirumah seorang Belanda, tapi dari tjintanja ajahanda kepada saja, saja pun dikirimkan kesekolah H.B.S. (1886).

Setelah l.k setahun saja ada di H.B.S., *R.M. Ismangun Danuwinoto*, seorang Djawa jang mendjabat Inspekteur Inlandsch Onderwijs, menemui ajahanda dan berkata: ia kurang setudju saja tidak sekolah di sekolahan Bestuur di *Magelang* dan beladjar di H.B.S. *Semarang*, sebab belum ada orang Indonesia jang menghabisi sekolahan „H.B.S.-5"; semua jang mentjoba kandas dikelas 3 atau 4.

„Tapi rapport anak saja baik, penuh 7 dan 8" kata ajahanda. „Tapi toch lebih baik ia sekolah Bestuur" sahut tuan Ismangun, „sebab ia terang akan dapat menghabisi".

Saja terus sekolah H.B.S. dan dalam th. 1891 membikin udjian penghabisan. Dengan ini saja adalah orang Indonesia pertama jang lulus dalam udjian itu. No. 2 kalau saja tidak salah, ialah R.M. Sosrokartono (1897 ?) dan No. 3 P. Achmad Djajadiningrat (1898 ?), dua²nja sekarang sudah wafat. Apakah dalam th. 1891 *R.M. Ismangun Danuwinoto* masih hidup atau sudah wafat, saja tidak tahu.

Waktu saja pamit dari guru² saja, tuan *Kok de Jong*, guru Riwajat dan Ekonomi, berkata: „Kalau dipulau Djawa sudah ada 100 pemuda jang tjerdiknja seperti kamu, pulau Djawa musti akan dapat mengedjar kemerdekaan".

Setelah saja menghabisi H.B.S.-5, saja mendjadi „magang", jaitu djurutulis tidak bergadjih. Itu waktu djaman kolonial masih meradjalela. Djadi saja mengalami djaman kolonial tulèn dan djaman kemadjuan hingga sekarang ini.

Selama saja djadi magang (7 bulan) dan kemudian djadi djurutulis controleur, (4 tahun), di *Bandar Sidaju* (dengan menerima gadjih *f* 20,— sebulan), dikantor saja bekerdja menulis dimedja rendah, duduk ditikar ditanah belaka.

Saja mengalami buntut „Cultuurstelsel", jaitu orang desa dipegunungan masih harus tanam kopi dan djual buahnja pada Pemerintah, sudah tentu dengan harga murah.

Bandar Sidaju itu adalah daerah pegunungan, djadi harus tanam kopi. Saja sering disuruh meng-amat²i kebon kopi Pemerintah. Kalau ada inspekteur akan datang memeriksa, kebon kopi itu disulami dengan pohon kopi muda. Dipinggir djalan jang akan diliwati tuan inspekteur betul disulami pohon muda, tapi saja tahu di-kebon² jang djauh dari djalan itu, jang dipakai untuk menjulami ialah tjabang² pohon jang dipotong dari pohon tua; kalau dilihat dari djauh (djalan) memang seperti pohon kopi muda.

Waktu saja djadi assistent-wedana di *Buwaran* (3½ th.), dekat kota *Pekalongan*, saja masih harus memelihara dan memperbaiki djalan raja dengan orang „herendines". Di kabupaten *Pekalongan* semua djalan raja harus dipelisir dengan batu besar,

hingga Bupati *Pekalongan, R.A. Notodirdjo* diberi nama paraban oleh orang desa „Kandjeng Noto sélo", artinja bupati jang suka mengatur batu.

„Otot didu karo tjotjot" keluhnja orang desa; artinja: „Kekuatan kita harus terus sedia akan mendjalankan perintah mulut prijaji". Waktu saja djadi assistent-wedana itu masih biasa kalau ada pembesar — Resident atau Inspecteur — setjara dines meliwati onderdistriknja pakai „kereta pos" (auto belum ada), assistent-wedana dengan pakai badju itam, dan semua lurah desanja, djuga berpakaian dines, harus naik kuda mengiringkan kereta itu. Wedana jang mempunjai dis'.ik djuga turut naik kuda.

Setelah saja djadi bupati (1902) adat itu saja mohon dan dapat diperhentikan.

Jang sangat mengandjurkan supaja saja djadi bupati jaitu almarhum *Prof. Snouck Hurgronje* jang amat tjinta pada saja. Maksudnja mengangkat seorang pemuda (umur 31 th.), jang bukan anak bupati, dan baru dines 10 th. lamanja, katanja ialah, supaja banjak orang Indonesia disekolahkan di H.B.S., dan berdaja-upaja akan lulus udjian penghabisannja. Saja rasa maksud ini tertjapai, sebab setelah tahun 1902 itu banjak sekali pemuda² Indonesia, jang mengedjar udjian H.B.S. penghabisan.

Kemadjuan nampak dalam tahun 1906 dan 1907 almarhum *Dr. Wahidin Sudirohusodo* berkeliling diseluruh pulau Djawa akan mendirikan perkumpulan untuk menjokong pemuda² jang tjerdik tapi tidak mampu akan meneruskan peladjarannja (studiebeurs).

Maksud ini sia² belaka, akan tetapi maksud akan mendirikan perkumpulan diterima baik oleh beberapa peladjar sekolah Dokter Stovia di Djakarta, asal maksud perkumpulan itu djangan hanja mengadakan „studiebeurs" sadja tapi diluaskan. Perkumpulan dengan maksud jang lebih luas ini didirikan antara lain oleh *R. Sutomo* dan *R. Gunawan Mangunkusumo* pada hari 20 Mei 1908 dan diberi nama *Budi Utomo.*

Sekarang tanggal 20 Mei didjadikan Hari Nasional, sebab sedjak hari 20 Mei 1908 itu timbullah beberapa perkumpulan peladjar² sekolahan menengah sebagai tjabang *Budi Utomo*

dan perkumpulan lain[2]. *Dr. Wahidin Sudirohusodo* didjadikan ketua tjabang B.U. di Djokjakarta dan *R. Sutomo* dari tjabang di Djakarta.

Bermula *Budi Utomo* tidak memperhatikan politik, karena dilarang oleh Pemerintah Hindia Belanda. Dinegeri Belanda larangan itu tidak ada. Dari itu perkumpulan peladjar Indonesia jang ada dinegeri Belanda, jang sebetulnja tjabang B.U., tapi diberi nama „Indische Vereeniging", sibuk membitjarakan hal politik dan mengumumkan pendapatnja di-surat[3] kabar. Kemudian mengeluarkan surat kabar sendiri, diberi nama *„Hindia Putra"*, jang dikemudikan oleh R.M. Suwardi Suryaningrat, jaitu Ki Hadjar Dewantoro, waktu beliau „dibuang" keluar pulau Djawa. Madjalah tersebut banjak dibatja oleh pemuda[2] Indonesia di Nederland dan sangat mempengaruhi sikap mereka. Kemudian jang mendjadi kemudi antara lain *Drs. Mohamad Hatta, Mr. R.M. Sartono, Mr. R. Iwa Kusuma Sumantri* dll.

Budi Utomo bermula tidak lain dari pada memperhatikan hal pengadjaran, kesenian, pertanian, perdagangan dan sesamanja, dengan menerima sokongan dari almarhum Sri Sultan Hamengku Buwono VII di Jogjakarta sebesar Rp. 145,— untuk studiebeurs.

Tetapi lambat laun B.U. dipengaruhi oleh *Perhimpunan Indonesia,* jang anggauta[2]nja sudah ada jang pulang dipulau Djawa dan bikin propaganda, supaja pendapatnja diterima oleh pemuda[2] di Indonesia. Hanja sikapnja tentang „non-coöperation" (tiada bekerdja bersama dengan Pemerintah Hindia Belanda) tidak pernah diterima baik oleh B.U. Sebaliknja B.U. tidak keberatan djika ada anggautanja jang melakukan non-coöperation, tapi, B.U. sendiri harus ada wakilnja dibadan perwakilan jang diadakan oleh Pemerintah, supaja dapat melindungi kepentingan rakjat.

Sedjak berdirinja Volksraad dalam tahun 1918, sebab tidak ada larangan lagi, Budi Utomo terus terang mendjadi partai politik dengan programma sendiri. Meskipun diterangkannja dengan djelas, bahwa anggautanja suka bekerdja bersama dengan Pemerintah Hindia Belanda, akan tetapi karena keterangan ini ditambah dengan kalimat: „akan tetapi kalau perlu tidak se-

gan akan mengutjapkan critiek terhadapnja", maka banjak anggauta²nja jang dapat rintangan dari pembesar² Pemerintah. Djika mereka berapat senantiasa mereka diawaskan oleh polisi dan barang siapa dengan pedas berani mentjela aturan² Pemerintah atau pembesar²nja maka mereka mendapat rintangan rupa² dalam pekerdjaannja se-hari².

Saja ingat waktu saja pertama kali djadi anggauta Volksraad jang pertama, dalam sidangnja saja berkata: „Sajang sekali politik Belanda terhadap orang Indonesia ialah perut dipenuhi, tapi djangan djadi kaja" (De buik gevuld, maar ook niets meer). Saja disuruh keluar dari Volksraad atau mohon pensiun. Sebab saja masih suka mendjabat bupati, maka saja mohon keluar dari Volksraad. Meskipun demikian, saja mengalami rintangan rupa² dalam pekerdjaan saja. Dari itu dalam tahun 1925, setelah saja djadi bupati lebih dari 23 tahun, saja mohon pensiun.

Setelah saja pensiun, dalam tahun 1926, saja dipilih djadi ketua Budi Utomo dan dalam tahun 1927 dipilih djuga djadi anggauta „Gedelegeerde" Volksraad. Budi Utomo saja ketuai selama lk. 10 tahun hingga penghabisan ia menjatukan diri dengan „Studie-club" di *Surabaja*, mendjadi *Parindra*. Rintangan jang saja uraikan diatas ini perlu saja tjeriterakan sebagai tjontoh rintangan anggauta² B.U. lain²nja.

Djemu dari segala rintangan itu, dalam tahun 1929 B.U. mentjebur dalam P.P.P.K.I. (*Permufakatan Perhimpunan Politiek Kebangsaan Indonesia*) dan dengan ini menjatakan setudjunja dengan *persatuan Indonesia*. Dari itu lama-kelamaan B.U. menimbang kurang perlunja berdiri sendiri, baik menjatukan diri dengan perkumpulan lain, supaja lebih kuat. Dari sebab itu B.U. menjatukan diri dengan Studie-club di Surabaja, jang diketuai oleh almrahum *Dr.R. Sutomo*, jaitu bekas peladjar disekolahan Dokter Djawa jang dalam tahun 1908 mendirikan B.U. djuga. Nama persatuan baharu diganti djadi „Partai Rakjat Indonesia Raja", atau tersingkat *Parindra*. Jang dipilih djadi ketua, ialah *Dr.R. Sutomo* tersebut diatas, ketua dari „Studie-club" di *Surabaja*.

Dengan ini lenjaplah *Budi Utomo* dari muka bumi.

DISEKITAR BERDIRINJA BUDI-UTOMO

KATA PENGANTAR

Banjak orang tahu, bahwa Surjopranoto adalah *pemimpin S.I.* jang kemudian diberi tugas oléh partainja untuk memimpin *gerakan buruh*. Dalam kedudukannja itulah Surjopranoto mendapat djulukan *„Radja pemogok"* atau „de Stakingskoning".

Banjak orang tahu djuga, bahwa Surjopranoto adalah *pemimpin „Adhi-Dharma"*, ja'ni badan sosial jang berusaha setjara hebat di Jogjakarta dan beribu-ribu djumlah anggautanja. Salah satu buah aksi „Adhi-Dharma" ialah perguruannja, jang terkenal sebagai *„Adhi-Dharmoschool"* dan sedjak tahun 1915 diberdirikan di Jogjakarta pula. Adhi-Dharmoschool adalah sekolah partikelir jang untuk pertama kali diberdirikan oleh bangsa kita dalam bentuk H.I.S. Sajang sekali, bahwa „Adhi-Dharmo", baik badan-induknja maupun perguruannja tidak dapat terus hidup berhubung dengan ber-matjam² halangan.

Orang tahu djuga, bahwa Surjopranoto didalam *penerbitan madjalah* banjak sekali pengalamannja. Memang gerak-penanja sangat lantjar, tjita²nja sangat menarik hati orang dan fikiran serta pengetahuannja tidak pernah bersikap ragu², sebaliknja ia senantiasa tegas dan terang dalam melahirkan isi hatinja.

Surjopranoto djuga kerap kali *menerbitkan buku²*, baik terdjemahan maupun tjiptaan²nja jang asli. Pernah ia mengarang buku *„Sosotya Rinuntjé"* dalam bahasa Djawa, jang berisikan pelbagai fatwa jang indah² dan diterbitkan oleh Balai-Pustaka Djakarta. Pada waktu itu (sebelum 1908) Surjopranoto ada seorang „theosoof" (seperti djuga Hadji Agus Salim).

Dalam zaman S.I. jang pertama pernah djuga Surjopranoto *menerbitkan „Encyclopaedie"* setjara serie nomor² jang ber-turut². Penerbitan tak dapat terus langsung, karena kemudian segenap oplaagnja dibeslag oleh polisi Hindia-Belanda, disebabkan karena

keterangan serta pendjelasannja tentang „sosialisme" dan „komunisme" dianggap membahajakan masjarakat.

Pernah pula Surjopranoto *mengarang kitab kamus* „Djawa - Belanda" dan „Belanda - Djawa", tetapi sajang sekali, copynja morat-marit karena dobrakan, jang pernah dilakukan polisi berhubung dengan sesuatu penggeladahan dirumahnja.

Masih banjak tjeritera[2] tentang Surjopranoto, jang sampai ia berusia landjut boleh dikata tidak pernah beristirahat. (Pada hari Kamis Paing tanggal 19 Romadlan tahun 1371 Hidjrah atau 1883 çaka, bersamaan dengan 12 Djuni 1952 j.l. ini, ia tepat berusia 80 tahun Islam).

Jang banjak orang tidak tahu jaitu bahwa Surjopranoto sebelum tahun 1908 jaitu ditahun 1900, sudah berusaha mendirikan suatu *badan koperasi,* jang olehnja dinamakan „Mardi-Kaskaja" di Jogjakarta. Pula bahwa ditahun 1908, sebelum pemuda Sutomo mendirikan Boedi-Oetomo, Surjopranoto sudah *berusaha menjatukan para pemuda peladjar,* untuk maksud mana ia ber-sama[2] dengan saudara *Achmad.* Kedua-duanja, Surjopranoto dan Achmad, adalah peladjar pada „Middelbare Landbouwschool" di Bogor. Achmad kemudian mendjadi pemimpin S.I. dan kelaknja masuk kekalangan Pamong-pradja. Surjopranoto dan Achmad pernah mengadakan pembitjaraan dengan para peladjar di Stovia, tetapi tidak berhasil, karena ..... ja, karena belum tepat saatnja. Kemudian barulah pemuda[2] Soetomo, Goenawan dan kawan[2]-nja mendirikan „Budi-Utomo"-nja.

Sesudah B.O. terbentuk pada tanggal 5 Oktober 1908 di Jogja, Surjopranoto terus dimasukkan kedalam pimpinannja sebagai *secretaris Hoofdbestuur* jang pertama. Itulah sebabnja kami telah minta kepada Surjopranoto, untuk memberi sekedar kenang2annja tentang Budi-Utomo, dalam periodenja jang permulaan. Silahkan para pembatja mengikuti sumbangan tulisannja sendiri jang berikut.

*
**

PERGULATAN RAKJAT KETJIL DALAM MEMBELA NASIB HIDUPNJA.

Barangkali tidak perlu keterangan lebih landjut, bahwa warisan daripada stelsel kapitalisme-modern pada abad ke 19 terutama berbentuk kenjataan adanja bagian dari rakjat Indonesia jang menderita dan tjompang-tjamping, dan jang sekarang biasa disebut „kaum proletaar". Mereka itu pendjual tenaganja pada kaum „ondernemer" dengan harga jang sangat rendah. Kehidupan ekonominja tergantung pada hukum kehendak dan tawar, dan karena itu, djika ada „malaise" atau krisis ekonomi sedikit sadja, maka dengan mudah tergelintjir dalam kesengsaraan, hidup selalu diikuti oleh bajangan hantu keraguan tentang hari kemudian.

Karena itu mudah dimengerti, bahwa hati rakjat jang demikian itu mengandung dendam jang tidak habis²nja terhadap nasib jang malang, jang mereka rasakan sebagai sesuatu jang tidak dapat dihindari. Hal ini merupakan sumber kegentingan sosial jang dahsjat. Kepintjangan dalam kehidupan ini adalah umum di-Indonesia pada waktu itu.

Keadaan jang demikian ini merupakan pusat perhatian pemimpin² kita, hingga timbullah perkumpulan² nasional, jang akan berusaha mengurangi penderitaan rakjat, meskipun berdjalan setapak demi setapak. Dengan demikian kita lihat timbulnja „PIRUKUNAN DJAWI", „BUDI-UTOMO", „SAREKAT ISLAM", „ADHI-DHARMA" dan lain² sebagainja. Adhi-dharma jang merupakan satu Arbeidsleger(tentera kerdja) jang kami pimpin sendiri bermaksud menolong rakjat dalam segala lapangan sosial, ekonomi dan politik dengan mendirikan sekolah², kantor pertolongan jang akan membela dimuka hakim, polikliniek², pemeliharaan kanak² dan orang² tua, mendirikan bank pasar dsb.

Pada hakekatnja perkumpulan² nasional ini tidak lain jalah untuk sekadar meningkatkan kehidupan rakjat Indonesia ke-

tingkatan jang pantas bagi manusia „een menswaardig bestaan". Tetapi semua usaha tidak ada artinja sama sekali, seperti setetes air dalam lautan, dan sedikitpun tidak kuasa mendesak pemerintah Belanda merobah sikapnja.

Jah, apa akan dikata djika seorang pegawai Belanda dalam pabrik gula dengan duduk ongkang-ongkang mendapat persenan-tahunan 500.000 rupiah berhadapan dengan kuli, jang bikin lobang dalam tanah jang pandjangnja 24 kaki, lebar dan dalamnja masing² 1 kaki dengan upah 1½ sen. Hal jang demikian ini sudah terang menggambarkan betapa sengsaranja rakjat kita, dan pantas djuga kalau Belanda segan merobah sikapnja.

Menghadapi kepintjangan jang hebat itu tidak ada djalan lain dari pada memakai sendjata jang paling dahsjat jang djika dilakukan se-wenang² dapat makan diri sendiri, jakni *pemogokan*.

Waktu itu memang sudah masak, se-masak²nja, untuk mengadakan aksi jang lebih njata dari pada mengadakan usaha² sosial sadja untuk menghilangi kegentjetan hidup jang rasanja tidak mungkin dilemparkan. Jah, bagaimana, kalau untuk membeli segenggam beras sadja orang mesti ber-deret², sampai 1 km. pandjangnja. Hal ini disebabkan, karena akibat perang, hingga beras sukar didapatkan, djalan kapal untuk mendatangkan beras dari luar negeri tidak dipergiat. Sudah barang tentu harga pakaian mendjadi tinggi sekali. Gangguan² dari pegawai² Belanda, gangguan keamanan dan gangguan berhubung dengan pekerdja² sangat dirasakan oleh rakjat-ketjil; suatu nasib jang dahsjat dan tidak terelakkan.

Pada waktu itu sudah ada perserikatan² buruh kereta api N.I.S. (P.P.K.A.) jang dipimpin oleh saudara Semaun dan kawan²nja.

Pada suatu hari dibawah pengawasan seorang anggauta S.D. A.P. Bergsma diadakan sidang dirumah sekolah Adhi-Dharma di Pakualaman, untuk merundingkan permintaan kenaikan gadjih bagi para pegawai N.I.S., jang telah mengalami kegagalan itu.

Maka diadakanlah aksi pemogokan jang pertama.

Gerakan ini diatur sedemikian hingga pada djam 12 siang tepat pekerdjaan di-bengkel², di-stasiun² maupun dalam kereta-

kereta api jang sedang berdjalan ditengah perdjalanannja, mesin² dihentikan dan masinis², stoker², dan kondektur² semuanja meninggalkan pekerdjaannja. Aksi ini dianggap demikian berbahaja, hingga Pemerintah Belanda mengerahkan peradjurit² „Legioen Mangkunegaran" untuk mendjaga keamanan djalan² kereta api.

Aksi pertama telah dimulai, dan be-runtun² rakjat Indonesia di-masing² lapangan menanti saatnja sendiri untuk beraksi.

Para *bekel² jang menjewakan tanahnja pada onderneming²* ditetapkan sebagai mandor. Mereka diwadjibkan bekerdja tiap² hari. Dulu mereka bekerdjanja hanja memungut padjak jang kemudian diserahkan pada patuhnja, jaitu pada hari Gerebeg Maulud. Kemudian mereka bekerdja se-hari²an, mengawasi orang² menanam tebu tiap² hari zonder hari Minggu. Mereka mengeluh dalam suatu rapat umum Adhi-Dharma, jang diadakan tiap² hari Kemis malam Djumaat di-desa². Berhubung dengan itu kami andjurkan untuk djangan masuk kerdja pada tiap hari Djumaat alias mogok; dengan alasan akan melakukan kewadjiban agama di mesdjid. Aksi ini berhasil djuga. Para pekerdja-rendah onderneming sedjak itu tiap seminggu sekali mendapat istirahat. Hanja harinja sadja atas andjuran Pastoor Van Lith, jang terkenal djuga sebagai pembela rakjat, diganti hari Ahad. Hal ini kami terima, karena hari Ahad adalah hari istirahat internasional.

Gerakan mengurangi nasib jang djelek dari buruh ini mendapat sympathie dari kanan-kiri.

„*Opium-Regie Bond*" (perserikatan pegawai Opium-Regie) jang telah berdiri agak lama, tetapi tidak berhasil mentjapai maksudnja, menjerahkan pimpinannja pada kami.

Untung sekali, bahwa dalam membela buruh Opium-Regie kami tidak perlu mengangkat sendjata pemogokan. Dengan perundingan dengan Gobnor-Djenderal Fock sadja mereka mendapat kenaikan gadjih dengan kekuatan mundur (terugwerkende kracht).

Dirumah pegadaian terdjadi peristiwa jang sangat menghina bangsa kita. Seorang pegawai jang termasuk bukan pegawai rendahan, jang berpakaian djas lengkap, dipaksa menjunggi (dibadiatas kepala) dandang (periuk untuk masak) dan mendjalan-

kan pekerdjaan kasar[2]. Hal ini dianggap sebagai suatu penghinaan. Pemogokan terdjadi dengan sendirinja. Banjak buruh jang dilepas, hingga banjak jang djadi terlantar. Dan oleh karena ketua saudara *Sosrokardono* sedang masuk tahanan, maka sepulangnja kami dari mendjalani hukuman pendjara di-Semarang, (karena delict bitjara di Delanggu) segera kami adakan Panitya pertolongan pemogokan dengan dibantu saudara Suwardi (Ki Hadjar Dewantara) sebagai Penningmeester.

Perhatian atas gerakan melawan nasib jang buruk memang besar, sehingga banjak *pegawai*[2] *pabrik gula* datang dikantor Adhi-Dharma jang minta diadakan perkumpulan pegawai pabrik gula. Berkat propaganda para pemuda belum ada 6 bulan kira[2] 200 onderneming tertjatat sebagai anggauta.

Suasana dikalangan buruh pabrik[2] gula mendjadi panas, karena umum merasa perlunja perkumpulan ini, sebab upah mereka rendah sekali, terlalu rendah untuk dapat hidup sebagai manusia jang pantas.

Dalam suatu rapat jang pertama datanglah seorang employé pembantu Administrateur dengan berita, bahwa „tuan besar" tidak mengidjinkan pegawai[2] masuk P.F.B. (perkumpulan Pegawai Fabriek Bond) Tantangan ini disambut dengan suatu keputusan dengan „acclamasi" untuk mengadakan pemogokan. Sedjak hari itu tidak ada orang masuk kerdja. Kebanjakan jang ikut dengan aksi ini jalah pegawai kasar jang amat rendah upahnja: tukang[2] besi, mandor[2], kuli[2], tukang[2] gerobak pengangkut tebu, sedang pekerdja[2] jang halus seperti djurutulis, laborant sedikit sekali jang ikut mogok, meskipun mereka belum puas dengan gadjihnja dan kurang senang terhadap sikap madjikan asing.

Dalam pada itu kaum pabrik djuga tidak tinggal diam. Suikersyndicaat dan Ondernemersbond berusaha keras untuk melawan P.F.B. Mereka bersatu dalam P.E.B. (Politiek Economise Bond) jang diketuai oleh bekas resident Palembang, Engelenberg, jang bermaksud „untuk bertindak ber-sama[2] dengan orang[2] jang hatinja tenang" (regent[2] dan ambtenaar[2]) melawan orang[2] jang panas kepalanja dan mempertjepat djalan kema-

djuan evolusi, ditanah ini, supaja Hindia Belanda tidak tjerai berai". Demikian keterangannja pimpinan P.E.B.

Diantara pegawai² Belanda pada onderneming² ada djuga jang tidak puas dengan gadjihnja dan mereka mengadakan permintaan ber-sama² mengadakan pemogokan. Tetapi menurut penjelidikan kami, mereka hanja akan memperkuda kita sadja untuk mendapat gadjih mereka sendiri. Karena itu kami larang anggauta² kita untuk membantu mereka.

Pernah djuga kami mendapat tawaran sekian ribu rupiah dari seorang ondernemer, asal kami tidak mengganggu pekerdjaannja. Atas advies saudara *Hadji Agus Salim* tawaran ini kami djawab, bahwa kami mau menerima uang tersebut, asal surat permintaannja boleh disiarkan di-surat kabar. Tentu sadja mereka malu kalau soal ini diketahui umum, dus hal ini ditariknja kembali.

Lain usaha mereka untuk menindas gerakan buruh menundjukkan tidak adanja rasa-perikemanusiaan.

Umpamanja di Krian (Surabaja), dimana rumah² buruh jang berani, diikat tiang² pokoknja untuk kemudian ditarik roboh.

Pembongkaran jang demikian ini tidak diberitahukan terlebih dahulu hingga pegawai² itu tidak dapat kesempatan untuk menjingkirkan perkakas rumah tangganja, jang akibatnja hantjur sama sekali.

Begitu djuga di Modjoagung, dimana dilakukan pembeslahan gerobak pengangkutan tebu, sapi dan sebagainja, sehingga kehilangan mata pentjahariannja dengan sekali gus.

Sebenarnja gerakan tsb. tidak semuanja andjuran P.F.B. Pusat. Mereka ambil inisiatip sendiri, karena rakjat umumnja, dan tentu sadja djuga semua pekerdja di-pabrik², menaruh kebentjian pada Belanda umumnja, jang kedjam dan angkuh itu.

Sering kami usahakan penjelesaian setjara damai, seperti pertemuan kami ber-sama² dengan sekretaris P.F.B., saudara Hadji Agus Salim dengan Gobnor Djenderal Graaf van Limburg Stirum. Disana kami tjeriterakan segala keadaan pintjang di-pabrik², kekedjaman² administrateur.

Tiga perempat djam kami berbitjara.

Hasilnja Gobnor Djenderal berdiri, terus pergi dengan tidak beri kesanggupan apa.....

Sedjak itu rentjana pemogokan terdjadi. Dimana sadja kami datang, meskipun untuk keperluan privé, buruh pabrik naik gadjihnja dengan sendirinja dan seketika itu djuga.

Djaman gelora telah berlalu dihadapan kami, tetapi memang sesungguhnja, keadaan telah memaksa kita.

Si-lawan terlalu kedjam dan terlalu nékad, untuk membandel tidak suka merobah sikapnja.

Djika kita sekarang tidak dapat menggambarkan kesengsaraan rakjat Indonesia, maka karena djarak antara waktu itu dan sekarang adalah sangat djauh dan mengaburkan, dan pula karena sekarang kita tidak mengalami djebakan[2] seperti dulu. Idee kesengsaraan se-olah[2] asing bagi kita sekarang.

Tetapi bagi mereka jang pernah mengalami sedjarah jang lalu maka ia tidak akan heran bahwa melawan pemerintah Belanda dengan djalan apa sadja merupakan suatu tradisi jang semestinja. Perkataan dihukum, mogok, pemogokan mendengung tiada ada djemunja.

Keadaan jang mentjemaskan seperti dulu bagi buruh sekarang sudah djauh berbeda. Kami sekarang *tidak* dengar bahwa ada pekerdja batik perempuan *kakinja dirantai* supaja tidak dapat pergi mengaso, sehingga tiba[2] diketemukan meninggal. Kita tidak dengar lagi ada pekerdja jang malas dihukum dengan *dirantai dan didublak kotoran dll.* Kita sekarang tidak mempunjai pemerintah asing, melainkan pemerintah nasional. Kita sekarang mempunjai Parlemen dimana keadaan[2] pintjang rakjat dapat dibitjarakan dengan baik[2]. Kita sekarang sudah mempunjai P4 (Panitya Penjelesaian Perburuhan) jang menjelesaikan ketegangan[2] buruh dengan berpedoman pada „kelajakan, keadilan dan perikemanusiaan" sebagaimana tertjantum dalam Pantja Sila.

Soal[2] buruh sekarang bukan lagi soal antara buruh dan madjikan, melainkan adalah soal Negara. Itulah sebabnja Pemerintah di-mana[2] tjampur tangan. Onderneming[2] modern sekarang adalah lain kedudukannja daripada dulu. Onderneming modern adalah satu orgaan masjarakat. Masalah produksi, penganggur-an dan upah semuanja bersangkutan dengan kepentingan masjarakat.

Kalau terdjadi penghentian produksi maka harga barang mendjadi naik dan karenanja menjinggung kehidupan rakjat seluruhnja. Pengangguran jang menimpa be-ratus² atau be-ribu² kaum buruh, karena produksi berhenti, hanja mendjadi beban baru bagi Negara. Apa jang dulu mendjadi beban perusahaan. sekarang mendjadi beban Negara. Karena itu kami agak heran kalau sering² ada pemogokan tidak terhadap perusahaan asing sadja, tetapi djuga terhadap sesuatu jang perlu untuk rakjat sekalian, seperti terhadap pengangkutan beras dipelabuhan Semarang seperti jang baru² ini.

Kami setudjui kalau perkumpulan² buruh menganut paham Sosialisme. Bagi kami Sosialisme terutama jl. „pemeliharaan manusia dalam masjarakat". Tiga abad kita menderita, kita sekarang sedang mengangkat diri kita dari akibat pergulatan kita. Karena itu kita harus ber-hati² mengangkat sendjata jang paling dahsjat itu, ja'ni pemogokan.

Serikat² sekerdja kami kira ada lebih baik memusatkan pikirannja pada keamanan dalam tempat bekerdja, berunding dan beri advies untuk mendirikan dan mengawasi rumah hiburan atau untuk perkembangan pengetahuan si buruh; ikut merundingan aturan² tanggungan sakit dan ketjelakaan, atau merupakan central pembeli kebutuhan² hidup dan murah. Pokoknja titik berat diletakkan pada lapangan ekonomi.

Dengan demikian akan ada keamanan bekerdja jang akan mengakibatkan kesenangan bekerdja. Produksi akan meningkat. Dan kita sekalian akan memetik hasil jang memuaskan dan mengisi arti kemerdekaan.

Setelah menjelidiki berbagai so'al perekonomian, kemasjarakatan, kebudajaan dan sebagainja jang berkenaan dengan hidup kebangsaan kita, maka timbullah hadjat dalam hati saja, untuk menggerakkan hati pemuda-pemuda djaman itu, dengan maksud mendirikan perserikatan jang tulén nasional sifatnja dan dapatlah kiranja membawa bangsa kita kearah tingkatan hidup jang lajak. Hadjat itu tumbuh mendjadi *hasrat tertulis* jang *diedarkan* berupa *surat propaganda*. Perserikatan jang diandjurkan itu hendaknja dinamakan „Pirukunan Djawi". Surat itu pada suatu hari dibawa ke Djakarta kekalangan para siswa Sekolah Dokter, jaitu Stovia, dengan perantaraan salah seorang dari mereka, jaitu Suwardi (jang kini bernama Ki Hadjar Dewantara). Pada waktu rentjana perserikatan tersebut sedang dibitjarakan maka pendengar-pendengarnja makin lama makin bertambah, sehingga pertemuan tadi agaknja merupakan propaganda-meeting ketjil-ketjilan. Jang dalam pada itu amat saja sajangkan jaitu bahwa pada waktu itu pemuda *Soetomo* (alm. Dr. Soetomo) tidak ada. Selesai itu, saja jang masih mendjadi siswa Sekolah Pertanian Bogor, pulang dan surat propaganda jang saja bawa ditinggalkan supaja diedarkan pada Siswa² Kedokteran lain²-nja jang tidak turut hadir. Sdr. Soetomo jang pada waktu itu tidak ada, sebagai salah satu pemuda jang hasrat dan semangat perdjoangannja besar, kabarnja menjajangkan tidak diberitahu akan kedatangan saja, sehingga beliau tidak turut hadir.

Kemudian kira² sebulan, surat propaganda tersebut dikembalikan ke Bogor dengan tidak membawa hasil.

Dalam tahun 1906-1907 dokter *Wahidin Sudiro Husodo* berkeliling ke-kota² di Djawa, dengan maksud untuk mendirikan „Studiefonds". Studiefonds itu mengandung maksud untuk mendjundjung tinggi deradjat penduduk bumiputera di pulau Djawa. Saja kenal betul dokter ini, karena beliau di Jogjakarta mendjadi dokter-rumah keluarga ajah saja. Memang betul bahwa dalam pembitjaraannja dengan ajah, beliau itu kagum mendengar kegiatan² *bangsa Djepang*, jang dalam waktu djangka pendek dapat mentjapai kemadjuan jang menggemparkan bangsa² lainnja di Asia dan tingkat kedudukan negaranja sama tingginja dengan Negara² Barat.

Selandjutnja dikatakan bahwa bangsa kita sebagian besar masih ketjil hatinja, dangkal dan ketjil fikirannja dan djuga ketjil kantongnja. Oleh karena itu beliau berhasrat mendirikan „Studiefonds" tersebut. Dari pada waktu itu beliau mengira bahwa tidak dengan tundjangannja pegawai² negeri, jang mempunjai gadjih tetap, mustahil fonds itu dapat berdiri.

Pada suatu ketika Dr. Wahidin datang di Bogor dan menginap dirumah saja. Atas permintaannja saja mengadakan pertemuan di-Kewedanan Kota pada waktu malamnja, akan tetapi usahanja Wedana dan saja untuk mendatangkan pegawai² pemerintah tidak berhasil baik. Pihak pegawai² negeri sedikit sekali jang hadir, dan jg. datang kebanjakan orang² partikelir dan siswa² Sekolahan Pertanian. Dari pihak pegawai² negeri jang hadir dimufakati, bahwa *gadjinja akan dipungut 5% guna kepentingan „Studiefonds"* jang direntjanakan oleh Dr. Wahidin. Menurut tuturannja, memang dimana-mana rupanja kurang nampak perhatian dari golongan pegawai negeri. Harus diakui pula bahwa sesungguhnja pada waktu itu orang kurang pengertiannja tentang perkumpulan; kesedaran organisasi belum timbul. Pengertian mereka baru sampai kumpulan dalam kerdja, perkawinan atau selamatan. Pada waktu itu surat propaganda „Pirukunan Djawi" saja serahkan djuga kepadanja. Seperginja dokter Wahidin dari Bogor orang tidak dengar lagi tentang usaha „Studiefonds" selandjutnja.

Dalam bulan Mei 1908 puteri Bupati Djepara, *R. A. Kartini*, menulis karangan, jang dimuat dalam salah satu surat-kabar Belanda, „de Locomotief", dan mengandung sugesti tertudjukan orang² tua jang mempunjai anak² perempuan, supaja merelakan *memberi kemerdekaan bergerak pada anak²nja dan mendidik anak jang laki² kearah pengertian itu djuga*, sehingga kelak kemudian hari djika anak² ini telah mendjadi orang tua, keduaduanja akan bertindak sama terhadap anak²nja jang perempuan. Pokok andjurannja ialah *memerdekakan orang perempuan* dan *memasukkan mereka kedalam usaha kemasjarakatan* („vrouwenemancipatie" dan „opname van de vrouw in het sociale leven"). Rupa²nja andjuran ini mendapat perhatian dan tanah jang subur dikalangan siswa² Kedokteran. Salah seorang siswa

mengirim tilgram kepada Kartini untuk menjatakan simpatinja atas karangan itu.

Rupa²nja suasana masa pada waktu itu mengandung isi akan datangnja *djaman baru* jang mempunjai *tjita² baru* dan *tjara berdjoang baru*. Memang *tidak lama kemudian lahirlah „Budi Utomo"* sebagai kristalisasi daripada fikiran djaman pada waktu itu. Dan kelahirannja organisasi „Budi Utomo" didukung oleh siswa² Sekolahan Kedokteran di Djakarta atas kegiatan² pemuda *Sutomo* dan *Gunawan Mangunkusumo*, pada tanggal *20 Mei 1908*. Berhubung kekurangan waktu dan lain² maka *penjelenggaraan organisasi diserahkan pada Dr. Wahidin*. Persiapan² jang diperlukan untuk kelantjaran djalannja organisasi dilakukan oleh *dr. Wahidin* dan *Pangeran Notodirodjo*. Dan pada tanggal *5 Oktober 1908* kongres B.U. jang pertama diadakan, dimana Statuten dan Peraturan Rumah-Tangga perserikatan ditetapkan dan diterima baik.

Maksud perserikatan ialah „Harmonische ontwikkeling van Land en Volk".

Usahanja meliputi usaha memperbaiki perguruan², mendirikan Studiefonds, mendirikan sekolah pertanian, memadjukan tehnik dan perusahaan, meninggikan rasa perikemanusiaan dan mendjundjung deradjat penduduk bumiputera pada umumnja.

Sebagai voorzitter jang pertama jang dipilih ialah Bupati Karanganjar, Tirtokusumo, sebagai onder-voorzitter, Dr. Wahidin dan saja sebagai sekretaris hoofdbestuur. Dan tugas ini saja djalankan dalam dinas djabatan saja sebagai landbouwleeraar di Kedjadjar (Wonosobo).

Pernah saja bertemu dengan marhum Mr. Van Deventer, jang sedang beristirahat di Wonosobo, untuk mengutjapkan terima kasih atas nama B. U. berhubung dengan perbuatan²nja, jang menundjukkan perhatiannja terhadap B.U. Disitu Van Deventer menerangkan tentang sikap ethik (ethische koers) jang waktu itu dilakukan di Nederland, politik mana didasarkan atas hubungan Timur dan Barat (associatie van Oost en West).

Sajang, bahwa menurut perasaan saja djalannja organisasi B.U. masih sangat berhati-hati dan lambat. Tjita²nja cultureel, nasional dan sosial boleh dikatakan belum dapat dilaksanakan, masih tinggal djadi tjita² sadja, dan dalam prakteknja selain membantu berdirinja sekolah² tidak terasa, sedang pemerintah

kolonial Belanda diam² mengadakan rintangan², perlambatan dan kontrole atas perserikatan itu.

Sebagai *tjontoh :* Tjabang B.U. Jogjakarta memasukkan permohonan kepada pemerintah daerah untuk mendapatkan idzin mendirikan rumah pemondokan untuk murid² sekolah menengah.

Idzin ditunggu-tunggu hingga hampir satu tahun belum keluar. Ketiga pemimpin Tjabang jang lama, Dr. Abdulkadir, datang di Jogjakarta dan menanjakan kepada Residen, jang sesungguhnja memegang kuasa dibelakang lajar pemerintah daerah „Kepatian" pada waktu itu, mengapa idzin belum turun, didjawabnja bahwa diantara anggota² bestuur Tjabang B.U. Jogja *ada kaum merahnja,* jaitu Si A. dan B. Dan djika kedua orang itu belum berhenti sebagai anggota idzin tidak akan dikeluarkan.

Djuga anehnja pada waktu itu, banjak Bupati² jang tidak mengidzinkan pegawai²nja mendjadi anggauta B.U., sedang hoofdbestuur jang mengetahui hal itu tidak ambil tindakan.

Letak kesalahannja jang menghambat kemadjuan B. U. jalah karena pimpinanhoofdbestuur diserahkan kepada seorang Bupati, seorang pegawai tinggi dikalangan pemerintah kolonial Belanda. Beliau mengerti bahwa pemerintah sesungguhnja tidak senang melihat kemenangan perkumpulan bumiputera. Dengan demikian B.U. tetap hidup dimedja dan dikamar dan tidak terasa dikalangan rakjat tingkatan bawah. Maka oleh karena kurang memuaskan, banjak anggota² keluar dari „Budi Utomo" dan menggabungkan diri dalam perserikatan² lain.

Tetapi bagaimanapun djuga, pentingnja B.U. jalah terletak dalam pemeloporan tjita² baru jang sipatnja nasional, jang mengandung arti historis. Djuga B.U. boleh diartikan sebagai tempat persemaian atau „kweekbed" pedjoang²nja jang pertama; sebagai gelanggang latihan berdjoang setjara teratur (georganiseerd) jang telah dapat mendobrak djalan tingkat pertama kearah Indonesia Merdeka.

Sadar akan itu, dengan rasa terima kasih, pada tanggal 20 Mei tiap² tahun, kita semua perlu menengok sebentar kebelakang guna mengambil *moraalnja* dan menarik *garis kontinuiteitnja,* jang perlu, untuk berdjoang terus kearah kemakmuran dan kedjajaan Indonesia Merdeka, sekarang dan di kemudian hari.

EMPAT PULUH TAHUN BANGSA INDONESIA BANGKIT.

Pidato Dr. K.R.T. Radjiman Wédyodiningrat pada upatjara peringatan Hari Kebangunan Nasional 20 Mei 1948 di Jogjakarta.

Sebelum pembentukan perkumpulan Budi Utomo pada 20 Mei 1908 terlaksana, umum tak mengetahui, bagaimana djerih pajah almarhum Dokter Wahidin Sudirohusodo untuk mentjapai tjita-tjita jang telah lama dikandungnja, ialah mempertinggi kedudukan masjarakatnja (bangsanja) jang selajaknja Setjara diam-diam beliau terus berusaha, dengan mengadakan perdjalanan propaganda diseluruh Pulau Djawa. Untuk meminta idzin guna mengadakan rapatnja umum jang pertama di Djetis, Jogjakarta, pada tanggal 5 Oktober 1908 itu, beliau datang sendiri kepada „Hoofd van Plaatselijk Bestuur" di Jogja, walaupun beliau mengerti, bahwa nanti beliau pasti akan disuruh duduk di bawah. Disitulah beliau bersikap seperti orang jang sedang beradu djago (ajam djantan), jaitu „mengalah" (ngalah, ulah ngisor). Maksudnjapun tertjapai. Rapat umum diidzinkan dengan mendapat pesanan dari asisten-residen jang keras: „Sekali lagi, kamu saja peringatkan, kamu tak boleh merembug soal politik. Mengerti?"

Dibalasnja dengan senjuman: „Inggih Kandjeng Tuan?"

Dengan pengorbanan Dokter Wahidin jang penuh dengan penghinaan itu, Budi Utomo terbentuklah sebagai tulang punggung pergerakan bangsa Indonesia seluruhnja.

Setelah B.U. terbentuk dengan diketuai oleh almarhum Bupati Karanganjar Tirtokusumo, Dokter Wahidin Sudiro Husodo mengadakan lagi perdjalanan propaganda keseluruh Pulau Djawa untuk membentuk Studiefonds „Darma Wara". Maksudnja inipun terlaksana dan banjak putera² Indonesia jang mendapat

pengadjaran sedjadjar dengan bangsa Barat dengan biaja dari Darma Wara.

Dari perdjalanannja jang penuh penderitaan dan sering² djuga penghinaan, beliau mendapat penjakit jang tak mudah sembuhnja dan jang kemudian mendjadi sebabnja beliau mangkat pada tanggal 26 Mei 1916.

Pada tahun 1911 menjusul terbentuklah Sarekat Islam jang promotornja ialah Hadji Saman Hudi dan lalu dapat berkembag baik dibawah pimpinan almarhum Hadji Tjokroaminoto. Pada tahun 1914 sebelum perang dunia ke I petjah, B.U. dibawah pimpinan kami dengan mengundang S.I. mengadakan rapat umum di Semarang; dimana B.U. pada waktu itu mulai merembug soal politik, sebab disitulah diperbintjangkan : Bagaimana sikap Bangsa Indonesia seandainja nanti Negeri Belanda turut terlibat dalam peperangan.

Perhatian sangat besar. Keputusannja ialah : „Karena kita (pada waktu itu) masih terlalu terbelakang didalam se-gala²-nja, maka seandainja kita hendak menolong, sebagai penuntun kudapun, tak dapat."

Pada tahun 1916 di Bandung B.U. merembug soal Militieplicht dengan keputusan mengadjukan permintaan diadakannja Militie plicht untuk bangsa Indonesia. Permintaan ini diabaikan oleh pemerintah pendjadjahan, sebab tak mendapat djawaban sepatahpun.

B.U. dan S.I. terus disusul oleh partai² banjak. Pergerakan bangsa Indonesia mulai menjala. Jang tak boleh dilupakan ialah : 1. Indische Partij dengan Tiga-Serangkainja: Douwes Dekker (dr. Setia Buddi , Tjipto Mangunkusumo dan Suwardi Surjadiningrat; 2. P.B.I. dibawah pimpinan Dokter Sutomo; 3. P.N.I. pada th. 1929, partai jang dipimpin oleh Ir Sukarno, sekarang Presiden kita bangsa Indonesia.

Perkumpulan para bupati dengan nama „Tirta Jasa" difusikan dengan B.U. Pada tahun 1933 B.U. difusikan dengan P.B.I.-nja almarhum Dr. Sutomo, jang lalu dinamakan Parindra.

Pergerakan Bangsa Indonesia selalu dapat berkembang dengan hatsil jang memuaskan, sampailah waktunja Wahju tumelung pada Bangsa Indonesia pada th. 1945 - 17 Agustus, dimana bangsa Indonesia memproklamirkan kemerdekaannja, dengan

perdjoangan jang penuh penderitaan dan kegentingan. Bangsa Indonesia selalu mendapat udjian jang berat dan bangsa Indonesia senantiasa dapat lulus didalam udjian[2] dengan memegang tegus sembojannja : „Djer basuki mawa beja."

Maka dari itu mulai 20 Mei 1948 setelah Bangsa Indonesia 40 tahun bangun, kami disini menjerukan : „Usahakanlah dengan kekuatan jang ada pada kita untuk „Bersatu jang kuat" guna menegakkan kemerdekaan kita, agar supaja kita selalu menduduki kebenaran dan keadilan".

Walikukun, 20 Mei 1948.

DARI BUDI-UTOMO SAMPAI PARINDRA.

Oleh K. R. M. H. Woerjaningrat.

„Kemerdekaan mungkin dojong djika tak diisi.....'

HARI 20 Mei adalah hari jang mulia, hari jang mengandung sedjarah bagi pergerakan kebangsaan Indonésia. Karena setelah mengalami pendjadjahan sadarlah bangsa kita, bahwa djika kita tidak menghimpun kekuatan nasional akan sukarlah bagi bangsa Indonésia dikemudian hari. Kesadaran itu didjelmakan dan pada 20 Mei 1908 lahirlah perhimpunan kita jang pertama-tama jalah Budi Utomo, dipelopori oleh alm. Dr. Wahidin Soedirohoesodo dan digerakkan oleh mahasiswa² kedokteran dan peladjar-peladjar lainnja.

Memang mula-mula Budi Utomo berdasarkan kebudajaan dan bergerak dalam lapang pengadjaran, karena bangsa kita telah mempunjai kebudajaan jang tidak rendah, sedang kebudajaan adalah ukuran deradjat bangsa, sehingga tak boleh diabaikan. Adapun hal pengadjaran perlu untuk dapat berlomba-lomba dengan bangsa lain. Maka didirikanlah studiefonds Darmo Woro.

Walaupun demikian sedjak semula aliran berpolitiek dalam Budi Utomo telah dan senantiasa ada. Karena pada waktu itu dipandang belum saatnja serta belum tjukup bahan²nja, pun kaum pendjadjah tentu akan mempersukarkannja, maka hal politiek disabarkan dahulu.

Pada permulaan Budi Utomo boleh dikatakan perkumpulan prijaji-prijaji dan peladjar-peladjar serta baru terbatas pada tanah Djawa dan Madura. Akan tetapi makin lama makin meluaskan anggauta-anggautanja. Terdorong oleh keinginan penduduk Bali dan Lombok untuk turut dalam Budi Utomo dan dianggap sama kebudajaannja, daerah Budi Utomo diluaskan sampai pada pulau-pulau itu.

Setelah Budi Utomo berdiri lahirlah bermatjam-matjam perkumpulan termasuk perkumpulan kesenian.

Pada tahun 1913 meskipun belum bertjorak politiek, Budi Utomo telah mengadakan National Congres di Semarang dengan perkumpulan-perkumpulan dan golongan-golongan terkemuka, untuk menentukan bagaimanakah sikap kita djika negeri Belanda dan negeri kita tersérét dalam kantjah peperangan, jang sungguh meletus pada tahun 1914.

Kesimpulannja karena bangsa kita belum mempunjai kekuatan, maka kita tinggal diam sadja. Pada waktu itu timbul pembitjaraan tentang milisi untuk bangsa kita.

Dalam Congresnja tahun 1915 Budi Utomo membuat resolusi menjetudjui milisi dengan parlemen. Sebab suatu negara tak akan kuat djika tidak dibela oleh bangsanja sendiri, dan keadaan negara tidak akan sedjahtera kalau tidak diatur parlemennja sendiri.

Kemudian Budi Utomo turut mengirimkan utusan dalam Panitya Indië Weerbaar kenegeri Belanda untuk menjampaikan resolusi tentang milisi jang harus diadakan dengan putusan parlemen Indonésia. Tetapi belum ada hasil jang memuaskan, selain akan diadakan Volksraad. Maksud Belanda mendirikan Volksraad itu tak lain hanja hendak mengumpulkan suara-suara. Djadi bangsa kita belum mempunjai kekuasaan.

Walau maksud milisi tidak tertjapai, namun semangat keperadjuritan sudah berkobar-kobar, sehingga melahirkan gerakan kepanduan di-mana[2]. Budi Utomopun mempunjai kepanduan.

Gerakan kepanduan ini disusul oleh adanja bermatjam-matjam perkumpulan keolah-ragaan.

Dengan adanja Volksraad, Budi Utomo lalu masuk politiek, sebab hanja dengan djalan demikianlah Budi Utomo dapat turut memperhatikan kepentingan bangsa dalam segala lapangan serta dapat mentjatat bagaimanakah sebenarnja politiek pendjadjahan itu.

Adapun partai programnja jalah :

1. pemerintahan demokratis dalam bentuk nasional;
2. pemilihan umum ;
3. kerdja-sama dengan partai-partai lainnja.

Sampai pada waktu itu sebenarnja Budi Utomo suka menerima self-government, akan tetapi karena tindakan-tindakan Pemerintah masih djauh dari self-government itu, maka dalam Budi Utomo timbul aliran non-coöperatie (tidak suka kerdja-sama dengan Pemerintah).

Meskipun Budi Utomo berpolitiek, akan tetapi tidak lupa kebudajaan, malahan memadjukan djalan kebatinan (moreel) sebab moreel ialah sjarat jang terpenting untuk persatuan.

Setelah mengetahui banjak dan ber-matjam[2] perkumpulan jang dapat memetjahkan persatuan, sedang Budi Utomo insjaf, bahwa kekuatan kita jang djitu adalah persatuan, maka Budi Utomo senantiasa berusaha menjatukan perkumpulan-perkumpulan (federasi). Mula-mula mengadakan Nasional Komite jang terdiri dari :

1. Sarikat Islam;
2. Budi Utomo;
3. Perkumpulan Bangsawan Solo dan Jogja;
4. Perkumpulan Bestuursambtenaren.

Akan tetapi tidak tahan lama.

Kemudian setelah Volksraad berdiri Budi Utomo turut dalam Radicale Concentratie jang terdiri dari :

1. I.S.D.P.
2. Sarikat Islam;
3. Insulinde;
4. Budi Utomo.

Dalam tahun 1927 mendjadi anggauta P.P.P.K.I. (Permufakatan Partai Politiek Kebangsaan Indonesia) jang terdiri dari :

1. P.S.I.I.
2. Indonesische Studieclub;
3. P.N.I.
4. Serikat Sumatera;
5. Pasundan ;
6. Budi Utomo.

Dalam tahun 1928 Budi Utomo meluaskan tudjuannja, jalah mempersatukan bangsa Indonésia, maka daérahnja bertambah luas meliputi seluruh Indonésia.

Dari semula ketika masih berdasarkan kebudajaan sampai pada waktu berpolitiek Budi Utomo tidak lupa memperhatikan keadaan dan kedudukan desa, karena mengetahui bahwa desa adalah sendi masjarakat kita. Ini terbukti dengan dibuatnja pedoman untuk Guru Desa.

Pada tahun 1929 Budi Utomo mengadakan Nationaal Onderwijs Congres jang kemudian mendjadi P.P.I. (Permusjawaratan Pengadjaran Indonésia) jang berusaha menjatukan perkumpulan-perkumpulan jang mempunjai sekolahan.

Oleh karena adanja federasi perkumpulan-perkumpulan tadi belum memuaskan dan banjak perkumpulan jang azas tudjuannja sama masing-masing berdiri sendiri-sendiri, maka timbullah suatu idee untuk melebur perkumpulan-perkumpulan itu mendjadi satu perkumpulan (fusi).

Dalam tahun 1923 terdjadilah fusi antara perkumpulan[2]:

1. P.B.I. (Persatuan Bangsa Indonésia);
2. Budi Utomo;
3. Tirtajasa;
4. Serikat Sumatera;
5. Partai Serikat Selebes.

dengan nama PARTAI INDONESIA RAYA. Budi Utomo, P.B.I. dll. sama ichlas meleburkan diri, tidak ada ketjurigaan, jang dilihat hanja zakelijk, maka berdjalan dengan lantjarnja. Anggauta-anggauta pengurus jang tak dipilih, tidak merasa suatu apa, sedang jang dipilih sama terus bekerdja dengan giatnja.

Dengan lahirnja PARINDRA ini dinjatakan dengan terang-terangan azas-tudjuannja jalah:

1. Satu bangsa — BANGSA INDONESIA,
2. Satu tanah air — TANAH AIR INDONESIA,
3. Satu negara — INDONESIA MERDEKA.

Pun menetapkan bendera Merah Putih mendjadi bendera kebangsaan, lagu INDONESIA RAYA — tjiptaan Saudara W.R. Supratman — sebagai lagu kebangsaan dan memakai bahasa Indonésia sebagai bahasa persatuan.

PARINDRA mempunjai suatu barisan jalah Surya Wirawan dan hampir seluruh Indonésia ada tjabang dari PARINDRA.

Untuk memadjukan desa disempurnakannja bagiannja Rukun Tani jang sangat berfaedah bagi Rakjat desa umumnja dan jang mempunjai anggauta beribu-ribu djumlahnja. Pun PARINDRA melindungi vakverenigingen, sedang hal politiek — oleh karena berhubungan dengan umum — didjalankan oleh PARINDRA.

Djadi teranglah sudah bagi kita semua, bahwa Budi Utomo menanam bahan-bahan untuk tjita-tjita Indonésia merdeka, dan tjita-tjita Indonésia merdeka ini berwudjud dalam PARINDRA.

Pada tahun 1941 Djepang datang, memerintahkan semua perkumpulan — termasuk PARINDRA — dibubarkan. Meskipun demikian djiwa keberanian untuk merdeka telah berkobar. menjala-njala didalam dada bangsa Indonésia.

Menurut riwajat jang saja uraikan dimuka terang dan tak dapat dipungkiri lagi, bahwa kemerdekaan jang kita tjapai sekarang ini adalah hasil pergerakan kebangsaan, dimulai sedjak didirikannja perkumpulan kita jang pertama Budi Utomo.

Berdirinja Negara kita sekarang telah sesuai dengan tjita-tjita kebanjakan pergerakan kebangsaan, jakni merdeka, negara kesatuan. Hanja tinggal bagaimana mengisinja agar dapat sentausa, makmur, aman dan tenteram. Sebab djika ini tidak tertjapai, kemerdekaan mungkin dojong.

Apa jang saja sebutkan diatas — hemat saja — tergantung pada kesatuan perdjoangan kita sendiri. Telah terbukti dalam riwajat-riwajat banjak negara jang mula-mula kuat mendjadi surut atau djatuh. Sebaliknja negara jang tadinja lemah mendjadi kuat. Riwajat ini patut kita peladjari supaja kita tidak djatuh dalam keadaan jang kurang sejogya.

Menurut pemandangan saja, keadaan jang kurang sejogya itu tak hanja kurang memperhatikan kelahiran sadja melainkan djuga kurang memikirkan kebatinan. Djika pemandangan saja ini benar, tepatlah sudah seperti kehendak Pemerintah, kita dewasa ini mengedjar pembangunan. Dalam pada itu kita djangan sampai melalaikan dasar-dasar kebatinan kebudajaan kita.

Sesungguhnja menurut sedjarah serta bukti-buktipun ada. tak hanja kita sendiri, bangsa lain djuga ada jang mengatakan bahwa kebatinan bangsa Indonésia adalah baik dan sesuai dengan ke-

budajaan kita sendiri. Artinja sudah tepat dan selaras dengan keadaan alam, sehingga dapat dikatakan Kehendak Tuhan atau telah mendjadi hukum alam.

Sudah barang tentu saja tak dapat tidak senang dan gembira, bahwa PARINDRA — partai politiek kebangsaan — jang pernah saja pangku bangun kembali. Menurut zaman ini partai kebangsaan perlu ada. Djika tidak bangsa kita akan mumet diombang-ambingkan, tersérét kian kemari oleh gelombang aliran. Selain dari itu PARINDRA adalah pendjelmaan atau pertumbuhan dari Budi Utomo. Djadi walaupun berpolitiek tentu tidak akan mengabaikan kebatinan dalam kebudajaan kita. Ini adalah kekuatan jang djitu. Pun PARINDRA — jakni Partai Indonésia Raya — perkataan RAYA ini politis amat luas.

Suatu partai kebangsaan tak dapat diperbudak, malahan dapat fanatiek dan mendjadi — isme. Inilah jang perlu kita ingati, sebab sering-sering mendjadi adigang-adigung, kurang humaniteit dan dynamis.

Bagi saja sendiri tidak chawatir djika bangsa kita mendjadi fanatiek, karena kebudajaan kita adalah ke-Tuhanan. Ke-Tuhanan dalam kebudajaan kita sudah terang, semua manusia ada benih satu. Hanja karena perbedaan keadaan tanah air maka manusia berbeda-beda. Pun semua jang tersebut dalam Pantjasila sudah termasuk Ke-Tuhanan dalam kebudajaan kita. Didesa-desa jang mendjadi sendi bangsa semangat gotong rojong, rukun, damai, prasadja (suka berterus terang), gastvrijheid, masih hidup berkobar. Maka bangsa kita disebut bangsa jang tidak rendah dan dapat menjesuaikan diri. Disini bukan tempatnja menguraikannja lebih landjut.

Adapun andjuran saja kepada PARINDRA jang baru bangun ini, oleh karena keadaan sudah berlainan, jakni kita telah merdeka, pendjadjahan sudah lenjap, sehingga kita berhadapan dengan kita sendiri dan tak boleh tidak berhubungan dengan internasional, maka hendaknja tudjuan, sikap, dan sepak-terdjang PARINDRA diobah, disesuaikan.

Harapan saja supaja PARINDRA mendjalankan politiek jang waardig. Djauhkanlah segala sesuatu jang dapat mengakibatkan

dojongnja kemerdekaan. Ingatlah pada pemimpin-pemimpin jang telah mendahului kita, jakni almarhum Dr. Soetomo dan Thamrin.

Pada waktu itu walaupun PARINDRA mendjalankan politiek, akan tetapi tidak lupa realiteit. Sentimenpun dipakai djuga, karena ini adalah kekuatan jang besar, akan tetapi harus dipimpin oleh redelijkheid dan bidjaksana.

Seperti telah saja sebutkan tudjuan PARINDRA Indonésia merdeka, tetapi bukanlah tjita-tjita jang terachir. Tjita-tjita terachir dari PARINDRA ialah „hidup mulia bangsa Indonésia".

Meskipun PARINDRA dapat berdiri lagi, tetapi djangan lupa mengambil initiatief untuk sedapat mungkin berfusi dengan partai-partai jang azas-tudjuannja sama. Sebab banjaknja kepartaian dapat membingungkan Rakjat dan menimbulkan perpetjahan.

Maafkanlah beribu maaf, sekarang saja tak dapat memangku PARINDRA lagi berhubung dengan keadaan badan dan usia saja. Dalam keadaan seperti saja ini, tepatnja hanja sedapat-dapat „heneng". Tetapi saja siap sedia akan membantunja.

Sebagai penutup uraian saja ini, mengingat negara kita merdeka masih muda, mengingat keadaan dunia masih sama ruwet, mengingat pula bahwa PARINDRA bangun kembali, maka pudji-do'a saja simpulkan dalam sembojan perkumpulan kita jang pertama, jakni Budi Utomo, jang saja pandang tepat, berbunji:

Santosa waspada anggajuh utomo.

SEDIKIT TENTANG PARTAI KOMUNIS INDONESIA.

Oleh : Alimin.

Atas inisiatif Ki Hadjar Dewantara sekarang telah dimulai menghimpun beberapa tulisan dari golongan tua untuk diterbitkan sebagai brosur kenang²an kepada perdjuangan kemerdekaan Bangsa Indonesia. Inisiatif ini patut disambut dengan baik dan patut disokong. Brosur ini akan memberikan beberapa penerangan dan pendjelasan atas beberapa hal jang telah terdjadi dihari jang telah lampau, oleh karena itu akan besar artinja bagi pedjuang² angkatan baru jang mau mengenal sedjarah perdjuangannja sendiri.

Dalam hal ini saja sendiri hanja dapat menjumbangkan sekedar tulisan singkat untuk sekedar mendjelaskan pendirian dan tjita³ dari Partai Komunis Indonesia.

Partai Komunis Indonesia didirikan kira² pada pertengahan tahun 1920. Golongan progresif jang membentuk partai ini adalah berasal dari kalangan suatu organisasi besar, jaitu *Sarekat Islam* jang dipimpin oleh almarhum O.S. Tjokroaminoto. Sebelum ada Sarekat Islam sudah lahir lebih dahulu *Sarekat Dagang Islam*, jaitu gerakan golongan dagang menengah jang sedjak lahirnja telah mengumumkan pemboikotan umum terhadap „modal asing" (terutama ditudjukan pada kaum menengah Tionghoa, jang berakibat adanja pertentangan² hebat dengan golongan ini). Kemudian Sarekat Dagang Islam mendjelma mendjadi suatu gerakan politik dengan nama Sarekat Islam. Dalam prinsipnja Sarekat Islam adalah gerakan nasional jang pertama, dimana tergabung ber-matjam² aliran, jang menentang imperialisme. Menurut penjelidikan kita, P.K.I. jang didirikan tahun 1920 adalah suatu partai baru jang merupakan continuiteit (kelandjutan) dari inti jang revolusioner jang ada dalam Sarekat Islam. Djadi P.K.I. itu ada¹ah suatu partai nasional jang lahir dan tumbuh di-tengah² masjarakat Indonesia. Sedjak lahirnja hingga kini P.K.I. dengan tidak henti²nja melakukan perdjuangan nasional

setjara revolusioner guna memerdekakan Rakjat Indonesia dari genggaman imperialisme Belanda. P.K.I. berpendirian, bahwa sebelum klas proletar dapat melaksanakan suatu bentuk negara atau suatu bentuk masjarakat, lebih dahulu dan pertama-tama Rakjat dan negaranja harus dimerdekakan dari kekuasaan pendjadjahan. Djadi kemerdekaan nasional adalah sjarat mutlak bagi bangsa² jang terdjadjah.

Dalam proses pertumbuhannja, selama 32 tahun P.K.I. telah melakukan perdjuangan revolusioner dengan satu²nja maksud untuk memerdekakan Rakjat Indonesia dari kekuasaan pendjadjahan. Dalam proses pertumbuhannja P.K.I. telah banjak mendapat pengalaman dan mempeladjari banjak teori² penting, menginsjafi akan kekuatan dan tenaga raksasa daripada Rakjat sebagai sendjata untuk mendjatuhkan organisasi imperialisme duni. Menurut tjatatan setjara ilmu, sedjak achir abad ke 19 imperialisme dunia telah berhasil menguasai seluruh tanah djadjahan jang ada diatas bumi. Maka untuk menentang kekuatan raksasa ini harus diwudjudkan suatu persatuan bulat dari seluruh bangsa² jang tertindas dan terdjadjah. Menurut pendapat P.K.I. hanja dengan persatuan perdjuangan dari bangsa² tertindas sadja, bangsa² jang tertindas itu dapat menentang tindasan² imperialisme dan achirnja untuk menggempur kekuasaan jang teguh itu.

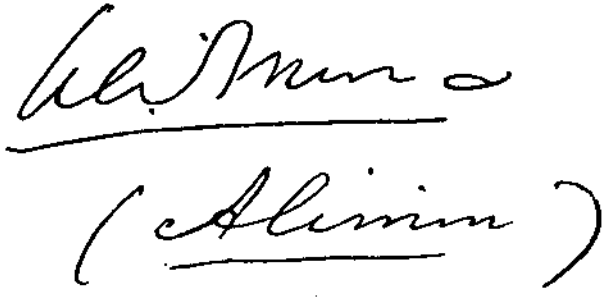
Telah diketahui, bahwa mati hidupnja imperialisme itu tergantung pada tanah djadjahan. Soal tanah djadjahan sering menimbulkan bentrokan antara negeri² imperialis sendiri, dan inilah jang mendjadi sebab dari peperangan². Tetapi rakjat² terdjadjah, mendjadikan peperangan imperialis mendjadi peperangan kemedekaan jang revolusioner. Dengan bebasnja negeri djadjahan dari kekuasaan imperialis, berarti berangsur-angsur lenjaplah kekuasaan imperialis dunia. Dahulu sebelum petjahnja perang dunia pertama kedudukan imperialisme masih kuat. Akan tetapi setelah habis perang dunia pertama dan perang dunia kedua kedudukan negeri² imperialis mendjadi lemah. Dalam perang dunia pertama Rusia sebagai salah satu negeri jang terbesar di Eropa bagian Timur telah terlepas dari tjengkeraman imperialisme dan telah mendjadi suatu negara jang merdeka dan bebas. Dari sinilah mulai runtuh-

nja kekuasaan imperialisme. Pada achir perang dunia kedua negeri² imperialis kehilangan Tiongkok sebagai pasaran jang terbesar. Sedangkan pasar² lainnja seperti India, Philipina, Malaja, Vietnam, Indonesia, negara² di Afrika, Amerika Latin, Timur Tengah dll. mendjadi pasar jang tidak aman bagi imperialisme. Kekalahan² ini memperdalam krisis umum dalam tubuh imperiaslime. Oleh keadaan jang sematjam ini, maka golongan imperialis berdaja upaja dengan segenap kekuatannja dan dengan tipu muslihat untuk mempertahankan kedudukannja. Djuga dengan djalan paksaan mereka mau merebut kembali negeri² djadjahan jang telah terlepas. Kedjadian jang sematjam itu dapat dilihat di Korea dan dinegeri Tiongkok dimana imperialis Amerika dengan segala kekedjaman bertindak se-wenang² untuk merebut kembali negeri² tersebut.

Sebagai partai nasional lainnja, P.K.I. berdjuang untuk pertama-tama memerdekakan Rakjat Indonesia dari tjengkeraman pendjadjahan Belanda. Berhubung dengan adanja politik expansi setjara baru antara golongan imperialis, maka P.K.I. pandang perlu menambah taktik perdjuangan nasional itu dengan bahan² dan pengalaman internasional jang baru. Taktik dan sjarat² nasional jang lama tidak dapat lagi menentang serangan dan infiltrasi politik, ekonomi dan militer daripada golongan imperialis. Dari golongan imperialis sudah dengan njata hendak mengadakan lagi peperangan dunia jang baru dengan maksud untuk mengadakan „redivision" (membagi-bagi kembali) negeri² djadjahan dalam bentuk baru antara golongan imperialis. Maka itu sekarang telah tiba waktunja bagi Rakjat Indonesia untuk lebih bersatu daripada jang sudah². Seperti telah diketahui, P.K.I. adalah suatu partai jang mempunjai dua program perdjuangan, jaitu program maximum dan program minimum, program djauh dan program dekat, program nasional) P.K.I. dengan ulet telah berdjuang untuk menggalang persatuan nasional dengan mendapat sukses². Program nasional P.K.I. jaitu program perdjuangan jang progressif, telah mendapat sambutan jang baik dari partai² politik nasional di Indonesia. Sedjak tahun 1950—1951 banjak partai² nasional jang telah mengikuti aliran ini. Ada partai nasional jang telah menginsjafi betapa pentingnja ada kerdja-

sama antara partai² nasional dan sedjak tahun tersebut tingkatan kemadjuannja daripada beberapa partai politik nasional mulai mendjadi lebih tinggi lagi daripada jang sudah². Harus diterangkan disini, bahwa P.K.I. sebagai partai² nasional lainnja menghendaki dan berdjuang untuk membebaskan Rakjat Indonesia dari segala pengaruh dan tindasan imperialis. Meskipun semua itu sudah mendjadi djelas, akan tetapi ada desas desus dan kegelisahan antara beberapa partai nasional lainnja jang menundjukkan kekuatiran se-olah² P.K.I. mau menjelewengkan program persatuan keluar garis² nasional. Ada jang mengatakan, bahwa P.K.I. hendak memaksakan bentuk suatu masjarakat Komunis, satu sistim masjarakat baru. Kekuatiran dan kegelisahan ini adalah dugaan² jang tidak beralasan. P.K.I. tidak dapat memaksakan hal² jang belum mungkin, jang belum ada sjaratnja dalam masjarakat Indonesia sendiri. Untuk membentuk masjarakat Komunis harus diadakan persiapan setjara besar²an. Pertama Indonesia harus berindustri. Indonesia adalah negeri setengah djadjahan jang terbelakang. Tjara hidup Rakjat dan hubungan sosial umumnja masih berlaku setjara feodal atau setengah feodal. Untuk membentuk masjarakat Komunis pertama harus diubah keadaan ekonomi dan ideologie dari berbagai² golongan dalam masjarakat. Untuk membentuk masjarakat Komunis harus didahului dengan pendidikan kader² buruh dan tani untuk mendjadi pedjuang jang dengan sukarela bekerdja untuk menambah dan memperbesar produksi untuk kepentingan Rakjat umum. Harus diketahui, bahwa bentuk daripada masjarakat Komunis itu adalah bentuk masjarakat jang tertinggi. Masjarakat Komunis tidak djatuh dari langit, djadi tidak mungkin dibentuk dengan begitu sadja. Menurut keadaan umum di Indonesia sekarang, belum dapat didjandjikan untuk membentuk masjarakat Komunis di-waktu² jang dekat. Djadi terang-lah, bahwa untuk membentuk masjarakat Komunis membutuhkan perdjuangan jang lama dan ulet. Djadi semua kechawatiran dan kegelisahan, se-olah² P.K.I. mau memaksakan bentuk masjarakat Komunis di Indonesia, adalah dugaan² jang tidak beralasan.

Dan selandjutnja, saja sebagai salah seorang anggota Partai jang tertua berpendapat, bahwa dalam waktu 32 tahun dari sedjak lahirnja dan hingga kini, P.K.I. telah mengutamakan perdjuangan nasional daripada lain² hal. *Satu²nja tudjuan jang* masuk akal dan kongkrit buat waktu ini jalah memerdekakan dan membebaskan Rakjat Indonesia dari segala pengaruh dan penindesan imperialis. P.K.I. sebagai partai³ nasional lainnja ber-tjita² dan berdjuang guna mendapatkan kemerdekaan nasional, mengkonsolidasi semua hasil² jang didapat dari perdjoangan nasional sedjak petjah revolusi nasional dalam 1945, dan selandjutnja melaksanakan program pembangunan nasional sebagai sjarat untuk pembentuk masjarakat Indonesia jang aman dan adil.



SATU DAN LAIN DARI HIDUP ALMARHUM²

DOKTER WAHIDIN SUDIROHUSODO.

1. Anak dêsa mendjadi pemimpin besar.

Dalam sebuah dusun, teratur indah dikaki gunung Merapi jang tampak kehidjau²an, tinggal l.k satu abad berselang suatu keluarga, jang dalam segala kesederhanaannja tetap menarik perhatian orang. Sebagai salah seorang penduduk jang tertua di Mlati, — demikian nama dusun jang tahu memegang namanja — kepala keluarga tersebut sangatlah dihormati serta disajangi oléh orang² sekampungnja; dan adjaib djuga, orang² lain pada umumnjapun sangat menghargai dia. Njatalah hal sedemikian itu disebabkan karena keunggulan budinja, sifat jang dimiliki djuga oleh seluruh anggauta keluarganja.

Keadaan jang luar biasa pada keluarga tersebut, tiada luput dari perhatian orang² kota, jang untuk sementara waktu meninggalkan ibu kota Jogjakarta dan datang berkundjung ke Mlati, baik untuk keperluan, maupun untuk beristirahat. Lebih² Wahidin jang kala itu masih kanak², tetapi telah menundjukkan pandangan mata jang memantjar djernih, selalu mendjadi pusat perhatian. Dalam kalangan² terkemuka, baik kalangan Eropa maupun kalangan Djawa, orang berpendapat bahwa Wahidin harus bersekolah.

Demikianlah maka Wahidin meninggalkan dusun menudju kekota, kemudian kita lihat dia sebagai seorang dari beberapa anak Djawa, jang mula² sekali mengundjungi „Europese lagere school" (sekolah rendah Belanda). Oleh sebab Wahidin djauh melebihi teman²nja karena fikirannja jang tjerdas tiada terhingga, orangpun mengusahakan agar dapatlah ia melandjutkan peladjarannja, sehingga achirnja tertjatatlah djuga nama Wahidin sebagai murid „Sekolah Dokter-Djawa" di Djakarta (dulu Betawi). Disinipun dalam kalangan guru² ia terkenal sebagai seorang murid jang giat bekerdja, tjerdas otaknja serta sehat djiwanja.

Sebagai „dokter-djawa" diwaktu itu iapun boleh dikata luar biasa sehingga dipandang patut serta terpilih untuk mendjadi guru-bantu atau „assistent-leraar" pada sekolahnja. Kelak sesudah itu ia berkedudukan tetap di Jogjakarta, tempat ia mengetjap pendidikan jang pertama dan achirnja mendjadi salah seorang penduduknja jang terkenal dan budiman. Disana Dr. Wahidin tinggal sampai wafatnja, jalah pada hari bulan Mei, tahun 1917.

Siapa kelak membuka kitab[2] sedjarah kebangsaan kita, iapun pasti akan menghadapi lembaran bersih berhiaskan nama orang, jang sedang kita peringati djasa[2]nja dengan terbitnja risalah ini.

Ber-tahun[2] nama Dr. Wahidin (dikalangan Djawa terkenal dengan sebutan *Mas Ngabehi Sudirohusodo*) terikat erat dengan pergerakan nasional, sehingga orang jang meriwajatkan hidupnja ta' boleh tidak harus memberi pandangan tentang pergolakan masa diwaktu itu, masa jang sungguh[2] merupakan titik perhentian dalam perdjalanan sedjarah bangsa kita.

Orang menamakan Dr. Wahidin *Bapak* dari „*Budi-Utomo*", perkumpulan pemuda Djawa, tetapi setelah tiada lagi ia hidup di-tengah[2] kita, lazimlah djuga orang mengakui dia sebagai *Bapak pergerakan kebangsaan Indonesia*. Memang antara lain ta' dapat disangkal, bahwa „*Budi Utomo*" adalah ibu-perkumpulan jang melahirkan ber-djenis[2] aliran dalam masjarakat Indonesia. Hal ini tidak sadja dinjatakan oleh kaum „Budi Utomo", melainkan diakui djuga oleh wakil[2] pelbagai aliran dan golongan. Dan meskipun „Budi Utomo" tidak dapat memadai segala harapan ataupun idam[2]an, tetaplah orang berpendapat, bahwa terlahirnja pergerakan jang mula[2] bersifat revolusioner-nasionalistis itu adalah peristiwa jang maha-raja, karena kala itulah mulai terdengarnja detik kebangunan dari ber-djuta[2] rakjat jang diperbudak. Lain dari pada itu, meskipun Dr. Wahidin sebenarnja bukan pendiri „Budi-Utomo" seperti akan kita ketahui nanti, dialah jang memberi isjarat untuk memulaikan kebangunan nasional.

2. *Pendidikan dan Pengadjaran pintu pembangunan.*

Terkenanglah kita akan masa jang belum djauh lampau, lk. 50 tahun berselang, tatkala orang belum dapat menjaksikan kegiatan hidup seperti kita alami sekarang ini. Tetapi sebagaimana sering kita djumpai, keadaan jang tenang-tenteram diwaktu itu disebabkan belum adanja pengertian serta belum tumbuhnja keinsjafan.

Barang tentu diwaktu itu sudah mulai tampak usaha² mengedjar kemadjuan, lebih dari pada jang biasa diperoleh disekolah rakjat atau volksschool. Akan tetapi oleh karena tiap kesempatan untuk melandjutkan peladjaran memerlukan biaja banjak, maka sebenarnjalah kemadjuan setjara modern hanja mungkin dikedjar oleh golongan kaum berada sadja.

Kala itulah tumbuh kejakinan pada Dr. Wahidin, bahwa kepada lapisan jang terbesar didalam masjarakat perlu diberikan pengadjaran jang se-baik²nja. Perdjoangan hidup tidak terelakkan lagi dan bangsa Djawa harus memilih: *berdjoang* atau *mati*. Namun perkataan „mati" tiada sedjenak djuga mendjelang alam pikiran Dr. Wahidin, sehingga lekas² disiapkanlah bangsanja menghadapi perdjoangan. Dua soal memikat hati-sanubarinja: memperluas pengadjaran jang sempurna dan memperhebat kesadaran nasional. Suatu hal jang ta' boleh dibiarkan demikian sadja jalah, bahwa anak² dari golongan jang tidak berada tetapi luar biasa kepandaiannja, — seperti dia sendiri sebagai tjontoh jang paling njata — masih terlalu banjak jang belum dapat melandjutkan peladjaran. Selain itu ia mempersalahkan djalannja kemadjuan setjara Barat, jang tidak sedikit merugikan sifat murni dari bangsa Djawa. Kedjadian itu ta' boleh terulang, kata Dr. Wahidin.

Dengan diam² lagi bersungguh hati iapun ber-siap² melaksanakan tjita²nja. Dalam madjallah Djawa „Retno-Dumilah" jang dipimpinnja sendiri, tiada djemunja ia berusaha menginsjafkan pembatja akan pentingnja pengadjaran. Disamping itu dipergunakannja madjallah tersebut untuk mempropagandakan tjita²nja, jang ternjata tidak sia² belaka. Buktinja, banjak nian

penduduk Jogjakarta ber-lomba² membawa anak²nja kesekolah. Hasil jang baik ini mendorong Dr. Wahidin untuk melandjutkan gerakannja. Terlebih dahulu akan dimulaikannja mendirikan „studiefonds", karena ternjata kebanjakan pemuda tidak puas dengan pendidikan sekolah rendah sadja, sedangkan usaha melandjutkan peladjaran sering kandas dirintangi oleh biaja. Setelah beberapa orang terkemuka menjanggupi bantuan lahir-batin, maka Dr. Wahidin lalu mengambil keputusan akan melakukan perdjalanan propaganda keseluruh Djawa. Diantara orang² jang sangat besar pengaruhnja perlu disebut nama *Pangeran Notodirodjo* dari kelurga Sri Paku-Alam, seorang bangsawan jang sedjiwa dengan Dr. Wahidin dan jang turut giat membantu usahanja. Persahabatan karib antara kedua orang ini, masing² dari lapisan jang paling berdjauhan, se-akan² membawa bukti, bahwa perbedaan golongan didalam masjarakat sedikitpun tidak berarti bagi djiwa kita. Pada th. 1906 Dr. Wahidin mulai menolakkan langkahnja. Maksudnja terlebih dahulu akan mengadakan rapat² pada tempat² penting di Djawa Barat. Harapannja tiada lain, hendaknjalah golongan prijaji makin pertjaja akan keharusannja mengadakan suatu gerakan jang meliputi seluruh masjarakat serta bertudjuan mempertinggi deradjat bangsa. Menurut rentjananja pendirian studiefonds nasional harus dikerdjakan lebih dahulu. Dalam beberapa pertemuan jang rapat antara Dr. Wahidin dan golongan prijaji dipelbagai tempat, untuk pertama kalinja bangsa kita menindjau dan menjadari kedudukannja didalam masjarakat. Kelak terbukti pula, bahwa saat itulah mulai tertanamnja *benih kesadaran,* jang kemudian tumbuh bersemi mengembangkan *pergerakan nasional.*

3. Gerakan para Pemuda minta pimpinannja.

Tiba dirumah dari perdjalanan berat, propagandis kita harus menjaksikan pula, bahwa penjokong tidaklah tjukup banjak untuk dapat mendirikan studiefonds. Dalam harian „Java-Bode", tertanggal 5 Nopember 1906, *J.E. Jasper* menulis tentang perdjalanan-propaganda, jang telah dilakukan oleh Dr.

Wahidin seraja menerangkan, bahwa *kebanjakan bupati beriri-hati, karena usaha pendirian perkumpulan jang sangat berguna itu tidak pula datang dari fihak mereka sendiri.* Padahal, lepas dari bantuan para bupati, sedikit sadjalah jang boleh diharapkan dari pegawai² kabupaten jang barang tentu sangat tergantung dari fihak atasan.

Untunglah Mas Ngabèhi Sudirohusodo bukan orang jang mudah dipatahkan semangatnja. Tetapi belum lagi dimulaikannja mengadakan gerakan baru, telah tersiar kabar dari beberapa sudut, bahwa usahanja itu akan segera dilandjutkan oleh tenaga² muda. Dua orang jang kemudian mendjadi tabib, *Raden Sutomo* dan *Mas Gunawan Mangunkusumo*, waktu itu masih bersekolah di Djakarta, mengumumkan pendirian „Budi-Utomo" pada tahun 1908. Semua peladjar sekolah kepandaian menengah (middelbare vakscholen) menggabungkan diri dalam perkumpulan tersebut dan kemudian diputuskanlah untuk menjerahkan seluruh pimpinan pergerakan kepada Dr. Wahidin, nanti didalam Kongres jang segera akan dilangsungkan di Jogjakarta. Sementara itu propagandis kita tiada berhenti mendjalankan rentjananja. Setelah selesai mengadakan rapat² persediaan dengan pendiri² di Djakarta, lapun bertolak lagi dari tempat ketempat, sehingga segera djuga persiapan kongres dapat disudahi. Siapa dahulu turut mengundjungi kongres jang pertama itu, pasti ta' kan dapat melupakan, betapa tjakapnja Dr. Wahidin selaku ketua kongres memikat dan menguasai seluruh rapat dengan pidato pembukaannja. „Bangsa Djawa menghadapi hari gemilang", demikian udjarnja. Hari itu dibuktikan dengan mengupas perdjalanan sedjarah. Kata² Dr. Wahidin itu menjalakan keberanian serta memperteguh kepertjajaan para tjendekiawan kita, jang hadir serta memperteguh kepertjajaan para tjendekiawan kita, jang hadir pada saat itu. Maka ta' dapat disangkal lagi, dialah sesungguhnja pembawa suara bahagia: *hidupnja tjita² kebangsaan.* Tatkala kongres bubar, segera dimulaikan orang mengadakan gerakan jang teratur. Demikian maka tumbuhlah pergerakan kebangsaan dengan Dr. Wahidin sebagai Bapaknja.

Pabila kini rangkaian kedjadian jang lampau itu kita kenang-kan kembali, satu demi satu, maka terbajanglah Dr. Wahidin dalam pikiran kita, djiwa besar jang memisahkan waktu jang silam daripada masa jang akan datang.

4. Dokter dan Dukun, Kawan dan Pengetua jang ulung.

Adapun kekuatan besar, jang senantiasa memperteguh semangat Dr. Wahidin dalam segala perdjuangannja, ialah tjinta jang dalam terhadap bangsanja. Dan kita jakin tjintanja itu pasti akan meliputi seluruh umat manusia, pabila kebetul'an bangsanja bukanlah golongan jang tertindas. Maka sesungguhnjalah tjinta, jang memberi kekuatan kepadanja itu, adalah tjinta kepada sesama manusia. Masih perlukah kiranja orang ber-tanja², apakah Dr. Wahidin sebagai tabib dapat memenuhi sjarat²nja?

Dengan singkat telah kita tuliskan diatas, bahwa ia pernah mendjadi guru-bantu pada sekolah Dokter-Djawa di Djakarta. Kemudian setelah ia berkedudukan di Jogjakarta, se-akan² seluruh penghargaan dan kepertjajaan penduduk ditumpahkan kepadanja, karena orang menjaksikan sendiri, bahwa Dr. Wahidin menganggap pekerdjaan tabib itu sebagai panggilannja. Terutama terkenal sekali ketjakapannja, dan jang lebih penting lagi dikalangan rakjat, sikapnja tiada berdjeda. Djika orang² kaja memandang dia sebagai seorang tabib, jang dapat menjembuhkan segala penjakit, maka bagi si miskin ialah seorang jang besar kasih sajangnja serta ta' pernah menghitung diri. Tidak sedikit djasanja dalam hal memadjukan tjara pengobatan modern dikalangan penduduk jang paling kolot. Kalau dalam mengedjar kesehatan biasanja harus ada paksaan dari atas, maka dengan sangat mudahnja Dr. Wahidin senantiasa berhasil mendjinakan penduduk untuk melakukan hal², jang berhubungan dengan kesehatan.

Sebuah tjontoh daripada daja pengaruhnja kita saksikan dibawah ini. Seorang puteri bangsawan kolot, jang mendapat gangguan penjakit kepala pening dan tak berhasil menolaknja dengan obat²an buatan sendiri, memanggil Sudirohusodo, tabib jang tersohor itu. Dr. Wahidin pun datang. Resep ditulisnja dan

ia berpesan : „Minumlah dari obat itu, tiap hari tiga kali sesendok téh". Setelah Dr. Wahidin pergi, puteri tersebut memasukkan kertas berisikan tulisan jang tak dapat difahamkannja tadi, kedalam mangkuk putih berisikan air. Kemudian air jang pada pendapatnja telah disutjikan itu diminumnja, tiap hari tiga kali sesendok téh. Demikian djuga selalu diperbuat dengan kertas berchasiat dari para dukun. Pada hari jang ketiga Dr. Wahidin datang dan mendjumpai „patient"nja dalam keadaan sehat-wal-'afiat. Seminggu kemudian patient jang sangat berterima kasih itu, mengirimkan tiga ékor ajam besar bewarna hitam kerumah Dr. Wahidin. Itulah semua ajam jang biasanja disadjikan dalam selamatan dan selalu mendjadi hak milik sidukun.

Lebih[3] dimusim penjakit berdjangkit merupakan wabah, Dr. Wahidin djugalah satunja tenaga jang paling dibutuhkan. Sedangkan tabib[2] bangsa Eropah, ja, bahkan tabib[2] Djawa lainnja sekalipun sering dipersukar, kalau hendak memasuki kampung jang terserang penjakit, maka kundjungan Dr. Wahidin selalu disambut dengan suka-gembira dan tiap orang melakukan segala petundjuknja.

Terkenal dan sangat digemari orang segala tulisan Dr. Wahidin dalam madjalah „Guru-Desa"; demikian djuga halnja dengan pidato[2], jang dengan bantuan dari fihak atas sering diutjapkan pada rapat[2] jang dikundjungi oleh rakjat. Tempat demi tempat dikundjunginja, semata-mata hanja untuk mengingatkan penduduk, apa jang harus dilakukan dalam keadaan bahaja penjakit. Dalam hal ini Surabaja pun tak ketinggalan mendatangkan dia.

5. *Tidak sempat beristirahat.*

Sekali terpikir oléh Dr. Wahidin, — jang dalam usia landjut masih terlampau banjak pekerdjaannja, — akan ber-angsur[4] mengundurkan diri dan achirnja hendak menempuh hidup jang lebih tenang dan tenteram. Maka dipanggillah anaknja jang bernama Mas Suleman, seorang dokter-djawa djuga, untuk diserahi segala pekerdjaan ketabiban. Selandjutnja ia sendiri berhasrat akan hanja terus melajani keluarga Sri Paku-Alam, karena selain mendjadi tabib-pura (hofarts), sedjak dahulu ia

merangkap mendjadi penasehat umum dan mendjadi sahabat karib dari Pangéran Notodirodjo. Dalam pada itu ia masih sanggup datang kesana-sini, terutama kalau pertolongannja sangat dibutuhkan. Dr. Suleman datang, dan tinggal serumah dengan ajahnja. Tetapi pekerdjaan jang diharapkan semula tiada mendjadi bagiannja, karena tiap kali datang suruhan dengan permintaan, agar „dokter jang tua" suka datang. Bukan sadja penduduk asli, bahkan penduduk Tionghoa sekalipun lebih menjukai dia daripada tabib[2] lainnja. Dan sekali orang memilih dia sebagai dokter, akan tetaplah ia berobat kepadanja. Ja, bagi kebanjakan orang ia bukan sadja seorang tabib, bahkan terutama seorang teman, jang sangat dipertjajai dan dihormati. Agaknja tiada mengherankan lagi, bahwa ia pernah dipanggil oleh suatu keluarga Tionghoa, karena tuan dan njonja saling bertengkar dengan heba-nja. Dan waktu Dr. Wahidin kehilangan seorang anaknja perempuan, jang kemudian dimakamkan di Mlati, maka ber-dujun[s] penduduk Tionghoa mengundjungi tempat jang djauh itu, sekedar untuk memberi penghormatan jang terachir. Seorang diantara mereka menjatakan dengan kata[2] jang keluar dari hati sutjinja, betapa besar arti Dr. Wahidin bagi seluruh masjarakat Tionghoa di Jogjakarta.

Meskipun orang[2] pada umumnja mengerti, bahwa dokter jang tua itu perlu beristirahat, namun Wahidin tetap mendjadi tabib sampai pada hari[2] achirnja, terutama disana, pabila orang sangat membutuhkan pertolongannja.

Ahli Kebudajaan Dan Seniman.

Tinggallah kini pada kita untuk menghormat Dr. Wahidin sebagai seorang ahli kebudajaan Djawa dan sebagai orang jang penuh berbakat seni. Diantara kaum tjendekiawan kita dewasa ini boleh dikata hanja sedikit orang sadja jang telah berhasil menjelami djiwa kebudajaan bangsanja seperti pernah diselami oleh Dr. Wahidin. Ahli[2] bahasa serta ahli[2] bangsa dari Eropa jang untuk keperluan penjelidikannja datang sendiri mengundjungi pusat tanah Djawa akan dapat menjatakan betapa dalam dan luas pengertian Dr. Wahidin tentang Nusa dan Bang-

sanja. Sebagai seorang Djawa jang mentjapai kemadjuan setjara Barat, akan tetapi dalam segala hal masih tetap seorang Djawa, Dr. Wahidin adalah satu²nja jang dapat menumlun kaum tjerdik pandai bangsa Barat mendjelang alam pikiran Djawa jang sukar difahamkan itu.

Sebagai seorang *ahli musik* Dr. Wahidin tjakap memainkan segala alat gamelan dan hafallah ia banjak tjiptaan gending lama dan baru. Pada sebuah tempat jang tertentu diruangan pendapanja selalu tersedia alat² gamelan, siap lengkap untuk seketika dimainkan. Djuga sebagai *dalang* ialah jang terbaik diantara penggemar² dalam kalangan kesenian di Djogjakarta. Dikatakan bahwa tidak banjak dalang jang lebih digemari dan lebih terkenal dari dia. Oleh karena itu seringlah benar Dr. Wahidin mendapat kesempatan untuk mempertundjukkan ketjakapannja jang berdjenis² itu.

7. *Penghormatan dan penghargaan, para Tjendekiawan.*

Mas Ngabèhi Dr. Wahidin Sudirohusodo njata benar seorang jang luar biasa dalam masjarakat Djawa. Kebanjakan kaum tjendekiawan kita mengenal dia dari dekat, karena orang selalu bangga dapat berdjabatan tangan dengan dia. Dalam bulan Puasa, pabila orang² pergerakan banjak jang singgah di Jogjakarta untuk mengundjungi rapat², maka dapat dipastikan rumah Dr. Wahidin mendjadi pusat pertemuan ramah-tamah. Disanalah ber-ulang² telah tertambat tali persaudaraan antara pelbagai kaum nasionalis kita, karena memang selalu diusahakan oleh Dr. Wahidin untuk mempertemukan segala tenaga jang berguna bagi gerakan kebangsaan Indonesia.

Begitupun peladjar² sekolah menengah jang telah dapat menginsjafi tugas kewadjibannja terhadap Nusa dihari depan, semuanja menganggap suatu kehormatan dapat berhadapan sendiri dengan Dr. Wahidin, serta dapat mendengarkan wedjangannja jang bidjaksana. Di-hari² liburan sering kita lihat Dr. Wahidin sebagai seorang bapak dan teman dikerumuni oleh

pemuda² H.B.S., Artsenschool Landbouw dan Veeartsnijschool, Kweek dan Opleidingsscholen dll.

Kata² diutjapkan oleh Dr. Wahidin senantiasa memberi kesan jang dalam kepada pemuda tersebut.

Sesungguhnjalah, Dr. Wahidin adalah pemimpin jang paling disukai dalam pergerakan kebangsaan diwaktu itu. Kaum nasionalis kita dengan tjoraknja masing² memandang kepadanja sebagai kepada seorang saudara tua jang bidjaksana dan jang selalu dibutuhkan petundjuk²nja. Bahkan mereka jang melihat keketjewaan „Budi-Utomo" dan achirnja berdjoang dibawah pandji² „Indische-Partij atau „Sarikat Islam" jang revolusioner itu, tiada se-kali² djuga memutuskan hubungan dengan Sudirohusodo, pendorong dan pelopor gerakan kebangsaan.

Semoga segala pikiran baik menjampingi dia dalam perdjalanannja dialam baka. Amin.

8. Pendorong usaha perekonomian.

Dr. Wahidin Sudirohusodo bukan sadja seorang ahli kebudajaan, penggemar gending, tari dan wajang, seorang perintis persuratkabaran dan pengadjaran, dia sangat mementingkan pula so'al ekonomi pada umumnja. Sudah disebutkan dimuka tentang penerbitan madjalah „Guru Desa" oleh Budi-Utomo, jang dipimpin sendiri oleh Bapak Wahidin. Madjalah tsb. bermaksud mendidik rakjat di-desa² kearah kesadaran sosial pada umumnja, misalnja dalam segala so'al kesehatan, tetapi tiap² nomor madjalah itu memuat pelbagai nasehat dan pengadjaran tentang perekonomian djuga. Ilmu pertanian, perdagangan, koperasi dll. sebagainja, setjara populer agar mudah dimengerti, selalu terdapat didalam madjalah tsb.

Teringat disini pada saja, bahwa sudah lama sebelum ada pergerakan, kira² tahun 1895, dr. Wahidin mendirikan *paberiksabun* setjara ketjil²an. Boleh djadi usaha itu se-mata² untuk mendorong rakjat kearah hidup ekonomi setjara baru, untuk mengadjarkan pada rakjat tjaranja membikin sabun; boleh djadi hanja sebagai „experiment". Bagaimanapun djuga perusahaan industri sabun tadi tidak hidup landjut.

9. *Keturunan Dr. Wahidin.*

Sudah mendjadi kebiasaan, orang ingin mengetahui asal-usul keturunan seseorang, jang mempunjai sifat jang luar biasa. Begitulah banjak orang ingin tahu akan hubungan sifat pribadi Dr. Wahidin Sudirohusodo dengan darah jang mengalir dalam tubuh djasmaninja. Siapakah gerangan orang², jang menurunkan dia, Wahidin, seorang anak-desa di kaki gunung Merapi, jang kini menarik perhatian seluruh rakjat Indonesia itu? Pabila kita melihat tubuh dan wadjahnja, jang berbeda dengan tubuh wadjah seseorang dari lapisan rakjat djelata umumnja, tentulah kita mudah dapat sangkaan bahwa pastilah Dr. Wahidin bukan seorang jang berdarah Djawa-murni. Mungkin dia berketurunan Hindu-Djawa, sama dengan kebanjakan orang² bangsawan di Djawa, Bali, dan lain² daerah kepulauan kita Indonesia, jang pernah mendjadi pusat kolonisasi Hindu didjaman purba.

Sangkaan tentang adanja darah bertjampur dalam baju² dan djantung sanubari Dr. Wahidin, timbul pula berhubung dengan adanja teori dalam ilmu-keturunan, jang antara lain mengadjarkan sering terdapatnja kemadjuan hidup tumbuh rochani dan djasmani, bila dua djenis bangsa bersua dalam perkawinan, jang menurunkan.

Marilah kita menindjau asal-usul Wahidin Sudirohusodo — dan keluarganja — agar sangkaan² tadi dapat kita simpulkan mendjadi keteguhan, untuk memuaskan mereka jang ingin mengetahuinja, pun untuk melengkapkan „dokumentasi' sedjarah bangsa kita sedjak 20 Mei.

10. *Turunan Daéng Kraéng Nobo.*

Sangkaan, bahwa Dr. Wahidin bukan seorang jang berdarah Djawa murni, sungguh benar. Salah seorang jang menurunkan dia jalah *Daeng Kraeng Nobo,* seorang *bangsawan Mangkasar,* golongan pradjurit, jang dalam djaman Mataram ke-II (Mataram-Islam) dengan pasukannja mendarat di Djawa, karena huru-hara dalam negeri di Sulawesi Selatan memaksa dia

menghindarkan diri ke Djawa, untuk mentjari bantuan ketentaraan. Di Mataram Daeng Kraeng Nobo, dapat menghadap Sri Sultan sendiri, jaitu Sunan Mangkurat Tegal-arum, jang ingin menggunakan tenaga sang Hulubalang Bugis itu, karena Mataram kala itu sangat terdesak oleh pasukan² pemberontakan sang *Trunodjojo.* Demikianlah keadaan memaksa Daeng Kraeng Nobo ikut bertempur, sebagai pemimpin Pasukan Bugis di Mataram.

Bersangkutan dengan masuknja Kraeng Nobo dalam tentara Mataram itu ditjeriterakan pula, bahwa saudara-mudanja, djuga seorang pemimpin pradjurit Bugis, bernama *Daeng Aru Palaka,* dan jang lebih dahulu datang ke Djawa dengan maksud jang sama, setibanja di Mataram, tidak langsung menghadap Sri Sultan, melainkan terus menjerahkan diri kepada Trunodjojo dengan sangkaan, bahwa inilah Sultan Mataram. Karena djasa²nja, maka kemudian Aru Palaka mendjadi anak menantu sang Trunodjojo.

Adapun Sultan Mangkurat memberi titah kepada Kraeng Nobo, untuk menarik saudara mudanja, Aru Palaka, kedalam tentara Mataram. Karena usaha itu berhasil, maka Kraeng Nobo kemudian mendapat hadiah sebidang tanah jang luas dikaki Gunung Merapi, serta dapat bernikah dengan seorang puteri bangsawan. Ksatrya Bugis dan puteri Mataram inilah jang kelak menurunkan Dr. Wahidin Sudirohusodo. (Tentang Daeng Aru Palaka ditjeriterakan, bahwa kemudian dia dapat dipegang kembali oleh Trunodjojo dan dihukum mati menurut adat-perang).

II. Hubungan dengan famili Kahle.

Keterangan tentang asal-usul Dr. Wahidin seperti tertera diatas tadi, ialah jang kami dapat dari *Dr. Radjiman Wedyodiningrat,* seorang saudara sepupu Wahidin Sudirohusodo, jang sampai tg. 19 September 1952 masih ada di-tengah² kita hidup sebagai orang-tani di Walikukun dan anggauta Parlemen kita, bekas anggauta „Dewan Pertimbangan Agung". Untuk melengkap dokumentasi, perlu bagi mereka jang hendak meneruskan pe-

njelidikan tentang Bapak pergerakan nasional itu, maka dibawah ini kami sadjikan sekedar penerangan hal asal-usul Dr. Wahidin, seperti jang kami dapat dalam harian „Tanah Air-', No. 3, th. I bulan Maret 1948, ditulis oleh „Pembantu Istimewa" harian tersebut jang ada di Solo dan rupa²nja sebagai hasil interview" dengan *Dr. Suleman Mangunhusodo,* putera sulung Bapak Wahidin, jang dulu mendjabat tabib dalam Kotapradja Surakarta. kini sudah marhum.

Menurut interview tersebut ajah Wahidin adalah seorang „ronggo" didaerah Bagelen. Setamatnja dari sekolah Djawa di Jogja, Wahidin dipungut oleh tuan Frits Kahle, administrateur-eigenaar onderneming gula di Wonolopo sebelah Timur Takmadu, daerah Sragen, Surakarta. Frits Kahle tadi adalah ipar ajah Wahidin, karena saudara perempuan Pak-Ronggo (djadi bibi Wahidin) menjisihi hidup Frits Kahle sebagai isteri nikah. Begitulah dapat kita batjakan dalam interview tsb., *akan tetapi di-bagian ini interview itu disangkal oleh Dr. Radjiman Wedyodiningrat.* Menurut beliau Frits Kahle tadi adalah *ipar Wahidin,* karena *kakak perempuan* Dokter Wahidin mendjadi isterinja. Wahidin adalah *adik njonja Kahle.*

Tentang Wahidin disekolahkan di Solo, inipun dibantah oleh Dr. Wedyodiningrat karena menurut beliau Wahidin disekolahkan di „Europeesche Lagere School" di *Jogjakarta.* Jang pula tidak dibenarkan oleh Dr. Wedyodiningrat jaitu bahwa isteri Dokter Wahidin ada seorang wanita Indo, asal Bengkulu dari keluarga Feuilletau de Bruyne. Menurut Dr. Radjiman Dr. Wahidin beristerikan seorang *wanita Djakarta,* jang djadi saudara „tunggal ibu" dengan seorang *hoofdofficier De Bruyne.*

Ketika berusia 16 tahun Wahidin sudah tamat sekolah, lalu dimasukkan „Sekolah Dokter Djawa" di Djakarta. Karena Wahidin pandai bahasa Belanda, maka dapatlah ia menambah pengetahuan jang didapatnja dari para dokter² guru, dengan mempergunakan bahan² ilmu kedokteran dari buku² bahasa Belanda. Djaman itu Sekolah Dokter Djawa masih bertingkat rendah dan hanja mempunjai 3 kelas tahunan, sedangkan ba-

hasa pengantar ialah bahasa „Melaju". Wahidin hanja beladjar 22 bulan, lalu dipandang tjukup pandai untuk mendapat idjazah „Dokter Djawa". Kemudian Dr. Wahidin pernah mendjabat „assistent-leeraar" pada „almu meester"-nja Sekolah Dokter itu. Dalam madjalah „Tanah Air" tadi dapat kami batja pula, bahwa Dr. Wahidin Sudirohusodo dilahirkan pada tahun 1850 dan meninggal pada tahun 1916, djadi mentjapai usia 66 tahun.

2. Keluarga Dr. Wahidin.

Mungkin berdasarkan kejakinan „eugenetik", ilmu kebaikan turunan jang antara lain mengadjarkan guna dan faedahnja pertjampuran darah untuk menjehatkan turunan, maka banjak didalam keluarga Wahidin Sudirohusodo itu terdapat perkawinan dengan anggauta² suku bangsa lain. Se-tidak²nja adat pernikahan dengan saudara² „misan" atau „mindo" dan sebagainja tidak terdapat. Dr. Wahidin sendiri bernikah dengan seorang puteri „Betawi". Seorang puteranja, *Abdullah Senior*, jang terkenal sebagai pelukis jang ulung, bernikah dengan seorang puteri Sunda. *Basuki Abdullah Junior*, tjutju Wahidin beristerikan seorang puteri Belanda.

Dr. Wahidin adalah putera seorang tani jang terhormat didesa Mlati dan tjutju Lurah desa tersebut. Salah seorang saudara Bapak Lurah tadi adalah nenek *Dr. Radjiman Wedyodiningrat*. Disinilah kita lihat, seorang pemimpin jang dalam tahun 1908 ikut mengemudikan „Budi-Utomo", kemudian terkenal sebagai tabib jang ulung dan *tabib-keraton* jang berdjasa (hingga dapat kerunia sebutan „Kandjeng Raden Tumenggung" dari Sri Sunan Paku-Buwono ke-X), djuga terkenal sebagai seorang tjerdik-pandai jang bersemangat filsafat, bekas anggauta „Dewan Pertimbangan Agung" dan sampai hari wafatnja anggauta Parlemen kita, adalah saudara „misan" Wahidin Sudirohusodo, jang sama berketurunan Daeng Kraeng Nobo djuga.

Dr. Wahidin berputera dua orang; jang sulung ialah marhum *Dokter Suleman Mangunhusodo*, jang dulu lama mendjabat „hofarts" di Solo, dan kemudiaan di djaman Republik mendjadi dokter Kotapradja Surakarta. Jang bungsu ialah marhum *Abdullah Sr.*, seorang pelukis jang terkenal, teristimewa sebagai „aquarellist".

Kita semua kenal akan *Basuki Abdullah.*, seorang pelukis jang ulung pula, teristimewa terkenal sebagai „portretschilder". Pelukis muda ini adalah putera Abdullah Sr. Djuga pelukis *Sudjono*, saudara Besuki, adalah putera marhum Abdullah Senior. Jang sangat menarik perhatian pula ialah seorang puteri Abdullah Senior pula, jaitu *Nji Tridjoto, isteri marhum Ki Tjokrosuharto*, jang dulu berkedudukan di Bandung, achirnja di Jogjakarta. Nji Tridjoto Tjokrosuharto itu sedjak lama terkenal sebagai puteri *pemahatartja* jang pertama. Banjak sudah tjiptaan² Tri Tjokrosuharto jang menarik perhatian para seniman; misalnja artja² jang menggambarkan Drs. Sosrokartono, jang mewudjudkan seorang puteranja sendiri, borstbeeld Sri Sultan Hamengkubuwono ke VIII, dan lain²nja. Sebagai diketahui maka monument „Banteng Kurdo" di Madiun, jang memperlambatkan perdjoangan kemerdekaan kita, adalah tjiptaan serta buah tangan Nji Tridjoto. Baru² ini Nji Tjokro dapat pesanan dari AURI untuk membuat *patung peringatan para pahlawan Angkatan Udara* jang telah gugur, patung mana waktu ini sudah dimulai di-dekat lapang terbang Maguwo.

H.O.S. TJOKROAMINOTO.

Seorang Nasionalis jang berdjiwa Islam.

Namanja jang lengkap ialah: *Raden Mas Hadji Oemar Said Tjokroaminoto,* tetapi tidak pernah ia memakai sebutannja „radenmas" dan orang hanja tahu bahwa dimuka namanja hanja ada tiga huruf H.O.S. Apabila Tjokroaminoto membuang titel bangsawannja itu tidak berarti bahwa ia meninggalkan sifat kebudajaan suku bangsanja, jaitu kebudajaan Djawa. Sekali kali tidak. Tjokroaminoto adalah *orang Indonesia,* jang *berdjiwa Islam* dan *berbentuk Djawa.* Dulu ia selalu berpakaian Djawa, berkain Djawa dan ber-ikat-kepala Djawa. Tidak sadja dalam tjaranja ia berpakaian orang dapat tahu bahwa ia ada seorang berasal Djawa-Tengah, djuga dalam hidup batinnja jang mengenai rasa-keseniannja, Tjokroaminoto tidak pernah berpisahan dengan sifat kebudajaan suku-bangsanja, suku bangsa Djawa. Ia bukan sadja seorang jang faham dalam kesusasteraan Djawa, namun saban orang tahu bahwa Tjokroaminoto penggemar kesenian wajang pula. Ini berarti bahwa ia tidak asing dalam kesenian *sastera* dan *gending,* ja'ni musik Djawa, karena seni wajang mengandung beberapa anasir² kesenian, diantaranja seni „sastera" dan „gending".

Sifat hidup batin seperti jang tergambar tadi sebenarnja bukan sifat chusus dari pada seorang jang istimewa, jang terkenal sebagai H.O.S. Tjokroaminoto. Bukan! Sifat itu adalah sifat jang terdapat pada hidupnja orang² Djawa-Tengah jang berasal *turunan bangsawan Djawa,* turunan Keraton, dan *memeluk agama Islam.* Dalam pada itu Tjokroaminoto sebagai orang jang berketurunan bangsawan Djawa jang beragama Islam, pun agak berbeda djuga dengan orang² lain jang bersamaan turunan dan beragama Islam pula. Hidup ke-Islaman Bapak Tjokroaminoto lebih tebal dan lebih dalam. Hal ini dapat kita mengerti kalau kita mengetahui bahwa Tjokroaminoto adalah *turunan seorang Kijai* jang besar dan ternama. Ia adalah tjutju *Kijai Bagus Kasan*



H.O.S. TJOKROAMINOTO
Ketua Komite Sarikat Islam

Besari di desa Tegalsari daerah Ponorogo. Kijai ini adalah putera menantu Susuhunan ke-III di Surakarta. Dari perkawinan tersebut lahir seorang putera jang kelak mendjadi bupati Ponorogo, jaitu *Raden Mas Adipati Tjokronegoro*, jang berputera *R. M. Tjokroamiseno*, seorang Wedana district Klétjo, dan inilah ajah *H.O.S. Tjokroaminoto*, pemimpin besar jang kini sedang kita peringati ini.

H.O.S. Tjokroaminoto dilahirkan di tahun 1883 di-desa *Bakur*. Diwaktu ketjilnja ia terkenal sebagai anak jang nakal, tidak suka bersekolah setjara tertib dan radjin, hingga seringkali dikeluarkan dari perguruannja dan karenanja terpaksa berpindah-pindah sekolahnja. Akan tetapi perkembangan djiwanja rupa-rupanja tidak tergantung pada sekolahnja. Buktinja Raden Mas Umar Said dapat djuga meningkat pengadjarannja hingga sampai tamat O.s.v.i.a (Opleidingsschool voor Inlandsche Ambtenaren) di Magelang.

Ketika berumur 19 tahun, jaitu di tahun 1902, Tjokroaminoto tamat bersekolah di O.s.v.i.a. Magelang, kemudian masuk kedalam kalangan B.B. (Binnenlandsch Bestuur) mendjadi djuru-tulis patih di Ngawi. Tiga tahun kemudian ia meninggalkan djabatannja dan mendjadi pegawai pada Firma KOOY & Co di Surabaja, sedangkan pada malam harinja ia bersekolah di „Burgerlijke Avondschool", bagian „werktuigkundige", jaitu dalam tahun 1907 — 1910. Selandjutnja untuk dua tahun lamanja ia bekerdja sebagai „leerling machinist" dan kemudian mendjadi „chemiker" di fabrik gula didekat Surabaja. Sesudah itu beliau *memasuki dunia journalistik*, dan itulah waktu Tjokroaminoto mentjampuri gerakan *Hadji Samanhudi*, pemimpin „Sjarikat Dagang Islam" di Solo, gerakan mana oleh H.O.S. Tjokroaminoto direorganiseer mendjadi „Sjarikat Islam" jang sangat termasjhur itu dan hingga kini masih tetap hidup, sekalipun dengan nama lain, jaitu „P.S.I.I."

Selama berdjoang sebagai pemimpin-umum S.I. maka amat banjaklah kesukaran[2] jang dihadapi, kesusahan[2] jang diderita, tidak sadja jang berasal dari kaum pendjadjah namun dari golongan[2] perdjoangan lainnja. Salah satu kesulitan jang terpenting jaitu misalnja kesulitan[2] jang bertali dengan apa jang disebut *„S.I. Afdeling B."* Berhubung dengan perkara itu Tjokroami-

noto dipendjarakan selama 8 bulan. Menurut uraian, jang kami pakai sebagai sumber untuk karangan jang amat singkat ini, (jaitu uraian sdr. *Loethan Mohd. Isa* dalam „Pandji Islam", no. 38 tg. 10 Oktober 1938) maka jang dinamakan „S.I. Afdeeling B" itu sebenarnja golongan S.I. jang menamakan dirinja dengan S.I. djuga, namun berhaluan *komunis*. Oleh penulis L. Moh. Isa tsb. ditjeriterakan pula segala kritik dan fitnahan jang hebat jang disiar²kan mengenai hidup Tjokroaminoto, menurut penulis tadi oleh golongan jang ingin memutar S.I. agar mendjadi komunis.

Karena tjatjian dan fitnahan tadi maka S.I. jang tadinja beranggauta 2½ djuta itu kemudian hanja tinggal ribuan sadja anggautanja. Akan tetapi berkat kegiatan H.O.S. Tjokroaminoto dan kawan-kawannja jang terus taat lambat laun tambah djuga djumlah anggautanja, apalagi sesudah S.I. diperubah bentuknja mendjadi P.S.I.I., jaitu dengan terang²-an formil dan materiil mendjadi *partai politik* dengan nama „Partai Sjarikat Islam Indonesia".

Saja sendiri, penulis buku kenang²an ini, kenal marhum Kanda Tjokroaminoto karena saja pada tahun 1912, sebelum menjeburkan diri kedalam „Indische Partij", mendjadi anggauta S.I. bahkan pernah duduk dalam pimpinan S.I. tjabang Bandung, bersama² dengan saudara Abdul Muis (seorang ahli kesusasteraan dan pengarang jang terkenal, jg. kini hidup sebagai orang-tani di Garut), dan saudara St. Muhamad Zain (kini Kepala Balai Bahasa di Djakarta). Selain itu saja mendjadi pembantu pula dari harian „Utusan Hindia" di Surabaja, jang dipimpin marhum saudara Tjokroaminoto sendiri. Patutlah disini saja mengingati djasa Kanda Tjokro terhadap aksi kami di Nederland, ketika saja bersama² Douwes Dekkers (Setya buddi) dan Tjipto Mangunkusumo sebagai „orang-buangan" berada di negeri Belanda dan menjemangatkan para peladjar kita disana. Lebih² ketika kami ber usaha mendirikan „Indonesisch Persbureau", dan menerbitkan madjalah „De Indiër" dan „Hindia Putera", ja'ni orgaannja para peladjar kita, maka marhum saudara Tjokroaminoto menjokong kami, baik dengan mengirimkan berita² untuk disiarkan di Nederland, maupun dengan menjiarkan berita² jang kami kirimkan ke-

padanja. Kadang² ia megirimkan uang sokongan djuga karena tahu, bahwa kami sebagai orang-buangan jang merdeka, tidak dapat apa² dari pemerintah Hindia Belanda dan hanja menerima sokongan dari partijfonds kami (jang terkenal dengan namanja „Tado-fonds", jaitu „Tot Aan De Onafhankelijkheids-fonds"), ditambah dengan hasil keringat sendiri.

Disitu terbuktilah, betapa luasnja pandangan djiwa almarhum Tjokroaminoto dan betapa kesediaannja untuk berkorban. Tidak memandang partainja, asal aksinja ditudjukan kearah tudjuan kemerdekaan Indonesia, pemimpin-besar S.I. Tjokroaminoto selalu menjokong.

Tjukuplah apa jang termuat diatas, semata² sebagai „kenang'an". Bagi mereka jang ingin mengetahui kisah perdjoangan marhum H.O.S. Tjokroaminoto jang lengkap, hendaknja membatja buku jang telah terbit sebagai buku tebal, jaitu: *„H.O.S. Tjokroaminoto, Hidup dan Perdjuangannja"* disusun oleh *Amelz;* penerbitan „Bulan Bintang" di Djakarta. Buku tsb. dapatlah saja sejogjakan untuk dibatja oleh sekalian orang jang ingin menjelami akan sifat, bentuk, isi dan tjara melakukannja pergerakan rakjat kita menudju kearah kemerdekaan nasional.

DR. K.R.T. RADJIMAN WEDYODININGRAT.

Pada tanggal 19 September 1952 Dr. Radjiman Wedyodiningrat, salah seorang pemimpin jang termasuk golongan „pinisepuh", ja'ni *orang tua jang dihormati,* meninggalkan kita. Waktu itu Presiden Sukarno sedangnja berkeliling menindjau sebagian daerah Djawa Tengah, djustru di wilajah Madiun. Dapat dimengerti dan orang sudah menduga sebelumnja, bahwa beliau tentunja akan memerlukan mampir ke *Walikukun,* dirumah marhum Dr. Radjiman, untuk memberi hormat jang penghabisan kepada pemimpin jg. mangkat dan oleh pemimpin besar kita Ir. Sukarno selalu dihormati setjara istimewa itu. Peristiwa ini memperlambangkan penghormatan seluruh masjarakat kebangsaan Indonesia terhadap almarhum Bapak Radjiman Wedyodiningrat.

Saja kenal beliau sedjak tahun 1903, ketika saja memasuki Stovia di Djakarta dan selama 1½ tahun mondok dirumah beliau. Waktu itu Dr. Radjiman mendjabat „assistent-leraar" di perguruan tabib jg. terkenal dengan namanja „Stovia" tadi. Sesudah itu saja selalu dekat dengan beliau, karena dalam pergerakan *politik* meskipun marhum Dr. Radjiman memasuki Budi-Utomo, namun selalu berhubungan setjara bebas dan ramah-tamah dengan pemimpin² golongan² lainnja. Djuga dalam gerakan *kebudajaan,* lebih² dalaam usaha *pendidikan* dan *kesenian.* Bapak Radjiman selalu bersikap membimbing para pemuda. Teringatlah saja pada bantuan beliau ketika *Taman Siswa* di Jogjakarta berhadjat membeli *gamelan* jang pertama kali pada tgl. 1-1-'26. Pula patut diperingati, bahwa tiap² kali datang menindjau perguruan jang saja pimpin itu, selalu beliau memberi nasehat² jang berharga, djuga kadang² tidak lupa memberi sokongan materieel sekadarnja. Lagi tak dapat dilupakan kerelaan beliau memberi karangan untuk madjalah kita „Wasita" tentang apa jg. selalu mendjadi tjita²nja, jalah tjita² „Dèwarurtji".



DR. K.R.T. RADJIMAN WEDYODININGRAT

Dilapangan politik sebelum dan sesudah „Hari Proklamasi" saja berdekatan lagi dengan beliau. Dalam zaman Djepang dapatlah saja menjaksikan sendiri betapa giat dan uletnja djiwa marhuni Bapak Radjiman, mulai dalam Badan „Tjuuoo Sangi In" sampai dalam Badan „Penjelidik" dan Badan „Persiapan Kemerdekaan". Sesudah itu masih djuga saja berdekatan dengan beliau, jaitu didalam „Dewan Pertimbangan Agung" dizaman R.I. dan kemudian didalam „Parlemen" sesudah „Negara Kesatuan" terbentuk (17 Augustus 1950).

Kawan-kawan beliau didalam Parlemen semua tahu, bahwa Bapak Dr. Radjiman sudah sedjak bulan Djuli 1952 tidak nampak duduk didalam gedung Parlemen *karena sakit*. Akan tetapi kabar tentang wafatnja pada 19 September tahun itu masih djuga mengedjutkan kita sekalian. Sebenarnja kita masih meng-harap² akan datangnja kembali Bapak Raadjiman ditengah² para anggauta kawan²nja di Parlemen. Sebagai diketahui, pada bulan Mei 1952 Bapak Radjiman selama satu minggu, untuk pertama kali, tidak menduduki kursinja disebelah kiri kursi Ketua D.P.R. didalam gedung di Djalan Dr. Wahidin jang kita kenali itu. Untuk pertama kali Pak Wedyodiningrat mangkir! Biasanja beliau nampak duduk dikursinja itu, tiap² hari sidang. Beliau selalu datang paling awal, lebih awal dari pada lain² anggauta jang muda². Dan tidak pernah Pak Dokter meninggalkan tempat duduknja itu, ketjuali kalau beliau harus kekamar ketjil. Dua, tiga, empat djam beliau duduk disitu dan... tidak pernah pergi pulang ke-hotelnja (Hotel Des Indes) sebelum rapat ditutup. Pada tahun 1950, ketika pak dokter Radjiman untuk pertama kalinja memasuki Gedung D.P.R., orang dapat lihat betapa sukarnja beliau berdjalan dan beliau selalu dituntun oleh seorang pegawai Parlemen. Sesudah satu tahun kita lihat beliau tidak lagi berdjalan dengan tuntunan orang, tjukuplah beliau dapat bantuan kekuatan dari tongkatnja jang besar itu. Selain itu kita dapat menjaksikan sendiri betapa madjunja kesehatan beliau, baik jang nampak pada wadjah beliau maupun pada gerak gerik badannja. Hal ini menjenangkan sekalian kawan²nja didalam Parlemen, karena kita semua jakin, bahwa seorang jang banjak pengalamannja seperti Bapak Radji-

man itu, pasti masih akan banjak faedahnja didalam Parlemen kita, sekalipun beliau tidak ikut aktif dalam pekerdjaan Dewan Perwakilan Rakjat itu dan hanja duduk ditengah-tengah para anggauta lainnja se-mata² sebagai seorang penasehat, jang sangat dihargai.

Ketika Dr. Radjiman Wedyodiningrat, atas nasehat prof. dr. Asikin, memutuskan untuk „mengundurkan diri", banjak ka³wan²nja mengandjurkan kepada Pak Dokter, untuk „beristirahat" sadja, tidak usah keluar sebagai anggauta Parlemen. Perlunja supaja nanti, kalau beliau sembuh kembali, dapat sewaktu hadlir kedalam Gedung D.P.R. lagi sebagai anggauta. Disini terbukti bahwa orang masih berpengharapan baik atas kesehatan Bapak Radjiman sebagai anggauta D.P.R. jang tertua.

Kebanjakan orang mengira, bahwa Dokter Radjiman Wedyodiningrat hanja berdjasa pada djaman „Kebangunan Nasional" diskitar berdirinja „Budi Utomo" pada hari 20 Mei 1908. Ada pula jang tahu, bahwa beliau tidak sadja aktif dalam gerakan B.U. tsb., namun ber-tahun² ikut serta pula dalam beberapa *usaha kebangsaan,* baik jang bersifat *politik* (didalam B.U. dan Parindra) maupun jang bertali dengan *kebudajaan.* Misalnja orang tahu betapa aktifnja Bapak Radjiman didalam beberapa usaha *pendidikan dan pengadjaran,* usaha *bimbingan perkembangan bahasa Djawa, kesenian Wajang,* dan *Musik Djawa* dan lain² sebagainja. Didalam „Java Instituut" barang tentu beliau termasuk anggauta jang sangat dihargakan. Dalam pada itu banjak orang tahu djuga, betapa giatnja Pak Dokter Wedyodiningrat mempeladjari serta memelihara pelbagai pengetahuan *hidup kebatinan* pada umumnja, chususnja dalam soal² *mystik.* Beliau jakin, bahwa kemadjuan bangsa kita tidak akan berdjalan lantjar, apabila kita hanja mengedjar kesedjahteraan materieel, melupakan inti hidup manusia jang sedjati, jang terpenting, jaitu hidup kebatinan. Djanganlah hidup batin kita diperintah oleh nafsu kita, jang bergolak untuk mengedjar kemewahan dan kenikmatan hidup didunia ini. Sebaliknja haruslah segala gerak-gerik hidup kita, segala nafsu terhadap hidup lahir kita didunia ini, diperintah dan dikendalikan oleh djiwa kita jang luhur dan murni, jakni *buddi* kita.

Dalam hubungan ini kita dapat mengutjapkan sjukur, bahwa satu bulan sebelum Dr. Radjiman meninggalkan dunia jang fana ini, ja'ni tepat pada hari 17 Augustus 1952, berkat usaha sdr. *Sutedjo Brodjonagoro* (pemimpin madjalah „Djiwa Baru" di Jogjakarta) dapatlah diterbitkan sebuah buku „Himpunan karangan Dr. Radjiman Wedyodiningrat", jang berisikan 10 karangan dalam bahasa Indonesia (jang tertulis dalam bahasa Djawa disampingi terdjemahannja dalam bahasa Indonesia). Barang siapa ingin kenal dengan djiwa almarhum Dr. Wedyodiningrat dipersilahkan membatja buku tersebut. *)

Jang kami uraikan dimuka tadi (jaitu djasa² beliau sebagai pedjuang sedjak „Hari Kebangunan Nasional", sampai djaman sesudah Indonesia berdiri sebagai Negara jang Merdeka dan Berdaulat, pula sifat almarhum sebagai seorang pemelihara kebudajaan kebangsaan pada umumnja, chususnja sebagai orang jang mementingkan soal² filsafat nasional) dapat chalajak ramai mengetahui serta menghargainja, djustru karena Bapak Radjiman sedjak berpulihnja Republik kita pada bulan Augustus 1950 menduduki kursi dalam Parlemen kita di djalan Dr. Wahidin itu. Karena kebanjakan orang mengira, bahwa hanja itu sadjalah jang merupakan djasa² atau sifat jang baik dari pada beliau, maka perlulah kita mengetahui, bahwa masih ada pula djasa² beliau dalam lapangan lain; jaitu lapangan *ilmu pengetahuan ketabiban.*

Dr. Radjiman, jang *lahir pada tanggal 21 April 1879 di Jogjakarta,* menerima didikannja permulaan disekolah E.L.S. (Eropese Lagere School) di Jogjakarta djuga. Beliau meneruskan peladjarannja di „Dokter Djawaschool" di Djakarta, jang waktu itu mempunjai 6 kelas tahunan. (Pada djamannja Dr. Wahidin Sekolah Dokter Djawa terdiri atas 3 kelas, sedang didjamannja marhum Dr. Tjipto sekolah tersebut berganti nama „Stovia" dan sudah mempunjai 9 kelas tahunan).

Pada tahun 1898 Bapak Radjiman tamat sekolah Dokter Djawa. Sesudah berpraktek 5 tahun sebagai dokter negeri, pada

---

* Dapat dipesan pada penerbit madjalah „Djiwa Baru" Jogja.

tahun 1903 beliau diangkat mendjadi „Assistent-leeraar" di Stovia, dalam waktu mana beliau meneruskan peladjarannja, teristimewa dalam vak „Obstetri" atau „Ilmu Bersalin". Tahun 1904 beliau lulus dalam udjian „Inlands Arts". Beliau terus beladjar di Universiteit Amsterdam, dimana pada tahun 1910 beliau tamat beladjar dengan mendapat deradjat „Arts". Lalu Bapak Radjiman meneruskan peladjarannja dalam „Ilmu Bersalin" (Verloskunde), ilmu „Penjakit Kandungan", ilmu „Endoscopieurinaire" dan „Ilmu Bedah" di Universiteit Berlin, pada tahun 1911. Pada tahun 1919-1920 beliau datang lagi di Amsterdam untuk beladjar dalam ilmu „Rontgenologie". Djuga di Paris Dr. Radjiman memperdalam keahliannja dalam vak² jang telah dipeladjarinja di Berlin tadi, pada tahun 1930, dalam tahun mana beliau memperoleh tiga matjam „keterangan keahlian" atau „certificaat". Perlu diketahui pula, bahwa Dr. Radjiman menuntut peladjaran di Amerika djuga, jaitu di Washington, New York dan Frisco.

Berhubung dengan nama-baiknja sebagai „Dokter" maka Bapak Radjiman kemudian diminta oleh Sri Susuhunan Surakarta, untuk bekerdja pada djawatan ketabiban di Swapradja tsb. Disitulah Pak Raadjiman kemudian dinaikkan pangkatnja (sesudah beliau berderadjat „arts") mendjadi pemimpin djawatan serta mendapat titel „Kangdjeng Raden Tumenggung" sedangkan kepada beliau dianugerahi nama „Wedyodiningrat". Sedjak itulah beliau terkenal sebagai: *Dr. K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat.*

Djanganlah orang mengira, bahwa Pak Dokter Radjiman setelah memperoleh titel dan nama jang luhur itu, lalu hidup mewah atau berlagak-lagu dan mengatur penghidupannja setjara adat feodal, tidak se-kali². Beliau tetap hidup sederhana dan tetap bersikap ramah-tamah terhadap tiap² orang dari kalangan rakjat murba.

Dalam *djaman Belanda* Dr. Radjiman pernah mendjadi anggauta „Volksraad" sbagai wakil Budi Utomo dalam kedudukan mana beliau kerap kali dengan bebas dan berani mengritik tindakan² pemerintah jang bersifat „kolonial", baik kolonial dalam arti politik maupun kulturil.

Didalam zaman Djepang Pak Dokter Radjiman termasuk orang² pemimpin, jang diperlukan oleh „Bung Karno" guna melakukan *persiapan setjara diam² kearah kemerdekaan negara dan bangsa.* Pak Radjiman mendjadi Ketua „Sangi-kai" di Madiun dan anggauta „Tjuuoo Sangi-in" djuga. Dalam „Badan Penjelidik Kemerdekaan Indonesia" beliau bahkan diangkat mendjadi ketuanja. Dalam kedudukan itu pernah beliau bersama² dengan Bung Karno dan Bung Hatta terbang ke Birma untuk menemui Djendral Terautji.

Dalam zaman Indonesia Merdeka Bapak Radjiman diangkat oleh Presiden mendjadi anggauta K.N.I.P. dan kemudian mendjadi anggauta „Dewan Pertimbangan Agung". Sebagai anggauta D.P.A. tsb. maka pada bulan Augustus 1950 Pak Dokter Radjiman dengan sendirinja beralih tempat keanggautaannja, dan mendjadi anggauta Parlemen, sampai hari wafatnja tanggal 19 September 1952 dirumahnja di Walikukun dekat Madiun.

Tentang asal keturunan Dr. Radjiman baiklah diketahui bahwa beliau adalah „saudara misanan" dari Dr. Wahidin Sudirohusodo. Dengan begitu Pak Dr. Radjiman mempunjai darah Bugis. Selain itu Ibu beliau adalah seorang wanita Gorontalo. Ajahnja adalah *Ki Sutodrono,* seorang Jogja *„tulen"*, pensiunan „onderofficier".

Barang tentu segenap pembatja akan bersedia mengutjapkan do'a dalam hatinja: Semoga Tuhan memberikan kurnia-nja kepada Arwah almarhum Bapak Dokter Radjiman Wedyodiningrat.

Amin !

Sedjarah hidup: Dr. SOETOMO

Ngepeh, kabupaten Ngandjuk termasuk karesidenan Kediri adalah tempat kelahiran Dr. Soetomo.

Dr. Soetomo adalah bapak pergerakan nasional Indonesia. Para pengikut²nja terdiri dari rakjat Indonesia dari segala tingkatan dan golongan. Baik lapisan atas, maupun bawah.

Pak Tom, begitulah sebutan jang ia dapat dari kawan²nja sehari.² Ia dilahirkan pada tanggal 30 Djuli 1888. Setelah menamatkan peladjarannja di Sekolah Rendah, maka ia meneruskan peladjaran pada Sekolah Kedokteran di Djakarta.

Pada masa mendjadi siswa itulah ia mendirikan Budi Utomo. Semula hanja bertjorak perhimpunan jang mementingkan kemadjuan pengadjaran sadja. Tetapi makin lama kelihatan tumbuh mendjadi perkumpulan jang bersifat nasional. Bergerak dalam lapangan politik, sosial dan ekonomi. Tanggal kelahiran Budi Utomo inilah selandjutnja dianggap sebagai tanggal kelahiran pergerakan nasional Indonesia.

Pada tahun 1911 Dr. Soetomo lulus dari udjiannja. Kemudian dia diangkat sebagai dokter di Stadsverband Semarang. Sesudah itu berturut² ia dipindahkan ke pelbagai tempat. Seperti: Tuban, Lubuk Pakam (Sumatera), Kepandjen, Magetan, Blora dan Baturadja (Sumatera) sampai tahun 1919. Disamping mendjabat dokter itu, ia tidak lupa bekerdja dalam lapangan jang bekerdja untuk kepentingan umum. Dan tidak lupa ia menolong badan² jang mengurus penderitaan² rakjat² dimasa itu.

Pada tahun 1917 ia telah kawin dengan zuster E. Bruring jang pada waktu itu bekerdja di rumah sakit zending Blora.

Dalam tahun 1919 ia meninggalkan Indonesia untuk meneruskan peladjarannja di Negeri Belanda. Sesudah menempuh udjian ia bekerdja pada klinik dermatologie Universitet jang dipimpin oleh Prof. Mendes da Costa di Amsterdam. Kemudian ia pindah pada Dermatologicum Prof. Unna di Hamburg, lalu mendjadi pembantu Prof. Dr. Plant di Weenen.



Dr. R. Sutomo, Ketua Umum Parindra.

Pada masa itu ia turut mendirikan dan pernah pula mendjabat sebagai Ketua dari „Indonesische Vereniging" jang kemudian berganti nama: „Perhimpunan Indonesia".

Pada bulan Djuli tahun 1923 ia bertolak ke Indonesia kembali. Ia berpesan kepada teman²nja di Negeri Belanda, supaja meneruskan perdjuangannja. Dan diharap bertemu kembali di Indonesia dalam pergerakan totaal.

Setelah tiba di tanah air ia lalu ditempatkan sebagai Guru pada Sekolah Kedokteran di Surabaja. Disamping itu ia diangkat sebagai anggauta Dewan Kota (Gemeenteraad). Perdjuangannja dalam dewan kota itu terbukti tidak berhasil. Kemudian terdjadilah peristiwa pemogokan pertama. Dia bersama teman²-nja jaitu: R. M. H. Soejono, M. Soendjoto, dan Asmowinangoen telah mogok! Dari kalangan mesjarakat sudah tentu timbul reaksi hebat. Diantaranja jang menjesali tindakan Dr. Soetomo ialah Tan Malaka. Akan tetapi walaupun demikian Dr. Sutomo tetap hendak keluar dari Dewan Kota dan akan meneruskan perdjuangannja diluar. Karena ia jakin, bahwa diluar Dewan itu perdjuangannja akan mentjapai hasil jang lebih memuaskan bagi kepentingan rakjat!

Tanggal 4 Duli 1924 berdirilah „Indonesische Studieclub". Satu perhimpunan jang menjelidiki hal² dan kemungkinan² dapat memadjukan ketjerdasan dan perkembangan politik jang berguna bagi rakjat Indonesia. Untuk menimbulkan tali persatuan dalam perhimpunan itu, maka para pengurusnja telah sengadja dipilih dari pelbagai suku bangsa dari daerah Indonesia.

Pada tanggal 11 Djuli 1925 telah diadakan „interinsulaire dag" sebagai tindakan dalam usaha pemberantasan semangat kedaerahan. Pada hari tersebut telah diundang putra Indonesia dari pelbagai daerah Indonesia untuk berkumpul di Gedung Perlindungan Peladjar, Surabaja.

Indonesische Studieclub telah menerbitkan sebuah Madjalah Bulanan berbahasa Belanda: „Suluh Indonesia". Hampir tiap nomor terdapat tulisan dari Dr. Soetomo. Kemudian madjalah ini disatukan dengan Madjalah „Indonesia Muda" jang diterbitkan oleh Algemeene Studieclub jang dipimpin oleh Ir. Soekarno di Bandung. Nama madjalah baru itu mendjadi: „Suluh Indo-

nesia Muda". Untuk rakjat umum telah diterbitkan: „Suluh Rakjat Indonesia'.

Dr. Soetomo selain terkenal sebagai pemimpin besar, djuga orang jang dapat mendamaikan seutu perselisihan. .Diantaranja pada tahun 1962, sewaktu ada peristiwa perselisihan antara kaum buruh dan madjikan. Dr. Soetomo telah berhasil mendamaikan kedua fihak. Begitu djuga sewaktu Sarekat Islam dan Muhammadijah bertentangan satu sama lain, berkat Dr. Soetomo kedua²nja saling mengerti.

Pada tahun 1927 Dr. Soetomo menerima surat angkatan mendjadi anggota Dewan Rakjat. Akan tetapi studieclub jang mementingkan tenaga Dr. Soetomo untuk perdjuangan diluar, telah menolak pengangkatan itu. Pada achir tahun 1927 berdiri sebuah Madjelis jang merupakan badan gabungan dari pergerakan politik jang bernama: P.P.P.K.I. ialah singkatan dari Permufakatan Perkumpulan-Perkumpulan Politik Kebangsaan Indonesia. Didalamnja termasuk antara lain Budi Utomo, Partai Nasional Indonésia, Serikat Islam, Pagujuban Pasundan, Serikat Kaum Betawi Sumatranenbond, beberapa Studieclub. Sebagai ketua madjelis diangkat Dr. Soetomo.

Pada tahun 1930 tanggal 16 Oktober berdirilah Persatuan Bangsa Indonesia (P.B.I.) jang diketuai oleh Dr. Soetomo sendiri. Partai ini sebenarnja adalah hasil leburan dari Studieclub jang telah dirasakan sudah masak untuk dilebur dan bekerdja langsung untuk kepentingan rakjat.

Disamping itu ia berusaha menerbitkan sebuah madjalah berbahasa Djawa dan Madura: „Swara Umum'. Dan sesudah itu mendjelma mendjadi harian nasional „Suara Umum" jang berbahasa Indonesia.

Pada tahun 1931 achir Desember telah diadakan kongres Indonesia Raya atas inisiatipnja. Ir. Sukarno jang pada waktu mendjabat sebagai ketua dari partai Nasional Indonesia bertepatan keluar dari Sukamiskin. Djustru untuk menjokong pemimpin kita jang besar ini kongres diadakan.

Pada tanggal 24 Desember tahun 1935 telah diadakan fusi antara Persatuan Bangsa Indonesia (P.B.I.) dengan Budi Utomo. Ini adalah hasil gilang gemilang dalam langkah persatuan. Kemudian partai kedua jang berfusi ini mendjelma mendjadi

Partai Indonesia Raya atau disingkat Parindra. Setelah diadakan pemilihan ketua antara Dr. Soetomo atau K.R.T.H. Woerjaningrat, maka Dr. Soetomo-lah jang terpilih. Kemudian terdengar pula bahwa Perhimpunan Kaum Betawi jang dipimpin oleh M. H. Thamrin dan perhimpunan „Tirtajasa" menggabungkan diri pada Parindra.

Pada bulan Maret 1636 Dr. Soetomo melawat keluar negeri. Negeri[2] jang ditudju ialah: Djepang, Malaka, India, Sailan, Mesir, Nederland, Inggeris, Turki dan Palestina.

Disemua negeri jang dikundjungi itu ia memetik buah jang dapat dibuat tjermin oleh bangsa Indonesia pada umumnja.

Dalam satu pertemuan jang lain ada seorang Belanda terkemuka jang memadjukan pertanjaan, bagaimana sikap bangsa Indonesia kelak kiranja, apabila bangsa Indonesia sudah sungguh[2] mentjapai kemerdekaannja, apakah kiranja orang[2] Belanda akan diusir? Pertanjaan ini dibalas oleh pertanjaan kembali „Apakah ketika Nederland dulu dilepaskan oleh Spanjol, bangsa Spanjol itu diusir oleh bangsa Belanda?"

Pada tanggal 15 Mei 1937, sewaktu Parindra mengadakan kongresnja Dr. Soetomo dipilih kembali mendjadi Ketua Umum Partai. Waktu itu baru sadja dia kembali dari perantauannja keluar negeri.

Sebagai dokter jang tjinta kepada rakjat, maka disamping pekerdjaan dinasnja, maka sering[2] dia menerima be-ratus[2] tamu dan rakjat djelata jang berobat dengan tidak memungut bajaran sedikitpun.

Pada bulan April tahun 1938 Dr. Soetomo djatuh sakit. Baru itulah dia menderita sakit sedjak mengindjak usia dewasa. Dan sakitnja makin lama makin keras. Sehingga tanggal 30 Mei tahun 1938 hari Senin Kliwon, pada djam 16.15 pemimpin jang sangat kita hargai ini telah mangkat untuk meninggalkan kita selama[2]nja.

Pesannja terachir ialah, supaja teman[2]nja dapat meneruskan perdjuangannja mentjapai tjita[2] mulia bagi seluruh bangsa Indonésia. Djenazahnja diminta sedapat mungkin dikubur digedung Nasional.

Beberapa golongan seperti keluarga Mangkunegoro VII minta untuk mengubur djenazahnja di keluarga istana di Surakarta. Sedang para bangsawan Surabaja minta agar dimakamkan ditempat makam para bupati di Surabaja. Akan tetapi achirnja diputuskan untuk memakamkan djenazahnja itu ditengah² halaman Gedung Nasional Surabaja.

Banjak pula jang hadir dalam upatjara penguburan itu antara lain tampak Ki Hadjar Dewantara, K.R.T. Woerjaningrat, Mr. Muhammad Yamin, M. H. Thamrin dan lain2. Semuanja ditaksir kl. dari 60.000 orang.

Dipandang sebagai orang biasa, Dr. Soetomo adalah seorang jang gemar bergaul dan tidak membedakan pangkat dan deradjat. Hidupnja sehari² bila dibandingkan dengan penghasilannja, adalah sangat sederhana.

Ketjuali pengadjaran sekolah, Dr. Soetomo djuga pengandjur bagi pendidikan masjarakat umumnja. Kursus pemberantasan Buta Huruf, Kursus Pengetahuan Umum dan penerangan setjara tertulis.

Disamping ia melakukan sebagai dokter sehari²nja, tidak djarang pula ia sempat menulis karangan² ang bersifat penerangan antara lain kita kenal buku²nja seperti: „Sesalan kawin' 1928. Perkawinan dan Perkawinan anak-anak" 1928, „Pelita Buruh", „Suluh Sarekat Kerdja" 1934, „Puspa Rinontje' 1938.

Usaha Dr. Soetomo dalam lapangan penerbitan surat² kabar ialah terdorong oleh hasrat memberikan penerangan untuk kepentingan masjarakat pada umumnja.

Sedjarah hidup: M. Husni Thamrin.

M. HUSNI THAMRIN

Moehammad Hoesni Thamrin dilahirkan pada tanggal 16 Februari tahun 1894 di kota Djakarta. Ia adalah anak dari Tuan Tabri Thamrin jang pada waktu itu mendjabat sebagai Wedana Batavia (Djakarta).

Wedana Tabri Thamrin adalah seorang jang mengetahui seluk beluknja kota Betawi sampai kepelosok²nja. Pekerdjaannjna sangat berat, karena pada waktu itu banjak kedjadian perampokan² dan pentjurian². Akan tetapi walaupun kewadjibannja jang berat menekan bebannja sehari², tak lupa dia memikirkan nasib pendidikan anak²nja jang berdjumlah enam itu. Diantaranja ialah Moehammad Hoesni Thamrin!

Setelah tjukup usianja, maka Husni dimasukkan ke sekolah Instituut Bosch. Disana ia mendapat peladjaran bahasa Belanda ilmu berhitung.

Dari instituut Bosch peladjarannja diteruskan ke sekolah menengah „Koning Willem III" serupa dengan H.B.S. sekarang, djuga di Djakarta.

Duduk dibangku sekolah Willem III tidak sama dengan sewaktu di instituut Bosch. Sekarang Husni harus memikirkan nasibnja kemudian hari. Dahulu ia selalu dimandjakan dengan dimandjakan dengan diberi uang saku tiap² bulan, tetapi dalam sekolah Willem III uang saku tidak lagi diterima. Karena itu sebelum ia tammat sekolah, maka ia telah mentjeburkan diri sebagai buruh di kantor Kepatian (magang).

Dari kantor patih ia dipindahkan ke Resident Kantor Batavia dan dengan begitu gadjihnja sudah lumajan.

Dia sudah lama berhenti dari sekolahnja dan begitu pula di kantor Keresidenan itu tidak lama ia tinggal bekerdja. Lalu pindah di kantor K.P.M.

Perdjuangan jang pertama ialah di Gemeenteraad jang tertua di Indonesia. Jaitu di gementeraad Betawi (Djakarta). Oleh karena kota Betawi tambah lama besar, tambah sulit djuga soal² untuk mengatur kebersihan, kampung² dan simpang siur, apalagi anggaran belandja. Karena itu diadakan gementeraad jang anggauta²nja pada semula di angkat oleh Pemerintah.

Pada waktu itu Husni Thamrin masih mendjadi buruh di K.P.M. Namanja dikalangan kaumnja sendiri tjukup populer. Sampai didirikan orang perhimpunan „Kaum Betawi".

Thamrin pada waktu itu sudah tidak merasa puas dengan kedudukannja. Semangatnja tidak mau terikat pada sesuatu Pergaulannja dengan socialist van der Zee lebih rapat. Antara mereka berdua selalu dilakukan perdebatan politik sehari².

Kiesvereniging menawarkan kepada Thamrin untuk duduk di Gemeenteraad ketika kesempatan terbuka pada bulan September 1919. Permintaan itu tidak ditolaknja.

Pada tanggal 27 Oktober 1919 pembukaan zitting gemeenteraad, kelihatan Thamrin sudah mendjadi anggauta resmi. Usianja jang baru 25 tahun itu adalah usia jang paling muda diantara anggauta lainnja.

Perdjuangan digemeente didampingi oleh socialis van der Zee. Thamrin tetap sebagai pemuda jang radjin beladjar. Dan pekerdjaannja sebagai pemegang buku di K.P.M. tidak diabaikan.

Tetapi semangat jang telah berkobar² dalam dadanja terus menjala dan pada achirnja ia telah minta berhenti dari pekerdjaannja.

Aksinja mulai dikenal oleh rakjat. Suaranja di gementeraad tetap mengupas keburukan² kampung² rakjat Betawi tahun 1921. Hasil kritiknja mendapat sokongan pula dari golongan socialisten. Dengan begitu saluran air, Tjiliwung Kanaal telah siap dikerdjakan dalam tahun 1922. Gemeenteraad Betawi semakin menghargai tenaga Thamrin.

Pada tanggal 17 September 1924 raad itu membutuhkan tenaga 4 orang wethouders, maka pilihan jang pertama sekali djatuh kepada Thamrin.

Pada tahun 1928 dia lalu mendirikan „Nationale Fractie" antara anggauta Indonesiers dalam raad itu. Dan pada tahun 1929 Fraksi bekerdja keras.

Pada tahun 1930 bulan Djanuari Thamrin diangkat mendjadi Loco Burgemeester II. Dan enam bulan kemudian dia dinaikkan mendjadi Loco Burgemeester I.

Semendjak itu sampai pada achirnja ia tetap berdjuang dalam lapangan gemeenteraad ini. Didalam surat² kabar semakin hebatnja sambutan terhadap verslag Thamrin dalam gemeenteraad tersebut.

Pada waktu itu pergerakan politik sudah mentjapai puntjaknja.

Di Volksraad terbuka lowongan. Dan tawaran diberikan kepada H.O.S. Tjokroaminoto dan Dr. Soetomo alm. Tetapi kedua²nja menolak.

Oleh Dr. Sardjito maka wali negeri mengundjukkan Thamrin sebagai tjalon Volksraad. Dan pada tanggal 16 Mei tahun 1927 Thamrin telah masuk gelanggang Dewan Rakjat.

Pergerakan politik bangsa Indonesia kian tampak madju. Mulai tahun 1927 sampai tahun 1928 P.N.I. mendjadi perhatian rakjat jang terbesar. Partai ini langsung dibawah pimpinan Ir. Soekarno.

Pada malam tanggal 17-18 Desember 1928 didirikanlah Perikatan Perkumpulan Politik Kebangsaan Indonesia (P.P.P. K.I.) di Bandung. Thamrin datang sebagai utusan „Kaum Betawi". Oleh suara terbanjak maka dia terpilih mendjadi penningmeester.

Mulai saat itu perdjuangan tampak njata. Tiap² ada rapat P.N.I. dan ada Ir. Soekarno berbitjara, disitu ada Thamrin.

Sementara itu karena terseret oleh semangat kebangsaan, banjak kaum pergerakan jang djatuh karena pengabdiannja. Maka didirikanlah Fonds Na sional jang diketuai oleh Thamrin sendiri.

Njatalah dari semendjak iut Thamrin makin tjederung kepergerakan kiri. Akan tetapi kewadjibannja sebagai anggauta Volksraad tidak diabaikan.

Di tahun² 1927 sampai 1930 keadaan kuli² kontrak di Djawa dan tanah seberang sangat sulitnja, karena adanja Poenale Sanctie.

Penjelidikan di onderneming² telah dilakukan dengan seksama oleh Thamrin dengan Tuan Kusumo Utojo. Dan dimana-mana

mereka ini mengadakan pidato[3] untuk mengobarkan[2] semangat massa membantu Fonds Nasional. Hasilnja sangat memuaskan dan banjak pula uang sokongan masuk.

Setelah tiba di Djakarta kembali, maka hasil penjelidikan[6] mengenai akibat Poenale Sanctie dimulai dalam Volsraad. Betapa marahnja pers dan golongan Belanda dan Eropa tidak dapat dibentangkan. Pers Amerika mengutip verslag tersebut untuk disalin dalam surat kabar di Amerika Serikat. Tak lama kemudian timbullah propaganda luas di U.S.A. memboycot tembakau Deli selama kuli[2] Djawa masih dikerdjakan diba wah tangan-besi Poenale Sanctie.

Dan pemboycotan itu berhasil. Poenale Sanctie makin lama makin kendur. Dan dihapuskan dengan berangsur[2].

Persidangan tahun 1930 dilangsungkan pada 27 Djanuari. Ketika itu anggauta[2] bangsa Indonesia menjusun barisan kesatuan merupakan „Fraksi Nasional". Ketuanja tidak lain ialah ..... Thamrin.

Dalam tahun 1932 Thamrin terus berhubungan dengan Ir. Soekarno dan tidak sedikit ia mendapat bahan untuk dibitjarakan dipersidangan Volksraad dari sahabat[2]nja itu. Antara lain djuga Mr. Sartono.

Perdjuangan Thamrin masih banjak di Volksraad, meskipun dalam dunia pergerakan tenaganja tidak boleh diabaikan.

Tetapi meskipun ia kelihatan tertarik kepada Soekarno dan Sartono, tetapi dalam hati ketjilnja ia bertjondong kepada pergerakan Dr. Soetomo jang bersembojan: biar lambat asal selamat.

Pada achir tahun 1932 tanggal 10 Desember atas inisiatif beberapa peladjar di Djakarta telah didirikan Vereniging van Indonesische Academici (V.I.A.) Disini djuga Thamrin tidak ketinggalan.

Pada tahun 1933 hari Senen tanggal 1 Agustus terdjadilah peristiwa penangkapan Ir. Soekarno dirumah Thamrin. Peristiwa ini sungguh mengedjutkan Thamrin. Seakan[2] mendjadi luluh perdjuangannja.

Tetapi dia tegak terus menghadapi tjita[2]nja. Thamrin semakin gemas.

Sampai pada tahun 1935 ketika berlangsung fusi P.B.I. dengan B.O. lahirlah Parindra. Disitulah nama Thamrin kian mendjadi populer. Apalagi dia telah diangkat mendjadi Ketua Departement Politik.

Dalam achir tahun 1935 lahirlah Partai Indonesia Raya. Dengan lahirnja Parindra ini, maka terbuka seluas²nja bagi Thamrin untuk melakukan tjita²nja jang selama itu masih terkandung dalam hatinja.

Tahun 1935 dan tahun 1936 inilah. nama Thamrin bersedjarah sebagai pemuka bangsa jang tulen. Karena dia sudah mentjeburkan diri kedunia politik.

Pada tanggal 21 Mei 1939 telah timbul satu persatuan partai politik jang bernama GAPI ialah singkatan dari Gabungan Politik Indonesia. Kantor sekretariat di Djakarta dipimpin oleh: Abikusno (PSII), Sjarifudin (Gerindo) dan Thamrin (Parindra).

Sebulan kemudian jaitu pada bulan Juni 1939 terdjadilah pemilihan Volksraad. Setelah dilangsungkan pemilihan, maka dengan suara 45 lawan 14 Thamrin telah terpilih mendjadi 1e Plv. Voorzitter dari Dewan itu.

Pada tahun 1940 bulan Mei tanggal 17 terdjadilah peristiwa jang menggemparkan, jaitu surat kabar „Pemandangan" jang dipimpin Thamrin telah kena breidel. Tidak boleh terbit selama 7 hari.

Sesudah itu berturut terdjadi peristiwa² jang penting, ja'ni pada bulan Juni 1940! GAPI telah menjiarkan manifest menuntut Parlement Indonesia. Manifest² ini berlawanan sama sekali dengan wakil Pemerintah di Volksraad. Sehingga dengan demikian terdjadilah penangkapan² terhadap para pemimpin² Gapi. Dianatranja Mr. Amir Sjarifudin. Kemudian terdjadilah perang pena dalam surat² kabar saling tuduh menuduh. Kesudahannja, sekretariaat GAPI diganti.

Akan tetapi nama Thamrin tetap masih harum. Bukan sadja Prof. Mexinesia, bahkan Mme. Genevieve Tabouis djuga tidak ketinggalan memudja² Thamrin dalam tulisannja.

Pada tanggal 6-7 Djanuari 1940 diadakan penggledahan dirumah Thamrin. Pada waktu itu dia masih dalam keadaan sakit demam, malariatropica.

Sekonjong² telah terdengar berita bahwa Thamrin pada djam 4 pagi hari Saptu tanggal 11 Djanuari tahun 1940 telah meninggal dunia.

Demikianlah riwajat singkat Thamrin, satu diantara orang² besar di tanah air. Dia meninggal ditengah² iklim pergerakan.

DOKTER TJIPTO MANGUNKUSUMO.

Marhum Dr. Tjipto adalah salah seorang pemimpin pergerakan rakjat, jang sangat menarik perhatian karena kepribadiannja, jang lain dari pada jang lain. Saja kenal dia dizaman sebelum berdirinja Budi-Utama, dizaman ia masih beladjar di Stovia. Pada waktu itu ia dikenali orang, guru²nja maupun kawan²nja, sebagai seorang peladjar jang paling baik, dalam arti paling *radjin* dan paling *pintar*. Selama hidup sebagai *„peladjar"*, Tjipto mempunjai sembojan jang terkenal: „kewadjiban tiap² orang peladjar ialah: beladjar, beladjar, beladjar !" Namun dalam pada itu peladjar Tjipto selalu menundjukkan perhatiannja jang besar terhadap segala kedjadian dan perkembangan didalam masjarakat seumumnja, baik jang mengenai soal² politik maupun soal² kemasjarakatan dan lain²nja. Sekalipun kerap kali ia menggusarkan para dosen²nja, lebih² mereka jang masih berdjiwa „kolonial" dan karenanja senantiasa menolak semangat nasionalistis dari para peladjar, namun ta'ada satu orang gurunja berani menegor atau mendebat Tjipto tentang kepolitikan dan kemasjarakatan. Mereka semua menghormati pribadinja Tjipto, tidak sadja karena radjinnja dan pintarnja namun karena dalam tjaranja Tjipto berfikir selalu nampak adanja tuntunan *logika jang sehat* serta *kejakinan batin jang kuat*. Ada pula satu sifat jang selalu nampak dalam pribadi Tjipto, jaitu *kedjudjurannja* dalam segala gerak-gerik budipekertinja.

Ketika Budi-Utama lahir pada tahun 1908, atas initiatif para pemuda Stovia (diantaranja selain pemuda Sutomo djuga pemuda Gunawan Mangunkusumo, adik Dokter Tjipto) maka Dr. Tjiptolah jang pada pertama kali dimintai nasehat serta andjuran²nja. Waktu itu Tjipto sudah dua tahun bekerdja sebagai dokter negeri di Demak. Teringatlah saja sangat gembiranja para intiatiefnemers, ketika pada suatu rapat kerdja dibatjakan surat dari Dr. Tjipto, dalam mana disanggupkan segala



DOKTOR TJIPTO MANGUNKUSUMO DAN ISTRI



Dr. Tjipto Mangunkusumo dan Isteri.

bantuan, moril dan materiil, untuk mengobar-kobarkan semangat „perang melawan pendjadjahan dan kemelaratan."

Apakah kiranja jang menjebabkan, bahwa baru pada tahun 1908 B.U. berdiri atas usaha pemuda² jang lebih muda dari pada Tjipto? Mengapa tidak di tahun 1906 atau sebelumnja, ketika Tjipto masih beladjar di Stovia? Pertanjaan ini kita madjukan, karena sebelum 1908 pemuda Tjipto sudah terkenal sebagai „bintang" diantara para peladjar. Selain itu kita hendak mengemukakan disini, bahwa rupa²nja memang ada tjorak-warna pada sifat djiwa pemuda Sutomo jg istimewa dan tidak terdapat pada karakter pemuda Tjipto. Seperti senantiasa nampak didalam hidupnja kedua pemimpin kita almarhum tadi, ternjatalah bahwa Dr. Tjipto mempunjai sifat „penggempur" sedangkan Dr. Sutomo disamping ke-radikalannja memiliki hasjrat „membangun". Hal ini misalnja terbukti dengan initiatif serta usaha Dokter Sutomo mendirikan serta memelihara „Bank Nasional" dan lain² usaha di lapangan per-ékonomian dsb.

Ada pula satu sebab jang memberi ketentuan dalam hal jg. tersebut. Jaitu bertemunja pemuda Sutomo dengan *Dr. Wahidin Sudirohusodo,* pula kesediaannja untuk menjerahkan segala pimpinan gerakan B.U. kepada Bapak Wahidin, jang sudah sementara waktu mengadakan persiapan² guna terlaksananja pembentukan badan-persatuan, sekalipun hanja dalam lapangan pendidikan dan pengadjaran bagi rakjat. Hubungan pemuda Sutomo dengan Bapak Wahidin itulah sebenarnja jang mengakibatkan berdirinja Budi-Utama sebagai perhimpunan umum, tidak sebagai persatuan peladjar atau persatuan pemuda.

Dalam hal ini teringatlah pula kita pada usaha pemuda² *Surjopranoto* dan *Achmad,* waktu itu peladjar pada Middelbare Landbouwschool di Bogor, jang sebelumnja Sutomo memulai aksinja, mengadjak para peladjar untuk mendirikan badan persatuan seperti jang kemudiannja dapat diberdirikan oleh Sutomo di Stovia pada 20 Mei 1908 itu. Bolehlah kiranja disini kita katakan, bahwa atjap kali sesuatu peristiwa itu terdjadi disebabkan karena adanja hal² jang tiba².

Kembalilah kita pada pembitjaraaan tentang sifat budipekerti almarhum Dokter Tjipto. Apa jang olehnja disanggupkan dan didjandjikan kepada para pendiri B.U., tetap dipenuhinja. Ini terbukti pada Kongres Budi-Utama jg pertama di Jogjakarta di tahun 1908 itu djuga. Terlihatlah disitu bagaimana tjaranja Tjipto melahirkan fikirannja, memadjukan usul²nja, mengemukakan saran²nja, melemparkannja, ketjaman²nja, jg. pedas. Segala²nja dilakukan setjara sengit dan hebat. Nampaklah disitu tjorak-warna karakter Tjipto jang dimuka telah saja gambarkan sebagai „djiwa penggempur". Tidak sadja waktu itu Tjipto menggempur segala sifat pendjadjahan dari pihak Belanda, namun diserangnjalah djuga sekalian pemimpin² rakjat, teristimewa jang ada dalam lingkungan pemerintahan Hindia-Belanda, jang tidak ingat, malah ada jang tidak suka ingat, pada nasib rakjat murba.

Karena sepak terdjangnja didalam Kongres tersebut, maka Tjipto tidak sadja dengan sendiri berdiri disitu se-olah² seorang „panglima"-nja para pemuda jang mendirikan B.U. di Djakarta, namun pemuda² lainnja dan orang²tua dan setengah-tua jang berwatak radikal dan nasionalistis, dengan sendiri pula menempatkan diri dibelakang Tjipto. Seperti dilain halaman dalam buku ini sudah saja gambarkan, sebetulnja pada saat berdirinja B.U. sebagai persatuan kebangsaan umum (jang untuk pertama kali diketuai seorang Bupati, kemudian diganti seorang Pangeran, dan dibantu oleh kaum-tua dan kaum-muda), sudah pada waktu itu didalam organisasi B.U. terdapat dua golongan, kaum „moderate" dan kaum „radikal" atau „progressif" atau „revolusioner", jang terus menerus menundjukkan sikap saling bertentangan. Disitulah Tjipto berdiri sebagai pemimpin golongan radikal, golongan mana kemudian terbagi mendjadi dua golongan lagi, jaitu mereka jang achirnja menjeburkan diri kedalam gerakan „Sjarikat Islam" dan jang lainnja mentjahari kepuasan dengan memasuki „Indische Partij" (1912). Dalam I.P. inilah marhum Tjipto berleluasa membimbing kaum „kader" jang diperlukan untuk perbagai aksinja, baik politis maupun economis atau sosial, jg semuanja ditudjukan kearah kemerdekaan dan kesedjahteraan nusa dan bangsa.

Dalam golongan I.P. Tjipto terpilih sebagai *Ketua ke-II* dari Pengurus-Besar, sedangkan disamping itu ia mendjabat *Redacteur* harian-partai „De Expres". Dalam kedudukannja sebagai pengarang harian tersebut maka Tjipto segera menundjukkan sifat² jg. istimewa. Tidak sadja gaja atau tjaranja ia menulis sangat menarik, namun sangat mejakinkan para pembatja pula. Ini disebabkan karena Tjipto biasa menggunakan kalimat² pendek setjara penting-ringkas, dalam kalimat² mana ia dapat memasukkan perkataan² jang tepat. Dan semua ini tak bukan dan tak lain ialah sifat djiwanja, sifat wataknja, sifat budi-pekertinja, jaitu : *djudjur* dan *sederhana*. Watak jang sedemikian memang tidak membutuhkan „tèdèng aling-aling", tidak memerlukan kalimat² pandjang atau indah. Sebagai pengarang Tjipto selalu melahirkan apa jang didalam hatinja sé-mata². Ia selalu menundjukkan sifat dan tjaranja berfikir, jang istimewa pula: jaitu *djernih* dan *tadjam*.

Dalam sifat²nja jang istimewa itu Tjipto dilihat, dipandang dan dikenali chalajak ramai di-medan perdjoangannja didalam „Volksraad". Dengan bekal sembojan : „Rawé² rantas malang² putung", ia selalu melahirkan ketjaman² jang hebat terhadap segala sepak terdjang pemerintah Hindia-Belanda jang serba merugikan rakjat. Itu dan begitulah sifat pribadi Tjipto Mangunkusumo, jang dapat kita lihat dan kita kenali didalam perdjoangannja dizaman Kebangsaan Nasional (1908) ketika ia berdiri sebagai panglimanja para pemuda. Begitulah pula kita lihat dan kita kenali Tjipto sebagai pemimpin „Indische Partij" dan Harian „De Expres". Begitulah djuga kita lihat dan kita kenali Tjipto sebagai anggauta „Volksraad".

Apabila kita, dizaman kita sekarang ini dapat menghargai dan mendjundjung tinggi djasa² marhum Dokter Tjipto Mangunkusumo (dizaman dan dalam kedudukannja seperti jang diuraikan tadi) maka orang dapat mengertinja. Akan tetapi masih banjak lagi djasa² Tjipto jang terletak diluar lingkungan² jang tersebut. Apakah djasa² itu dan di-lingkungan apa sadjakah Tjipto boleh dianggap berdjasa pula? Marilah kita sekarang

mengikuti djalan-hidup Tjipto Mangunkusumo di-lapangan² jang lain.

Ketahuilah bahwa Dokter Tjipto, sebagai tabib dalam dines negeri, untuk pertama kalinja ditempatkan di Demak (1906). Waktu itu jang mendjadi pubati ditempat tersebut adalah seorang bangsawan jang ber-type „kuna". Di-daerah kabupatennja ia oleh rakjat se-olah² dianggap seorang „radja", jaitu seorang jang berkuasa setjara tak terbatas. Hal ini mungkin kita mengertinja, namun sebenarnja memang begitulah keadaan dizaman itu. Pemerintah kolonial tidak sadja membiarkan keadaan jang sedemikian, sebaliknja pemerintah Hindia-Belanda memang bermaksud memberi kekuasaan jang luar biasa, jang istimewa itu kepada para „regent"-nja. Dengan begitu Belanda dapat menjelamatkan hasjrat kolonialnja, dapat memerintah negeri kita dengan menggunakan segala perbawa para bupati terhadap rakjat, jang pada umumnja masih sangat terikat oleh adatnja. menurut adat lama memang bupati dianggap wakil jang tertinggi dari pada penguasa negeri. Pemerintah Hindia Belanda melandjutkan tradisi tersebut, bahkan lebih dari itu, Belanda menghidupkan systim pemerintahan, dalam systim mana para bupati diberi hak untuk *berkuasa setjara turun-menurun*. Apabila ia meninggal dunia maka anak laki²nja jang tertualah jang menggantikannja, atau seorang keluarga lain jang ditundjuk olehnja, apabila tidak ada „kroon-pretendent" seperti jang dimaksud. Systim inilah jang terkenal sebagai „erf-opvolgingssysteem" bagi para regenten dalam „regiem kolonial", dan *systim inilah jang oleh marhum Dokter Tjipto Magungkusumo terus-menerus diserang dan digempur*. Kalau dizaman Belanda systim feodal jang sangat merugikan rakjat itu, setjara ber-angsur² achirnja toh dapat dimusnahkan, maka bukan orang lain namun Tjiptolah jang paling berdjasa.

Tidak sampai sekian sadja djasa marhum Dokter Tjipto terhadap rakjat. Lihatlah misalnja perdjoangan Tjipto didaerah „Zelfbestuur" Surakarta dan Mangkunegaran. Disitu Tjipto terdjun didalam hidup dan penghidupan rakjat murba. Ber-sama² dengan marhum *Hadji Misbach* (jang dengan isterinja dibuang ke Boven-Digul dan ke-dua²nja meninggal disana karena serang-

an „gele koorts' jang sangat meradjalela di-tempat perasingan jang terkenal itu) marhum Tjipto dapat menggerakkan rakjat di-desa[2] untuk dapat perbaikan nasib. Tidak perduli siapa jang dihadapi Tjipto, baik para pengusaha tanah dan pabrik, ja'ni orang[2] Belanda, maupun para pegawai tinggi bangsa sendiri, dari Kesunanan dan Mangkunegaran, terus-menerus diserang oleh Tjipto dengan tjara mati[2]an. Sekalipun karena aksinja itu kemudian Tjipto *di-interneer*, di Solo dan achirnja dipindahkan tempat-internirannja ke Bandung, namun rakjat Surakarta dan Mangkunegaran, setjara ber-angsur[2] pula, memperoleh perbaikan nasib dalam umumnja, chususnja dalam hidup pertaniannja.

Dimuka sudah tergambar sifat[2] Tjipto jang istimewa, jaitu: *djudjur, sederhana, berani, radikal, d.s.b.;* sekarang terbukti, bahwa Tjipto didalam hidupnja di-tengah[2] masjarakatnja, setjara istimewa pula, selalu menundjukkan sifatnja sebagai seorang *demokrat tulén*, sebagai orang *anti-feodalisme* dan *anti-kapitalisme*, jang dengan terus-menerus me-ngedjar[2] sekalian orang dan golongan, jang olehnja dianggap musuh rakjat.

Sedjak ia tinggal di Solo maka Tjipto menerbitkan „Panggugah", mingguan dalam bahasa Djawa, jang sangat digemari rakjat, sebaliknja sangat disegani pihak pemerintah. Dapat dimengerti, bahwa „Panggugah" kerapkali dikenakan „persdelict", jang sementara kali menjérét penulis[2]nja (jang ingin bertanggung-djawab sendiri) kedalam pendjara.

Marilah kini kita menindjau hidup marhum Tjipto Mangunkusumo sebagai *dokter*. Sebagai tabib Tjipto termasuk golongan dokter jang *modern*. Sebelum dokter[2] lain melakukan „suntik*an*"[2] (ini ada hubungannja dengan sifat kolotnja orang[2] jang mendjadi passiën), maka Tjiptolah jang mulai memperaktikkan tjara pengobatan model baru itu. Memang Dokter Tjipto ada seorang arts jang terus memelihara ilmu-pengetahuannja dengan baik[2] serta tetap terus mengikuti segala perkembangan ilmu ketabiban, jang terdapat didunia kesehatan internasional.

Jang dalam pada itu sangat menarik perhatian umum ialah tjaranja Dokter Tjipto menetapkan „tarief'-nja terhadap para passiènnja. Jaitu *mahal* terhadap orang[2] passiën jang kaja, se-

baliknja *gratis* bagi orang² jang tidak mampu. Malah seringkali ia memberi uang untuk pembelian obat kepada golongan pasièn jang olehnja dianggap tidak mampu tadi.

Masih ada satu peristiwa penting dalam hidup marhum Tipto sebagai dokter; satu peristiwa jang amat menarik perhatian umum dan menempatkan peribadi Tjipto pada tingkatan *orang pahlawan*. Peristiwa tersebut ialah ketika di Kepandjèn dekat Malang berdjangkit *wabah pes*. Wabah penjakit jang sangat ditakuti orang dan dinegeri kita untuk pertama kalinja terdjadi, menjebabkan timbulnja kegelisahan disegala kalangan rakjat; tidak sadja rakjat disekitar daerah Malang, namun diseluruh Indonesia. Orang mengerti bahwa penjakit pes gampang sekali menularnja ke-lain² tempat dan daerah. Orang tahu djuga bahwa belum ada obat jang dapat menjembuhkan orang jang menderita sakit tersebut.

Pemerintah Hindia-Belanda waktu itu sangat kekurangan tenaga dokter. Ditjoba memindahkan dokter² negeri dari tempat² lain ke-daerah Malang jang sedang ditimpa bahaja maut itu, namun pertjobaan tersebut gagal se-mata². Dokter² jang dipindah Indonesia, semuanja takut dan tidak bersedia dipindahkan ke dan tidak bersedia dipindahkan ke Malang untuk melawan musuh jang belum pernah dapat dilawan itu.....

Pada saat itulah timbul suatu ilham dalam djiwa Dokter Tjipto Mangunkusumo, suatu ilham jang terasa murni dan mendorong setjara kuat. Segera Tjipto mengirimkan kawat kepada Kepala Djawatan Kesehatan, dalam kawat mana ia menjediakan dirinja untuk segera dikirim ke Kepandjen-Malang, guna ikut serta dalam pemberantasan wabah pes jang sedangnja meradjalela dengan hebat itu. Ketika ditanja dengan kawat, sjarat² apakah jang kiranja dimadjukan olehnja maka Tjipto mendjawabnja dengan singkat namun tukup djelas: „Tidak bersjarat ttk bahkan tidak dengan gadjih apabila perlu."

Sudah barang tentu sikap jang sedemikian tadi menarik perhatian publiek. Jang penting dalam pada itu ialah akibat dari pada pertukaran kawat antara Dr. Tjipto dan pihak pemerintah

tadi. Apakah akibatnja ?..... Beberapa dokter Indonesia dan kemudian dokter² Belanda jang tadinja be-ragu² atau segan² ataupun berketakutan untuk dipindahkan ke Malang itu, segera mengikuti djedjak kawan sedjawatnja Tjipto dan menawarkan diri untuk ikut serta dalam pembanterasan pes jang sedang mengamuk itu.

Didalam melakukan tugasnja Dokter Tjipto tidak sadja menolong para penderita, namun disana-sini ia terpaksa memberi pertolongannja kepada keluarga² jang ditinggalkan oleh para korban pes itu, karena kadang² tidak ada orang² lain jang dapat melakukan pertolongan jang diperlukan tadi. Malah pernah Dokter Tjipto menemukan seorang baji didalam suatu rumah, jang semua penghuninja selain baji tadi telah mati karena serangan pes. Anak baji tadi dibawa pulang oleh Dokter Tjipto dan untuk seterusnja dipelihara sebagai anaknja sendiri. Anak tersebut diberi nama *Pestiati* dan tetap terus tinggal dirumahnja sebagai anaknja sendiri, sampai waktu Pestiati bersuami.

Karena djasanja jang besar tadi, baik sebagai dokter maupun sebagai manusia, maka pemerintah Hindia-Belanda merasa perlu memberi tanda penghormatan kepada sang Tabib dan Pahlawan Dokter Tjipto : *Tjipto Mangunkusumo diangkat mendjadi „Ridder in de Orde van Oranje-Nassau".*

Dekorasi Dokter Tjipto oleh pemerintah Belanda, dengan bintang Oranje Nassau-Orde, jang menurut protocolnja dihadiahkan oleh Sri Maharadja Wilhelmina, sungguh terasa ada tidak enaknja. Masa ia, seorang revolusioner nasionalis diangkat mendjadi „Satrija Oranje-Nassau". Mana boleh !

Banjak kawan² Tjipto mengandjurkan kepadanja, supaja dekorasi tadi diterimanja sadja. Mungkin nantinja akan ada gunanja, sekalipun dipandang dari sudut pergerakan dan dianggap sebagai „siasat". Akan tetapi Tjipto tetap tidak suka merasa ada hubungan dengan symbool keradjaan Belanda. Dengan tjara jang ia sebut „diplomatis" Tjipto menulis surat kepada pemerintah Hindia-Belanda, bahwa ia merasa tidak berdjasa dan semata² melakukan kewadjiban selaku manusia, ketika ia menjerahkan tenaganja untuk pemberantasan wabah pes di Kepandjèn

dulu itu. Kepada kawan²nja ia berkata : „Saja tidak membutuhkan perhiasan blok di-dadaku."

Sekalipun begitu namun pemerintah H.B. toh mengundang Dokter Tjipto Mangunkusumo, untuk datang ke-départemén Kesehatan guna menerima dékorasi tersebut, jaitu pada hari 1 April tahun itu (1912). Disitulah Tjipto teringat, bahwa hari *satu April* itu adalah *hari gila'an* dalam tradisi Belanda. „Een April doet wat hij wil." Baik, katanja. Tjipto menulis kepada pihak jang bersangkutan, bahwa ia tidak suka di-permain²kan pada hari gila²an itu. Ia tidak bersedia menerima „het blikken versiersel".

Begitulah watak Tjipto; djudjur, berani, tak suka terikat, sekalipun..... ia mendapat tjap „tidak bidjaksana".

Mungkin karena terus-menerus dapat halangan dan serangan dari pihak Belanda dan pihak kolonial, rupa²nja makin lama Dokter Tjipto makin nampak sebagai orang jang dalam segala keadaan menundjukkan sikap „tra'ferduli". Banjak tjeritera² pendek, jang penuh *kelutjuan*, namun mengandung *tjorak-warna djiwa Tjipto* jang „karakteristik" (dalam bahasa asing disebut „anecdoten"), jang dikenali orang. *Anekdoten* itu misalnja sebagai jang berikut:

Selama Tjipto djadi orang „geinterneerde" di Solo dan di Bandung, ia selalu diawasi polisi. Seorang rechercheur dengan tjara ber-ganti² selalu ada didekat rumahnja. Kalau Tjipto bepergian (hanja dibolehkan didalam kota) maka selalu rechercheur tadi mengikuti dia. Kalau Tjipto naik andong atau kendaraan lain, maka orang pengawas tersebut menaiki spédanja; apabila Tjipto berdjalan kaki maka si-pengawas berdjalan kaki dan menuntun spédanja. Ditjeriterakan, bahwa Dokter Tjipto kadang² suka mempermainkan si rechercheur tadi; jaitu ia meninggalkan rumahnja dengan berdjalan kaki, lalu..... menjeberangi sungai. (Tjipto selalu berpakaian tjara adat Djawa: berkain). Kalau sudah di-tepi lainnja, dan si-pengawas dengan memanggul spédanja telah sampai pula di-tepi itu, maka Tjipto kembali menjeberang, katanja: „O, kelupaan tidak bawa uang dsb." Dapat dimengerti bahwa si-rechercheur mendjadi pajah,

bolak-balik menjeberang dengan memikul spéda. Pernah Tjipto menjeberangi sawah jang agak luas, hingga si-rechercheur tidak berani mengikutinja, sekalipun dengan begitu ia melalaikan kewadjibannja.

Pernah Dokter Tjipto ber-sama² kawan²nja, bangsa Belanda dan Indo-Belanda, duduk beramah-tamah di salah satu Hotel-restaurant besar, jang biasanja hanja diperuntukkan bagi orang² Eropa. Pada suatu saat Tjipto harus ke-kamar-ketjil; ia pergi ke-belakang dengan melalui ruangan „buffet". Karena Tjipto berpakaian kain pandjang dengan ikat-kepalanja, maka „chef de buffet" (seorang Belanda besar dan gemuk) menegor Tjipto dengan berkata setjara menggertak: „Héé, kowé mau apa!"..... Dokter Tjipto se-kali² tidak gentar; ia mendekati si chef de buffet tadi dan mendjawab setjara mengedjek: „Aku mau kentjing, kowé mau apa!"

Pada suatu rapat openbaar „Sjarikat Islam" di Bandung Dokter Tjipto datang berhadlir. Sebelumnja ia telah dengar, bahwa polisi akan bertindak terhadap salah satu orang jang akan berpidato. Karena ia lihat ada Commissaris Belanda duduk dibarisan paling muka, di-tengahé, precis berhadapan dengan tangga podium, maka Dokter Tjipto segera duduk paling muka; tidak disalah satu korsi, namun ..... di-tangga tersebut. Ketika komissaris polisi bertanja kepadanja: „Dokter, waarom zit U op de trap?" maka dengan ketawa Tjipto mendjawab: „Ik houd eenmaal van trappen." (Dalam bahasa Belanda perkataan „trap" itu mempunjai dua arti, jaitu „tangga" atau „tendangan".) Sehingga pertanjaan: „kenapa doktor duduk di-tangga", didjawab oleh Tjipto dengan: „memang saja senang tendang²an."

Sebagai diketahui Dokter Tjipto menerima angkatan mendjadi anggauta „Volksraad". Ketika ditanja anggauta² bangsa Belanda, kenapa Dokter Tjipto menerimanja, sedangkan Douwes Dekker (Setyabuddi) dan Suwardi Suryaningrat menolak, maka Tjipto mendjawab: „Ik wil mijn landgenoten in de Volksraad leeren, hoe ze kabaal moeten trappen." (Artinja „Saja hendak mengadjar kawan² saja, bangsa Indonesia didalam Volksraad, bagaimana tjaranja mereka harus mengatjau.")

Sekian sementara „anekdoten" jang menggambarkan watak Dokter Tjipto, se-tidak²nja beberapa tjorak dan warna jang terdapat didalam djiwanja. Sebagai tertera diatas semua tadi maka djelaslah sifat budipekerti almarhum Dokter Tjipto Mangunkusumo, baik sebagai nasionalis jang bersemangat revolusioner, maupun sebagai manusia jang progressif dan sebagai dokter jang bertjorak pahlawan.

Barang tentu orang ingin mengetahui tentang asal-usul atau keturunan almarhum Dokter Tjipto Mangunkusumo, pula tentang keluarganja sendiri. Dokter Tjipto adalah putera sulung dari Bapak Mangunkusumo, seorang guru pemimpin sekolah H.I.S. negeri di Semarang. Saudara² sekandungnja adalah: Dokter Boediardjo, Dokter Gunawan Mangunkusumo, marhum Dokter Samsulma'arif, Ir. Dermawan Mangunkusumo, Mr. Sujitno dan tiga orang lainnja, diantaranja dua orang puteri. Dengan mengetahui saudara² Dokter Tjipto tsb. dengan kedudukan²nja, dapatlah kita mengerti bahwa keluarga Bapak Mangunkusumo adalah keluarga jang sudah hidup setjara baru. Menurut buku biografi tentang Dokter Tjipto (jang diterbitkan oleh „Djambatan") marhum Bapak Mangunkusumo adalah putera dari seorang guru-agama Islam, dan meskipun beliau mendidik putera²-nja, setjara adat baru, jaitu sudah mementingkan pendidikan Barat, namun disamping itu masih memberi didikan Islam kepada putera²nja, djuga kepada Tjipto. Saja sendiri dalam hal ini dapat menjaksikan bahwa Dokter Tjipto memang mempunjai tjorak² religieus, sekalipun tidak menurut adat sjari'at Islam. Ketika kita berada di Bandung (1913) maka saban „malam Selasa Kliwon" Tjipto mengundang kawan²nja kario untuk mengadakan batjaan² jang mengadung keagamaan; misalnja dari Bhagavad Gita dari „Maulid Nabi Muhammad", dari „Baabad Tanah Djawi" teristimewa jang mengenai „Wali-Sanga" jang terkenal d.l.l. sebagainja. Waktu itu Tjipto hidup berdekatan dengan kaum Theosoof, teristimewa dengan pemimpinnja D. van Hinlopen Labberton.

Dokter Tjipto beristeri tiga kali dalam hidupnja. Dengan isteri jang pertama (puteri seorang patih didaerah Bagelen dan

kakak sdr. R. Rudjito, pemimpin O.L. Mij „Bumiputera" di Jogjakarta) ia tidak dapat anak. Dengan isterinja jang ke-2 Dokter Tjipto dapat seorang anak, namun kemudian anak itu meninggal. Dengan isterinja jang ke-3, jang boleh disebut kawan-perdjoangan, kawan-keagamaan dan karenanja kawan hidup sedjati, pun djuga Dokter Tjipto tidak mendapat anak. Isteri tsb. ialah seorang djanda, jaitu njonja Vogel dari Surakarta, jang banjak dikenal orang Solo sebagai seorang Theosoof jang sudah lama mendjadi anggauta „Indische Partij". Njonjah Tjipto-Vogel itulah jang mulai zamannja Tjipto di-interneer di Solo, lalu di Bandung dan achirnja di tempat pembuangannja jang terachir, Banda, terus mengikuti sang suawi dengan penuh tjintakasih dan kesetiaannja. Berhubung dengan sakitnja Tjipto, jang terus-terusan mengganggu kesehatannja, sampai saat wafatnja, jaitu penjakit asthma jang terkenal, maka njonja Tjipto geboran Vogel boleh dibilang sangat berdjasa sebagai „verpleegster" jang berkorban.

Baiklah disini diperingati, bahwa dua orang kemanakan njonjah Tjipto oleh Dokter Tjipto telah di-adopteer sebagai anaknja.

Sekianlah tjukup kiranja sekadar keterangan tentang hidup dan penghidupan almarhum Dokter Tjipto Mangunkusumo, jang kita uraikan disini tidak untuk memberikan sedjarahnja, namun se-mata² sebagai gambaran jang mendjelaskan tjorak-warnanja budipekerti almarhum. Barang siapa ingin mengetahui sedjarah hidupnja jang agak lengkap, dipersilahkan membatja buku biografi *„Dr. Tjipto Mangunkusumo" Demokrat sedjati"*, jang dikarang *M. Balfas* dan diterbitkan oleh „Penerbit *Djambatan*" Djakarta/Amsterdam 1952.

Dr. D. D. SETYABUDDI DALAM SEDJARAH PERDJOANGAN KITA.

Meskipun kami dan banjak kawan² lainnja tahu, bahwa Setyabuddi sudah sedjak lama ada dalam keadaan sakit, menurut dugaan ta' akan ia dapat sembuh kembali, namun chabar tentang wafatnja pada 28 Agustus 1950 pun masih mengedjutkan. Memang, begitulah biasanja kesan jang timbul, apabila seseorang jang sangat dihargai, meninggalkan kita, djuga kalau diketahui lebih dulu akan wafatnja tadi. Se-olah² orang tetap meng-harap² sangat akan kesembuhan itu, se-olah² ia lupa kepada hukum kodrati, jang bertali dengan kesakitan dan kematian manusia.

Satu bulan sebelum ia meninggal, ketika saja memberitahukan kepadanja, bahwa ta' lama lagi kami berdua akan saling berdjumpa di-gedung Parlemen di Djakarta (karena Setyabuddi sebagai *anggauta D.P.A.* akan dimasukkan kedalam D.P.R. „Republik Indonesia" jang baru) maka ia mendjawab, bahwa mungkin djiwanja akan mengikuti upatjara pembukaan Parlemen kita, akan tetapi dia jakin, bahwa badannja ta' akan ikut beserta, karena ia telah ber-siap² untuk meninggalkan dunia jang fana ini. Jang amat mengharukan ialah pernjataannja, bahwa kesedihan hatinja terhadap dirampasnja arsip dan banjak dokumen²nja jang penting², oleh tentara Belanda dalam „clash jang ke-II" pasti akan dibawanja kedalam liang kuburnja, jang sudah lama menanti kedatangannja.

Tentang peristiwa jang sangat menjedihkan itu, (tidak sadja menjedihkan Setyabuddi, namun pula menjedihkan Kementerian Penerangan kita), hendaknja diketahui, bahwa Setyabuddy disamping pekerdjaannja sebagai *guru-besar* dari pada „Akademi Ilmu Politik", pula berkedudukan sebagai *pegawai tinggi Kementerian Penerangan* kita, dengan tugas membukukan sedjarah perdjoangan nasional kita seluruhnja mulai berkuasanja bangsa Belanda atas Indonesia, dengan melalui za-



DR. SETYABOEDDI (DOUWES DEKKER) DAN KI HADJAR DEWANTARA
sedang menjesuaikan pendapat

man „Kebangunan Nasional", sampai ke-zaman Perdjoangan revolusi-nasional kita, jang pada hari „Proklamasi 17 Agustus 1945" memuntjak, hingga melahirkan Negara Indonesia jang Merdeka dan Berdaulat sepenuhnja. Untuk dapat melaksanakan tugas jang amat penting tadi, maka Setyabuddi sudah dapat mengumpulkan banjak bahan² dokumentasi. pula sudah ada sebagaian jang telah terkarang. Semua itu hilang lenjap karena dibeslah oleh anggauta² tentara Belanda di Kali-Urang. dimana Setyabuddi bertempat-tinggal. Usaha jang telah dilakukan oleh beberapa kawan (a.l. saja sendiri dengan dibantu oleh Kementerian Penerangan, Kementerian Kehakiman dan D.P.A.) ta' dapat berhasil sebagai jang diharapkan.

Sebagai diketahui Dr. Setyabuddi pernah diangkat mendjadi *Menteri Negara* dalam Kabinet Sjahrir. Teringatlah saja pernjataan Setyabuddy. ketika ia untuk pertama kali menghadap Presiden Sukarno. Ia berkata: „Sepenuh diriku kuserahkan kepada Republik kita. Pemerintah boleh menggunakan tenagaku untuk segala apa jang diperlukan dan dapat kukerdjakan. Dimana perlu djuga untuk ikut berperang; sebab..... „ik ben een goed schutter". (Saja seorang penembak jang lintjah dan pandai).

Setyabuddi dapat kembali ke Indonesia itu dengan tjara jang aneh dan avontuurlijk pula. Ketika saudara² kita bangsa Indonesia akan dikembalikan dari Nederland ke Indonesia, maka Setyabuddi ta' diboleh kan turut, karena dia dianggap seorang Orang-Belanda, apa lagi seorang Belanda jang dianggap „Staatsgevaarlijk" (membahajakan negeri, jaitu Hindia-Belanda). Sebagai diketahui pada saat Djerman menjerbu ke Nederland. Setyabuddi (waktu itu masih bernama *Douwes Dekker*) ditangkap dan ditawan oleh Belanda di Ngawi, kemudian ia dibawa ke Suriname. ber-sama² dengan orang² bangsa Djerman, jang ada di Indonesia. Sesudah Djepang menjerah, ia dibawa ke Nederland. Djadi sebetulnja Setyabuddi ta' dapat kembali ke Indonesia, namun..... tiba² salah seorang pemuda kita, jaitu putera marhum Dr. Radjiman Wedyodiningrat, berhalangan untuk ikut berangkat dengan kapal jang

sudah ditentukan. Disitulah Setyabuddi muntjul sebagai: „S. Radjiman", nama mana sudah tertulis dalam daftar.

Tjukup sekianlah penerangan singkat dari kami tentang masuknja Setyabuddi kedalam alam-perdjoangan dan alam-pemerintahan R.I. kita. Tentang riwajat hidup Setyabuddy pada umumnja, harian² dan madjalah² sudah memuat atau akan memuat ber-djenis² penerangan. Bagi kami tjukuplah kiranja sekedar ichtisar dan sementara tjeritera, jang mungkin belum diketahui oleh chalajak umum, sebagai jang berikut.

Banjak orang dulu mengira bahwa Setyabuddi baru pada tahun 1912 (jaitu tahun berdirinja „Indische Partij) memasuki alam perdjoangan rakjat kita. Sebenarnja sudah lama sebelum itu, pada tahun 1908, waktu „Budi-Utomo" didirikan oleh marhum Dr. Sutomo dengan kawan²nja, D.D. (singkatan namanja jang dulu jaitu „Douwes Dekker") sudah ikut serta dalam segala persiapan²nja. Rumahnja adalah rumah permusjawaratan, pula mendjadi tempat pembatjaan dan perpustakaan bagi para pemuda peladjar kita di Djakarta. Waktu itu D.D. mendjabat redacteur harian „Bataviaasch Nieuwsblad", dalam harian mana dia terus menerus membela segala kepentingan rakjat kita. Karena pemimpin² kita, jang pandai menulis, setiap waktu diberi kesempatan se-banjak²nja untuk mengisi hariannja, jang berbahasa Belanda itu, maka dalam satu tahun sadja tjukuplah segala tjita² kebangsaan, jang tertera dalam harian itu, dapat tersiar dikalangan Belanda dan dikenal oleh orang² jang terkemuka atau jang berkuasa dalam lingkungan pemerintahan dan masjarakat Hindia-Belanda. D.D. sendiri mulai waktu itu digolongkan pada gerombolan orang² jang dianggap membahajakan keamanan. Oleh directie „Bat. Nbl." ia dikeluarkan dari djabatannja; tetapi mulai saat itu D.D. menerbitakan madjalah sendiri, jaitu „Het Tijdschrift", jang tjukup tersiar dan terbatja dalam kalangan kaum intelectueelen bangsa kita. Beberapa orang pemimpin kita jang bersemangat nationalistis dan revolusioner, mendjadi pembantu tetap dari madjalah tersebut.

Sesudah dengan djalan siaran² tertulis itu D.D. dapat memasuki alam fikiran dan alam perasaan bangsa kita, maka

pada tahun 1912 ia mendirikan I.P. jang pada lahirnja terus mengenalkan diri sebagai „partai politik" jang berhaluan *kebangsaan, kerakjatan* dan *kemerdekaan*. Pada waktu itu D.D. tidak mengadakan „partai-discipline", bahkan ia mengandjurkan adanja hubungan jang erat antara I.P. dengan „Budi-Utomo" dan „Sarikat Islam". Berdirinja I.P. sebagai partai politik dimaksudkan se-mata² untuk mewudjudkan tjita² bersama, jaitu tertjapainja kemerdekaan dengan djalan politik. Hendaknja diketahui, bahwa B.U. waktu itu memusatkan perhatian dan usahanja pada tjita² kultureel, dengan sifat ke-Djawaan. sedangkan S.I. memakai agama Islam sebagai sjarat keanggautaannja. Pernah dinjatakan oleh D.D., bahwa dia bersedia untuk membubarkan I.P. apabila sjarat ke-Islaman dari S.I. dan sjarat ke-Djawaan dari B.U. dihapuskan. Ini tjita²nja dalam hal bentuk² kepartaian. Memang begitulah tjorak djiwanja Setyabuddi. Untuk seterusnja, sampai djaman Republik kita. dia tidak suka memasuki sesuatu partai; sebaliknja ia sedia untuk menjokong tiap² partai, jang menudju kearah kemerdekaan Indonesia.

Dulu banjak orang² dan golongan² serta partai² pula, jang tidak suka menerima D.D. kedalam kalangannja, karena mereka memandang D.D. adalah seorang „Belanda-Indo." Sebenarnja D.D. sendiri tidak suka disebut Belanda, tidak mau disebut Indo; dia menamakan kebangsaannja ialah dengan sebutan „Indier" (perkataan „Indonesia" dulu belum ada). Ketika D.D. hendak dipromoveer sebagai „doctor ekonomi" di Universiteit Zürich, dan harus menjatakan kebangsaannja, maka dengan konsekewen ia menjebut nama „Indiër" Dari pihak Universiteit itu ditolak, karena sebutan „Indiër" dikalangan internasional hanja diakui sebagai nama kebangsaan India. Lalu D.D. mengisi daftar kebangsaannja dengan sebutan „Javaan".

Tentang sebutan „Nederlander" D.D. tidak sadja tidak menjukainja, namun sebetulnja ia sudah kehilangan statusnja sebagai „Nederlander", disebabkan karena ia memasuki tentara *Transvaal*, tidak dengan dispensasi dari radja Belanda. Pada zaman itu Transvaal diserang setjara tidak adil oleh Inggeris,

dan D.D. merasa tertarik oleh perdjoangan bangsa Afrika Selatan (jaitu bangsa „Boer"), jang ditindas oleh bangsa Inggeris itu. Setahun lamanja ia ikut berperang setjara gerilja di Afrika Selatan. Kemudian ia ditawan dan sesudah perang di Transvaal selesai, ia kembali ke Indonesia.

Pernah D.D. menerangkan, bahwa perang gerilja adalah satu²nja tjara melawan tentara jang bersendjata modern, sedangkan seluruh bumi Indonesia benar² sangat memudahkan perang gerilja. Lebih dari itu ia meramalkan, bahwa awal atau achir rakjat Indonesia akan serentak berontak dengan melakukan siasat gerilja, dan itulah siasat satu²nja jang akan ditakuti dan akan dapat mengalahkan tentara Belanda, betapa modern persendjataannja pun djuga. Djadi bergolaknja revolusi nasional kita sesudah 17 Agustus 1945 itu benar² sesuai dengan pandangan dan pikiran Setyabuddi.

Ketika D.D. mendirikan I.P.-nja pada tahun 1912, banjak orang² Indo Belanda masuk kedalam partai itu. Akan tetapi lambat laun mereka meninggalkan I.P., karena D.D. tidak menjukai adanja golongan „minoriteit" dan menuntut leburnja sifat „Indo" kedalam rakjat murba.

Salah satu pernjataan dari mulut Setyabuddi, jang sangat mengetjewakan orang² Indo-Belanda, jaitu jang mengenai „milik tanah". Setyabuddi berkata, bahwa orang Indo-Belanda sekali² djangan dibolehkan memiliki tanah. Bumi Indonesia hanja untuk puera² Indonesia. Tiap² Indo jang suka mempunjai tanah milik, harus mendjadi orang Indonesia lebih dahulu, dengan bersedia melakukan segala kewadjiban rakjat, sampai harus ikut melakukan „ronda malam" dll. pekerdjaan jang biasanja disebut pekerdjaan rendah. Ia harus bersatu hidup dan penghidupan dengan rakjat murba.

Dimuka sudah di-sebut² tentang tugas Setyabuddi untuk mengumpulkan bahan² jang historis dokumentèr, guna membukukan sedjarah perdjoangan Rakjat Indonésia seumumnja. Dalam pekerdjaan itu memang Setyabuddi mempunjai kesanggupan jang istimewa. Dalam dissertasinja (buku untuk menem-

puh udjian doctor di Universiteit) jang kemudian diperluas untuk didjadikan „buku-standaard" dengan berkepala „Indië" (tiga dari l.k. 6 djilid jang direntjanakan sudah terbit) maka Setyabuddi dapat mengumumkan naskah² beberapa surat² dokumentér a.l. jang mengenai instruksi gobnor-djenderal untuk membinasakan pohon² tjengkéh di Maluku (guna menaikkan harga pasar di Amsterdam). Djuga surat instruksi dari Staten-generaal di Nederland kepada gobnor-djenderal di Djakarta, untuk mengadu radja jang satu terhadap jang lain, lalu membantu pihak jang lebih kuat, dan lain² tipu muslihat. Dalam surat itulah terdapat semboyan „divide et impera".

Apabila ikut berperangnja Setyabuddi di Afrika Selatan kami sebut sebagai hasrat untuk membela bangsa „Boer" serta memprotes agressi Inggeris, maka ada pula suatu tjontoh akan kesanggupan Setyabuddi untuk membela kepentingan² bangsa² kulit-berwarna terhadap imperialisme dan kapitalisme Eropa pada umumnja. Jaitu ketika Setyabuddi oleh golongan „Sekutu" (dalam perang-dunia jang pertama) ditangkap di San Francisco, kemudian dikirim ke Hongkong dan achirnja di-interneer di Singapura. Waktu itu memang ada hubungan antara pergerakan² diberbagai negeri² djadjahan (India, Filipina, Korea dll) dan Indonesia dengan perantaraan D.D. selaku pemimpin umum „Indische Partij." Maksud D.D. ialah mengadakan aksi „Pan-Asia". Rupa²nja ini diketahui oleh „Intelligence Service" Sekutu, sesudah diketahui, bahwa pusat gerakan itu terletak di Berlin dibawah pemimpin² India, seperti Chattopadaya, Chempakaraman Pillai d.l.l.

Waktu itu Setyabuddy disinjaleer oleh dunia Eropa sebagai „international scoundrel" (pendjahat internasional), sebutan mana membuktikan keberanian D.D., jang ta' kundjung padam, pula kebentjihannja terhadap agresi bangsa² Barat terhadap negeri² Asia. Bahwa kebentjihan itu ta' pernah ia tutup²i, terbukti pula ketika ia memihak Djepang dalam zaman Belanda.

Setyabuddy ada seorang ahli seni-sastera, namun ia tak berkesempatan untuk berkembang sabagai auteur pengarang. Bagaimana djuga buku² karangannja, jang tidak banjak itu,

membuktikan adanja pembawaan atau bakat mengarang dalam djiwanja. Ia pernah menulis buku roman-sedjarah jang berkepala „Ratu Darawati" (melukiskan djatuhnja keradjaan Modjopahit), pula buku „Siman de Javaan" (menggambarkan nasib rakjat djelata dan tani, jang diperkuda oleh bangsa Belanda). Saja sendiri pernah membatja berbagai „tjeritera" jang ditulis oleh D.D. ketika ia ada dalam tawanan di Ceylon, terhias dengan gambaran² lukisan dari tangannja. Sajang tjeritera² tadi ta' pernah diterbitkan dan hanja diserahkan kepada anak²nja, karena semuanja memang berupa tjeritera² untuk kanak². Dapatlah kami menjatakan disini, bahwa Setyabuddy memang ada seorang seniman.

Filsafat jang dianut oleh Setyabuddy boleh dikatakan *filsafat budi jang berontak,* djiwanja adalah djiwa revolusioner. Berdekatannja Setyabuddy dengan Nietsche dan Bolland, mungkin dianggap tanda² bahwa Setyabuddy adalah seorang jang ta' berketuhanan, namun ini tidak benar. Ini dapat dibuktikan dengan penghargaannja jang sangat besar terhadap Jezus Christus dan Bijbelnja, D.D. selalu membawa Bijbel ketjil didalam sakunja. Sungguhpun ia biasanja ambil dari Bijbel itu segala peladjaran jang menjemangatkan revolusioner, namun pada umumnja ia sangat menghargai Kitab Sutji tadi. Lebih² dalil² dari Reshi Buddha dipakai oleh Setyabuddy untuk mendjelaskan segala apa jang hidup dalam djiwa budi manusia. Dalam hal kepertjajaannja terhadap keagamaan, nampaklah dalam waktu jang achir² ini tertariknja Setyabuddy kepada agama Islam. Ia berpendapat, bahwa peladjaran² Islam sangat sesuai dengan hidup manusia jang riëel pada umumnja, chususnja sesuai dengan djiwa rakjat Indonesia. Lebih² semangat orang² jang beragama Islam terhadap perdjoangan untuk keadilan sosial, demokrasi dll. bagian dari „Pantjasila" sangat dipudji olehnja Seperti diketahui Setyabuddi telah masuk kedalam agama Islam, sedjak ia datang kembali dalam zaman Indonesia sudah merdeka. Dalam hubungan ini bolehlah disini kami njatakan, bahwa dalam djiwa nasionalnja Setyabuddy terdapat banjak inti sosialisme, jang olehnja dianggap inti hidup perikemanusiaan se-mata².

Tentang keturunan dan hidup keluarga-nja maka hendaknja diketahui, bahwa D.D. berasal dari kebangsaan Belanda. *Eduard Douwes Dekker*, jang termasjhur sebagai pengarang dengan namanja *Multatuli*, bagi bangsa kita lebih² termasjhur sebagai pengarang „Max Havelaar", adalah kakak dari pada nenek marhum Dr. Setyabuddi. Hingga se-olah² Setyabuddi itu melandjutkan perdjoangan Max Havelaar, jang selaku assistent-resident di Lebak setjara hebat melindungi dan membela rakjat didaerah Banten itu, dengan „Saidja²" dan „Adinda"-nja.

Setyabuddi berketurunan djuga dari kebangsaan *Perantjis* dan *Djerman*. Mungkin untuk menundjukkan hal itu nama-ketjilnja Setyabuddi atau Douwes Dekker itu ialah: *Ernest Francois Eugène*. Dan ia sangat gemar pada bahasa² Perantjis dan Djerman.

Ernest sendiri (begitulah kawan²nja menjebut namanja, jang kadang² bahkan disingkat lagi menedjadi „*Nés*") ber-ibu seorang wanita „Indo", sedangkan kedua neneknja (dari keturunan ibunja itu) suami-isteri adalah orang² Djawa asli dari Pasuruan, dimana ajah Setyabuddi bekerdja sebagai employé pada salah satu perusahaan tembako.

Marhum Dr. Danu Dirdjo Setyabuddi pada pertama kalinja beristerikan seorang wanita Djerman, Clara Deye, seorang puteri Officier van Gezondheid dalam Tentara Hindia Belanda: dr. Deye, kelahiran di Munchen. Dari isterinja jang pertama itu Setyabuddi menurunkan tiga orang anak perempuan, jang ke-tiga²nja telah bersuami dengan orang² Belanda, hingga mereka itu kembali kepada kebangsaan Belanda, dan berpisahan dengan ajahnja. Dengan isterinja tadi DD. kemudian bertjerai.

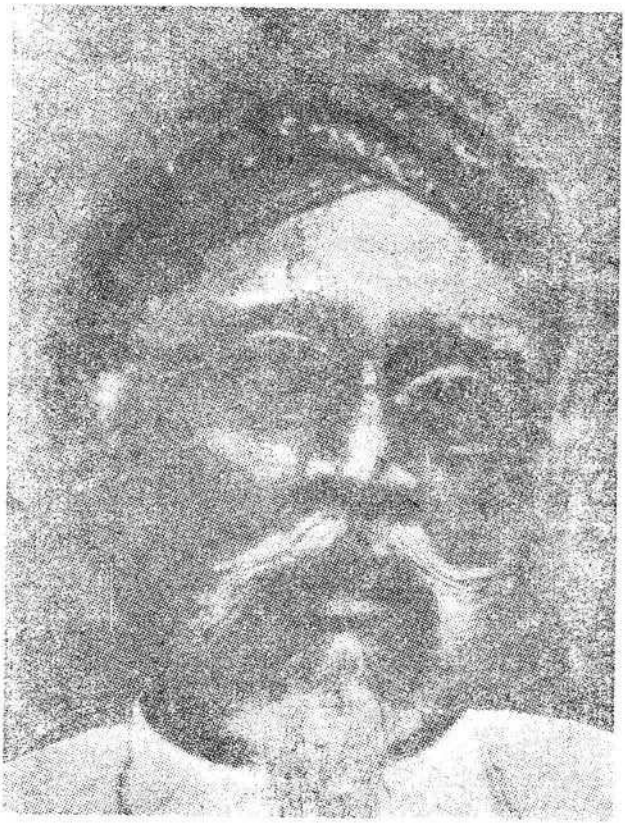
Pada kedua kalinja Setyabuddi beristerikan seorang wanita Indo, guru di-sekolah „Ksatryan-Instituut"-nja di Bandung. Kemudian sesudah ia bertjerai dengan isterinja jang ke-dua tadi *maka* untuk ke-tiga kalinja, jaitu sudah dizaman Indonesia Merdeka, Setyabuddi bernikah setjara Islam dengan seorang wanita Indo pula, seorang djuru-rawat, berasal dari Bandung. Dengan isterinja jang ke-dua dan ke-tiga itu ia tidak mendapat turunan.



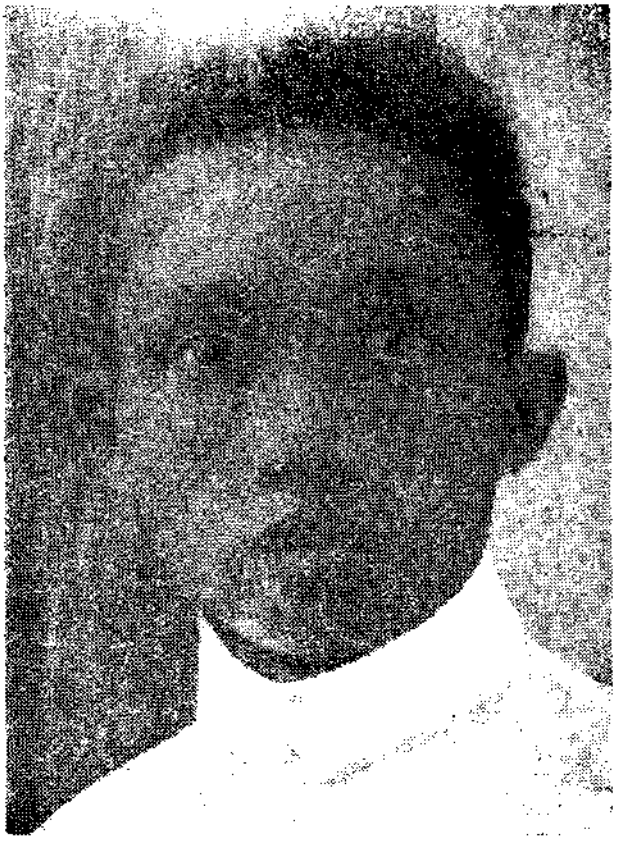
Dr. Hampaka
Zaman Silam salah seorang pemimin India's National Congress jang mendjadi penghubung dengan gerakan Nasional Indonésia



H. Samanhudi



R. Adipati Sintokusumo
Ketua Umum Budi Utomo (1908-1911)



Dr. Gunawan Mangunkusumo



R.A. Kartini
Pendékar Wanita Indonésia.



Drs. Moh. Hatta,
gambar semasa dalam pembuangan



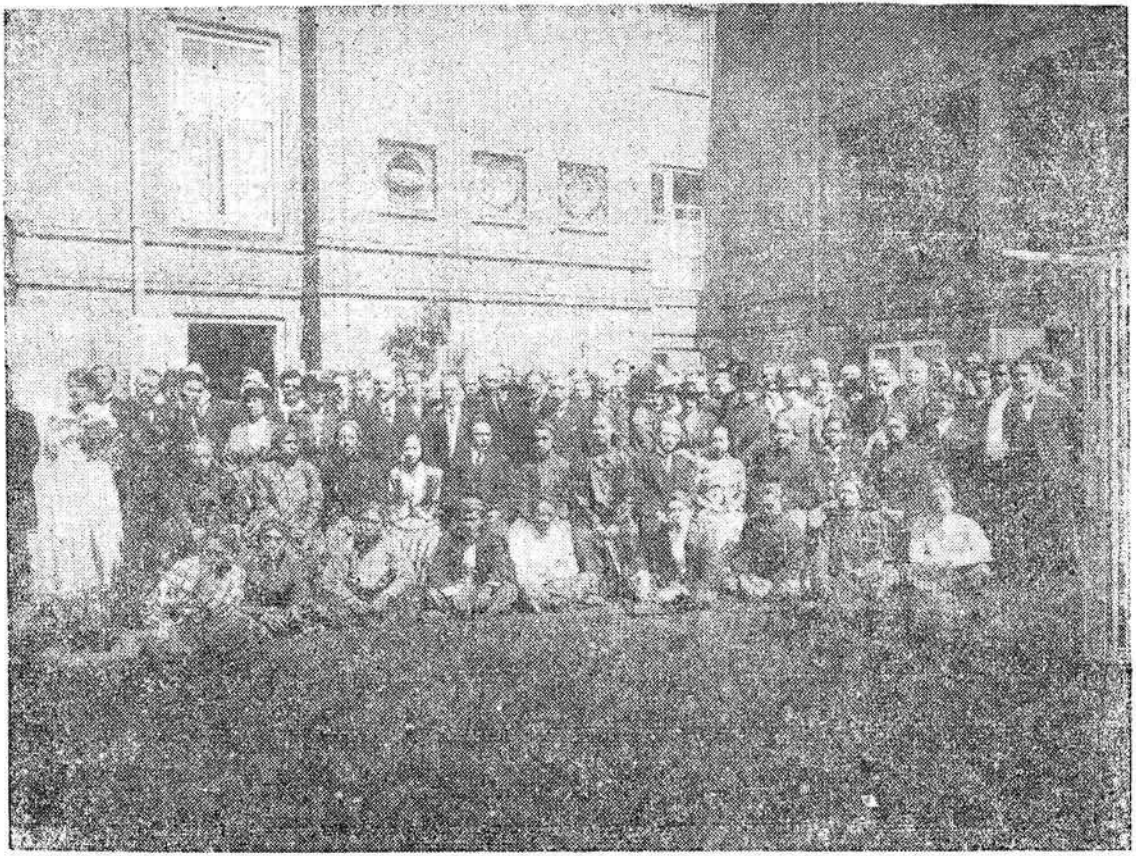
Senawi.



Ir. Sukarno. semasa Muda.



Mr. SARTONO



UPATJARA PERINGATAN 20 MEI 1948 DI NEDERLAND

BAHAN-BAHAN DOKUMENTASI

„ALS IK EENS NEDERLANDER WAS.....".

door

Suwardi Suryaningrat.

In couranten-artikelen wordt thans ten overvloede het denkbeeld gepropageerd om een groot feest hier in Indië te houden: *het eeuwfeest van Neerlands Vrijheid*. Het mag voor de inwoners van deze landen niet ongemerkt voorbij gaan, dat het in de komende maand November juist honderd jaren geleden zal zijn, dat Nederland een koninkrijk werd en de Nederlanden een onafhankelijke natie vormden, al stond het als zoodanig ook achteraan in het gelid der mogendheden.

Uit een oogpunt van redelijkheid valt inderdaad veel te zeggen voor deze aanstaande viering van een nationale gebeurtenis. Immers pleit dat alleen voor de vaderlandsliefde der Nederlanders, voor hun piëteit jegens het land, waar eens hun voorvaderen heldendaden verrichtten. De herdenking zal zijn een uitdrukking van hun gemoed van trots, dat een eeuw geleden het aan Nederland gelukt was, het vreemde overheersingsjuk af te schudden en zelf een natie te vormen.

Ik kan mij gemakkelijk in den gemoedstoestand indenken van den Nederlandse patriot van thans, wien het gegeven is zulk een jubileum te vieren. Want ook ik ben patriot, en, gelijk de Nederlander van zuiver national richting zijn Vaderland lief heeft, zoo heb ik ook mijn eigen Vaderland lief, meer dan ik zeggen kan.

Wat een vreugd, wat een genot zal het wezen een nationalen dag van zoo groot gewicht te kunnen herdenken. Ik wilde, dat ik voor een oogenblik Nederlander kon wezen, niet een Staatsblad-Nederlander, doch een zuiver onvervalste zoon van Groot Nederland, geheel vrij van vreemde smetten. Wat zou ik dan jubelen als straks in November de lang verbeide dag komt, de dag der vrijheidsfeesten. Wat zou ik dan juichen bij het vrijelijk zien wapperen der Nederlandse vlag met het strookje Oranje

daarboven. Ik zou tot hees worden toe medezingen het „Wilhelmus" en het „Wien Neêrlands bloed", als straks de muziek zou inzetten. Ik zou verwaand kunnen zijn van al die manifestaties, ik zou God danken in de Christelijke kerk voor zijn goedheid, ik ou een wens, een smeekbede ten hemel zenden om 't behoud van Nederlands macht, ook in deze Koloniën, opdat het ons mogelijk zou blijven, onze grootheid te handhaven met deze kolossale macht achter ons. Ik zou alle Nederlanders hier in Insulinde vragen om financiëele steun, niet alleen voor het feest zelf, doch ook voor de vlootplannen van Colijn, die zo ijverde voor het behoud van Nederlands onafhankelijkheid, ik zou ..... ik weet waarlijk niet, wat ik dan verder zou doen, als ik Nederlander was; want ik zou tot alles in staat zijn, geloof ik.

Neen, toch niet! Als ik Nederlander was, zou ik nog niet tot alles in staat zijn. Ik zou inderdaad wenschen, de komende onafhankelijkheidsfeesten zoo uitgebreid mogelijk te organiseeren, doch ik zou niet willen, dat de inboorlingen dezer landen aan die herdenking meededen, ik zou hen verbieden mee te jubelen bij de festiviteiten, ik zou zelfs het feestterrein wensen af te zetten, opdat geen inlander wat zoude kunnen zien van onze uitgelaten vreugde bij deze herdenking van onzen vrijheidsdag.

Daar ligt dukt me, zoo iets van onwelvoegelijkheid in, het lijkt me zo ongegeneerd, zo ongepast, indien wij — ik ben nog altijd Nederlander in verbeelding — den inlander laten mede juichen bij de herdenking onzer onafhankelijkheid. Wij kwetsen hen eerstens in hun fijn eergevoel, doordat wij hier in hun geboorteland, waar wij overheerschen, onze eigen vrijheid herdenken. Wij jubelen thans, omdat we honderd jaren geleden verlost werden van een vreemde heerschappij; en dit alles zal nu plaats hebben ten aanschouwe van hen, die nu nog steeds onder onze heerschappij staan. Zouden wij niet denken, dat die arme geknechten ook niet snakten naar het ogenblik, dat ze evenals wij nu, eenmaal zulke feesten zouden kunnen vieren ?! Of meenden wij soms, dat wij door onze lang doorgezette, geestdodende fuik-politiek den inboorlingen alle menselijke

zielsgevoelens hadden gedood ? Dan zouden wij toch zeer zeker bedrogen uitkomen, want zelfs de onbeschaafdste volken verwensen allen vorm van overheersching. Als ik Nederlander was, zou ik dan ook geen onafhankelijkheidsfeest vieren in een land, waar wij het volk zijn onafhankelijkheid onthouden.

Geheel in de lijn van dezen gedachtengang is het onbillijk niet alleen, maar ook ongepast, om de inlanders te doen bijdragen ten bate van het feestfonds. Beledigt men ze reeds door de idee der feestelijke herdenking zelf van Nederlands vrijheid, thans maakt men ook hun beurzen ledig. Voorwaar een morele en stoffelijke belediging !

Wat denkt men toch met al dat feestgevier te kunnen bereiken, hier in Indië ? Als het een uiting van nationale vreugde moet beduiden, dan is het wel onverstandig om het hier in een overheerst land te doen. Men stoot het volk hier voor het hoofd. Of wil men daarmede een grootheids-betoging in politieken zin ? Vooral in deze tijden, waar het volk van Indië bezig is zich te vormen en nog in een slaapdronken periode van ontwaking verkeert, is het een tactische fout, om dat volk het voorbeeld te geven, hoe het eventueel zijn vrijheid moet vieren. Men prikkelt zo de hartstochten, men ontwikkelt onbewust den vrijheidszin, de hoop op een komende onafhankelijkheid. Zonder opzet roept men het inlandsche volk toe : „Kijk, mensen, hoe wij onze onafhankelijkheid herdenken; heb de vrijheid lief, want het is een waar genot, om een vrij volk te wezen, vrij van alle overheersing !"

Als de maand November dezes jaars voorbij zal zijn, zullen de Nederlandse kolonisten een politiek waagstuk hebben uitgehaald. Het risico zij dan op hun rekening. Ik zou de verantwoordelijkheid niet willen dragen, al was ik ook een Nederlander.

Als ik Nederlander was, nu op dit moment, dan zou ik protesteren tegen het denkbeeld dezer herdenking. Ik zou in alle couranten schrijven, dat het verkeerd is, ik zou mijn medekolonisten waarschuwen, dat het gevaarlijk is in dezen tijd vrijheidsfeesten te houden, ik zou alle Nederlanders afraden,

om het ontwakende, vrijmoedig geworden volk van Nederlands Indië voor het hoofd te stoten en het mogelijk tot brutaliteit te brengen. Waarachtig, ik zou protesteren met alle kracht, die in mij is.

Doch ... ik ben geen Nederlander, ik ben slechts een bruine zoon van dit tropisch land, een inboorling van deze Nederlandse Kolonie, en daarom ook zal ik niet protesteren.

Want als ik protesteerde, zou het mij kwalijk worden genomen. Ik zou immers het Nederlandsche volk, dat hier in mijn land regeert, beledigen en van mij afstoten. En dat wil ik niet, dat mag ik niet. Als ik Nederlander was zou ik immers het inlandsche volk niet voor het hoofd willen stoten ?

Ook zou men mij brutaal kunnen noemen tegenover Hare Majesteit, onze geëerbiedigde Koningin, en dat zou onvergeeflijk zijn, want ik ben Haar onderdaan, die Haar steeds trouw moet blijven.

En daarom protesteer ik niet !

Integendeel, ik zal aan de feesten deelnemen. Als straks een collecte wordt gehouden, dan zal ik mijn bijdrage doen, al moest ik daardoor mijn huishoudelijke begrooting tot op de helft terug brengen. Het is mijn plicht als inlander van Neêrland 's Kolenie, om den onafhankelijkheidsdag van Nederland, het land van onze meesters, met luister mede te herdenken. Ik zal mijn landgenoten en mede-onderdanen van het Koninkrijk der Nederlanden allen vragen, om aan 't feest deel te nemen, want al is dit feest van zuiver Nederlandse betekenis, dan nog hebben we daarin de beste gelegenheid, om onze trouw en ons medevoelen aan Nederland te betuigen. Alzo zullen we houden een „aanhankelijkheidsdemonstratie" wat een genot zal het mij wezen. Goddank, dat ik geen Nederlander ben.

Alle ironie terzijde thans.
Zooals ik in den aanhef van dit opstel reeds gezegd heb, pleit het meervermelde 100 jarig jubileum van Neêrlands onafhankelijkheid voor de overal zo hoog verheven trouw aan het vaderland, in ons geval van de Nederlanders. Ik gun dezen dan ook ten volle de vreugde, die ze zullen genieten van hun nationale herdenking. Wat mij en velen mijner landgenoten

echter tegen de borst stuit, is hoofdzakelijk het feit, dat thans weder de inlanders hebben mede te betalen voor een zaak, die hun niet in het minst aanbelangt. Wat zal het feest, dat wij helpen tot stand komen, ons wel brengen? Niemendal, hoogstens een herinnering aan ons adres, dat wij geen vrij volk zijn en dat „Nederland ons nimmer onafhankelijkheid zal schenken", voor zolang althans de heer Idenburg de landvoogdij blijft voeren, en dan — raar toch — de les, die wij uit de feesten zullen trekken: dat het n.l. een plicht moet zijn van een ieder, om den dag der onafhankelijkheidsverklaring zijns volks op waardige wijze te herdenken.

Ik voel dan ook veel meer voor het denkbeeld, dezer dagen het eerst in het inlandsche dagblad „Kaoem Moeda" en in „De Expres" ontvouwd om te Bandoeng, vanwaar de idee der herdenking is uitgegaan en waar ook het hoofdcomité gevestigd is, een commissie van ontwikkelde inlanders te vormen, welk lichaam op den dag der herdenking een telegram van gelukwensch aan de Koningin zal zenden, waarbij echter tevens aangedrongen wordt op de buitenwerkingstelling van artikel 111 R.R., en op spoedige instelling van een Indisch Parlement,.

Het resultaat van het verzoek — vooral wat betreft het laatste gedeelte daarvan — laat ik liever buiten beschouwing; de betekenis daarvan alleen kan ons reeds van grote waarde zijn. Houdt zulk een verzoek niet reeds een protest in zich, dat ons ten eerste, alle recht wordt en blijft onthouden om over politieke zaken te spreken, dat ons m.a.w. alle vrijheid op dat gebied is ontzegd? Een vrijheidlievend volk als het Nederlandsche, dat thans zijn vrijheidsfeesten gaat houden, moet zulk verzoek wel billijken.

Wat de instelling van het parlement aangaat, daaruit spreekt ten duidelijkste de innige wensch, om coûte que coûte een stem in het kapittel te hebben. Dit is dan ook zeer nodig Waar uit de manier van ontwaken van het Indische volk genoegzaam kan blijken, dat de emancipatie met bizondere snelheid voortschrijdt, daar mag zeker worden gedacht aan de mogelijkheid, dat dit nu nog overheerst volk op eenmaal zijn meester over het hoofd zal groeien. Wat dan, als veertig millioen goed ontwaakte menschen verantwoording komen eisen van

dat honderdtal, dat de Tweede Kamer moet vormen en een volksvertegenwoordiging wordt genoemd? Wil men dan liever te elfder ure kapituleren, als de crisis daar zal zijn ?

Het klinkt een beetje wonderbaar, dat het meergemeld comité om een parlement zal vragen. Terwijl door de Regering slechts schoorvoetend wordt te werk gegaan tot creëering ener koloniale vertegenwoordiging, waar hoogstwaarschijnlijk enkel uitgezochten door de Regering worden benoemd als onze (z.g.) afgevaardigden in dien (z.g.) Kolonialen Raad — vide gementeraden ! — komt daar het comité in galop aan met een geweldig voorstel, niets meer of minder dan een Indisch Parlement.

Blijkbaar heeft het Comité slechts het oog gehad op het protest, in dat voorhands niet in te willigen verzoek vervat, en minder op het resultaat daarvan. Merkwaardig is het immers, dat juist op den dag, dat Nederlanders hun vrijheidsdag herdenken, het comité komt aanwaaien bij de Koningin, om de opheffing te verkrijgen van de absolute heerschappij van Nederland over een volk van veertig miltioen zielen.

Ziedaar nu reeds de invloed van het denkbeeld der herdenking!

Neen, voorwaar, als ik Nederlander was, ik zou nimmer zulk jubileum willen vieren hier in een door ons overheerst land. Eérst dat geknechte volk zijn vrijheid geven, dan pas onze eigen vrijheid herdenken.

„ANDAI AKU SEORANG NEDERLANDER.....".

oleh :

Suwardi Suryaningrat.

Dalam surat² kabar, kini setjara ramai² di-andjur²kan, supaja diadakan perajaan di Hindia-Belanda ini, *perajaan kemerdekaan Nederland seratus tahun*. Rupa²nja segenap penduduk negeri ini diharuskan mengetahuinja, bahwa tepat dalam bulan November j.a.d. ini, Nederland mendjadi keradjaan kembali dan rakjatnja mendjadi bangsa lagi jang merdeka dan berdaulat, sekalipun dalam barisan negara² jang merdeka berdiri paling belakang.

Dipandang dari sudut pengertian jang lajak, memang dapatlah orang membenarkan hadjat merajakan peristiwa nasional jang tersebut itu. Bukankah sudah sepatutnja kita menghargai ketjintaan dan penghormatan orang² Belanda terhadap negerinja sendiri, dengan pahlawan²nja?!

Peringatan jang dimaksudkan itu adalah wudjudnja rasa kebanggaan, bahwa satu abad jang lalu Nederland berhasil melemparkan pendjadjahan asing dan merupakan suatu bangsa sendiri.

Saja dapat menempatkan diriku didalam rasa-batinnja para patriot Belanda sekarang, jang berkesempatan mengadakan perajaan jang mulia itu. Karena saja sendiri ada seorang patriot dan seperti orang² Belanda jang berhaluan nasional dan mentjintai tanah tumpah darahnja itu, akupun mentjintai djuga tanah airku sendiri, lebih daripada jang dapat saja lahirkan dengan kata².

Alangkah gembiranja, alangkah bahagianja, orang dapat memperingati peristiwa jang maha penting itu!

Alangkah senangnja rasaku, apabila aku untuk sebentar sadja dalam angan²-ku djadi seorang Nederlander! Bukan Nederlander menurut „Staatsblad", namun Nederlander benar² dalam

arti kata putera aseli daripada „Groot Nederland" jang berdarah murni.

Dalam angan² jang sedemikian aku akan ber-sorak² dengan rasa jang serba riang, kalau dalam bulan Nopember nanti datang hari jang ku-nanti²kan itu, hari perajaan kemerdekaan. Aku akan ber-teriak² gembira sambil melihat ber-kibar²nja Sang Tri-warna, bendera Nederland dengan pita lampirannja jang berwarna ORANJE itu. Tak djemu² aku akan menjanji-kan lagu² kebangsaanku „Wilhelmus" dan „Wien Neêrlands bloed" pada tiap² saat musik akan melagukannja. Aku mung-kin akan berbesar kepala karena pernjataan² kegembiraan itu; aku akan berterima kasih terhadap Tuhan di-geredja Kristen akan kebaikanNja. Aku akan berdo'a kepada Tuhan semoga kekuasaan Nederland, djuga di-tanah² djadjahannja, tetap ada dan dapat tetap mempertahankan kebesaran Nederland dengan kekuatan raksasa jang ada di-negeri² djadjahan itu. Kepada semua orang Belanda di Insulinde ini aku akan minta bantuan uang, tidak sadja untuk membiajai perajaan² tersebut, namun pula untuk membantu „rentjana tentara-laut"-nja *Colijn*, jang amat giat berusaha guna mempertahankan kemerdekaan Neder-land itu; aku akan ..... Ja, entah aku akan berbuat apa se-andainja aku seorang Nederlander; karena aku merasa mungkin akan berbuat apa sadja, kiraku.

Tetapi, tidak betullah itu! Andai aku seorang Nederlander, tidaklah aku akan sampai hati untuk begitu.

Benar aku akan meng-harap² supaja perajaan² kemerdekaan tadi dilakukan se-luas²nja, namun tidaklah aku akan menjetu-djui, apabila rakjat dinegeri ini akan ikut serta dalam perajaan² itu. Aku akan mempagari tempat² perajaan, agar tidak seorang bumi-putera dapat melihat kegembiraan kita jang me-luap² da-lam kita memperingati hari kemerdekaan kita itu.

Menurut rasaku adalah sedikit banjak tidak sopan, mema-lukan dan kurang ber-adat, kalau kita (aku masih seorang Ne-derlander dalam angan²-ku) mengadjak orang² bumi-putera turut bergembira merajakan kemerdekaan negara dan bangsaku. Pertama kali pastilah kita akan menjinggung rasa-kehormatan-nja, karena kita dinegeri tumpah darahnja jang kita djadjah,

memperingati kemerdekaan kita. Kita bergembira raja, karena seratus tahun j.l. kita dimerdekakan dari penguasa asing; dan ini akan berlangsung dengan dilihat oleh mereka jang kini masih kita djadjah itu, dan tentunja meng-harap²kan djuga akan datangnja saat mereka dapat mengadakan perajaan² kemerdekaan, seperti jang kini akan kita langsungkan itu?!

Atau kita mengirakah, bahwa para inlander tadi sudah mati sama sekali perasaan batinnja, sebagai akibat politik pendjadjahan kita, jang menekan dan mematikan hati manusia itu? Djika begitu maka kita pasti akan menjaksikan kegagalan politik jang sedemikian itu, sebab tiap² rakjat, bahkan jang belum beradab pun sebetulnja menjangkal akan kebenaran tiap² pendjadjahan. Andai aku seorang Nederlander, tidaklah aku akan merajakan perajaan kemerdekaan bangsaku dinegeri jang rakjatnja tidak kita beri kemerdekaan.

Sesuai dengan laku fikiranku itu maka sungguh tidak sadja tidak adil, namun tidak patut pula rakjat dinegeri ini kita mintai bantuan uang guna membiajai pesta² kita itu. Kita sudah menghina mereka, berhubung dengan sifatnja peringatan kemerdekaan Nederland, disamping itu kita mengosongkan kantong-uangnja pula. Sungguh³ penghinaan moreel dan materieel.

Meng-harap²kan keuntungan apakah kita dengan mengadakan pesta² tadi dinegeri ini? Kalau itu merupakan pernjataan kegembiraan nasional, maka sungguh bodohlah kita mengadakan perajaan kemerdekaan itu dinegeri jang terdjadjah. Orang melukai perasaan rakjat disini. Ataukah orang memang bermaksud mewudjudkan propaganda politik setjara besar²-an?! Di-waktu² ini, dimana rakjat sedang berusaha mendjadi bangsa, dan kini masih dalam waktu permulaan kesadaran, adalah salah belaka, apabila kita memberi tjontoh atau petundjuk bagaimana tjaranja mereka nanti akan merajakan kemerdekaannja. Orang me-ngobar²kan hawa nafsu serta keinginan rakjat jang tidak disadari, terhadap tjita² kemerdekaan dan kemungkinan akan datangnja. Tidak dengan disengadja se-olah² kita ber-teriak²: „Lihatlah, hai orang², bagaimana tjaranja kita memperingati kemerdekaan kita; tjintailah kemerdekaan, ka-

rena sungguh bahagialah rakjat jang merdeka, lepas dari pendjadjahan!"

Kalau nanti, bulan Nopember tahun ini sudah silam, maka akan terbuktilah orang kolonis Belanda telah melakukan politik jang berbahaja, segala akibatnja adalah tanggung djawab mereka. Aku tidak akan suka ikut bertanggung djawab, sekalipun aku seorang Nederlander.

Andai aku seorang Nederlander, pada saat ini djuga aku akan memprotés hadjat mengadakan peringatan itu. Aku akan menulis di surat² kabar, bahwa hadjat itu salah; aku akan mengingatkan kawan²ku se-kolonie, bahwa berbahajalah diwaktu ini mengadakan perajaan² kemerdekaan itu; aku akan menasehatkan sekalian orang Belanda supaja djanganlah menghina rakjat di Hindia Belanda, jang kini mulai menundjukkan keberanian dan mungkin akan berani bertindak pula; sungguh aku akan protes dengan segala kekuatan jang ada padaku.

Tetapi ..... aku bukan seorang Nederlander; aku hanja seorang putera dari negeri ini, seorang „inboorling" dinegeri djadjahan Nederland ini; karena itu aku tidak akan protes.

Sebab kalau aku protes pastilah aku akan dimarahi; aku akan menghina rakjat Nederland; dan aku akan mendjauhkan diri dari mereka jang kini berkuasa dinegeri ini.

Dan itu bukanlah jang ku-kehendaki! Seandainja aku seorang Nederlander, pun aku djuga tidak akan suka menghina rakjat di negeri ini bukan ? !

Djuga aku akan didakwa bertindak kurang-adjar terhadap Seri Baginda Maharadja; dan ini akan dianggap kesalahan jang sangat besar dari seorang hamba; kesalahan karena tidak taat kepada Seri Baginda.

Karena itu aku tidak akan protes.

Sebaliknja aku akan ikut serta dalam perajaan tadi. Kalau nanti ada pengumpulan uang aku akan memberi derma, meskipun untuk itu aku akan terpaksa mengurangi biaja hidupku dengan separohnja.

Aku berwadjib sebagai „inlander" di negeri djadjahan Nederland ini, untuk ikut meramaikan perajaan hari kemerdekaan Nederland, jakni: negeri tuan² kita. Aku akan mengadjak

segenap bangsaku jang djuga mendjadi hamba dari keradjaan Nederland, untuk ikut merajakan hari kemerdekaan tadi, karena sekalipun perajaan itu semata² kepentingan Belanda, namun kita akan dapat kesempatan untuk menjatakan perasaan kesetiaan kita. Djadi kita akan mengadakan „demonstrasi kesetiaan".

Alangkah besarnja rasa bahagia kita.
Sjukur Alhamdulillah, aku bukan seorang Nederlander !

Tjukup sekian dan marilah sekarang kita meninggalkan sikap kita me-njindir² itu. Seperti sudah saja sebut pada permulaan karangan ini, hadjat merajakan „seratus tahun kemerdekaan Nederland" itu menundjukkan kesetiaan rakjat Belanda kepada tanah airnja. Terhadap orang² Belanda itu saja tidak akan irihati berhubung dengan kebahagian jang akan mereka rasai dengan peringatan nasional mereka itu. Tetapi, jang dalam pada itu sangat melukai perasaan saja ialah bahwa untuk sekian kalinja rakjat disuruh ikut membiajai usaha, jang sama sekali bukan kepentingannja.

Akan memberi keuntungan apakah perajaan jang kita harus ikut membiajai itu ? Bagi mereka sedikitpun ta' ada. Sebaliknja bagi kita ada ke-untungannja, *pertama :* bahwa niat perajaan kemerdekaan tadi mengingatkan kepada rakjat, bahwa „Nederland tidak akan memberi kemerdekaan kepada kita." Artinja ..... selama Gobnor Djenderal Idenburg berkuasa sebagai wali Negara. *Kedua :* hadjat perajaan itu memberi pengadjaran kepada kita, bahwa tiap² orang wadjib memperingati hari pernjataan kemerdekaan rakjatnja dengan se-chidmat²nja.

Berhubung dengan itu saja sangat menjetudjui buah fikiran jang baru² ini dimuat dalam harian² „Kaoem Moeda" dan „De Expres" supaja di Bandung, dimana hadjat perajaan kemerdekaan timbul dan kemudian mendjadi tempat kedudukan hoofd-comitènja, nanti kita mendirikan „Panitya Nasional" dari orang² bangsa kita jang terkemuka, dengan maksud pada hari perajaan kemerdekaan Nederland itu, mengirimkan tilgram

pernjataan selamat kepada Ratu Nederland, dalam mana dengan kuat akan didorongkan :

a. *pembatalan artikel 111 R.R. dan*
b. *segera dibentuknja Parlemen.*

Hasil daripada permintaan itu, lebih[2] jang mengenai bagian jang terachir, disini tidak akan saja bitjarakan; jang penting ialah artinja, jang pasti akan sangat berharga. Permintaan keras seperti jang dimaksudkan itu dengan sendirinja mengandung *protes,* bahwa hingga kini rakjat sama sekali tidak diberi hak untuk ikut membitjarakan soal[2] politik. Dengan perkataan lain, bahwa kita sama sekali tidak diberi hak untuk bertjita-tjita kemerdekaan. Rakjat jang tjinta kemerdekaan, seperti rakjat Nederland jang kini akan merajakan hari kemerdekaannja itu, harus membenarkan permintaan Panitya kita itu. Tentang andjuran jang bertali dengan pembentukan parlemen, adjuran itu dengan njata mewudjudkan ke-inginan rakjat untuk diberi hak ikut bersuara, bagaimanapun nanti tjaranja. Ini perlu sekali. Dimana sifat kebangunan rakjat dengan djelas membuktikan tjepatnja perkembangan ke-arah kemerdekaan, maka mungkin sekali, rakjat jang kini masih didjadjah itu, nanti akan melampaui segala pembatasan[2] jang diadakan oleh pihak jang berkuasa. Bagaimana nanti ? ! Bagaimana kalau 60 djuta orang[2] jang telah sadar nanti minta perhitungan kepada sedjumlah 100 orang jang menduduki „Tweede Kamer" dan disebut „Perwakilan Rakjat" itu ?! Apakah mereka ingin se-konjong[2] melakukan „kapitulasi" nanti, kalau saat memuntjak mendjadi krisis ?

Sebenarnja ada anéh sekali, panitya kita tadi mendesak akan adanja Parlemen. Oleh pemerintah Hindia - Belanda hanja setjara ragu[2] kita dibolehkan ikut memperhatikan soal diwudjudkannja sebuah badan perwakilan, jang bersifat kolonial, jang didalamnja mungkin sekali hanja duduk orang[2] jang diangkat oleh pemerintah dan nantinja akan dianggap wakil[2] kita didalam dewan perwakilan jang akan disebut „Koloniale Raad" itu; sama hal dan keadaannja dengan „gemeenteraden" jang ada. Dan sekarang panitya tersebut memadjukan sebuah usul jang hebat, jaitu tak kurang dan tak lebih daripada dibentuknja Parlemen !

Rupa²nja panitya kita hanja mengutamakan sifat pokoknja protes sadja, belum mementingkan bagaimana nanti akan hasilnja.

Bukankah menarik perhatian, bahwa djustru pada Hari Kemerdekaan bangsa Belanda panitya memadjukan permintaan kepada Radja Puteri Belanda, untuk mengachiri pendjadjahan Nederland terhadap rakjat jang 40 djuta banjaknja itu.

Itulah pengaruh jang kini sudah timbul, pengaruh daripada niat atau hadjat mengadakan perajaan kemerdekaan, jang kini sedangnja dipersiapkan itu.

Sungguh, se-andainja saja seorang Nederlander, tidaklah saja akan merajakan peringatan kemerdekaan dinegeri jang masih terdjadjah itu.

Lebih dahulu berilah kemerdekaan kepada rakjat jang masih kita kuasai, barulah boleh orang memperingati kemerdekaannja sendiri.

AZAS PERDJUANGAN TAMAN SISWA

Dalam masa 20 Mei 1908 sampai 17 Agustus 1945 banjaklah kita dapati kedjadian, beruntai merupakan rantai kedjadian, jang bagaimapun djuga memberi peseronja jang tak dapat dikatakan ketjil dalam melaksanakan lahirnja 17 Augustus. Karena, kedjadian-kedjadian itu, disamping lahir dari sebab iang sama, mempunjai stempel jang sama pula jang dapat dirumuskan: membebaskan diri dari kekuasaan Belanda dan menudju masjarakat baru, politik baru, ekonomi baru, kebudajaan baru dan djiwa baru. Satu dari mata rantai kedjadian itu ialah pendirian perguruan Taman Siswa pada 3 Djuli 1922, jang pertama kali memakai nama „Instituut Nasionaal Onderwijs Taman Siswo", kemudian Perguruan Kebangsaan Taman Siswa" dan achirnja „Perguruan Taman Siswa".

Pada waktu itu kita masih hidjau dalam dunia pergerakan. Kesalahan-kesalahan dalam siasat tentu ada. Dan ternjata ada, jang membukakan kesempatan seluas-luasnja bagi Gubernur Djendral Hindia Belanda untuk memakai exorbitante rechtennja. Pendigulan dan pembuangan keluar Indonesia adalah hasilnja. Pembuangan pada waktu itu dianggap sebagai satu kebanggaan, tetapi djika ditindjau lebih dalam adalah hal jang sangat merugikan, karena mereka ditjeraikan dari samping kita dalam waktu belum mempunjai kesempatan untuk menjerahkan pertanggungan djawab perdjuangan pada jang ditinggalkan. Dalam hal jang sedemikian haruslah berani kita mentjari djalan keluar dengan berpedoman pada kesalahan-kesalahan jang dibuat, jang mengerahkan tenaga kearah revolusi sosial dengan melangkahi revolusi nasional. Kesalahan-kesalahan ini harus dibersihkan. Kesalahan-kesalahan akibat ideologie. Dan ideologie harus ditentang dengan ideologie pula. Ideologie harus dapat mengeluarkan kita dari hubungan kolonial jang pintjang, jang penuh dengan politik handicap. Harus ditjari djalan keluar dari susunan jang dibuat Belanda, susunan jajng tidak

kenal hak manusia untuk dapat mengatur hidupnja sendiri sesuai dengan kodratnja, membentuk suatu masjarakat jang memungkinkan lahirnja manusia-manusia merdeka, susunan jang dapat merupakan satu wisselwerking jang harmonis antara individu dengan masjarakatnja sebagai satu kesatuan hidup-bersama, sedar akan hak dan kewadjibannja, mengenjam hidup-budaya jang laras dengan kebutuhan kita. Susunan jang memungkinkan kesemuanja ini tidak ada. Dan ini bukan mendjadi satu keheranan, karena antara pendjadjah dan jang terdjadjah tiada mungkin bersamaan kepentingan. Djustru inilah tanah tempat berpidjak sangat berlainan. Kompromis memang sukar didapat. Kita tahu, kita berada dalam keadaan urai-sendi. Perubahan dan perbaikan tidak mungkin diharapkan. Kita harus berusaha sendiri. Tanah air harus merdeka. Maka keluarlah Taman Siswa dengan nation-making education-nja. Dari orang terdjadjah sampai mendjadi nation, merupakan satu metamorphose jang besar, bukan metamorphose dalam bentuk lahir sadja, tetapi djuga reorganisasi kedjiwaan. Untuk mengikis karat-karat kolonial jang telah melekat didjiwa berabad-abad bukanlah soal mudah. Dan kalau dengan tenaga jang ada kita kerahkan untuk menumbangkan benteng kolonial, jang ternjata memang tangguh, dan tidak pandai memainkan siasat, maka akan berkesudahan dengan dabacle sadja dan tergelintjir dalam Todestrieb. Harus ditjari djalan jang tertentu dan tegas sehingga kita jakin akan kemenangan. Ini harus berlaku systematis.

Setelah mengingat faktor-faktor tersebut, melihat keadaan jang akan datang, maka putuslah sebagai azas dipakai jang tertera dibawah ini:

1. Hak seorang akan mengatur dirinja (zelfbeschikkingsrecht) dengan mengintai tertibnja persatuan dalam perikehidupan umum (maatschappelijk saamhorigheid), itulah azas kita jang pertama.

Tertib dan Damai (Tata lan Tentrem, Orde en Vrede) itulah tudjuan kita jang setinggi-tingginja. Tidak adalah *ketertiban* terdapat, kalau tidak bersandar pada *perdamaian*. Sebaliknja tak akan ada orang *damai* djika ia dirintangi dalam segala sjarat kehidupannja.

Bertumbuh menurut kodrat (natuurlijke kroei) itulah perlu sekali untuk segala kemadjuan (evolutie) dan harus dimerdekakan seluasnja.

Maka dari itu pendidikan jang beralaskan sjarat „paksaan-hukum-ketertiban" (regering-tucht-orde, inilah perkataan opvoedkunde) itu kita anggap memperkosa hidup kebatinan anak. Jang kita pakai sebagai alat pendidikan jaitu *pemeliharaan dengan sebesar perhatian* untuk mendapat tubuhnja hidup anak, lahir dan batin, menurut kodratnja sendiri. Inilah kita namakan „Among-methode".

2. Dalam systeem ini maka pengadjaran berarti mendidik anak akan mendjadi manusia jang merdeka batinnja, merdeka fikirannja dan merdeka tenaganja. Guru djangan hanja memberi pengetahuan jang perlu dan baik sadja akan tetapi harus djuga mendidik simurid akan dapat mentjari sendiri pengetahuan itu dan memakainja guna amal keperluan umum. Pengetahuan jang baik dan perlu, jaitu manfaat untuk keperluan lahir dan batin dalam hidup bersama (sociaal belang).

3. Tentang zaman jang akan datang, maka Rakjat kita ada didalam kebingungan. Seringkali kita tertipu oleh keadaan jang kita pandang perlu dan laras untuk hidup kita, padahal itu adalah keperluan bangsa asing jang sukar didapatnja dengan alat penghidupan kita sendiri.

Demikian atjap kali kita merusak sendiri kedamaian hidup kita. Lagi pula kita sering djuga memntingkan pengadjaran jang hanja menudju terlepasnja fikiran (intelletualisme), padahal pengadjaran itu membawa kita pada gelombang penghidupan jang tidak merdeka (economisch afhankelijk) dan memisahkan orang² jang terpeladjar dengan rakjatnja. Didalam zaman kebingungan ini seharusnjalah *keadaban kita* sendiri (cultuurhistorie), kita pakai sebagai penundjuk djalan untuk mentjari kehidupan baru jang selaras dengan kodrat kita ,dan akan memberikan kedamaian dalam hidup kita.

Dengan keadaban bangsa kita sendiri kita lalu pantas berhubungan bersama- sama dengan keadaan bangsa asing.

4. Oleh karena pengadjaran jang hanja terdapat oleh sebagian ketil dari rakjat kita itu tidak berfaedah untuk bangsa, maka haruslah golongan rakjat jang terbesar dapat pengadjaran

setjukupnja. Kekuatan bangsa dan negeri itu djumlahnja kekuatan orang-orangnja. Maka dari itu lebih baik memadjukan pengadjaran untuk rakjat umum dari pada meninggikan pengadjaran, kalau usaha meninggikan ini seolah-olah mengurangi tersebarnja pengadjaran.

5. Untuk dapat berusaha menurut azas dengan merdeka jang leluasa, maka kita harus bekerdja menurut kekuatan kita sendiri. Walaupun kita tidak menolak bantuan orang lain, akan tetapi kalau bantuan itu akan mengurangi kemerdekaan kita lahir atau batin haruslah ditolak. Itulah djalannja orang jang tak mau terikat atau terperintah pada kekuasaan, karena berkehendak mengusahakan kekuatan sendiri.

6. Oleh karena kita bersandar pada kekuatan kita sendiri, maka haruslah segala belandja dari usaha kita itu dipikul sendiri dengan uang pendapatan biasa. Inilah jang kita namakan zelfbedruipingssysteem", jang djadi alatnja semua usaha jang hendak hidup tetap dengan berdiri sendiri.

7. Dengan tidak terikat lahir dan batin, serta kesutjian hati, berniatlah kita berdekatan dengan Sang Anak. Kita tidak meminta sesuatu hak, akan tetapi menjerah diri akan berhamba kepada Sang Anak.

DASAR PENDIDIKAN TAMAN SISWA.

Bahwa Azas Taman Siswa jang dalam pokoknja sesuai dengan azas dan pedoman hidup manusia, baik bagi hidup seorang maupun bagi bangsa, terus dan tetap sesuai dan dapat dipakai dalam djaman dan keadaan apapun djuga. Azas Taman Siswa jang isinja dapat disimpulkan dalam dasar :

1. K o d r a t A l a m,
2. K e m e r d e k a a n,
3. K e b u d a j a a n,
4. K e b a n g s a a n,
5. K e m a n u s i a a n.

mengandung pokok-pokok dan pedoman hidup manusia, didjadikan dasar oleh Taman Siswa sebagai pedoman dalam mendidik anak² bangsa kita kearah tudjuan keselamatan dan kebahagiaan manusia (lahir dan batin), dan didjadikan pedoman dan dasar dalam mengatur hidupnja diantara segenap anggota-anggotanja keluarga Taman Siswa.

Didalam Zaman Pendjadjahan, Azas Taman Siswa merupakan pokok² dan pedoman perdjuangan bangsa melalui pendidikan anak² sebagai salah satu lapangan perdjuangan Rakjat umumnja, kearah kemerdekaan Bangsa sebagai satu *tingkat tudjuannja.*

Sedjak hari 17 Augustus 1945, berachirlah pendjadjahan ditanah air kita dan lahirlah Negara Merdeka dengan Pemerintahnja, melalui djalan revolusi, berkat dan hasil perdjaugan seluruh Rakjat kita.

Dengan berhasilnja perdjuangan Rakjat kitat berupa kemerdekaan politik berarti djuga berhasilnja perdjuangan Taman Siswa sebagai peserta dalam perdjuangan revolusioner, dalam *tingkat tudjuannja.*

Isi kemerdekaan lebih landjut sebagai tudjuan lebih landjut, ialah keselamatan dan kebahagiaan Rakjat umumnja, masih

terus harus diperdjuangkan. Hanja tjara dan arahnja jang berganti, sesuai dengan keadaan jang dihadapi. Dari perdjuangan menentang pendjadjahan (perdjuangan nasional) berganti mendjadi perdjuangan menghadapi segala systeem jang bertentangan dengan perikemanusiaan, jang masih selalu mungkin aada didalam Negara dan masjarakat bangsa jang merdeka sekalipun.

Perdjuangan ini akan terus berlaku, selama tudjuan keselamatan dan kebahagiaan manusia belum tertjapai. Dan dalam hal ini, maka Azas Taman Siswa dapat terus berlaku sebagai pedomannja.

Sebagai kelangsungan Azas Taman Siswa dalam masa dan tempat kelahirannja, berlakulah systeem dan tjara perdjuangan jang ditudjukan dan diarahkan melulu kepada kekuasaan kolonial, jang sesudah habisnja kekuasaan kolonial itu sebagian sudah tidak sesuai lagi.

Maka dengan tidak mengurangi sedikitpun Azas Taman Siswa sesuai dengan Piagam Perdjandjian Pendirian Taman Siswa, jang didjandjikan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai pendiri Taman Siswa kepada Badan Persatuan Taman Siswa pada tanggal 7 Augustus 1930 dengan pengesjahan Rapat Besar Umum (R.B.U.) ke- I pada tanggal 7 Augustus 1930, segala ketentuan jang hanja mengenai *tjara* dan *siasat* mendjalankan Azas Taman Sisswa jang dulu dimasukkan dalam fasal keterangan azas, sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan jang dihadapi sekarang ini. Dengan begitu tetap hidup!ah Azas Taman Siswa jang tersimpul dalam 5 pokok tersebut diatas, dan dengan pangkal pendirian dan pikiran tersebut Taman Siswa tetap hidup mendjalankan tugas kewadjibannja, sesuai dengan perkembangan bangsa ditengah-tengah gelanggang kemadjuan dunia.

Keterangan Dasar Pendidikan Taman Siswa.

1. Pendidikan adalah usaha kebudajaan jang bermaksud memberi tuntunan didalam hidup bertumbuhnja tubuh dan djiwa anak², agar dalam garis² kodrat pribadinja, dapat kemadjuan dalam hidupnja lahir dan batin, menudju kearah adab-kemanusiaan.

2. *Kodrat hidup* manusia menundjukkan adanja segala kekuatan pada segala machluk manusia sebagai dasar hidupnja untuk pemeliharaan dan kemadjuan hidupnja, sehingga dengan berangsur-angsur dapatlah manusia mentjapai keselamatan dalam hidupnja lahir dan batin baik untuk diri pribadi maupun untuk masjarakat.
3. *Kemerdekaan* adalah sjarat mutlak didalam tiap² usaha pendidikan jang berdasarkan kejakinan, bahwa manusia karena kodratnja sendiri dan hanja terbatas oléh pengaruh-pengaruh kodrat alam serta djaman dan masjarakat, dapat memelihara serta memadjukan, mempertinggi dan menjempurnakan hidupnja sendiri²; perkosaan akan menjukarkan dan menghambat kemadjuan anak².
4. *Kebudajaan* sebagai buah dan hasil perdjuangan manusia menghadapi kekuatan alam dan djaman membuktikan kesanggupan manusia, untuk mengatasi segala rintangan dan kesukaran didalam hidupnja bersama, jang bersifat tertib dan damai pada umumnja dan chususnja guna memudahkan dan memfaedahkan, mempertinggi dan menghaluskan hidupnja.
5. Sebagai usaha kebudajaan, maka tiap² pendidikan berkewadjiban memelihara dan meneruskan tjorak warna dan garis-garis hidup jang terdapat dalam tiap² a l i r a n k e b a t i n a n dan k e m a s j a r a k a t a n untuk mentjari keluhuran dan kehalusan hidup dan penghidupan, menurut masing² aliran jang menudju kearah adab kemanusiaan.
6. *Adab-Kemanusiaan* mengandung arti keharusan serta kesanggupan manusia untuk menuntut ketjerdasan dan budi-pekerti bagi dirinja, serta bersama-sama masjarakat dengan jang beradab dalam satu lingkungan alam dan djaman menimbulkan kebudajaan bersama, jang bertjorak chusus dan pasti, akan tetapi tetap berdasar atas adab-kemanusiaan sedunia, hingga berwudjud alam diri, alam kebangsaan dan alam kemanusiaan jang saling berhubungan karena bersamaan dasarnja.

7. Pendidikan dan pengadjaran rakjat sebagai usaha untuk mempertinggi dan menjempurnakan hidup dan penghidupan rakjat, adalah *Kewadjiban Negara* jang oleh pemerintah harus dilakukan sebaik-baiknja dengan mengingat atau memperhatikan segala kechususan dan keistimewaan, jang bertali dengan hidup kebatinan dan/atau kemasjarakatan jang sehat dan kuat, serta memberi kesempatan kepada kepandaian jang se-tinggi²nja, menurut kesanggupannja masing².

Isi

Halaman

1. Kata pengantar 3
2. Kebangunan Nasional 20 Mei 1908 7
3. Hari 20 Mei perlu diperingati 16
4. Upatjara peringatan 20 Mei 1948 di Jogjakarta 23
5. Maksud dan tudjuan 26
6. Dokumen kesatuan Nasional 32
7. Pidato Presiden Rep. Indonesia pada Hari Kebangunan Nasional 20 Mei 1952 36
8. Inti Pidato Bung Karno 20 Mei 1948 di Jogjakarta 54
9. Peringatan 20 Mei dizaman pendudukan 58

Ichtisar perdjuangan.

10. Ichtisar sedjarah singkat 63
11. Hari kebangunan mendjadi hari kesatuan 75
12. Pernjataan bersama 83
13. Pemuda^2 kita di Nederland 87
14. Tentang Indonesisch Persbureau di Den Haag 97

Djaman Kolonial.

15. Zaman disekitar tahun 1908 107
16. Persiapan Kemerdekaan 117
17. Ichtisar sedjarah pendidikan Pengadjaran di Indonesia 126

Kenang-kenangan.

18. Kenang²an pengalaman saja oleh: R.M.A.A. Kusumo Utojo 141
19. Disekitar berdirinja Budi Utomo 146
20. Pergulatan rakjat ketjil dalam membela nasib hidupnja 148
21. Empat puluh tahun bangsa Indonesia bangkit 159
22. Dari Budi Utomo sampai Parindra oleh: K.R.M.H. Woeryaningrat 162
23. Sedikit tentang partai komunis Indonesia oleh: Alimin 169

Satu dan lain dari hidup almarhum².

24. Dokter Wahidin Sudirohusodo 176
25. H.O.S. Tjokroaminoto 191
26. Dr. K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat 196
27. Dr. Soetomo 203
28. M. Husni Thamrin 209
29. Dokter Tjipto Mangunkusumo 215
30. Dr. D.D. Setyabuddi dalam sedjarah perdjuangan
30. Dr. D.D. Setyabuddi dalam sedjarah perdjuangan kita 229

Bahan-bahan dokumentasi.

31. „Als ik eens Nederlander was ....." 250
32. ‚Andai aku seorang Nederlander ....." 256
33. Azas Perdjoangan Taman Siswa 263
34. Dasar Pendidikan Taman Siswa 267

PDF Reducer Demo

PUSTAKA RAKJAT N.V.